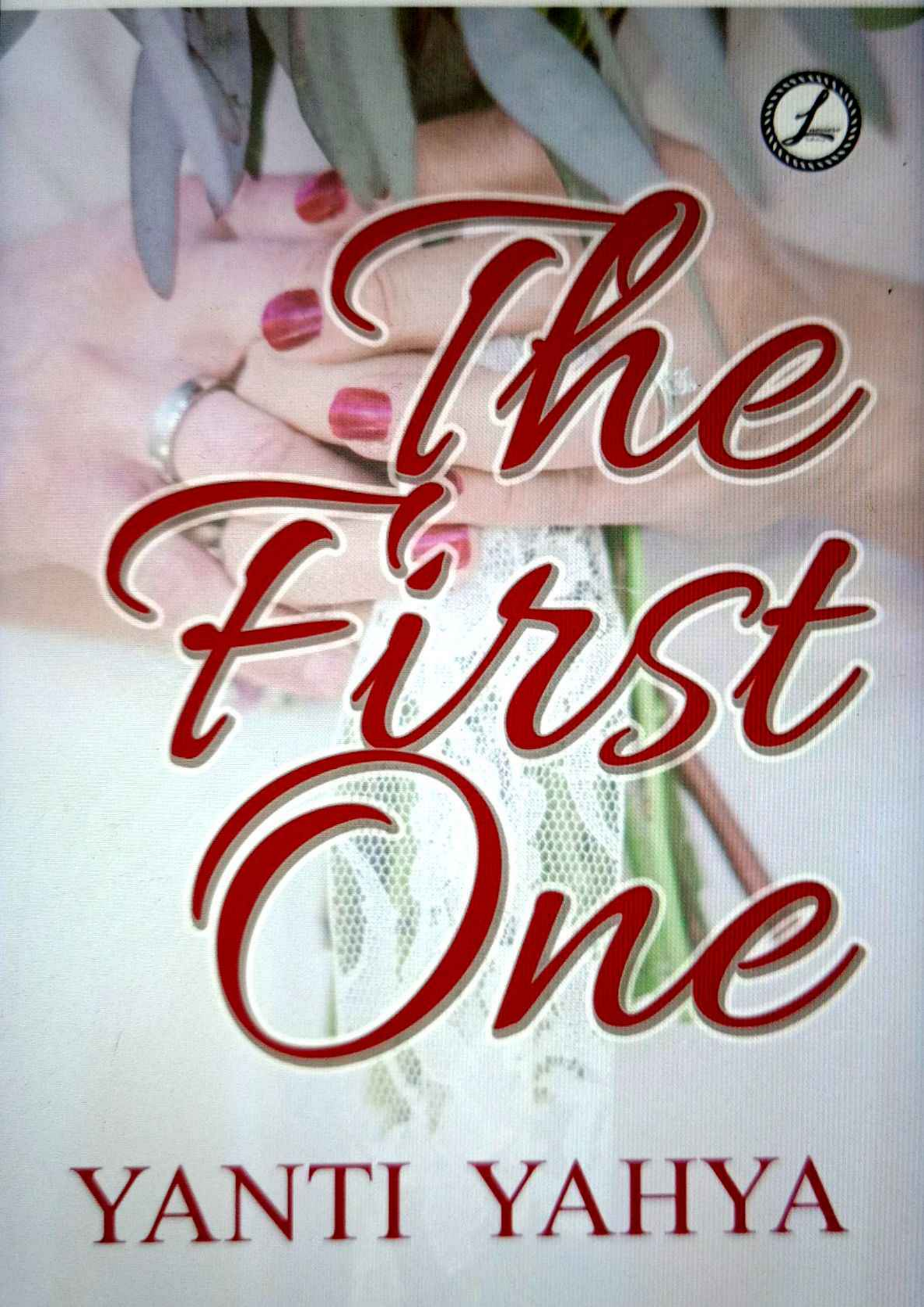
The First One
YANTI YAHYA

The First One

YANTI YAHYA

The First One

Yanti Yahya, 2019
iv + 345 hlm.; 14 x 20 cm
ISBN no: 978-602-52962-3-9

Copyright © Yanti Yahya, 2019

Penulis: Yanti Yahya
Penyunting: Rani Fatmawati
Desain Sampul dan Tata Letak: Astrid Citralokam

Foto diambil dari freepik, unsplash, dan pexel

Diterbitkan oleh
Lumiere Publishing
(imprint CV Pustaka Kendra)

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip dan / atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa seizin penerbit.

Ucapan
Terima Kasih

Akhirnya terbit. Senang sekali rasanya....

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mbak Astrid yang sudah membantu mewujudkan keinginan terpendam saya untuk menjadikan kisah cinta Gavin dan Adilla dalam sebuah novel.

Terima kasih kepada Tuhan pemilik semesta untuk semua rencana indah-Nya.

Mama, almarhum Abah Yahya, serta kakak-kakak yang selalu memberi dukungan dan limpahan kasih sayang yang diberikan tanpa pamrih.

Special thanks untuk *editor* yang sudah sangat banyak membantu dalam perapian novel ini, Mbak Rani. Juga, Mbak Nurul. Terima kasih atas arahan dan dukungannya selama ini.

Kepada tim Lumiere Publishing, terima kasih untuk kepercayaan dan kesempatan yang diberikan, serta kerja kerasnya hingga novel ini bisa diterbitkan.

Semua pembaca The First One di Wattpad. Terima kasih banyak karena sudah mau mengikuti kisah The First One, serta memberikan dukungan dan semangat yang sungguh sangat berarti bagi saya.

Last but not least, terima kasih untuk kamu yang sudah bersedia memiliki buku ini. Semoga bisa menikmati kisah di dalamnya. Selamat membaca dan ditunggu kesan, pesan, motivasi, dan masukannya di Goodreads ya.

Regards,

Yanti Yahya

Bab 1

Adilla memutar ujung jari telunjuk pada bibir cangkir. Dia enggan memulai, sekaligus menolak untuk menatap langsung pada sosok pria di depannya.

Mereka sudah berkenalan secara formal beberapa waktu lalu. Saat ini keduanya memilih bungkam dan menikmati minuman masing-masing.

Namun Adilla tahu bahwa Gavin tengah memandangnya tanpa henti, maka dari itulah dia semakin enggan untuk mendongak dan membalas tatapan pria itu.

"Kamu keberatan?"

Mau tidak mau Adilla harus mengangkat kepalanya, ketika akhirnya Gavin berinisiatif memulai inti dari pertemuan mereka hari ini.

"Kamu keberatan dengan pertemuan ini?" ulang Gavin.

Adilla tidak langsung menjawab, dia menimbang dengan ragu. "Enggak, sih. Tapi pertemuan ini bukan karena keinginan pribadi kamu, kan?" tanyanya balik.

"Tidak juga."

Adilla agak kaget. Terlebih ketika melihat bagaimana raut Gavin saat mengatakan jawabannya. Biasa dan terkesan santai tanpa beban.

"Saya memang berniat untuk segera menikah. Jadi, saya datang memang karena keinginan pribadi."

Adilla mengangguk pelan. Bertingkah seakan mengerti, padahal kepalanya masih mencerna keras atas jawaban yang dilontarkan Gavin.

Sungguh mengherankan. Karena jawaban Gavin tadi, seakan-akan

menunjukkan kalau pria itu sama sekali tidak mempermasalahkan alasan mereka harus bertemu hari ini.

Saat ini, Adilla memang sedang tidak memiliki banyak pilihan. Om Adam, walinya, ingin gadis itu mencoba menjalin hubungan dengan pria di depannya ini. Terlebih lagi, Adilla sedang bermasalah dengan seorang pemuda yang beberapa waktu ini terus-terusan mengejar dan mengganggunya. Dia butuh bantuan. Maka, menemui Gavin mungkin adalah salah satu jalan pintas teraman untuknya saat ini, pikir Adilla.

"Jadi," ucap Adilla mengulangi kata yang tadi juga digunakan oleh Gavin. "ini kelanjutannya mau gimana?"

Gavin menaikkan alisnya, terus menatap pada Adilla dengan maksud bertanya.

"Keputusannya, maksudku. Sebagai awal, mau mencoba dulu?" tanya Adilla langsung.

Gavin terdiam. Keningnya agak mengerut karena terganggu pada sesuatu. Meski detik berikutnya dia langsung menarik sedikit ujung bibirnya, menahan geli karena berhasil menemukan hal apa yang mengganggunya dari sosok gadis di depannya itu.

"Berapa tepatnya umur kamu?"

"Sembilan belas tahun," jawab Adilla dengan agak bingung. Pertanyaannya malah dijawab oleh pertanyaan lain yang harusnya sudah diketahui pria itu sebelum memutuskan bertemu dengannya.

"Baru kuliah?" Suara Gavin terdengar kaget.

"Iya. Mulai masuk tahun lalu."

Gavin mengangguk paham. Sekilas dia tampak menerawang sebelum akhirnya kembali menatap Adilla. "Kamu membuat saya agak kaget," ucapnya.

"Maksudnya?" Adilla mencoba menilik dengan saksama pada ekspresi tenang Gavin.

"Di awal tadi, kamu terlihat canggung dan nggak menunjukkan ketertarikan sama sekali pada pertemuan ini. Tapi berikutnya kamu malah langsung frontal menanyakan kelanjutannya, seperti nggak sabar mengetahui setelah ini kita mau melakukan apa."

Gavin kembali menarik sedikit ujung bibirnya, menahan geli ketika melihat raut terpaku Adilla. Gadis itu sepertinya baru sadar pada tingkah lakunya sendiri.

Adilla merutuk dalam hati. Apa benar dia tadi terlihat seperti yang dikatakan Gavin? Memalukan. Mudah sekali dirinya terbaca. Padahal sedari tadi Adilla-lah yang berusaha membaca karakter Gavin, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

"Aku nggak punya pilihan," jawab Adilla pelan, kembali enggan menatap Gavin.

"Nggak punya pilihan?" tanya Gavin sambil menaikkan alisnya.

Adilla menghela napas dengan tidak kentara. Tidak mungkin dia akan menjawab pertanyaan Gavin dengan sebuah kejujuran bahwa dirinya mau mencoba menerima perjodohan karena ingin cepat-cepat keluar dari rumah omnya, juga demi menghindari seorang pengganggu. Bisa gawat kalau tujuan utamanya ketahuan.

"Kamu adalah pilihan Om Adam. Cukup itu aja. Aku nggak akan komplain banyak. Aku juga nggak keberatan kalau diminta untuk mencoba lebih dulu," ucap Adilla dengan sedikit mengedikkan bahunya.

Gavin terlihat kurang puas, tapi memilih memaklumi. Terlebih dia memang mengetahui karakter macam apa om dari gadis ini. Bisa jadi memang benar bahwa Adilla tidak punya pilihan selain menuruti omnya yang otoriter.

Adilla kembali meminum *vanilla latte*-nya demi mencari kesibukan. Dia masih agak kesal pada Gavin yang hampir tepat membaca dirinya. Dia juga mencoba mengabaikan tatapan Gavin yang tidak pernah lepas menatapnya sejak awal mereka duduk berhadapan.

"Kamu mau nggak, kalau kita segera menikah?" tanya Gavin sambil lalu.

Adilla mendongak dengan cepat kemudian menatap Gavin dengan sorot terkejut. Kembali merasa kaget karena sikap terang-terangan Gavin.

Pikir Adilla, mungkin awal pertemuan mereka akan berisi perkenalan, lalu kesepakatan untuk lebih dulu saling menilai. Baru

setelahnya mulai memutuskan bisa lanjut atau tidak. Haruskah langsung ke inti masalah seperti ini?

"Nggak butuh pendekatan dulu?" tawar Adilla, dengan nada ragu dan kaget.

Adilla tentu saja semakin merasa keheranan. Gavin serius mau melanjutkan ini? Bahkan setelah tahu bahwa dia adalah gadis yang belum genap berumur dua puluh tahun? Benarkah? Segampang itu? Padahal Adilla sudah agak pesimis saat mendengar nada kaget Gavin ketika mendengar dirinya masih berumur sembilan belas tahun.

Gavin mengangguk-angguk kecil, seperti tengah menimbang tawaran Adilla. Hanya sebentar dia melarikan matanya pada hal lain, detik berikutnya Gavin sudah kembali menatap intens gadis di depannya. Seakan takut melewatkan ekspresi yang muncul di wajah Adilla.

"Saya bukannya ingin mendesak kamu. Tapi akan lebih baik, kalau nggak menundanya terlalu lama."

Adilla terdiam sejenak. Gadis itu membalas tatapan Gavin dengan harapan bisa membaca sorot matanya, sekaligus berusaha mengartikan semua kalimat yang dilontarkan pria itu beberapa saat lalu.

"Kamu... serius dengan ini?" tanya Adilla dengan masih agak ragu.

"Kenapa memangnya?"

"Maksudnya," terang Adilla sambil menegakkan tubuhnya, ingin memperjelas lagi. "Aku kan masih—"

"Perbedaan umur kita bukan masalah. Itu, kan, yang kamu pikirkan?" potong Gavin dengan raut tenang.

Adilla masih kurang puas. "Mungkin aja, kan, kamu menginginkan perempuan yang jauh lebih dewasa?" tanyanya, berusaha memancing. "Buktinya tadi kamu kaget saat tahu aku masih sembilan belas."

"Nggak juga. Dewasa itu sifatnya relatif. Tidak bergantung umur," jawab Gavin dengan nada tenang. "Abaikan kekagetanku tadi, itu nggak berarti apa-apa."

Adilla terdiam, semakin merasa heran atas jawaban santai Gavin. Suasana tenang kafe tiba-tiba membuat Adilla agak lambat dalam

berpikir.

"Atau kamu yang keberatan dengan umur saya?" balas Gavin dengan alis terangkat.

Adilla mengerjap. "Enggak, kok! Nggak gitu maksudnya."

Detik berikutnya, Adilla sudah merutuk dalam hati karena telanjur menjawab secepat itu. Seakan takut menyinggung, padahal harusnya dia tidak perlu merasa seperti itu, mengingat Gavin sendiri terlihat bertanya dengan nada santai.

"Kalau begitu, ayo kita coba."

Bahkan kalimat itu tidak terdengar seperti pertanyaan dengan nada ajakan. Adilla malah mendapat kesan bahwa itu adalah pernyataan yang mutlak harus disetujui.

Adilla ingin menyanggah. Dia harus segera menyuarakan keberatannya atas keputusan yang baru saja dilontarkan Gavin.

Harusnya begitu.

Tapi kenyataannya, Adilla malah terdiam dan menatap tanpa bisa berkutik pada wajah Gavin yang juga terus memandangnya tanpa teralih pada apa pun.

Seperti mata orang Asia kebanyakan, Gavin memiliki mata gelap dengan iris kecokelatan. Bahkan cokelat miliknya lebih pekat sehingga tampak seperti kehitam-hitaman kalau tidak dilihat dari dekat. Adilla sendiri memerlukan waktu lama, baru bisa menyadari warna aslinya.

Sayangnya, yang membuat mata itu berbeda dari yang lain adalah sorot yang terpancar darinya. Adilla tidak akan menutupi kalau dia sempat terpesona oleh kilat di bola mata gelap milik Gavin. Terkesan tegas dan teguh. Memancarkan pendirian kuat namun juga penuh penilaian.

Berdasarkan informasi yang diberikan omnya, Gavin berumur sepuluh tahun lebih tua dari Adilla. Mapan dan sudah jelas berpendidikan tinggi, mengingat dari keluarga mana dia berasal. Adilla yakin, semua alasan itulah yang membuat Om Adam memilih pria ini untuk ditawarkan pada masa depannya.

Adilla mendengus dalam hati. Omnya selalu tidak mau rugi. Bahkan

untuk perkara seperti ini saja Adilla harus dipasangkan dengan yang sesuai standar keluarganya, pilihan omnya.

Lalu punya alasan apa Adilla untuk membantah, ketika seseorang yang disodorkan Om Adam adalah sosok yang memenuhi kualifikasi? Adilla jelas kesulitan menemukan hal untuk memperkarakannya.

"Hm, oke. Kita bisa coba. Tapi," Adilla menjeda kalimatnya demi meyakinkan dirinya sendiri, "aku belum bisa menjanjikan kepastian apa pun ke depannya. Kita bisa mencoba pelan-pelan dulu, kan?"

"Jangan terlalu pesimis," sahut Gavin. Pria itu tampak tidak senang pada jawaban Adilla yang terkesan tidak yakin. Dia mengerutkan kening karena merasa terganggu. "Saya malah sangat berharap ini bisa berjalan baik dan lancar."

Adilla menangkap keseriusan dari mata Gavin. Sialnya, hal tersebut malah membuat bola mata beriris gelap itu semakin memesona di penglihatan Adilla.

Bagaimanapun, Adilla memang selalu tidak bisa mengabaikan begitu saja pria yang memiliki sorot mata tajam. Tipe yang seperti itu selalu punya poin lebih dibandingkan pria berwajah tampan sekalipun, meski sejujurnya Gavin juga tergolong *good looking*.

Tidak! Adilla kembali merutuk dalam hati. Dia mengakuinya sekarang. Gavin memang termasuk berwajah tampan. Juga sosok pria dewasa dengan kharisma tenang di dirinya, benar-benar tidak bisa diabaikan begitu saja. Apalagi oleh gadis minim pengalaman seperti Adilla.

Entah bagaimana raut wajah Adilla saat ini. Dia jengkel sekali karena menyadari bahwa dia sepertinya kalah terlalu cepat, sebab harus lebih dulu terpesona pada sosok Gavin. Terutama pada pertemuan pertama mereka.

Bahkan saat Gavin bersikeras mengantarnya pulang, Adilla hanya mengangguk dalam diam. Tidak berkeinginan menolak, padahal tadi dia berniat untuk mampir dulu ke rumah sahabatnya. Adilla seakan pasrah dan menerima dengan senang hati atas pendekatan yang dilakukan pria itu.

Sayangnya, pada akhirnya Adilla memang terpaksa mengakui, bahwa hati kecilnya memang menginginkan lebih lama lagi bersama Gavin, agar bisa meneliti karakter pria itu. Entah apakah ini modus atau sejenisnya, Adilla tidak mau terlalu memikirkannya.

Untung saja saat di dalam mobil Gavin tidak banyak berbicara, seakan membiarkan Adilla tengah berusaha mengenali dan membaca sosoknya meski dalam diam.

Ketika mengantarkan Adilla hingga ke teras rumah, pria itu bahkan sempat-sempatnya membuat Adilla kaget dengan aksi kilatnya menyentuh helaian rambut Adilla, merapikan anak rambut yang sepertinya mencuat dari tatanan rambutnya.

Setelah berpamitan singkat, Gavin langsung berlalu untuk kembali ke mobilnya. Meninggalkan Adilla yang masih berdiri mematung di teras, menatap kepergian Gavin dalam kebungkamannya.

Saat mobil Gavin menghilang dari pandangan, Adilla langsung mendesah panjang, lalu melangkah memasuki rumah sambil merutuki sikap noraknya yang sudah jelas tampak seperti sedang terpesona dengan segala sikap Gavin. [ ]

Bab 2

"Serius duda?!"

Adilla menggerakkan alisnya untuk menjawab pertanyaan Vaya.

"Wah!" Vaya menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi takjub. "Gue tau, kadang lo anaknya memang suka nekatan kalau lagi kumat. Terus lo bilang setuju buat dijodohin?" tanya Vaya menegaskan pernyataan Adilla beberapa saat lalu. "Ini kawinnya beneran sama duda?! Ya elah, Dill! Kayak kekurangan stok cowok aja."

"Pendekatan, bukannya kawin. Sembarangan lo!" sanggah Adilla dengan wajah pura-pura jengkel ketika menerima respons heboh dari sahabatnya.

"Alah! Lo udah berani nerima tawaran om lo. Lo pikir dia bakal ngelepasin gitu aja? Lo udah jawab oke, kan? Nah, siap-siap deh. Nanti jangan datang ke gue ya, kalau ternyata diminta kawin cepet," sahut Vaya lagi dengan raut meremehkan.

"Dia setuju kok kalau pendekatan dulu." Adilla mulai terganggu dengan celetukan Vaya, karena entah mengapa dia juga mulai merasa agak terancam oleh keputusan yang telah diambilnya.

"Cowok *mah* gitu awalnya, tarik-ulur dulu. Lihat respons ceweknya. Setelahnya, baru deh...."

Ivan yang sedari tadi asyik memainkan *game*, akhirnya ikut bicara meski matanya juga tidak lepas dari layar ponsel. Ketiganya sedang

duduk santai di pinggiran halaman kampus, menghabiskan sisa waktu kosong mereka setelah selesai kuliah.

"Itu kan lo," ucap Adilla jengkel, merengut kepada Ivan.

"Sama aja. Setelah dengar cerita lo tadi, gue jadi ngebayangin gimana karakter tuh duda. Lo yang biasanya selalu berusaha nggak peduli kalau dideketin cowok, malah nggak berkutik pas pertemuan pertama. Kelihatan banget dia tipe dominan kayak om lo. *Fetish* lo banget, tuh." Ivan masih bicara tanpa memandang ke arah Adilla.

"Siapa yang nggak berkutik? Kapan gue ngomong begitu?! *Fetish* apaan, coba?!" protes Adilla, merasa semakin jengkel. "Lagian, si Gavin ini mana bisa disamain sama cowok-cowok setengah matang itu. Ya pasti beda, lah," lanjut Adilla lagi, demi menyanggah cercaan Ivan.

Ivan sendiri memilih menghela napas panjang sebelum akhirnya dia berhenti fokus pada ponselnya, lalu menatap lurus ke Adilla.

"Dari kapan sih kita bareng? Lo sih selalu nggak percaya, kalau gue bilang gue bisa baca isi kepala lo ini." Ivan mengacak gemas puncak kepala Adilla yang semakin cemberut padanya.

"Lagian kenapa sih, Dill? Kan nggak harus ikut perjodohan segala kalau mau cepat keluar dari rumah. Belum pasti juga tuh cowok bakal ngeboyong lo ke rumah sendiri. Kalau nanti malah dikumpulin sama mertua, gimana? Ih, yang ada makin nggak bebas," sela Vaya dengan raut horor.

Adilla tidak menyahut. Pertanyaan macam ini sudah sering keluar dari mulut Vaya. Mereka juga sudah sering membahasnya. Malas saja kalau harus berdebat lagi. Adilla sengaja menggeser duduknya mendekati Ivan, pura-pura tertarik pada permainan yang kembali dimainkan cowok itu.

"Gimana kalau fokus kuliah aja? Lulus cepet, terus ambil S2. Pilih yang di luar kota atau coba ikut yang di luar negeri sekalian. Nggak usah balik-balik lagi. Beres." Ivan kembali bicara tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

Adilla langsung mencubit perut Ivan dengan jengkel. Hal itu membuat si cowok meringis sakit, tapi tetap tidak putus

memainkan *game*-nya.

"Baru juga kuliah tahun kedua. Masa gue mesti nunggu bertahun-tahun dulu baru bisa cabut dari rumah?!" ucap Adilla dengan raut protes.

"Kalau mau cepat, ya berarti emang cuma nikah solusinya. Mau kabur juga lo nggak berani, kan?" sahut Ivan lagi dengan mata tetap fokus pada layar ponsel.

Ivan memang selalu bisa mematahkan semua argumen Adilla. Seringnya Adilla tidak bisa menyanggah apa pun yang keluar dari mulut cowok itu.

"Gue bukannya mau cabut dari rumah sekarang. Cuma pas Om Adam nyuruh gue kenalan sama anak temannya, gue berasa kayak disodorin pintu keluar yang terbuka lebar. Dan gue nggak bego buat ngerti apa tujuan sebenarnya dari perjodohan ini," ucap Adilla pelan sambil menundukkan kepala, tiba-tiba sok sibuk memeriksa isi ponselnya.

Ivan langsung berhenti memainkan *game*-nya, melirik sekilas pada Vaya yang juga melakukan hal sama sepertinya. Topiknya sudah menjadi sensitif. Ivan harus mengambil alih supaya tidak ada pertumpahan air mata karena Vaya kadang payah dalam hal ini.

"Om Adam tahu keinginan terbesar gue buat cabut dari rumah. Sekarang dia ngasih kesempatan itu dengan cuma-cuma. Gue ngerti maksudnya apa. Gue paham maunya dia apa," lanjut Adilla tanpa mau menatap kedua sahabatnya.

"Tapi kan lo bisa nolak kalau memang nggak suka sama caranya," ucap Vaya pelan. Matanya sesekali melirik Ivan, berusaha meminta bantuan untuk menghadapi Adilla saat ini.

"Menurut lo gue bisa begitu? Kayak nggak tau aja gimana om gue."

"Bisa, kok. Kayak biasanya. Lo berontak, lo kena boikot, terus kena hukum. Tapi setelahnya kembali kayak biasa, kan? Meski harus perang-perangan dulu." Ivan sudah fokus sepenuhnya pada Adilla yang menunduk menghindari tatapan teman-temannya.

"Sekarang nggak segampang itu," sahut Adilla pelan. "Lagian gue butuh cara ini, biar Arian mau dipaksa mundur."

"Memang nggak gampang, karena lo mulai tertarik sama ide perjodohan ini. Demen sama tuh duda," sanggah Ivan lagi dengan nada santai. "Terus, Arian? Basi! Lo nggak butuh cara beginian buat nyuruh dia ngejauh. Lo aja yang nggak pernah tegas sama dia."

Adilla mendongak cepat, menatap Ivan dengan mata tercengang. Begitu juga Vaya, menatap cowok itu dengan sorot agak heran, lalu beralih menatap Adilla untuk meminta kepastian atas kesimpulan yang dibuat Ivan.

Embusan napas kasar dari mulut Adilla membuat Vaya terperangah karena langsung dibuat mengerti. Dia melihat Adilla menutup matanya dengan sebelah telapak tangan. Nyata sekali gadis itu terlihat frustrasi oleh ucapan santai yang diucapkan Ivan beberapa saat lalu.

"Beneran, Dill?!" tanya Vaya sedikit tercengang. "Tapi lo bilang, lo nggak bakal langsung serius. Cuma mau kenalan dulu, habis itu baru mikir buat lanjutannya."

"Memang gitu rencananya. Tapi pas ketemu.... Duh! Pusing gue," sahut Adilla dengan salah tingkah.

"Nggak berkutik dia," celetuk Ivan dengan bibir menyeringai.

"Siapa yang nggak berkutik?! Sembarangan lagi kan lo ngomongnya!" seru Adilla dengan wajah semakin frustrasi. Ivan hanya mengedikkan bahu, sama sekali tidak terpengaruh oleh wajah jengkel Adilla.

"Wah! Kacau lo, Dill!" ucap Vaya. Dia kembali menggeleng-gelengkan kepala seperti di awal.

"Bodo ah!" Adilla bangkit dari duduknya, berjalan tergesa meninggalkan Vaya dan Ivan yang masih menatapnya dengan wajah setengah geli melihat gelagatnya.

"Eits! Mau ke mana lo?"

Ghani yang baru datang langsung mencekal lengan Adilla, memaksanya berhenti. Tapi Adilla sudah telanjur malu untuk kembali menghadapi Ivan dan Vaya. Dia melepas cekalan tangan Ghani dan berlalu tanpa menjawab.

"Kenapa tuh anak?" tanya Ghani setelah berhasil mendudukkan

dirinya di sebelah Vaya.

"Dia jadi mau kawin. Sama duda."

Ghani melongo mendengar jawaban Vaya. Apalagi saat melihat kedua temannya itu menyampaikan kabar terbaru ini dengan ekspresi yang jauh dari kata terkejut. Keduanya malah menampilkan kesan geli, seakan ini hanyalah lelucon harian mereka.

ADILLA tidak lagi menyangkal. Bahwa dia memang mulai tertarik pada pertemuan yang telah diatur oleh Adam—kakak kembar almarhum ayahnya yang menjadi wali Adilla sejak dia kecil.

Keengganannya perlahan mulai mengabur ketika mendapati bahwa Gavin ternyata memenuhi kualifikasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang calon suami versi Adilla, dan sudah pasti versi omnya juga.

Baru kali ini Adilla terlihat satu pemikiran dengan Adam, mengingat biasanya mereka jarang sekali bisa satu pemahaman. Bagaimanapun caranya dia mencoba menolak, sosok Gavin memang terlampau menarik untuk diabaikan begitu saja.

Sudah pasti juga pria itu akan memberi keuntungan pada omnya. Kalau tidak, mana mungkin orang tua itu mau mendekatkan Adilla padanya. Pilihan omnya tampak jauh dari kata mengecewakan. Tapi jangan salah sangka dulu. Adilla punya pemikiran sendiri kenapa omnya sampai repot-repot mencarikan pasangan untuknya.

Tentu bukan untuk kepentingan Adilla. Sudah pasti untuk kepentingan keluarga ini.

Menjodohkan Adilla dengan pria yang memiliki status aman dan nyaman, serta dari keluarga terpandang. Secara halus meminta Adilla angkat kaki dari rumah. Melepaskan tanggung jawab atas keberadaannya.

Adilla sudah membaca rencana ini dari lama. Adam yang lebih dulu ingin menyingkirkannya dari rumah. Adilla hanya mengikuti permainan, meski hati kecilnya juga benar-benar serius menginginkan keluar dari

rumah milik omnya.

Adilla memang memilih untuk menurut saja ketika Adam memintanya bertemu Gavin. Toh, tidak ada salahnya mencoba. Untuk hal ini, Adilla percaya kalau Adam tidak akan menjerumuskannya pada orang yang bisa merusak nama baik keluarga. Jadi, Adilla ingin melihat seperti apa tipe pilihan omnya.

Masalahnya adalah....

Adilla telanjur terpesona pada sosok Gavin.

Karena nyatanya, Adilla hanyalah gadis biasa yang kurang mampu untuk menolak pesona dari pertemuan pertama mereka.

Biasanya Adilla selalu punya pertahanan dan berusaha bersikap selektif pada pria yang mencoba mendekatinya. Tapi entah mengapa Gavin seakan memiliki magnet tersendiri untuknya, membuatnya harus berpikir keras atas keberadaan pria itu.

Ucapan Vaya pun ikut mengganggu pikiran Adilla. Harusnya dia bisa memiliki pilihan lain, mengingat Gavin ternyata berstatus seorang duda tanpa anak. Vaya bilang, harusnya Adilla punya kesempatan untuk bersama dengan seseorang yang juga masih polos sepertinya.

Pertanyaan besar juga terus bergema di kepala Adilla, terkait kesediaan Gavin untuk menerima perjodohan dengannya.

Karena dilihat dari segi mana pun, Gavin adalah tipe pria dengan fisik di atas standar. Mapan, dewasa dan berkelas.

Meski dia adalah seorang duda yang telah bercerai dari mantan istrinya bertahun-tahun lalu, tapi harusnya dengan modal yang dimilikinya, tidak akan menjadi masalah bagi Gavin memilih wanita mana pun yang disukainya untuk menjadi calon istri. Tidak perlu sampai repot meminta orang tuanya mencarikan jodoh segala, kan?

Apalagi saat Adilla menyadari jarak sepuluh tahun umur mereka. Apa Gavin benar-benar serius ingin mencoba sesuatu dengan gadis bau kencur sepertinya?

Adilla menggelengkan kepala. Tidak perlu pesimis, serunya dalam hati. Adilla merasa dia hanya perlu percaya diri dan terus maju. Tidak ada salahnya mencoba dulu, kan?

"Baguslah kalau kamu menerimanya."

Adilla tersadar. Suara berat Adam menariknya dari pikiran seputar Gavin dan spekulasinya terkait pria itu.

"Nggak ada pilihan lain selain menerima," sahut Adilla ketika Adam memberi tanggapan, setelah menerima laporan terkait pertemuannya bersama Gavin.

"Dilla...." Satya, putra sulung Adam sekaligus kakak sepupu Adilla yang duduk di sampingnya berbisik lirih, mencoba memperingatkan nada bicaranya. Tapi Adilla tidak peduli, bahkan pada tatapan tajam Adam ketika mendengar sahutannya.

Selepas makan malam, Adilla diminta menghadap ke ruang keluarga demi membahas hubungannya bersama Gavin. Di sinilah dia berakhir, berhadapan dengan om dan tantenya, juga kakak sepupu yang ingin mendengar langsung proses pertemuan Adilla dan Gavin.

"Gavin pria yang baik. Dia juga sangat sayang dan perhatian dengan mamanya."

Adam mengangguk sepakat pada ucapan yang dilontarkan istrinya terkait sosok Gavin. Senyum tipis serta binar kasih sayang terpancar dari mata pria itu untuk istrinya, Seruni. Hal yang menurut Adilla tidak pernah didapatkannya dari sosok Adam, meski mereka memiliki garis darah langsung sebagai om dan keponakan.

Sesungguhnya, pemandangan macam itu sudah ratusan kali terjadi di depannya sejak Adilla kecil dan tinggal bersama mereka. Adilla juga terbiasa tidak termasuk pemain di dalamnya. Tidak ada lagi rasa menyelekit di dada ketika merasa iri karena tidak mendapatkan hal yang sama. Adilla sudah merasa kebal.

"Gavin bisa bantu menjaga kamu selama kami pergi," ucap Adam lagi.

"Maksudnya?" tanya Adilla cepat. Dia bahkan sempat mendapati Satya mendesah pelan di sampingnya.

Adilla menatap Adam dengan pandangan bertanya, meski pria itu tidak membalas tatapannya. Tantenya juga terlihat mengerling canggung pada sang suami. Mereka jelas punya hal lain yang harus disampaikan.

"Audi berhasil lulus tes masuk Mahatma *High School* di Singapura. Kami akan menemaninya untuk sementara. Lagi pula usaha yang baru Om mulai di sana sedang membutuhkan penanganan khusus, jadi sekalian saja," terang Adam dengan wajah tenang, seakan ini hanya informasi biasa.

Adilla terdiam. *Untuk sementara?* Adilla mendengus dalam hati. Bisa ditebaknya selama apa yang dimaksudkan Adam. Sudah pasti bukan hanya hitungan bulan.

"Kalau Kakak?" tanya Adilla pelan, memastikan. Dia hanya menatap sekilas pada Satya yang mengelus pelan belakang kepalanya.

"Kakak akan tetap di sini. Tenang aja," jawab Satya. Adilla tidak membalas tatapan Satya, dia hanya mengangguk kecil. Bersikap biasa, seperti yang sudah-sudah.

"Kami akan sering pulang, Sayang. Tante akan siap sedia membantu menyiapkan pernikahan kamu dengan Gavin." Seruni bangkit dari tempat duduknya di samping sang suami, lalu mendekati Adilla demi bisa menggenggam tangan gadis itu.

"Kami masih pendekatan, Tante. Nggak ada dulu pembicaraan tentang pernikahan," sahut Adilla dengan raut datar.

"Orang tua Gavin meminta anaknya bertemu kamu bukan untuk membuang waktu dengan aktivitas pacaran dan sebagainya." Adam kembali bicara, namun kali ini dengan nada tajam, lengkap dengan tatapan peringatan pada sang keponakan.

"Gavin sudah sepakat untuk pelan-pelan dulu," sahut Adilla dengan suara tenang, tanpa merasa terintimidasi sama sekali meski suara Adam yang agak bernada ancaman.

Adam mulai mengerutkan kening, menatap Adilla tajam. Dia memang yang paling tahu kapan jiwa berdebat keponakannya akan muncul. "Kamu belum mengenal keluarga Anggara. Mereka tidak akan—"

"Dia nggak akan bisa memaksa Dilla," potong Adilla sambil menarik cepat tangannya dari genggaman Seruni. Adam yang melihat itu tentu saja semakin menajamkan tatapannya karena merasa tidak suka pada

sikap kasar keponakannya.

"Adilla!" hardik Adam. Seketika Adilla memalingkan wajahnya, menolak patuh.

"Ayah...," Seruni kembali bangkit dari duduknya untuk menyentuh pundak Adam, menenangkan suaminya, "Dilla kan baru sekali bertemu Gavin. Wajar kalau mereka belum akrab. Masih butuh pengenalan dulu."

Adilla hanya diam, tidak lagi menyahut. Dia memutuskan berhenti memancing kekesalan omnya. Bahkan sampai Seruni menggiring Adam yang berwajah kesal menuju kamar mereka, Adilla tetap bungkam dan terus melanjutkan memakan buah yang tadi disiapkan pembantu rumah mereka.

"Kakak akan bantu bicara dengan Ayah, supaya nggak terlalu serius terkait hubungan kamu dengan Gavin." Satya kembali mengelus kepala Adilla dengan pelan.

"Nggak usah, Kak. Dilla lumayan tertarik kok sama Gavin."

Satya agak terperanjat mendengar sahutan santai adik sepupunya.

"Akan lebih bagus kalau Dilla bisa segera menikah dan keluar dari rumah ini."

"Dari mana asal pemikiran bodoh itu?!" tanya Satya dengan nada tajam.

Adilla yang melihat tatapan tidak suka Satya, hanya tersenyum tipis dan memilih beranjak dari duduknya untuk kembali ke kamar. "Dilla masih ada tugas," ucapnya sambil berlalu meninggalkan Satya.

"Adilla!"

Adilla tidak menghiraukan. Tidak masalah baginya mengabaikan Satya sekali dua kali. Karena dia tahu Satya adalah kakak sepupu yang cukup pengertian.

Dia juga hanya tersenyum santai seperti biasa ketika bertemu dengan Audina yang berdiri di pintu kamarnya, menatap Adilla penuh tanya. Audina adalah adik Satya, putri bungsu Adam. Gadis berumur lima belas tahun itu memang tidak diikutsertakan dalam pembicaraan mereka tadi.

"Ayah kenapa?" tanya Audina dengan raut penasaran.

Adilla menggeleng pelan. "Biasalah."

"Kakak serius mau segera menikah?" tanya Audina lagi dengan nada suara tidak yakin sekaligus heran.

"Bukan menikah," ralat Adilla sambil mengelus sayang kepala adik sepupunya. "Pendekatan dulu."

"Pacaran, maksudnya?!" Mata bulat Audina menatap Adilla dengan tidak percaya. Adik sepupunya memang sangat manis, juga cantik seperti bundanya. Adilla lebih sering merasa gemas kalau melihat tatapan polos Audina.

"Cowok yang waktu itu bakal marah besar lho, kalau Kakak sampai menjilat air liur sendiri. Dulu Kak Dilla nolak dia karena alasan nggak mau pacaran, kenapa sekarang malah—"

"Baik-baik ya, nanti sekolah di sana," potong Adilla, masih sambil mengelus puncak kepala Audina dengan sayang. "Harus selalu juara kelas. Nggak boleh bandel. Jangan bikin Ayah dan Bunda khawatir."

Audina termangu sejenak, sebelum akhirnya mengangguk pelan lalu berucap lirih, "Aku nggak pengin Ayah dan Bunda ikut segala. Tapi Kakak tahu sendiri kan mereka gimana?" Dia menundukkan kepalanya dengan gestur canggung.

Adilla tersenyum maklum. "Nggak pa-pa, Adekku yang manis. Kamu memang harus selalu diawasi, supaya nggak aneh-aneh nanti di sana," sahut Adilla sambil mencubit gemas sebelah pipi Audina, hingga membuat gadis itu meringis dengan bibir cemberut.

Adilla tertawa melihat Audina misuh-misuh, tapi tidak berkutik untuk membalas keusilannya. Adilla kembali menyempatkan diri mengacak puncak kepala gadis itu, sebelum memilih berlalu menuju kamar tidurnya sendiri.

Dalam kamarnya, Adilla memilih untuk duduk di pinggiran tempat tidur. Terdiam sambil terus berpikir. Sesekali dia juga mendengus miris memikirkan garis hidupnya selama ini.

Harusnya Adilla senang akan segera berjauhan dengan Om Adam yang hampir selalu menatapnya dengan tajam atau kadang malah tidak

mau berlama-lama menatapnya. Tapi anehnya, saat ini jantungnya malah terasa nyeri ketika mengingat kabar kepergian mereka. Faktanya, dia akan ditinggalkan lebih dulu.

Mungkin memang harus begini nasib yang dimiliki seorang anak yatim piatu, yang bisa hidup berkecukupan lewat bantuan sanak saudara orang tuanya. Tidak banyak yang bisa dituntut Adilla dari keluarga Adam Wijaya—kakak kembar ayahnya.

Mereka mau merawatnya dengan segala kebutuhan yang terpenuhi hingga sampai sekarang saja, Adilla sudah sangat bersyukur. Walau dengan ketimpangan kasih sayang yang membuat Adilla harus banyak menahan diri dalam diam. [ ]

Bab 3

"Eh, yang namanya Gavin itu cakep kan, Dill?"

"Hmm," sahut Adilla sekenanya, ketika tiba-tiba Vaya menanyakan hal absurd terkait Gavin.

"Lo bilang dia naik mobil gede warna hitam gitu, kan?" tanya Vaya lagi.

Adilla tidak lagi menyahut, dia memilih terus memainkan ponsel sambil menyeruput es kopinya.

"Berarti itu emang dia," sahut Ivan yang tengah asyik mengembuskan asap rokoknya. Dia mengedikkan kepalanya ke arah gerbang kampus yang berada di sudut 45 derajat dari posisi mereka duduk.

Adilla mengangkat kepalanya dengan cepat. Secepat dirinya yang terperangah ketika melihat Gavin berdiri di samping pintu kemudi mobil hitamnya. Tentu saja Adilla kaget melihat keberadaan Gavin di kampusnya, padahal dia sama sekali tidak meminta pria itu menjemputnya. Gavin terlihat tengah sibuk dengan ponselnya. Detik berikutnya, ponsel yang tengah digenggam Adilla langsung bergetar.

Refleks Adilla bangkit dari duduknya, berniat mendatangi Gavin. Dia mengabaikan panggilan telepon Gavin dan menyerahkan gelas kopinya pada Vaya. "Bilangin Ghani, gue nggak jadi numpang," ucapnya sambil bergegas berjalan ke arah Gavin yang sudah mengedarkan pandangannya ke area halaman kampus.

"Gavin!" Adilla agak terengah karena pada akhirnya dia memilih

berlari kecil demi mencapai tempat Gavin berdiri.

Gavin menatap Adilla dengan saksama, menggerakkan matanya memindai tubuh Adilla. Wajah tenangnya masih sama seperti beberapa hari lalu saat mereka bertemu.

"Kamu lari-larian?" tanyanya dengan alis agak terangkat.

Adilla tidak menjawab, dia hanya berdiri canggung. Entah mengapa tiba-tiba Adilla menyadari kontrasnya *style* mereka ketika berdiri berhadapan.

Adilla hanya mengenakan kemeja longgar dengan celana *jeans* pudar yang membalut tubuhnya. Rambut hitam sebahunya juga terikat asal-asalan, akibat cuaca panas yang membuatnya gerah.

Sedangkan tampilan Gavin sangat rapi dengan kemeja kerja pas di badannya, lengkap dengan celana dan dasi yang semakin mengokohkan statusnya sebagai seseorang yang dewasa dan mapan. Mereka berdua benar-benar terlihat tidak sepadan.

"Kamu bilang, aku cuma perlu nunggu di sana aja," ucap Adilla, mengabaikan pertanyaan Gavin sebelumnya.

Dia jelas kaget karena tiba-tiba Gavin muncul di kampusnya. Padahal ketika tadi malam pria itu meneleponnya untuk janji bertemu kembali, Gavin memintanya untuk datang langsung ke kafe tempat mereka bertemu pertama kali.

"Urusan saya cepat selesai, jadi bisa sekalian jemput kamu," sahut Gavin sambil melirik ke arah belakang Adilla. "Keberatan?"

Adilla tahu Gavin tengah menatap ke arah dimana teman-temannya duduk. Sepertinya dia tadi sempat melihat Adilla datang dari arah sana.

"Enggak, kok," jawab Adilla cepat.

"Mereka teman-teman kamu?" tanya Gavin lagi.

Adilla mengangguk. Dia sudah akan berjalan menuju pintu penumpang ketika menyadari bahwa Gavin belum beranjak dari posisinya.

"Kamu sudah memberi tahu mereka tentang kita?" tanya Gavin dengan raut masih setenang sebelumnya.

Kita? Wah, sungguh Adilla merasa aneh saat mendengarnya,

membuatnya agak gugup juga. Tapi Adilla tetap mengangguk untuk memberi jawaban. "Aku udah bareng mereka dari SMA, sahabatan," terangnya singkat. Semoga saja Gavin tidak keberatan karena penjelasannya.

Gavin mengangguk, puas dengan jawaban Adilla yang sudah mengonfirmasi hubungan mereka pada teman-temannya.

Adilla mendengus dalam hati ketika melihatnya. Pria dan ego mereka, serta rasa kepemilikan. Sudah hafal betul Adilla pada karakter yang satu ini. Persis seperti yang dimiliki om dan kakak sepupunya.

"Ayo, saya sudah lapar." Gavin bergerak membukakan pintu penumpang untuk Adilla dan mempersilakannya masuk.

Memang agak mengagetkan. Gavin tiba-tiba mengajak Adilla makan siang bersama. Adilla bahkan sampai bergeming ketika telepon Gavin muncul tadi malam.

Parahnya lagi, ketika dia mendengar suara berat Gavin di saluran telepon, Adilla malah merasa semakin penasaran ingin mendengarkannya lagi secara langsung. Seakan menggebu untuk segera kembali bertemu.

Memalukan. Jangan sampai Vaya tahu kalau Adilla sampai kesulitan tidur karena merasakan gugup memikirkan janji pertemuannya dengan Gavin. Bisa habis Adilla kalau sahabatnya itu sampai tahu. Vaya pasti akan semakin mengejeknya.

"**OM** Adam jadi berangkat hari ini?"

Adilla mengerutkan kening, tapi tetap menjawab pertanyaan Gavin. "Sudah tadi pagi. Kok kamu tahu?"

Gavin tidak menjawab, dia hanya tersenyum tipis sambil menatap Adilla yang masih mengerutkan kening. Gadis itu merasa kaget ketika menyadari bahwa Gavin sepertinya sudah mengetahui kepergian om dan tantenya bersama Audina untuk mengecek sekolah gadis itu serta segala persiapannya.

Namun Adilla bisa paham dengan cepat. Tentu saja Gavin tahu lebih dahulu. Sudah pasti om atau tantenya memberi tahu Gavin demi melancarkan aksi pendekatan mereka.

"Kalau nggak keberatan, bisa nggak kamu memanggil saya dengan sebutan lain?"

"Maksudnya?" tanya Adilla agak bingung. Dia bahkan harus berhenti menyendok makanan di piringnya.

"Kalau langsung nama, terdengar nggak nyaman karena umur kita agak berjarak," jelas Gavin dengan nada santai. Tanpa penekanan apa pun, hanya berupa tawaran.

Adilla terdiam sejenak, mencoba mencerna. Akhirnya dia mengangguk kecil ketika sudah memahami permintaan Gavin. Adilla agak berdeham canggung sebelum menyampaikan sarannya.

"Kalau... Mas?" tanyanya ragu dengan wajah agak memanas. Entah mengapa jadi dia yang merasa malu sendiri, padahal harusnya dia biasa saja. "Atau Kakak?" tambahnya dengan suara semakin ragu.

Gavin melihat kecanggungan Adilla dan dia tidak bisa menahan senyum geli karenanya. "Terserah kamu, asal jangan nama aja."

Adilla mengangguk sok sepakat. Dia bersyukur dalam hati karena Gavin berhenti menatapnya dan kembali menekuni makanannya sendiri. Karena jelas sekali kalau sesaat tadi, pria itu tengah menertawakan kecanggungan Adilla.

"Saya sudah ketemu Satya."

"Ya?" tanya Adilla, meminta kejelasan.

"Saya juga sudah bilang soal hubungan kita sama dia," lanjut Gavin.

Didengar dari sisi mana pun, kelihatan sekali ucapan Gavin tadi sangatlah yakin kalau hubungan mereka sudah berada di tahap yang lebih intens. Seakan sudah boleh sering bersama karena punya ikatan pasti. Padahal Adilla belum menyepakati lebih jauh tentang hubungan mereka.

"Gavin—hm, maaf. Maksudnya, Mas... Gavin?" Adilla menahan napas sejenak, kembali merasa canggung. "Aku pikir kita sudah sepakat untuk santai dulu, pelan-pelan."

Gavin menyeringai kecil. Entah untuk kecanggungan Adilla saat memanggilnya dengan sebutan *Mas*, atau terkait Adilla yang lagi-lagi menunjukkan keengganannya atas kejelasan hubungan mereka.

"Nanti boleh mampir ke rumah kamu?" tanya Gavin tiba-tiba.

"Boleh," jawab Adilla tanpa pikir panjang.

Gavin semakin menarik ujung bibirnya. "Nah, kalau sudah boleh main ke rumah berarti kita nggak perlu pelan-pelan lagi, kan?"

"Hah?" Adilla mengerjapkan matanya. "Tapi kan—"

"Kalau menurut kamu pendekatan itu adalah dengan cara berteman baik dulu, berarti kamu sudah salah paham dengan maksud saya. Jelas bukan begitu aturan mainnya, Adilla."

Meski masih dengan suara santai, tapi Adilla tahu Gavin mengucapkan itu dengan menyelipkan nada lain di matanya. Semacam keinginan yang tidak mau ditolak.

"Tapi kemarin Mas Gavin bilang kita akan mencoba dulu," protes Adilla dengan agak lantang. Tiba-tiba saja dia merasa terusik.

Gavin menaikkan alisnya, tampak merasa terusik juga oleh sanggahan Adilla. Tapi gadis itu tidak peduli dan tetap berani membalas tatapan Gavin.

"Memang. Tapi saya juga punya target sendiri."

Target? Adilla mendengus dalam hati. Memangnya mereka sedang apa? Bersaing mendapatkan tender? Yang benar saja!

"Mas Gavin terlalu percaya diri kalau aku bakal sepakat untuk lanjut ke tahap lain."

Adilla memutuskan untuk berani menyuarakan isi hatinya. Melihat dari segala usaha Gavin untuk memancingnya, pria itu tentu telah berhasil. Saat ini Adilla lebih memilih untuk benar-benar tidak mengalihkan pandangannya dari mata Gavin, menatap lurus.

"Bukan percaya diri. Saya hanya merasa yakin saja dengan kamu. Memangnya kamu nggak mau ini berlanjut?" tanya Gavin sambil membalas tatapan Adilla.

Gavin memang tidak begitu menunjukkan ekspresi antusiasnya ketika mengatakan itu. Tapi bagaimanapun Adilla menolak, dia bisa

melihat keseriusan di sorot mata Gavin. Sesuatu yang membuatnya sulit mengalihkan pandangan dan mencari sanggahan lain untuk mematahkan argumen pria itu.

Dari sekian waktu aksi tatap-menatap mereka, pada akhirnya Adilla harus belajar untuk selalu menjadi yang kalah dan lebih dulu mengalihkan pandangan. Dia terpaksa agak menunduk dan tidak lagi berniat menutupi ketidaknyamanannya.

Meski begitu, Adilla juga tidak menemukan perkara lain untuk menolak apa pun yang tengah diinginkan Gavin saat ini. Dan pria itu dengan senang hati mengartikan aksi diam Adilla sebagai kesepakatan bersama.

Kesimpulannya, Gavin memenangkan debat hari ini.

"Saya harap kamu mau segera bertemu dengan mama saya."

"Secepat itu?" sergah Adilla kaget.

Gavin mengedikkan bahunya. "Mama saya cuma ingin mengenal kamu secara langsung. Kayaknya dia juga sudah membicarakan ini dengan tante kamu."

Tentu saja. Ibu Gavin dan Tante Seruni juga berteman, seperti para suami mereka. Sudah pasti keduanya lebih dulu berembuk bahkan sebelum kedua anak mereka bertemu.

Adilla merutuk dalam hati. Om Adam benar. Dia terpaksa harus mengakuinya. Ternyata meladeni keluarga Anggara tidaklah segampang yang dipikirkannya.

Terutama yang satu ini, Gavin Anggara. Adilla terpaksa harus menerima kekalahan bahkan di pertemuan kedua mereka.

Lebih parahnya lagi, saat ini Adilla tengah mengalami kesulitan menahan kerlingan matanya sepanjang waktu kebersamaan mereka.

Siluet tubuh kokoh dan dewasa milik Gavin jelas sekali menjadi poin *plus* ke sekian yang berhasil membuat Adilla tidak berkutik, juga terpesona. [ ]

Bab 4

Sedarah bukan berarti sama. Baik itu karakter atau pun tingkah laku. Hal tersebut sepertinya berlaku untuk Gavin dan mamanya.

Kalau Gavin tampak selalu tenang dan terbiasa mengontrol emosinya, maka Mira Anggara—mama Gavin, ternyata adalah tipe yang mudah sekali mengumbar ekspresi diri. Tidak suka menahan-nahan. Cenderung berlebihan dan heboh. Tapi juga penuh kehangatan.

Terbukti saat Adilla baru saja datang menemuinya dan wanita setengah baya itu langsung memeluk Adilla dengan erat, bahkan sebelum Adilla memperkenalkan dirinya secara resmi. Mira juga tidak peduli saat para pengunjung restoran yang menatap penasaran atas pekikan tertahannya ketika pertama kali melihat Adilla.

"Seruni benar. Kamu ternyata manis sekali, ya," ucap Mira dengan senyum lebar. Dia bahkan melarang Adilla duduk berhadapan, tapi menarik Adilla untuk duduk bersebelahan dengannya.

"Maaf, Tante. Dilla agak telat datangnya, karena tadi harus ketemu dosen dulu," ucap Adilla meminta maaf.

"Nggak apa-apa. Tadi Tante ke sini dengan papanya Gavin, kok. Tapi papa Gavin harus kembali ke kantor lagi. Kamu pesan aja dulu," sahut Mira sambil mengibaskan tangan, tanda bahwa dia tidak mempermasalahkan keterlambatan Adilla.

Adilla mengangguk, lalu mengambil buku menu. Awalnya, dia memang sedikit risi atas apa yang dilakukan mama Gavin. Sedari tadi Mira terus saja menatapnya dengan penuh senyum ceria. Seakan baru

saja menemukan mainan baru yang sangat menarik untuknya. Dan itu adalah Adilla.

Namun, akhirnya Adilla menyadari bahwa ada hal yang membuat Mira menjadi setipe dengan Gavin, yaitu aura dan pembawaan diri yang membuat Adilla langsung betah bersama mereka.

Perhatian hangat Mira, meski cenderung berlebihan tapi Adilla sangat menikmatinya. Mengingat fakta bahwa Adilla memang jarang berinteraksi seperti ini dengan tantenya sendiri meski mereka tinggal serumah, menjadikan perhatian Mira sangatlah spesial baginya.

"Nanti Gavin yang akan jemput kamu, kan?"

"Tadi malam sih dia bilangnya gitu," jawab Adilla. "Tante nanti gimana pulangnya?"

"Tenang aja. Nanti supir papa Gavin balik lagi ke sini jemput Tante."

Adilla mengangguk paham. Dia merasa tidak begitu sulit berkomunikasi dengan mama Gavin. Adilla masih sanggup menanganinya. Keduanya bahkan tidak sadar ketika jam sudah menunjukkan waktu sore hari. Entah berapa jam Adilla berusaha bertahan meladeni segala tanya selidik yang dilontarkan mama Gavin padanya. Mira bahkan terang-terangan menanyakan terkait perasaan Adilla terhadap anaknya.

Adilla tahu kalau dia tidak boleh menjawab dengan sembarangan. Jadi dia berusaha merangkai kalimat sediplomatis mungkin demi menenangkan Mira.

"Gavin itu nggak pernah menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun setelah bercerai dengan mantan istrinya. Maksud Tante, nggak ada satu wanita pun yang pernah dikenalkannya pada kami, meski sebenarnya Tante juga tahu kalau ada satu atau dua orang yang pernah dekat dengan dia."

Adilla hanya diam, mencoba menjadi pendengar yang baik. Sembari mengumpulkan informasi tentang Gavin.

"Tapi tiba-tiba Gavin malah bikin kaget. Dia langsung sepakat aja pas Tante minta ketemuan sama kamu. Sedikit aneh sih, karena biasanya Gavin itu nggak pernah mau meladeni candaan atau rayuan Tante untuk

mencarikan dia istri."

Mira menceritakan perihal putranya dengan sangat terbuka, bahkan sambil terkekeh pelan. Seakan itu adalah candaan menyenangkan untuk diperbincangkan. Atau memang begitu gaya mereka—keluarga Anggara? Frontal dan blak-blakan, seperti sikap Gavin selama ini.

Di menit-menit terakhir kebersamaan mereka, akhirnya Adilla tidak lagi bisa menahan diri untuk menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran akhir-akhir ini.

"Maaf, Tante. Kalau boleh tau, dulu Mas Gavin itu menikah muda, ya? Soalnya...." Adilla menggigit bibirnya demi menahan rasa tidak nyaman karena berani menanyakan hal tersebut.

Mama Gavin hanya tersenyum ketika melihat kecanggungan Adilla, tapi dia tetap menjawab dengan tenang. "Iya, Gavin nikah muda. Yah, terjadi satu-dua hal yang mengejutkan waktu itu, jadi kami merestui saja ketika Gavin ingin menikah. Meskipun nggak berjalan baik pada akhirnya, tapi nggak masalah. Toh, sekarang Gavin jauh lebih merasa nyaman dengan hidupnya."

Adilla melihat senyum sendu penuh kasih tertampak di wajah Mira. Jelas sekali kasih sayang mengalir besar untuk putranya, membuat Adilla merasa sedikit tidak nyaman namun juga kagum serta iri ketika melihatnya.

"Dan semoga akan semakin baik lagi, setelah sekarang dia sudah bersama kamu," lanjut Mira.

Adilla termangu ketika mendengar kalimat itu. Dia terdiam dengan degup jantung yang sudah siaga satu. Merasa agak gugup.

"Tante yakin Gavin akan bahagia bersama kamu. Kami sangat berharap begitu, karena Gavin sendiri yang meminta untuk bisa dekat dengan kamu," tambah Mira lagi dengan senyum hangat di bibirnya.

Ah, tidak! Harapan itu terlalu tinggi, juga membebani. Seketika saja suara hati Adilla langsung menjerit frustrasi ketika melihat ekspresi penuh pengharapan yang tertampil di wajah mama Gavin. Entah mengapa tiba-tiba Adilla merasa tertekan.

"Adam dan Agas dulu sangat akrab dengan Gandang, Papa Gavin."

Mira meraih tangan Adilla sambil menyebutkan nama ayah Adilla—Agas dan pamannya, juga suami wanita itu. Dia menggenggam erat tangan Adilla dengan binar penuh harap yang tidak memudar.

"Perasaan Tante kuat banget kalau kamu dan Gavin akan cocok sekali jika bersama. Kalian tampak serasi di mata Tante. Gimana menurut kamu, Sayang, hm? Kamu pasti berpikir yang sama, kan?"

Bagus sekali! Mama Gavin memang sangat berlebihan. Rayuan mautnya bahkan benar-benar membuat Adilla merasa merinding dan tidak berkutik.

"Tante, Dilla...." Adilla merasa seakan berada di ujung tanduk. Dia ternyata salah perkiraan.

Sekarang Adilla mengerti darimana Gavin menuruni sikap intimidasi dan pantang mundurnya. Jelas sekali Mira menurunkan sifat itu padanya. Membuat Adilla tidak berkutik.

"**KEBIASAAN** banget anak ini! Lihat aja nanti kalau dia pulang."

Adilla tersenyum maklum. Mira menggerutu dan masih saja berusaha menghubungi ponsel Gavin yang tidak bisa dihubungi.

Mama Gavin bersikeras meminta Adilla makan malam bersama. Bahkan ketika sekian waktu menunggu Gavin yang tidak kunjung datang menjemput Adilla, beliau bersikeras membawa Adilla serta ke rumahnya.

Adilla tidak kuasa menolak, jadi dia manut saja ketika mama Gavin menggeretnya untuk pulang bersama. Apalagi ketika dia menyadari kalau Gavin sepertinya benar-benar melupakan janjinya untuk menjemput Adilla.

"Nggak apa-apa, Tante. Nanti juga bisa ketemu."

Adilla mencoba kembali memaklumi alasan Mira yang mengatakan bahwa Gavin memang tergolong *workaholic*, sehingga mungkin saja pria itu lupa untuk menjemput Adilla sore ini karena urusan pekerjaannya.

Tentu saja, ada rasa kesal dan geram muncul tanpa bisa dicegah. Bagaimanapun, Adilla tergolong seseorang yang selalu berusaha menepati janji pada siapa pun. Dia paling tidak suka kalau diperlakukan sebaliknya.

Apalagi atas pilihan ekstrim yang telah diambilnya hari ini. Harusnya hal itu bisa sepadan dengan kehadiran Gavin sebagai rasa penghargaan pria itu atas kesediaannya.

Akhirnya Adilla mengiakan ketika mama Gavin ingin sesegera mungkin bisa mengatur pernikahannya bersama Gavin. Sikap menggebu mama Gavin benar-benar membuat Adilla tidak berkutik. Pengharapan wanita itu membuat Adilla ikut terbawa suasana.

Terlebih lagi, keyakinan Adilla terhadap sosok Gavin semakin tidak bisa dibendung. Hal tersebut mulai dirasakannya setelah mendengar cerita Tante Mira tentang fakta bahwa Gavin sendiri yang menginginkan agar dapat mengenal Adilla, bahkan berharap bisa segera mempersuntingnya, sesuatu yang ternyata tidak pernah dilakukan Gavin untuk wanita lain. Hal itulah yang membuat Adilla tidak bisa berhenti memikirkan pria itu, membuatnya berpikir begitu saja bahwa bersama Gavin adalah sesuatu yang benar untuk hidupnya.

Pada akhirnya, Adilla hanya menikmati makan malam berdua saja dengan Mira. Papa Gavin menelepon guna mengabarkan kalau dia harus bertemu kliennya untuk makan malam bisnis, hingga terpaksa melewatkan kesempatan makan malam di rumah bersama Adilla.

Hal itu bukan masalah untuk Adilla. Baginya malah lebih nyaman seperti ini. Dia belum siap saja kalau harus bertemu dengan anggota keluarga Gavin yang lain. Adilla masih butuh persiapan diri. Menghadapi Gavin dan mamanya saja sudah berhasil membuatnya tidak berkutik. Entah bagaimana kalau bertemu dengan yang lainnya.

Vaya baru saja mengabarkan kalau dia sudah hampir mencapai alamat rumah Gavin yang tadi sempat dikirimkan Adilla padanya. Adilla berhasil membujuk Mira untuk tidak perlu menyuruh supir mengantarnya pulang. Vaya kebetulan berada di dekat daerah itu dan bersedia untuk menjemput Adilla sekalian.

Mama Gavin menemani Adilla duduk di teras depan rumah sembari menunggu Vaya, hingga sebuah mobil hitam memasuki halaman.

Adilla bisa melihat Gavin keluar dari mobil bersama seorang wanita muda cantik dan tinggi semampai bak model. Gavin langsung terdiam di tempatnya berdiri di samping mobil. Dia sepertinya kaget ketika melihat Adilla berada di rumahnya.

Tapi Adilla menolak menatap Gavin. Dia memilih fokus pada wanita muda yang tengah memeluk erat anak kecil berumur sekitar empat tahunan dalam gendongannya. Anak itu sepertinya tengah tertidur.

"Sarah?" tanya mama Gavin kaget ketika melihat wanita yang dibawa Gavin.

"Ma, aku nginap di sini malam ini, ya? Vian lagi demam dan aku sendirian dari kemarin."

Mama Gavin dengan cepat mendekat dan mengambil alih tas bawaan wanita muda itu, sembari menempelkan tangannya di kening si anak. "Kenapa nggak ngabarin Mama dari tadi?" tanyanya dengan nada khawatir.

"Tadi cuma sempat telepon Gavin aja, katanya dia lagi senggang jadi sekalian minta jemput." Wanita yang dipanggil dengan nama Sarah itu menoleh pada Adilla. Sepertinya dia sudah sadar pada keberadaan Adilla di sana.

"Wah, ada siapa nih?" tanyanya dengan mata membelalak penuh penasaran. "Jangan-jangan ini yang namanya—"

"Bawa Davian masuk. Udaranya dingin." Entah sejak kapan Gavin sudah berdiri di samping Adilla. Lelaki itu memandang penuh arti pada Sarah dan mamanya supaya cepat menyingkir.

Keduanya patuh dan bergegas masuk. Meski begitu, Mira masih menyempatkan diri mengecup kedua pipi Adilla lalu menatap tajam pada putranya, meminta Gavin mengantarkan Adilla pulang sampai ke rumahnya dengan selamat.

"Mantan istri Mas?" tanya Adilla dengan sangat yakin, setelah beberapa detik keterdiaman mereka yang sangat mengganggu.

Gavin tidak menjawab. Tapi Adilla bisa merasakan tatapan lurus pria

itu padanya, meski Adilla sendiri memilih fokus pada gerbang rumah, menolak memandang balik.

"Mas antar kamu pulang. Kita bicara di mobil."

"Nggak usah. Udah dijemput teman," sahut Adilla cepat sambil berjalan menuju halaman. Dia melihat sedan biru metalik milik Vaya sudah berhenti di depan gerbang.

"Adilla!" Gavin menjangkau sebelah lengan Adilla. Meski tidak kuat tapi Adilla tetap merasa tidak suka, karena Gavin jelas sekali mencoba menghentikan langkahnya.

"Itu Vaya. Teman cewekku, Mas," sergah Adilla dengan tertahan, saat menyadari salah satu sebab raut tidak setuju di wajah Gavin ketika tahu Adilla dijemput oleh seseorang.

"Biar Mas aja yang ngantar kamu pulang," ucap Gavin lagi.

"Nggak usah," sahut Adilla sekali lagi dengan keras kepala. "Jangan membuang waktu senggang Mas Gavin hanya untuk mengantarkan Dilla. Mantan istri Mas jelas lebih membutuhkan Mas Gavin sekarang."

Pegangan tangan Gavin melonggar. Adilla mengambil kesempatan itu untuk menepisnya, lalu berlari kecil menuju mobil Vaya dan masuk tanpa menoleh sedikit pun pada Gavin.

Adilla menyadari Gavin kembali menyusulnya dengan cepat, mendekati pintu tempatnya duduk. "Cepetan jalan!" pintanya pada Vaya.

Vaya yang sedikit bingung namun tetap bisa melihat raut tidak mengenakkan di wajah Adilla, hanya bisa menutup mulutnya dan patuh saja. Dia segera melajukan mobinya di saat Gavin baru sekali memanggil nama Adilla dari luar mobil.

"Kenapa lo?" tanya Vaya sambil terus fokus pada jalan di depannya.

"Nggak apa-apa."

"Bohong banget," ucap Vaya sambil menyeringai. Adilla juga terpaksa tersenyum kecut mendengar celetukan sahabatnya.

Vaya memang tidak akan memaksa kalau Adilla belum ingin bercerita. Dia hanya perlu menunggu, toh pada akhirnya Adilla sendiri nantinya yang akan berbagi dengannya.

Ternyata hari ini tidak begitu menyenangkan seperti bayangan Adilla di awal. Mendapati alasan Gavin tidak menepati janjinya bukan karena masalah pekerjaan, tapi karena hal lain, tentu saja berhasil membuat Adilla merasa tersisihkan. Adilla hanya bisa membuang napas panjang sambil memejamkan matanya, bersandar pada kursi. Merasa lelah.

Bahkan satu kata *maaf* saja tidak diucapkan Gavin untuknya. [ ]

Bab 5

Di antara ketiga teman akrabnya, hanya Ghani yang memiliki rumah searah dengan rumah Adilla. Jadi, memang Ghani yang paling sering mendapat kebagian tugas untuk memberi tumpangan padanya.

Hari ini, sudah hampir petang ketika Ghani menurunkan Adilla di depan rumah. Pintu depan yang terbuka mengisyaratkan bahwa Satya kemungkinan sudah berada di rumah. Apalagi keberadaan mobil Fortuner hitam di belakang sedan Satya menandakan kalau sedang ada tamu saat ini.

Adilla hanya menatap datar pada mobil berbadan besar itu. Hampir 24 jam dan baru sekarang pria itu berniat menemui Adilla? Baiklah. Adilla ingin melihat seberapa besar usaha pria itu untuk meredakan kekecewaannya.

Mungkin Adilla turut serta membuat kondisi semakin runyam, karena dengan sengaja dia tidak mengindahkan telepon dari Gavin.

Tapi panggilan telepon yang hanya masuk satu kali ketika kemarin malam dan sekali lagi saat sarapan, tidak membuat Adilla merasa tersentuh sama sekali. Gavin bahkan tidak mau repot mengiriminya pesan satu pun.

Mungkin bagi Gavin, tidak ada yang perlu dijelaskan dan terlalu membuang waktu kalau harus lebih berusaha lagi demi bisa berbicara dengannya.

Jadi, Adilla memilih bertahan dengan egonya. Tetap kukuh untuk

tidak menghubungi duluan. walau dia harus mengalami kesulitan tidur dan makan karenanya.

Adilla juga tidak merasa heran ketika mendapati Satya bisa duduk santai di ruang tamu bersama Gavin. Bahkan keduanya terlihat berbincang dengan santai seperti kawan lama, meski Adilla tahu kalau keduanya baru saja saling mengakrabkan diri.

Umur Satya tiga tahun di atas Adilla. Dia sudah berada di tahun terakhir kuliah strata satunya pada jurusan bisnis. Satya juga sudah mulai membantu urusan kantor ayahnya saat ini. Makanya ketika dia bisa berbincang dengan Gavin yang lebih dulu terjun di dunia kerja, pastilah itu merupakan hal yang menarik dan menguntungkan bagi Satya.

Adilla hanya mencibir dalam hati ketika membayangkan kalau kakak sepupunya itu pastinya sudah sangat *respect* pada Gavin, dibandingkan kepada para pria lain yang pernah mendekati Adilla.

Adilla menyapa singkat keduanya ketika melewati ruang tamu. Melirik sekilas pada Gavin, tapi tetap melangkahkan kakinya menuju kamar. Sama sekali tidak berniat bergabung bersama mereka. Dia bahkan sibuk memeriksa beberapa notif di ponselnya, ketika Satya sudah bersandar di kusen pintu kamar dengan tangan bersedekap di dada.

"Dia sudah lama nungguin kamu," ucap Satya, meminta perhatian adik sepupunya.

"Hm." Adilla masih fokus pada beberapa *chat* kiriman Vaya dan Ivan di grup mereka.

"Dilla...."

Satya memang hanya memanggilnya dengan nada tenang. Tapi juga penuh peringatan di dalamnya. Mau tidak mau Adilla terpaksa harus mendongakkan wajah dan memandang kakaknya.

"Kamu yang paling tahu gimana nggak enaknya diabaikan, kan?" sindir Satya, meski tidak berniat menghakimi. Hanya saja dia tahu sensitifnya Adilla terkait pengabaian seseorang, terutama dari orang terdekat.

Adilla membuang napas panjang, tersenyum kecut. Tentu saja dia tahu bagaimana rasanya diabaikan. Sindiran Satya membuatnya tersadar kalau saat ini ternyata dialah yang sudah mengabaikan orang lain hanya demi memuaskan rasa kecewanya. Benar-benar kekanak-kanakan.

Dengan agak enggan, akhirnya dia bangkit dari posisi duduknya di tempat tidur untuk berjalan menuju pintu kamar. "Kakak jangan nguping, ya."

Dia berjalan melewati Satya yang sudah memasang seringai kecilnya. Satya juga menyempatkan diri mengacak puncak kepala adiknya dengan sayang.

"Dia jauh berbeda dibanding para *begajulan* yang sering deketin kamu," ucap Satya sambil mengedikkan bahu. Adilla hanya menanggapi dengan senyum tipis, tidak merasa kaget dengan celetukan kakaknya.

Adilla membenarkan dalam hati. Tentu saja mereka tidak sama. Gavin bahkan lebih berumur dibanding semua cowok yang pernah mendekatinya. Tapi tetap saja, mereka sama-sama pria dengan ego kebanggaan mereka. Fakta itu sudah cukup menjelaskan banyak hal.

GAVIN langsung berdiri ketika melihat Adilla memasuki ruang tamu. Dia tidak melepaskan pandangannya dari gadis itu. Tapi Adilla malah sibuk menggigit bibirnya sendiri, berusaha mengabaikan atensi pria itu.

"Mau jalan keluar?" tawar Gavin sambil meraih kunci mobilnya.

Adilla menggeleng. "Di sini aja," pintanya balik dengan nada menolak terang-terangan.

Gavin diam sejenak, sebelum akhirnya mengangguk dan membiarkan Adilla duduk lebih dulu. Dia mengambil kesempatan dengan beralih tempat untuk ikut duduk tepat di samping Adilla, membuat gadis itu merutuk sejadinya dalam hati karena kedekatan mereka.

"Tadi ke mana dulu? Mas ke kampus kamu, tapi kayaknya kamu

sudah pulang duluan. Ponsel juga nggak bisa dihubungi," tanya Gavin sambil memiringkan tubuhnya menghadap Adilla.

Adilla lagi-lagi merutuk dalam hati. Melihat posisi duduk mereka, Adilla malah merasa seperti dirinya sedang diinterogasi karena telah kedapatan melakukan sesuatu yang kriminal.

"Tadi sempat habis baterai. Terus Ghani minta ditemani nyuci mobil," jawab Adilla tanpa menatap Gavin.

"Ghani?"

Adilla yakin kalau saat ini kerutan karena merasa tidak senang sudah bermunculan di kening Gavin, tapi dia tetap belum mau menatap pria itu.

"Yang nganterin Dilla tadi," terang Adilla lagi.

Gavin tidak menyahut. Semakin membuat Adilla merasa menyusut di tempatnya duduk. Terpaksa dia harus lebih memperjelas lagi. "Dia teman akrab Dilla dari SMA, sama aja kayak Ivan dan Vaya. Udah kayak saudara." Kali ini Adilla berusaha menatap langsung pada mata gelap Gavin, dengan gestur waswas yang lebih mendekati risi dan canggung.

Gavin bisa melihat raut apa yang diperlihatkan Adilla saat ini. Sejenak dia tampak berpikir, sebelum akhirnya menarik napas panjang, lalu menggerakkan tangannya untuk mengelus puncak kepala Adilla. "Mas bikin kamu nggak nyaman, ya?" tanyanya pelan.

Adilla tercengang mendengarnya, agak bingung tiba-tiba Gavin menanyakan itu. Bukankah tadi pria itu tampak terganggu karena Adilla menyebut nama Ghani?

"Kamu kembali menatap Mas seperti pertama kali kita ketemu, waswas dan nggak percaya. Apa segitunya Mas bikin kamu nggak nyaman?"

Adilla langsung menggelengkan kepalanya, tanpa sadar. "Bukan begitu, aku bukannya nggak nyaman sama Mas. Aku cuma..."

Adilla menunduk menghindari tatapan Gavin. Entah mengapa dia agak kehilangan rasa percaya diri, ketika tanpa sengaja mengendus aroma *musk* milik Gavin. Kedekatan pria itu mengacaukan fokusannya.

"Mas bikin aku bingung," lanjut Adilla dengan suara lirih.

Gavin kesulitan menahan kedutan geli di bibirnya, saat melihat gestur Adilla yang semakin canggung karena berdekatan dengannya.

"Kamu yang membuat semuanya nggak menjadi mudah, Adilla. Mas jelas lebih kebingungan di sini." Gavin menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, namun tetap menghadapkan wajahnya pada Adilla.

"Mama bilang, kamu setuju kalau pernikahan kita dipercepat. Kenapa jadi tiba-tiba?"

Adilla kembali menundukkan pandangan. Kedua tangannya memeluk sebuah bantal sofa yang tadi sempat disambarnya untuk membantu mengalihkan perhatian dari rasa canggung karena posisi Gavin terlalu dekat.

"Bisa dibatalkan kalau Mas Gavin nggak mau," sahut Adilla, masih selirih sebelumnya.

"Kenapa harus begitu? Siapa yang bilang Mas nggak mau?"

"Yah, mungkin aja Mas masih...." Adilla enggan melanjutkan kalimatnya. Dia pikir harusnya Gavin paham pada kegundahan hatinya.

Gavin menghela napas ketika melihat raut keruh Adilla. Sudah jelas gadis itu kembali teringat pada kejadian kemarin malam. "Mas minta maaf karena kemarin melupakan janji. Davian tiba-tiba sakit dan mamanya sedang sendirian. Mas nggak bisa mengabaikan mereka begitu aja."

Untuk bagian ini, Adilla tidak berniat menginterupsi atau menyela. Meski sejujurnya dia juga merasakan dilema, karena penjelasan Gavin terkait wanita kemarin malam beserta anaknya adalah sesuatu yang tidak ingin didengarnya. Tapi bagaimanapun Adilla harus mendengarkannya dengan baik, demi menuntaskan banyak tanya di kepalanya.

"Seandainya Davian lagi nggak tidur. Kamu akan lihat sendiri gimana bentuk matanya."

"Kenapa memangnya?" tanya Adilla masih dengan suara pelan, tapi juga semakin penasaran.

"Sipit," jawab Gavin. "Dan asal kamu tahu, nggak ada di keluarga Mas atau pun Sarah yang hasil turunan dari Tionghoa atau sejenisnya.

Tapi memang Sarah yang melahirkan Davian."

Adilla semakin erat memeluk bantal sofanya. Dia tidak bodoh. Adilla cukup cerdas untuk menarik kesimpulan sendiri dari pancingan bertele-tele yang diberikan Gavin.

"Fabian, suami Sarah yang menurunkannya pada Davian," ucap Gavin.

Sayangnya Adilla masih belum merasa puas dan tidak mau kalah duluan. "Tapi kalian masih akrab sekali," ucapnya pelan. "Tante Mira juga kelihatannya sayang banget sama mereka."

"Mereka sahabat Mas dari kecil, Sarah dan Fabian. Kami hampir selalu dikatakan bersama selama masa sekolah."

Adilla bisa merasakan tangan Gavin kembali bermain di kepalanya, memainkan anak rambut Adilla yang tentu saja membuat tubuh mereka semakin berdekatan.

"Mas dan Sarah nggak sengaja melakukan kekhilafan saat kami seumuran kamu, dan mau tidak mau harus mempertanggungjawabkannya," lanjut Gavin dengan nada agak berhati-hati. "Tapi kemudian Mas menyakiti Sarah tanpa bisa dicegah, lalu pernikahan kami harus berakhir di tengah jalan."

Adilla langsung menggerakkan kepalanya untuk memandang Gavin. Pria itu memandangnya tanpa gejolak emosi, tidak terbaca. Namun, bola mata gelap Gavin langsung mengunci tatapan Adilla. Embusan napas Gavin bahkan menggelitik kulit wajah Adilla dan semakin sukses membuatnya tidak bisa berpaling lagi.

"Mas dan Sarah berusaha berpisah dengan baik-baik. Sulit pada awalnya, tapi akhirnya secara perlahan semuanya kembali berjalan normal meski tidak persis seperti sedia kala. Tapi paling tidak, kami sudah bisa kembali bersahabat baik layaknya keluarga." Kali ini Gavin melanjutkan cerita dengan nada pelan, juga mata yang terus menatap Adilla.

"Tambahannya mungkin yah—Fabian yang pada akhirnya menikahi Sarah beberapa tahun lalu dan sekarang mereka sudah punya Davian."

Adilla masih terdiam menatap Gavin. Entah bagaimana suara berat

Gavin kembali berhasil membuatnya betah untuk berlama-lama mendengarkan pria itu bicara.

Adilla sedikit merasa kaget ketika mendapati Gavin bisa menceritakan semua hal itu dengan wajah tenang. Pikirnya, semua informasi itu harusnya adalah sesuatu yang bersifat privasi dan hanya bisa didengarnya kalau nanti mereka sudah saling mengenal selama berbulan-bulan, atau bisa jadi harus bertahun-tahun terlebih dulu.

"Semuanya memang nggak mudah. Tapi mereka berhasil hidup bahagia, Adilla," tambah Gavin dengan suara lirih.

"Terus?" balas Adilla dengan sama pelannya. Gavin mengangkat alisnya, membuat Adilla semakin tidak tahan untuk kembali bersuara.

"Apa sekarang Mas Gavin juga sudah merasa bahagia? Seperti mereka?" tanya Adilla dengan suara pelan.

Adilla melihat Gavin menarik ujung bibirnya. Bukan menyeringai, tapi murni sebuah senyum tipis yang Adilla pastikan akan menjadi favoritnya setelah ini.

"Mungkin belum, tapi Mas merasa cukup nyaman saat ini. Dan tentu saja nanti akan seperti mereka juga. Segera," jawab Gavin dengan nada pasti.

Adilla terkesiap. Tiba-tiba tubuhnya tertarik pelan ke arah depan dan dalam sekejap Adilla sudah berada dalam pelukan Gavin. Pria itu melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Adilla, sedangkan sebelah lainnya merengkuh belakang kepala Adilla agar menempel di dadanya.

Aroma maskulin semakin memenuhi indera penciuman Adilla. Bau khas pria yang belum pernah ditemui Adilla sebelumnya, bahkan milik Satya, Ivan ataupun Ghani tidak pernah membuatnya merasa tidak berdaya seperti ini.

Aroma milik Gavin, bukan milik orang lain. Adilla langsung memaksa memori otaknya untuk menyimpan dan mengingatnya dengan baik mulai dari sekarang.

"Mas akan melakukannya dengan kamu," tambah Gavin lagi. "Bahagia bersama kamu."

Adilla menegang di tempatnya yang tengah terkungkung pelukan

Gavin. Dia merasa mulai terlena dengan perbincangan ini.

"Menikahlah dengan Mas, Adilla," ucap Gavin pelan, menegaskan keinginannya untuk bisa memiliki Adilla. Bisikan pelan itu terucap dari bibir Gavin yang tepat berada di dekat telinga Adilla. Membuat mata gadis itu mengerjap dengan genangan likuid yang tiba-tiba membuat pandangannya mengabur. Membuat seluruh inderanya berkhianat dengan perlahan mulai membalas rengkuhan Gavin.

Tangan Adilla bergerak naluriah melingkari pinggang dan punggung Gavin dengan erat. Dia membenamkan wajahnya di dada bidang Gavin dan membiarkan pria itu mengecup pelan kening dan pelipisnya.

Adilla mulai mengingat dan berpikir. Dia pernah berpelukan dengan Ivan dan Ghani di berbagai momen kebersamaan mereka, sebagai ungkapan kasih sayang sebatas sahabat dekat. Satya juga dulu sering memeluknya ketika Adilla kedapatan tengah menangis dan hanya ada Satya yang mau menemaninya.

Tapi Adilla tidak ingat kalau Adam—yang notabene pengganti sang ayah—pernah memeluknya selama kurun waktu sepuluh tahun ini. Sudah lama mereka tidak saling mengakrabkan diri secara fisik. Jadi, Adilla tidak tahu bahwa dipeluk oleh pria dewasa dengan tubuh kokoh dan tegap bisa sangat menyenangkan bahkan melenakan seperti saat ini, ketika Gavin memeluknya.

Sungguh. Adilla bersedia menghabiskan waktunya berlama-lama dalam posisi ini, bahkan kalau harus melewatkan makan malam sekalipun tidak masalah.

Lagi-lagi, Gavin berhasil memenangkan banyak hal dalam pertemuan awal mereka. Lelaki itu kembali membuat Adilla harus memikirkan dan memutuskan hal ekstrim lagi hari ini.

Mungkin karena faktor aroma tubuh.

Mungkin juga karena pelukan penuh kehangatan itu.

Atau juga karena fakta bahwa Gavin menjanjikan banyak hal dalam kalimat terakhirnya.

Atau....

Karena sesuatu yang berdegup kencang di dada kirinya?

Entahlah, yang mana saja boleh. Asal biarkan Adilla terus seperti ini. Merasa hangat, dalam pelukan Gavin.

Adilla juga memilih untuk tidak lagi merutuki dirinya sendiri dan terpaksa harus mengakui sesuatu, bahwa ternyata hatinya telah melemah dan kalah dengan mudahnya. Pada satu sosok, Gavin. [ ]

Bab 6

Sebagai anak yang tumbuh besar tanpa orang tua kandung sehingga cenderung menjalani hidup dengan kemandirian. Adilla terbiasa untuk menahan emosi dan mengontrol segala sikapnya. Hanya sedikit orang terdekatnya yang bisa memancing sikap manja Adilla, itu pun sangat jarang terjadi.

Namun ketika tengah bersama Gavin, maka kemampuan mengontrolnya menjadi sangat lemah. Pria itu dengan gampangnya bisa membuat gejolak emosi Adilla melonjak-lonjak dalam waktu cepat, bahkan hanya dengan tatapan mata gelapnya.

Contohnya saja saat kejadian Gavin melupakan janji dan memilih mendampingi mantan istrinya, sampai membuat Adilla merajuk hingga esok harinya. Adilla sendiri akhirnya merasa heran mengapa dia bisa merajuk begitu saja, tanpa mau mendengar penjelasan rinci terlebih dahulu. Hingga menyebabkan dirinya sendiri kesulitan tidur dan segala macamnya. Benar-benar tidak biasa untuknya. Sangat jarang terjadi.

Namun, ketika tanpa sengaja Adilla berceletuk heran atas ketidakbiasaan sikapnya sendiri di depan Gavin, pria itu malah terkekeh pelan seraya mengusap puncak kepala gadis itu.

"Kenapa harus kesal dengan sikapmu sendiri? Kalau memang itu sikap asli kamu, Mas nggak akan protes selama masih dalam batas wajar. Kamu sendiri belum kenal sikap Mas yang sebenarnya, kan?" ucap Gavin dengan bibir menyeringai kecil di akhir kalimatnya, seakan ingin membuat Adilla penasaran.

"Jangan menahan diri di depan Mas, karena Mas nggak akan melakukan itu di depan kamu. Kita masih dalam tahap mengenal, Adilla. Kita perlu mengetahui banyak hal dari diri masing-masing. Mulailah terbiasa dengan segala hal baru dalam hubungan kita, termasuk sikap kamu sendiri."

Gavin mengatakan itu dengan tatapan tenangnya, menunduk demi bisa memberi Adilla sorot permintaan yang enggan dibantah.

Adilla, yang akhirnya memang mengakui bahwa sorot mata Gavin telanjur memengaruhinya dengan parah, hanya menghela napas panjang, lalu mengangguk patuh atas permintaan Gavin terkait hubungan mereka.

Akhirnya, setelah beberapa minggu perkenalan awal mereka, Adilla sudah mulai mempelajari pola hubungan di antara mereka. Adilla juga mulai menghafal bagaimana gelagat dan ekspresi Gavin ketika pria itu merasa terganggu atau tidak suka kalau Adilla mulai mendebatnya atas sesuatu.

Ketika Adilla menuruti perkataan Gavin untuk tidak menahan diri di depan pria itu dengan segala sikap barunya yang kadang-kadang agak menggelegak, Gavin memang tidak banyak berkata-kata, apalagi protes. Dia bahkan terlihat berusaha menyabarkan diri ketika menghadapi gadis muda seperti Adilla.

Kesimpulannya, keduanya memang sedang berada di tahap awal adaptasi hubungan mereka. Keduanya tengah mencoba mempelajari dan menilai satu sama lain, dengan harapan di kemudian hari bisa memaklumi dan menoleransi.

WALAU sekarang Adilla akan sedikit bertingkah kalau bersama Gavin, namun bukan berarti Adilla tidak berusaha untuk bersikap dewasa di bagian yang diperlukan, sebagai usahanya mengimbangi karakter dewasa Gavin.

Adilla belajar untuk menghargai keputusan Gavin yang telah menjadikan dirinya sebagai masa depan pria itu. Maka aturan main yang

menyatakan bahwa masa lalu adalah masa lalu dan tak punya porsi lain, harus diberlakukan di antara mereka.

Alhasil, Adilla mencoba untuk tidak lagi banyak bertanya pada Gavin terkait mantan istrinya dan bagaimana prosesnya mereka harus bercerai lalu menjalani interaksi akrab seperti itu. Adilla selalu mengingatkan dirinya untuk tidak terusik pada hal tersebut. Dia berusaha bersikap tenang dengan fokus pada rencana masa depan keduanya.

Sebenarnya Adilla melakukan itu bukanlah tanpa alasan. Gavin hanya tidak tahu saja kalau seminggu setelah pertemuan pertama Adilla dengan Sarah, wanita itu nekat menemuinya ketika Adilla diminta berkunjung lagi ke rumah orang tua Gavin.

Respons Sarah hampir sama seperti mama Gavin, kelewat antusias ketika berkenalan dengan Adilla. Berkat pertemuan itu, Sarah memudahkan Adilla menarik beberapa kesimpulan dari hubungan rumit di masa lalu mereka.

Sarah dengan gamblang membeberkan perihal tentang dirinya yang dulu mengejar Gavin mati-matian. Keduanya menikah saat awal kuliah dan bertahan tidak sampai dua tahun.

Perceraian itu tercetus ketika pada akhirnya Sarah memilih menyerah dan memutuskan untuk melepaskan Gavin demi kebaikan bersama. Kenyataan bahwa Gavin hanya menyayanginya sebagai seorang sahabat dan tidak pernah lebih, membuat Sarah menyadari keegoisannya selama ini hingga menyakiti mereka berdua.

"Pengharapan yang terlalu tinggi akan sangat menyakitkan, saat kita menyadari bahwa ternyata dia tidak bisa memberikan puncaknya untuk kita capai," ucap Sarah dengan senyum miris di bibirnya.

"Semua terasa sia-sia. Kenyataan bahwa Gavin terlihat tidak bahagia saat bersamaku, membuat aku berpikir ulang atas banyak hal, Adilla. Termasuk perasaanku sendiri."

Adilla terdiam mendengarkan curahan hati Sarah. Siang itu, mereka hanya bicara berdua saja di teras samping rumah milik keluarga Anggara. Mama Gavin bahkan dengan sengaja meninggalkan keduanya

dan membawa Davian menjauh, dengan harapan bahwa Sarah akan membantu Adilla untuk lebih mengenal kehidupan Gavin.

Adilla sebenarnya tidak suka ide ini. Berduaan dengan Sarah tentu saja membuatnya canggung. Tapi mau tidak mau Adilla harus melakukannya, demi bisa lebih banyak lagi mendapatkan informasi terkait Gavin, pria yang saat ini memenuhi isi hati dan kepalanya.

"Maaf, Mbak. Mungkin kedengarannya lancang, tapi aku beneran pengin tahu," ucap Adilla dengan raut tidak enak hati, namun tidak punya pilihan. "Tentang alasan kalian memutuskan menikah, padahal Mbak sendiri tahu kalau Mas Gavin sebenarnya...."

Adilla tidak mau melanjutkan kalimatnya. Pastinya akan lebih menyinggung lagi kalau dia sampai lebih lancang dari ini. Tapi, bagaimanapun Adilla ingin sekali segera menuntaskan berbagai tanya yang terus memenuhi kepalanya akhir-akhir ini. Apalagi Sarah-lah yang memancingnya lebih dulu.

Sarah tersenyum maklum, sebelum akhirnya menjawab dengan terbuka. "Kecerobohan di masa muda, Adilla. Kami khilaf. Nggak pernah merencanakan apa pun, nggak sengaja, tapi nyatanya aku memang hamil saat itu. Mau nggak mau kami harus mempertanggungjawabkannya," ucap Sarah dengan senyum kecut.

"Gavin bahkan bersikeras untuk tidak menunda pernikahan kami, meski orang tuaku saat itu menolak kenyataan yang menimpa putri mereka." Sarah memalingkan sedikit tatapannya dari Adilla, berusaha menyembunyikan raut wajahnya.

"Tapi kami kehilangan bahkan sebelum dia sempat dilahirkan," ucap Sarah kemudian dengan suara lirih, tidak lagi santai dan seceria sebelumnya.

Seketika saja Adilla meringis dalam hati ketika mendengarnya. Dia merasa tidak nyaman karena sudah lancang mengajukan pertanyaan yang ternyata malah membuka luka lama milik orang lain.

"Gavin berusaha keras untuk menjadi calon ayah yang baik, meskipun aku tahu kalau dia nggak pernah ada rasa untukku selain sebatas sahabat. Dia juga bersedia menanggung hujatan dari keluargaku,

kemarahan papanya, amukan Gerry dan juga Fabian. Tapi dia tetap bertekad mempertanggungjawabkan semuanya." Sarah menyempatkan diri menarik napas panjang, demi menjeda kisahnya.

"Padahal kekhilafan itu murni akulah yang menyebabkannya. Aku yang ceroboh dan terlena, aku yang menyudutkannya hingga hal itu harus terjadi," lanjut Sarah sambil terus tersenyum kecut dengan mata sudah agak berair.

"Mungkin karena beban pikiran, tekanan rasa bersalah atas masa depan kami yang berantakan, lalu kecewa pada diri sendiri dan sebagainya, hingga entah bagaimana tubuhku malah semakin melemah tiap harinya," lanjut Sarah dengan suara agak tercekat.

"Kehamilanku bermasalah dan Gavin berpikir itu adalah kesalahan dia juga karena membuatku sangat stres saat itu. Menurut Gavin, karena dia nggak bisa membalas perasaankulah makanya kondisiku makin parah."

Akhirnya, setitik air mata milik Sarah jatuh di atas tangannya. Adilla dengan refleks segera meraih sebelah telapak tangan wanita itu, menggenggamnya erat. Bagaimanapun, Adilla sadar bahwa mereka sama-sama seorang perempuan. Sedikit banyaknya, Adilla bisa memahami bagaimana posisi Sarah ketika itu.

"Mbak Sarah, maaf, aku nggak bermaksud bikin Mbak keingat lagi," ucap Adilla, langsung sangat merasa bersalah ketika melihat kesedihan Sarah.

Sarah menggeleng sambil mengusap air matanya, berusaha kembali memasang senyum di bibirnya. Dia membalas remasan tangan Adilla demi meyakinkan gadis itu kalau dia baik-baik saja.

"Setelah aku keguguran, Fabian kembali marah besar pada Gavin dan hubungan mereka menjadi semakin buruk. Fabian bersikeras kalau semua hal yang sudah terjadi padaku disebabkan oleh ketidakbecusan Gavin dalam menjagaku," lanjut Sarah sebelum kembali menghela napas panjang, demi menenangkan rasa sesak di dadanya.

"Bahkan kejadian itu membuat Gavin nggak lagi bertegur sapa dengan Fabian selama beberapa tahun. Dan aku tahu, hal itulah yang

membuat Gavin menjadi semakin nggak bahagia dalam menjalani hari-harinya. Karena bagi Gavin, Fabian lebih dari sekadar seorang sahabat. Mereka sudah seperti saudara. Jauh sebelum aku ada di antara mereka, Fabian-lah yang selalu ada bersama Gavin." Sarah kembali tersenyum kecut ketika membicarakan kedua pria tersebut.

"Perlu bertahun-tahun dan juga usaha setengah mati untuk membuat semuanya kembali lagi seperti awal, Adilla. Meskipun nggak sesempurna dulu, tapi paling tidak kami berhasil memperbaikinya sedikit demi sedikit."

Sarah terus melanjutkan bicaranya demi membagi kisahnya pada Adilla, dengan harapan Adilla bisa mengenal masa lalu Gavin tanpa perlu menghakimi semua yang telah telanjur terjadi.

"Untungnya sekarang Gavin sudah mulai berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Kami bertiga sudah bisa kembali duduk bersama sambil mengomentari banyak hal, kalau kebetulan lagi kumpul-kumpul. Seperti dulu lagi," lanjut Sarah dengan senyum yang kini tidak lagi terlihat kecut, tapi tampak mulai cerah seperti sebelumnya.

Adilla tersenyum ketika membayangkan hubungan Gavin, Sarah, dan Fabian yang mungkin serupa dengan hubungan bersama sahabat-sahabatnya.

"Aku sangat menyayangi Gavin, Adilla. Tapi sekarang aku cuma mencintai suamiku. Dan kami berdua sangat ingin Gavin juga bisa menemukan kebahagiaannya sendiri."

Adilla masih terdiam. Tapi dia teringat bahwa dia juga pernah mendapati binar penuh harap yang serupa, seperti yang tengah ditunjukkan oleh Sarah padanya saat ini.

"Ini jarang banget terjadi. Gavin yang cuma fokus dengan satu perempuan benar-benar nggak lazim." Sarah tampak mulai kembali bersemangat.

"Maksudku, selama ini Gavin itu biasa aja kalau sama perempuan. Nggak pernah menunjukkan minat serius kalau mau dikenalkan dengan seseorang. Kalaupun punya teman dekat, nggak ada yang bakal dikenalkan ke kita-kita, apalagi ke mamanya."

Sarah menyeringai jail sambil memindai tatapannya pada sekujur tubuh Adilla. "Aku dengar, Gavin langsung setuju dijodohkan di detik-detik awal saat Mama Mira memperlihatkan foto kamu. Itu artinya kamu pasti spesial banget buat dia, Adilla. Udah pasti itu!"

Adilla mengerjap malu-malu ketika seruan penuh semangat itu terlontar dari bibir Sarah. Dia enggan menatap balik Sarah yang kini memandanginya dengan senyum menggoda.

"Biasanya kalau sudah serius pengin sesuatu, Gavin nggak mau nunda-nunda buat mendapatkannya. Bisa ditebak, pasti dia yang maksa-maksa kamu buat cepat-cepat nikah, kan?" tanya Sarah lagi, masih dengan seringai jailnya.

Adilla agak meringis canggung mendengar pertanyaan Sarah. "Dia cuma bilang nggak mau menunda-nunda lagi. Takutnya aku yang berubah pikiran. Gitu sih katanya," jawab Adilla dengan gestur salah tingkah yang membuat Sarah tertawa pelan melihatnya.

"Hati-hati kamu, Dilla. Gavin itu seriusnya mati-matian, lho. Kalau kamu sudah mengiakan maunya dia, jangan harap bisa menghindar lagi," goda Sarah dengan binar senang di wajahnya, yang semakin membuat Adilla salah tingkah dibuatnya.

"Kamu nggak perlu khawatir masalah kepercayaan dan kesetiaan. Bukan maksudku sok tahu. Tapi sebagai orang yang mengenalnya sejak lama, aku bisa mengingat dengan jelas kalau Gavin masihlah sosok yang bertanggung jawab dan berusaha mati-matian melindungi apa pun yang ingin dijaganya." Sarah kembali melanjutkan penuturannya. Namun, kali ini tanpa seringai menggoda seperti sebelumnya. Murni senyum hangat penuh dukungan untuk Adilla dan sahabatnya.

Adilla tidak berkomentar, dia hanya balas tersenyum senang setelah mendengar penuturan Sarah terkait Gavin. Ternyata, pertemuannya bersama Sarah tidak seburuk pikirannya di awal tadi. Sarah malah membuat Adilla semakin menggebu untuk bisa bersama Gavin, mengharapkan pria itu dengan rasa yang terus membesar.

"**SATYA** belum pulang?"

Adilla menggeleng untuk menjawab pertanyaan Gavin, terkait keberadaan Satya yang sudah beberapa hari ini mengunjungi orang tuanya di Singapura.

"Kita makan di rumah aja."

"Tante yang nyuruh mampir?" tanya Adilla sambil menoleh pada Gavin yang sedang fokus melajukan mobil menuju kediaman orang tuanya.

"Nggak. Tapi ada yang harus Mas bicarakan dengan Papa, jadi sekalian saja, ya?" tawar Gavin lagi tanpa menatap Adilla.

Adilla tidak masalah, jadi dia mengiakan saja tawaran Gavin. Toh, sekarang Adilla sudah mulai agak ketagihan dengan makanan buatan mama Gavin. Tentu saja dia tidak akan menolak kalau ditawari lagi untuk makan malam di sana.

Tante Mira memang lebih sering merasa kesepian. Kedua putranya sudah tidak tinggal di rumah. Gavin lebih memilih mendiami apartemennya yang lebih dekat jaraknya dengan kantor, hingga dia jadi sangat jarang pulang ke rumah orang tuanya. Apalagi kalau pekerjaannya tengah menumpuk. Sedangkan kakak sulung Gavin sudah berkeluarga dan tinggal sendiri dengan istrinya.

Ketika sekarang sudah ada Adilla yang dirancang sebagai calon menantu baru, maka Mira Anggara menjadikan itu sebagai sebuah kesempatan dengan terus-menerus meminta Adilla menemaninya di rumah, dengan alasan agar Adilla terbiasa dengan suasana rumah keluarga Anggara.

Kadang dalam seminggu, Adilla bahkan bisa dua atau tiga kali harus mampir demi menemani mama Gavin. Berhubung Adilla telanjur menyukai berinteraksi dengan wanita itu, jadilah dia tidak merasa keberatan kalau memang Mira memanggilnya untuk bertemu. Hitung-hitung sebagai pendekatan.

Adilla melihat sebuah mobil yang sebelumnya belum pernah didapatinya, tengah terparkir di halaman rumah keluarga Anggara. Dia juga merasa agak kaget ketika tiba-tiba Gavin meraih tangannya untuk

digenggam dengan sangat erat. Tumben sekali.

"Mas?" tanya Adilla, dia mendongak refleks untuk menatap Gavin.

Gavin hanya tersenyum tipis sekilas, tidak mengatakan apa pun dan tetap membawa Adilla ke dalam rumah. Adilla juga mendengar suara beberapa orang yang tengah berbincang dari arah ruang keluarga. Sepertinya sedang ada tamu malam ini. Agak ramai, tidak seperti biasanya.

"Gavin! Kebetulan banget kalian mampir. Gerry udah kepengin banget kenalan sama Adilla." Tante Mira menyambut kedatangan mereka dengan senyum lebar di bibirnya.

Adilla melihat seorang pria yang duduk di samping tante Mira. Wajahnya agak mirip dengan Gavin, hanya saja senyum hangat selalu terpampang di bibirnya. Tampak sekali kalau pria itu lebih tua dibandingkan Gavin.

"Oh, jadi ini yang namanya Adilla? Wah, pinter banget Mama nyarinya yang manis-manis begini. Pantes aja Gavin kebelet mau cepet kawin."

Ternyata meskipun keduanya memiliki fisik yang hampir mirip, tapi karakter keduanya jelas sekali tidak sama.

Gerry lebih banyak menuruni sikap serupa Mira, ibunya. Ramah dan hangat—yah, meskipun Gavin tentu saja lebih hangat dalam hal tertentu. menurut Adilla. Entah mengapa tiba-tiba dia malah teringat dengan pelukan Gavin.

Adilla tersenyum canggung ketika harus dijadikan satu-satunya atensi di ruangan itu. Dia menyambut uluran tangan Gerry yang memperkenalkan diri sebagai kakak sulung Gavin. Lalu Gerry menoleh pada seorang wanita yang sedari tadi duduk di sampingnya.

"Adilla, kenalkan ini istriku. Liana."

Adilla sempat terpana, karena wanita yang dikenalkan Gerry sebagai istrinya itu sangatlah cantik dan tampak sekali dewasa dengan *style* yang elegan, sangat anggun. Juga dengan fisik yang merupakan turunan blasteran kaukasia. Dijamin sanggup membuat takjub dan iri perempuan mana pun, bahkan di pertemuan pertama.

Adilla yang tadinya mengamati sosok Liana sontak terkesiap akibat lengan Gavin yang tiba-tiba melingkari pinggangnya, tepat ketika Liana mengulurkan tangannya untuk berjabat dengan Adilla.

Aksi macam apa ini? Kenapa tiba-tiba? Gavin merengkuh tubuh Adilla bahkan di depan seluruh anggota keluarganya.

Adilla bisa merasakan wajahnya memanas dan langsung merasa canggung. Dengan agak risi dia tetap memperkenalkan dirinya di depan Liana.

Bahkan siulan dan umpatan menggoda Gerry, serta kikikan senang dari mama Gavin juga mengiringi momen itu. Adilla menjadi tidak bisa banyak berkata-kata karenanya.

"Mas." Adilla berbisik tertahan ketika Gavin tidak juga menjauhkan lengannya dari pinggang Adilla, bahkan ketika mereka sudah mendudukkan diri di sofa.

Gavin hanya menatap Adilla dengan menaikkan alisnya, seakan tidak mengerti pada kode yang diberikan gadis itu. Gavin malah semakin merapatkan tubuhnya pada Adilla.

Keterlaluan sekali pria ini! Adilla benar-benar merutukinya dalam hati. Gavin bahkan pura-pura tidak melihat ekspresi di wajah Adilla yang sudah bersemu karena merasa malu dan canggung.

"Astaga, Gavin! Dasar duda lapuk! Lo nggak lihat Adilla udah kewalahan begitu?!" ucap Gerry dengan seringai jijik di wajahnya.

Ejekan dari Gerry sama sekali tidak membantu. Hal itu malah membuat Adilla berkesimpulan bahwa keduanya memanglah kakak-beradik yang tidak tahu malu. Kurang ajar dengan mulut dan kelakuan frontal mereka.

"Berarti nggak salah dong Mama ngasih saran, supaya pernikahan mereka semakin dipercepat. Lihat aja tuh Gavin, udah nggak bisa jauh-jauh lagi dari Adilla."

Adilla memejamkan matanya sejenak ketika mendengar perkataan Tante Mira. Kenapa mereka malah menjadi tim kompak seperti ini?! pikirnya dengan rasa frustrasi.

Lebih parahnya lagi, Gavin malah diam saja ketika digoda oleh

keluarganya. Bahkan papanya juga hanya tersenyum tipis saat melihat kelakuan anak dan istrinya. Menyisakan Adilla yang harus menahan malu sendirian.

"Gavin kayaknya memang nggak bisa berpaling lagi dari Adilla, ya? Tapi Liana pikir, udah waktunya sekarang kita ke meja makan. Papa pasti udah lapar, kan?"

Adilla mengucapkan banyak terima kasih dalam hati kepada Liana yang tiba-tiba memutuskan diskusi konyol terkait dirinya dan Gavin.

Meski begitu, Adilla telanjur melihat tatapan terang-terangan yang ditujukan Liana pada Gavin, sesaat sebelum mereka akan beranjak ke ruang makan.

Adilla tidak tahu apakah Gavin juga membalas tatapan intens tersebut atau tidak. Yang jelas Adilla merasakan kalau Gavin bertingkah aneh malam ini. *Skinship* yang dilakukan Gavin terasa tidak biasa.

Mereka sudah bersama selama beberapa minggu. Saat ini Adilla cukup tahu dan mengenalinya, kalau Gavin bukanlah seseorang yang suka memperlihatkan keintiman di depan orang lain, terlebih di depan orang banyak. Tapi malam ini, pria itu terlihat berbeda.

Adilla mendapat kesan, sepertinya Gavin memang sengaja ingin mempertontonkannya. Entah pada siapa. [ ]

Bab 7

Biasanya Adilla tidak suka ikut campur urusan orang lain. Tapi karena ini berkaitan dengan Gavin, maka sudah pasti dia akan kesulitan menahan diri.

Akibatnya ketika Gavin sudah akan menyalakan mesin mobil untuk meninggalkan halaman rumah orang tuanya, dia terpaksa menghentikan gerak tangannya karena merasakan tatapan Adilla yang tidak terputus sejak mereka memasuki mobil.

"Yang tadi itu apa?" tanya Adilla ketika Gavin sudah menaikkan alisnya untuk bertanya.

"Apanya?" Gavin balik bertanya.

Adilla menyipitkan matanya, menatap Gavin dengan penuh penilaian. "Kenapa nggak sekalian aja Mas nyium aku di depan mereka?" tanyanya dengan nada sarkasme.

Gavin terdiam sejenak, kemudian menghela napas panjang lalu membuangnya pelan. Dia melepas sabuk pengaman dan langsung memajukan tubuhnya untuk benar-benar mengecup kening Adilla. Agak lama dan langsung sukses membuat Adilla bungkam detik itu juga.

"Memangnya Mas nggak boleh begitu sama calon istri sendiri?" tanya Gavin dengan seringai kecil di bibirnya.

Adilla menggigit bibir bawahnya. Wajahnya terasa memanas. Entah bagaimana sekarang warna kulit wajahnya, dia tidak mau memastikan sendiri.

"Jalan sekarang aja, deh. Kita pulang," gumamnya pelan dengan

mata menatap lurus ke depan, tidak berani lagi menatap Gavin.

Adilla bahkan berusaha menulikan pendengarannya dari kekehan Gavin. Tapi dia tetap merutuki Gavin dalam hati, karena pria itu kembali berhasil membuatnya kelimpungan dengan segala sikap frontal yang diperlihatkannya.

Niat Adilla yang ingin mengintimidasi Gavin agar mau terbuka terkait perlakuannya sebelum ini, langsung gagal total.

Menurut Adilla, mungkin dia memang harus sedikit lebih bersabar dan mengontrol diri. Hitung-hitung sebagai pembelajaran awal untuk lebih percaya lagi pada calon suaminya.

Adilla masih merasa yakin bahwa Gavin tidak akan mungkin menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan Adam agar bisa menjaga sang keponakan.

"**ENGGAK** apa-apa, Tante. Udah ada Tante Mira kok yang nemenin."

Adilla berbicara pelan dengan Tante Seruni di saluran telepon, sementara matanya bisa menangkap sosok Ghani yang tengah berjalan cepat dari arah parkiran kampus dengan wajah yang tidak biasa.

Adilla memberi kode kalau ia sedang bicara dengan tantenya dan Ghani mengangguk paham. Ghani menjauh untuk mendekati Ivan yang sedang duduk santai di salah satu anak tangga terbawah yang menuju lantai dua gedung kampus mereka.

Keduanya terlihat berbincang pelan dengan raut serius sambil melirik pada Adilla. Adilla yang berdiri tidak jauh dari mereka hanya mengernyit, namun tetap berusaha fokus pada suara Tante Seruni yang menjelaskan alasan mengapa dia tidak bisa kembali ke Indonesia dalam minggu ini.

Adilla tidak mempermasalahkan. Menurutnya, menyiapkan banyak hal terkait pernikahan bersama Tante Mira jauh lebih terasa mudah dan efisien. Sesungguhnya Adilla jarang sekali pergi melakukan sesuatu

dengan tantenya sendiri. Biasanya dia terbiasa melakukan banyak hal secara mandiri.

Sedangkan Tante Mira ternyata memiliki ketertarikan yang hampir mirip dengan Adilla dalam berbagai hal. Sehingga Adilla tidak begitu mengalami masalah ketika Tante Mira membantunya memilih beberapa *items* pernikahan. Tidak perlu banyak berdebat dan semua urusan menjadi lebih cepat selesai.

"Makan malamnya masih bulan depan, Tan. Masih lama. Kali aja Audi bisa ikut sekalian."

Tantenya berkata akan mengusahakan mengajak Audina juga saat acara makan malam gabungan bersama keluarga Gavin, sebelum pernikahan dilaksanakan. Tentu saja Adilla ingin semua keluarganya berkumpul saat momen itu.

"Hei!" Vaya menepuk bahu Adilla sesaat setelah sambungan teleponnya berakhir. "Kenapa sih mereka?" tanyanya sambil menatap ke arah Ghani dan Ivan yang masih memasang ekspresi serius di wajah mereka. Adilla hanya mengangkat bahu, sama-sama merasa tidak tahu.

"Ada apaan, sih?" Adilla sudah berdiri tepat di depan Ghani.

Ghani tersenyum masam, lalu mendecih tidak senang. "Arian udah keluar. Barusan gue ketemu dia."

Adilla terdiam, namun dengan cepat matanya mengerling pada Vaya yang berdiri di sampingnya. "Terus?" tanyanya dengan nada ragu. "Bukan urusan kita juga kan kalau dia udah bebas?"

"Emang bukan urusan kita, tapi urusan lo," sahut Ivan. Suaranya tenang seperti biasa, tapi Adilla tahu mata Ivan menatap tajam dengan dahi mengerut.

"Dia nyariin Dilla?" Cukup satu pertanyaan itu dari Vaya dan semuanya menjadi jelas bagi Adilla.

"Kalau dia nggak nyari nih anak, mana mungkin dia mau capek-capek nyegat gue di jalan. Mana pakai aksi sok *bossy*-nya lagi, berasa lagi dipalak gue," ucap Ghani dengan nada gusar.

"Ayo! Kita anter lo balik," tambah Ghani lagi sambil menarik tangan Adilla.

Adilla diam saja. Dia menatap Vaya yang malah membalas tatapannya dengan raut *'turutin aja dan jangan ngebantah!'*.

"Lo udah sama Gavin sekarang, Dill. Lo nggak pengin kan, entar acara nikahan lo diobrak-abrik sama Arian?" tanya Ivan tiba-tiba.

Mobil Ghani yang membawa mereka mulai meninggalkan area kampus. Raut santai Adilla ketika nama Arian disebut, membuat Ivan tidak tahan ingin memancing respons gadis itu.

Adilla mendiamkan sejenak pertanyaan Ivan, sebelum mengedikkan bahu santai dari arah jok belakang, tempatnya duduk bersama Vaya. "Nggak masalah, kok. Gavin pasti bisa ngatasin."

"Percaya diri banget!" celetuk Vaya langsung, hingga membuat Adilla kesal karena mendengar nada meremehkan yang digunakan gadis itu. Sayangnya, Vaya malah membalas delikan Adilla dengan senyum manis yang dibuat-buat.

"Gua nggak akan nerima Gavin gitu aja, kalau nggak merasa yakin dia bisa ngatasin masalah beginian," sahut Adilla dengan nada yakin.

Ivan langsung menengok ke jok belakang untuk menatap Adilla, yang dibalas gadis itu dengan alis terangkat. "Lagian Arian udah janji nggak bakal maksa-maksa gue lagi, kalau gue udah bisa ketemu orang yang bisa diajak serius," lanjut Adilla lagi, ketika Ivan masih menatapnya dengan sangsi.

Ghani berdecak. "Dan lo percaya gitu aja?" tanyanya dengan nada luar biasa heran. Namun akhirnya dia hanya bisa mengumpat, ketika mengerling spion atas dan mendapati Adilla mengangkat bahu untuk merespons pertanyaannya.

"Kebiasaan buruk lo, Dill. Kurang waspada dan selalu nganggap enteng segala hal."

Adilla hanya menipiskan bibirnya ketika mendengar Ghani menyebut beberapa sikap yang menjadi kelemahannya.

"Gue sih oke aja sama Gavin. Lo mungkin bener, dia pasti bakal bisa ngatasin yang model Arian begitu. Tapi nggak ada salahnya kan lo hati-hati? Pokoknya, sekarang lo dalam pengawasan kita. Takutnya entar Arian nekat macam-macam lagi gara-gara cinta buta. Lo nggak lupa kan

waktu dia nyegat lo di jalan terus marah-marah nggak jelas, cuma karena lo kedapatan lagi jalan berdua sama Deni buat nyari bahan tugas?" lanjut Ghani, menyebutkan salah satu teman seangkatan mereka yang pernah menjadi korban salah sasaran Arian. "Jangan lupa juga sama Deni yang hampir mau dibikin mampus sama dia." Ghani juga memberi Adilla kerlingan peringatan yang tidak ingin dibantah melalui kaca spion.

Adilla memilih diam saja, tidak lagi menanggapi peringatan teman-temannya. Dia tahu kekhawatiran teman-temannya memang beralasan, mengingat Arian yang juga kadang agak berlebihan ketika mendekatinya.

Tapi Adilla tidak mau ambil pusing dan menanggapinya dengan heboh. Toh, sebagian alasan mengapa dia mau menerima Gavin adalah karena ingin memberi ketegasan pada Arian, agar berhenti berharap padanya. Jadi, momen saat Arian tahu statusnya saat ini akan segera menikah, memang tidak akan bisa dihindari.

Dan juga, fokus Adilla saat ini memang hanya pada persiapan pernikahannya bersama Gavin. Karena bagi Adilla, menata kesiapan hatinya jauh lebih mendesak dibanding memikirkan hal lain.

ADILLA menatap layar ponselnya dengan pandangan kosong.

Satya sudah mengirim pesan akan pulang agak malam, karena harus membantu mengurus beberapa hal di kantor ayahnya.

Mengharapkan kehadiran Gavin juga sama saja omong kosong. Mereka berdua bahkan sudah hampir dua mingguan ini tidak bertemu.

Gavin tidak pernah bisa ikut dalam berbagai urusan persiapan pernikahan. Seringnya hanya Adilla dan Tante Mira yang menetapkan semuanya, meski sesekali dibantu oleh Sarah. Dan jujur saja untuk yang satu ini Adilla merasa kurang nyaman.

Menyiapkan pernikahan bersama mantan istri dari calon suami? Bagian mana yang membuatnya terlihat menyenangkan? Bahkan di saat

wanita itu lebih banyak tahu terkait hal-hal yang disukai Gavin? Tidak! Tentu saja Adilla lebih banyak menolak kehadiran Sarah dengan cara halus, walau wanita muda itu teramat menyenangkan untuk diajak berteman.

Beruntung Tante Mira sepertinya mulai menyadari ketidaknyamanan Adilla akhir-akhir ini, hingga Sarah sudah tidak muncul lagi dalam beberapa waktu terakhir.

Adilla hanya sempat beberapa kali mendengar suara Gavin, ketika dia benar-benar dalam keadaan bingung harus menentukan beberapa pilihan. Kalau sudah dalam kondisi begitu, menelpon Gavin adalah hal terakhir yang harus dilakukannya agar urusan cepat selesai.

Itu pun mereka tidak banyak bicara, hanya seperlunya. Entah Gavin yang terlalu sibuk atau memang dia sengaja menyibukkan diri, Adilla tidak tahu dan berusaha untuk tidak peduli. Meski gagal pada akhirnya.

Seperti malam ini. Tangannya sudah gatal ingin mengirim pesan pada Gavin. Banyak sekali hal yang ingin disampaikannya pada pria itu. Banyak perkara yang Adilla ingin agar Gavin mendengar dan menyepakati bersama, demi kehidupan mereka setelah berkeluarga.

Adilla mungkin terdengar terlalu menuntut. Tapi menurutnya, Gavin juga terlalu cuek dan kaku. Melimpahkan semua urusan persiapan pada Adilla, tentu saja terdengar tidak adil.

Adilla hanya ingin Gavin sedikit lebih peka, sedikit saja. Adilla tidak mungkin menyangkal bahwa dirinya selalu mengharapkan keberadaan Gavin di sisinya.

Adilla mendengar deru mobil di halaman rumah ketika tengah duduk di ruang keluarga untuk menunggu Satya pulang agar bisa makan malam bersama. Dia sudah sangat yakin menebak kalau itu pastilah Satya.

Tapi saat suara bel berbunyi dan Adilla mendatangi pintu depan demi membukakan pintu, dia hanya bisa termangu ketika mendapati pemuda berambut plontos dengan celana *jeans* robek-robek tengah berdiri menjulang di depan pintu rumah. Seseorang yang tentu saja saat ini tidak diharapkan kehadirannya oleh Adilla.

"Lo kurusan."

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Arian setelah sekian bulan mereka tidak bertemu. Khas dirinya, terang-terangan dan bernada sarkasme.

Seandainya dalam keadaan biasa, mungkin Adilla akan senang ketika dikatakan semakin kurus. Tapi di waktu sekarang, saat cowok itu baru saja keluar dari penjara akibat segala kebiasaan liarnya, maka tentu saja Adilla memilih untuk dibilang gendut saja kalau perlu.

"Lo juga," sahut Adilla pelan, dengan nada ragu. Kekagetan masih membuatnya agak gugup. Kerutan heran Arian langsung terlihat ketika menyadari kegugupan Adilla.

Arian menyipitkan matanya, meneliti kegelisahan Adilla. "Nggak ada siapa-siapa di rumah?" tanyanya.

Cowok itu memang sudah sangat hafal dengan gelagat Adilla. Adilla akan bersikap berani menolaknya kalau ada seseorang yang menemaninya. Tapi tidak kalau gadis itu tengah sendirian.

"Mau ngapain ke sini?" Adilla tidak beranjak sedikit pun dari pintu. Menandakan bahwa saat ini tidak ada penyambutan bagi Arian di rumahnya.

Mata Arian masih menyipit, menatap Adilla dengan intens. "Masih kejam kayak biasanya, ya? Lo tau kalau gue kangen sama lo," desisnya dengan tangan sudah terangkat menyentuh puncak kepala Adilla, mengelusnya pelan. Sangat kontradiktif dengan ekspresi wajah dan suara dinginnya.

"Pergi deh, Yan. Bentar lagi Satya pulang." Kegelisahan Adilla bertambah. Dia kebingungan menghadapi Arian yang selalu bertindak nekat.

"Gue dengar om dan tante lo pindah ke Singapura." Jelas sekali Arian tidak peduli pada ancaman Adilla. "Jadi sekarang gue tetap nggak boleh bertamu sampai ruang tamu?"

"Arian. *Please*, deh!"

Adilla mendongak menatap wajah Arian yang kini sudah datar seperti biasanya. Emosi cowok itu sepertinya sudah membaik, entah karena apa. Padahal beberapa detik lalu masih terlihat kegusaran dan

sorot dingin di riak matanya.

"Kita ngomong di tempat lain," ucap Arian tiba-tiba.

Ketidakpeduliannya pada pendapat Adilla tidak pernah berubah. Adilla sukses dibuat terperanjat ketika Arian malah menarik tangannya menuju pinggir jalan di depan pagar rumah, mengarah pada mobilnya terparkir.

Adilla baru ingat kalau satpam rumah sedang izin pulang sebentar dan baru akan kembali saat jam jaga malam. Pantas saja Arian bisa masuk seenaknya, padahal cowok itu tidak pernah diizinkan Adam bertamu menemui Adilla.

"Arian! *Stop!* Apa-apaan sih, nih?!" Adilla berusaha berontak meski sia-sia. Arian tetap berjalan tenang sambil menarik Adilla, tanpa merasa terganggu pada aksi penolakan yang dilakukan gadis itu.

Adilla sudah akan kembali berteriak ketika akhirnya jantungnya langsung seperti meloncat kegirangan, saat melihat sebuah mobil hitam yang teramat dikenalnya memasuki halaman rumah, tepat sebelum Arian mendorongnya memasuki mobil.

Gavin keluar dari mobilnya dengan menancapkan pandangan pada Adilla dan Arian secara bergantian. Dia langsung berjalan menuju tempat Adilla berdiri sambil mengerling pada sebelah pergelangan tangan Adilla yang dicengkeram oleh Arian.

Arian biasanya tidak pernah peduli pada apa pun kecuali kemarahan Adam, om Adilla. Tapi entah mengapa saat ini dia ikut menghentikan pergerakan, lalu balas menatap Gavin dengan mata menyipit tajam.

Adilla mengambil kelengahan Arian dengan mengentak keras dan cepat dari pegangan cowok itu, lalu berlari tergesa menuju Gavin.

Adilla juga langsung bisa mendengar geraman tertahan dari arah belakangnya, berasal dari Arian yang sudah menatap tajam pada Gavin yang lengannya sudah diraih Adilla untuk dipeluk erat.

Gavin menunduk, memandang Adilla dengan alis terangkat, menanyakan kondisinya. Namun, Adilla juga telanjur melihat kilat ketidaksukaan di mata Gavin.

"Mas, aku...."

"Adilla!"

Adilla tersentak. Panggilan penuh nada ancaman dari Arian membuatnya frustrasi dalam sekejap. Tapi dia berusaha bersikap tenang dan mencoba mengabaikan tatapan tajam Arian.

"Mas, ini Arian. Dulu teman satu SMA," ucap Adilla dengan suara pelan, sebelum berpaling kepada Arian dengan sorot ragu. "Yan, kenalin ini Gavin." Adilla menelan ludah sejenak, dengan tangannya memeluk lebih erat lagi pada lengan Gavin.

"Dia tunangan gue," lanjutnya dengan nada lambat.

Arian langsung menunjukkan keterkejutannya. Beberapa saat setelahnya, kepalan tangan cowok itu juga bisa terlihat jelas dari posisi Adilla sekarang. Tapi kekagetan itu hanya terlihat sejenak. Berikutnya Arian kembali menatap tajam ke arah Adilla dan Gavin secara bergantian, menilik dengan saksama.

"Sialan ya lo, Dill. Lelucon apaan ini?!" desis Arian penuh ancaman.

Mendengar itu, Adilla semakin merapatkan tubuhnya pada Gavin yang masih berdiri tenang di tempatnya.

Adilla sudah berkali-kali mendapati Arian mengamuk dengan tidak terkontrol. Dan Adilla tidak pernah berniat sedikit pun mengulanginya lagi saat ini. Adilla tidak sudi! Apalagi di depan Gavin.

"Maaf. Ada masalah?"

Adilla terkesiap mendengar suara berat Gavin, setelah sekian lama mereka tidak bertemu. Pria itu berbicara dengan sangat tenang.

"Tapi saya pikir, tadi kamu terlalu kasar mengatai calon istri saya," lanjut Gavin.

Gavin melepaskan pelukan Adilla di lengannya. Berikutnya, Adilla langsung merasakan lengan pria itu sudah melingkari pinggangnya. Memeluk penuh proteksi, paling tidak itulah yang bisa ditangkap Adilla dari gestur tubuh Gavin.

Adilla sudah hampir yakin akan menyaksikan aksi gladiator lagi yang akan ditampilkan Arian seperti yang sudah-sudah, kalau dia mendapati Adilla berdekatan dengan laki-laki lain. Tapi sepertinya pemikiran Adilla bahwa Gavin adalah pilihan tepat untuk menghadapi

orang macam Arian, juga bukanlah tebakan asal.

Terbukti dari kemurkaan Arian yang terkekang melalui tubuh kakunya, ketika menyadari bahwa aura intimidasi yang dilemparkan Gavin tidak kalah mengancam dibandingkan Adam yang selalu berhasil menjauhkannya dari Adilla.

Namun, Adilla merasakan pelukan Gavin kali ini tidak sehangat biasanya. Rengkuhannya memang kuat, tapi mengekang. Meski masih dalam gestur yang terlihat tenang. Ketenangan Gavin terasa berbeda, tidak seperti sebelumnya. Gavin sepertinya merasa terganggu ketika mendapati gerak tidak nyaman Adilla sejak Arian mengumpat pada gadis itu.

"Lo lagi ngajakin gue main-main ya, Dill?!"

Pertanyaan tajam dari suara dingin Arian memaksa Adilla kembali menatap cowok tersebut. Tapi kegelisahan Adilla sudah mulai mereda, karena kehadiran Gavin membuatnya kembali menemukan keberaniannnya.

"Gue bakal nikah dua bulan lagi, Yan. Jadi tolong udahin aja niatan lo. Dari awal lo juga udah tahu jawaban gue apa, kan?" bujuk Adilla dengan raut tidak nyaman sekaligus meminta maaf.

Arian menggeleng pelan. "Tapi lo juga tahu, kalau gue nggak bakal diem aja."

Itu bukan pertanyaan balik, tapi pernyataan mutlak yang membuat Adilla mengerang penuh frustrasi dalam hati. Sebuah ancaman.

"Arian, gue—"

"Silakan."

Gavin langsung memutus penjelasan Adilla. Dia sepertinya langsung mengerti garis besar dari penyebab keberadaan Arian di halaman rumah Adilla. Maka dari itu, dia berniat mengambil alih.

"Tapi nanti urusan kamu langsung dengan saya saja. Apa pun hubungan kamu dengan Adilla sebelum ini, saya nggak peduli. Adilla sudah bersedia bersama saya, itu artinya sekarang seluruh kepentingan hidupnya akan menjadi urusan saya," lanjut Gavin dengan suara tenang namun tegas.

"Anda salah menantang orang," sahut Arian dengan nada tajam. Matanya menatap marah pada Gavin yang tentu saja dibalas dengan sorot tenang oleh Gavin.

Adilla memejamkan matanya dengan setengah gusar. Menggelikan. Dia merasa seperti menjadi tokoh utama dalam drama percintaan konyol. Dia diperebutkan, begitu maksudnya?! Astaga! Vaya pasti akan terbahak kalau sampai melihat kejadian ini.

"Saya tidak merasa sedang menantang siapa pun. Tapi kalau kamu merasa begitu, akan saya ladeni," sahut Gavin.

Belum pernah Adilla mendengar Gavin bicara dengan cara seperti itu. Tenang, tapi siapa pun yang mendengar pasti akan menemukan ancaman di dalamnya. Dingin.

"Mas Gavin." Adilla sedikit menarik kemeja Gavin yang tengah dicengkeramnya. Dia berusaha untuk menghentikan adegan konyol ini secepat mungkin.

Gavin menunduk lagi, menatap Adilla dengan isyarat agar tidak usah ikut campur. Tangannya juga sudah melepas cengkeraman Adilla, lalu beralih melingkari bahu gadis tersebut.

"Kita pernah bertemu sebelumnya. Saya yakin kamu pasti masih ingat. Jadi saya rasa kita tidak perlu perkenalan lebih lanjut kan, Arian Gutomo?"

Tidak ada sahutan dari Arian, menandakan bahwa tidak ada penyangkalan darinya terkait pernyataan Gavin tadi.

Adilla sudah akan bicara lagi pada Gavin, ketika dia mendengar pintu mobil ditutup dengan keras dan mendapati Satya berjalan cepat menuju tempatnya berdiri bersama Gavin. Adilla sampai tidak sadar ketika kakak sepupunya sudah datang, saking tegangnya menghadapi dua lelaki frontal di dekatnya.

"Cabut lo, Yan! Lo nggak ada urusan di sini!" Satya berucap tegas dan tajam. Matanya mengerling pada Gavin agar segera menggiring Adilla memasuki rumah.

Gavin diam sejenak sambil terus menatap Arian, sebelum menuruti saran Satya dengan membawa Adilla menuju teras rumah. Adilla sendiri

tidak berani mendongakkan kepala dan menatap Arian ketika menjauhi cowok tersebut. Dia tahu tatapan tajam Arian terus mengiringinya.

Geraman dan umpatan Arian kembali terdengar saat Satya mendekatinya. Tapi Adilla tidak berniat mengetahui apa lagi yang terjadi antara kakak sepupunya dan Arian di luar sana, karena Gavin sudah membawanya berjalan tanpa henti sampai mereka tiba di ruang keluarga.

Adilla melepaskan pelukannya di pinggang Gavin. Dia berdiri canggung dengan kedua jemari saling meremas, merasa gelisah dan waswas.

Dia tahu Gavin terus menatapnya intens. Adilla juga bisa merasakan kalau sekarang sinyal intimidasi itu hanya mengarah padanya. [ ]

Bab 8

"Mas udah makan?"

Keduanya masih berdiri berhadapan di ruang keluarga. Gavin tidak mengalihkan pandangannya dari wajah Adilla yang tampak tidak nyaman dengan suasana saat ini.

Parahnya lagi Adilla tidak menemukan kalimat lain, selain pertanyaan bodohnya tadi untuk memulai percakapan. Wajar saja kalau Gavin tidak menyahut dan hanya menatapnya dalam diam, yang tentu saja membuat Adilla semakin salah tingkah di tempatnya berdiri.

Satya tidak membuatnya lebih baik. Adilla melihatnya berjalan di belakang Gavin dengan kepala menggeleng pelan, menatap agak geli pada pasangan yang berdiri berhadapan dalam kecanggungan.

"Cari tempat yang lebih privat, dong," ucap Satya tanpa mau repot berhenti berjalan.

Adilla terbelalak menatap Satya yang berlalu melewati mereka dengan senyum dikulum. Ada apa dengan kakaknya itu? Adilla tidak pernah mendapati Satya selonggar ini membiarkannya bersama seorang pria.

Apa hanya karena Gavin akan segera menjadi suami Adilla, jadinya diberikan kelonggaran khusus? *Kelewatan dan aneh sekali!* protes Adilla dalam hati. Entah apa yang dilakukan Gavin hingga membuat Satya memercayainya sedemikian rupa.

"Ayo!"

Adilla berpaling cepat menatap Gavin, ketika mendengar suara

ajakan dari pria itu.

"Yang mana kamar kamu?" tanya Gavin, masih dengan raut tenang. Tapi terlihat sekali tidak ingin dibantah.

"Di sini aja deh, Mas." tawar Adilla. Sia-sia. Nyatanya Gavin sudah berjalan ke arah tangga, mengikuti jejak Satya. Lelaki itu menuju kamar Adilla tanpa mau bersusah payah menunggu gadis itu menggiringnya.

Mau tidak mau Adilla hanya bisa mengembuskan napas, lalu mengekor di belakang Gavin.

GAVIN mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar Adilla yang didominasi warna ungu muda lembut dan putih. Gavin juga membiarkan pintu kamar Adilla terbuka lebar, demi mencegah gadis itu berpikir macam-macam tentang keberadaannya di kamar tersebut.

Gavin hanya ingin tempat yang lebih privat untuk berbicara dengan tunangannya. Dia masih tahu diri. Tidak ada niatan sedikit pun dalam kepalanya untuk menyerang Adilla ketika mereka belum terikat dengan sah.

Matanya berhenti lama pada sebuah foto di mana terdapat Adilla bersama Vaya, Ivan, dan Ghani yang berdiri berdempetan, saling merangkul pundak dengan akrab. Foto itu diambil saat acara kelulusan. Mereka bahkan masih mengenakan seragam SMA yang dihiasi berbagai macam tanda tangan di beberapa bagian.

Adilla mendudukkan dirinya lebih dulu di tepian tempat tidur, berhadapan dengan Gavin yang menyusul duduk di sofa tunggal di dekat pintu balkon kamar Adilla.

Gavin kembali fokus menatap Adilla, hingga gadis itu bisa langsung paham kalau pria itu menunggunya bicara lebih dulu.

"Dia sama aja kayak yang lain. Maksudnya, Arian itu cuma teman biasa aja dari SMA."

"Teman?" Gavin mengangkat alisnya dan Adilla mengangguk cepat.

"Pernah satu kelas, sih. Tapi gitu-gitu aja. Nggak pernah juga main

bareng." terang Adilla lagi.

Gavin mengangguk pelan, seakan mencoba memahami penjelasan Adilla. "Tapi kayaknya dia nggak menganggap begitu. Dia kelihatan banget nggak mau cuma jadi teman biasa untuk kamu."

Adilla mendesah pelan ketika mendengar sahutan Gavin. Rasanya malas sekali Adilla harus membahas masalah ini. Menurutnya, sangat tidak penting menjadikan Arian topik pembicaraan setelah sekian lama mereka tidak bertemu. Padahal banyak sekali hal lain yang ingin disampaikannya saat ini pada Gavin.

Hening sejenak. Akhirnya Gavin balas mendesah panjang yang tentu saja bisa didengar Adilla dengan jelas. "Kalau melihat reaksi Satya tadi, sepertinya temen kamu itu sudah sering berurusan sama Satya. Sama kamu juga, pastinya. Kenapa nggak bilang sama Mas, kalau ada temen kamu yang suka bersikap kasar begitu sama kamu?" tanya Gavin, menatap sekilas pada pergelangan tangan Adilla yang sebelumnya sempat dicengkeram Arian.

Adilla mendongak dengan alis mengerut. Dia paham maksud Gavin mengatakan itu. "Karena Arian memang bukan seseorang yang perlu Dilla ceritakan ke Mas. Dia nggak pernah ada hubungan khusus apa pun sama Dilla."

Kejengkelan Adilla muncul dengan cepat. Kenapa juga Gavin harus mempertanyakan sesuatu yang seakan-akan selama ini telah berusaha ditutupi oleh Adilla? Dia dan Arian murni hanya teman biasa semasa SMA. Adilla tidak pernah memberi harapan apa pun pada Arian, apalagi memiliki hubungan lebih dari sekadar teman.

Lagi pula sekarang Adilla memang sudah benar-benar ingin bersama Gavin, tanpa paksaan. Jadi alasan awal yang digunakannya hingga mau bertemu Gavin—yaitu karena ingin menghindari pendekatan Arian—sudah tidak berlaku lagi. Adilla bahkan sudah melupakan Arian sebagai salah satu penyebab hingga dia mau dijodohkan dengan Gavin.

Gavin mendesah lagi. "Mas kenal sama dia. Si Arian tadi."

Adilla terus menatap Gavin, bertanya dalam diam. Kenapa memangnya kalau Gavin kenal dengan pemuda begajulan itu? Adilla

belum bisa menarik simpulnya.

"Mas nggak akan bilang, kalau dia bukan teman yang baik." Adilla melihat Gavin memijit pangkal hidungnya dengan agak tidak nyaman. "Tapi Mas tahu gimana berbahayanya kalau terlalu dekat dengan dia."

"Kenapa memangnya?" tanya Adilla dengan agak menantang. Dia langsung merasa penasaran atas tuduhan Gavin terhadap Arian.

"Dia baru aja keluar dari tahanan. Mas pikir kamu juga pasti sudah tahu tentang hal itu," terang Gavin, menjawab pertanyaan Adilla.

Adilla sudah tahu tentang sikap dan kelakuan Arian yang cenderung membuatnya sering terkena masalah. Keluarga Arian juga terkenal dengan latar belakang gelapnya. Mulai dari bisnis, perilaku, bahkan anggota keluarga yang kerap kali selalu berurusan dengan pihak berwajib dan para sindikat gelap, sudah pernah Adilla dengar.

"Dia terlibat kasus pemukulan dan penganiayaan, korbannya adalah salah satu teman Mas. Arian salah mencari lawan. Arian kalah di pengadilan, karena teman Mas itu nggak mau melepaskan dia begitu aja. Arian yang salah, dia tiba-tiba mengamuk di kelab malam, cuma karena teman Mas nggak sengaja nyenggol dia pas lagi di sana. Mas ada di sana saat itu, ikut menjadi salah satu saksi."

Adila diam saja, masih mendengarkan Gavin. Dia bisa melihat raut keras di wajah Gavin ketika menceritakan hingga dia bisa mengenal sosok Arian.

"Mas cuma mau mengingatkan, yang penting sekarang jangan lagi berhubungan sama dia. Mas akan berusaha menjauhkan dia dari kamu," ucap Gavin dengan nada final.

Adilla mengernyit. Apa dia tidak salah dengar dengan kalimat terakhir Gavin tadi? Apa Gavin sedang mencoba melarangnya melakukan sesuatu? Membatasi pergaulannya?

Bahkan melarangnya berteman dengan Arian? Kenapa harus seperti itu?! Adilla memang membatasi diri saat berteman dengan Arian. Tapi bukan berarti dia harus memutus pertemanan mereka, kan?

Karena di balik sikap begajulannya, Adilla tahu kalau Arian adalah sosok teman yang cukup baik karena selalu berusaha menjaga Adilla

meski tanpa diminta. Bahkan cowok itu selalu mengaku kalau dia mencintai Adilla. Hanya saja cara yang digunakan Arian memang cenderung berlebihan dan membuat Adilla merasa tidak nyaman, hingga membuatnya tidak bisa menerima cowok itu lebih dari sekadar teman biasa.

"Tapi Mas bebas ketemu sama Mbak Sarah."

Kalimat itu terucap begitu saja dari bibir Adilla. Entah karena memang terganggu oleh perintah Gavin tadi atau karena hal lainnya, yang jelas tiba-tiba Adilla merasa semakin kesal dan langsung teringat hubungan Gavin dengan mantan istrinya.

Gavin langsung menatap tajam. "Kita sudah bahas ini, Dilla. Kasus kita berbeda. Mas nggak bisa mengabaikan Sarah begitu saja."

"Aku juga nggak bisa mengabaikan Arian. Dia teman lamaku. Memang kadang dia suka maksa, tapi nggak pernah melebihi batas, masih ingat diri kalau di depanku. Kenapa juga aku mesti memutus pertemanan sama dia?! Dia nggak salah kok," potong Adilla dengan nada cepat.

Bagus sekali! Adilla merutuk dalam hati. Betapa mudahnya dia naik pitam kalau tengah bersama Gavin. Sedikit saja pancingan, maka Adilla akan dengan gampangnya mengumbar emosi dan juga isi hatinya.

Berduaan dengan Gavin kadang sangat berpotensi memberi pengaruh rawan bagi Adilla. Sikap kekanakannya akan dengan lancar naik ke permukaan.

Gavin diam sejenak, semakin menajamkan pandangannya pada Adilla. Kedua jemarinya saling bertaut di antara lutut, di mana lengan ditopang oleh kedua pahanya. Mata lelaki itu lurus mengunci pandangan Adilla.

"Sepertinya ancaman dia tadi sama sekali nggak bikin kamu khawatir, ya?"

Gavin menanggapi dengan suara dingin yang seketika membuat Adilla menggigit bibir dengan agak menundukkan kepala, menyesali kelancangannya dalam mendebat pria itu.

"Nggak gitu maksudnya," kilah Adilla.

"Kamu terlalu membela dia. Yang seperti itu, nggak mungkin cuma teman biasa aja, kan?"

"Nggak begitu, Mas!" Adilla mendongak untuk kembali membalas tatapan Gavin. Jemarinya sudah mencengkeram gaun rumah yang tengah dikenakannya dengan erat, membuatnya kusut. Parahnya lagi, kedua bola matanya sudah mulai terasa memanas.

"Kenapa sih kita jadi bahas yang beginian? Aku tahu kalau Mas khawatir, tapi kan tadi udah dijelasin. Aku nggak ada apa-apa sama Arian. Tiba-tiba dia sendiri yang datang ke sini. Lagian, dia pasti bakal mikir berkali-kali buat deket-deket aku lagi, karena udah ada Mas Gavin sekarang," ucap Adilla dengan suara tertahan, hampir menangis. Emosinya benar-benar naik turun.

"Mending kita ngomongin yang lain aja. Masih banyak hal penting lain yang harus dibahas," pinta Adilla.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Kita belum selesai dengan yang tadi," sahut Gavin, masih dengan nada dingin.

Astaga! Adilla menggeleng dengan rasa tidak percaya dan juga kesal yang bercampur satu. Adilla tidak mengerti. Kenapa masih saja Gavin bersikeras menjadikan Arian sebagai topik bahasan, padahal dia sudah melihat Adilla hampir menangis seperti ini?

"Aku nggak mengalihkan pembicaraan. Memang ada yang lebih penting, kok!" bantah Adilla dengan tangan masih mencengkeram gaunnya sendiri.

"Mas Gavin ingat? Berapa lama kita nggak ketemu? Kapan terakhir kali kita bicara langsung?!" cecar Adilla langsung, tanpa henti.

"Harusnya yang Mas tanyain dari tadi itu adalah gimana kabarku seharian ini, atau persiapan pernikahan kita. Atau mencari tahu gimana perasaanku saat harus mengurus semuanya sendirian. Padahal dari awal yang mau pernikahan ini dipercepat adalah Mas sendiri, kan?!" Adilla menatap Gavin dengan mata sudah berair, tampak siap menangis tapi ditahannya setengah mati.

"Kamu sudah pergi mengurusnya dengan Mama," sahut Gavin cepat, menyanggah keluhan Adilla.

"Iya, memang! Dan sama Mbak Sarah juga. Dia bilang Mas yang minta dia nemenin aku. Bagus banget!"

Sekali lagi, Adilla melihat Gavin memijit pangkal hidungnya. Pria itu tidak lagi menatap pada Adilla, namun kembali mencoba berbicara dengan nada tenang.

"Mas agak sibuk, Dilla. Ada banyak hal yang harus Mas bereskan sebelum pernikahan kita. Kebetulan Sarah sedang senggang dan dia senang bisa bantu kamu."

"Tapi aku nggak!" jawab Adilla dengan wajah sudah memanas sepenuhnya, karena marah. Semua perkataan Gavin membuatnya tidak bisa lagi menahan diri.

"Aku nggak suka sama sekali! Di saat dia tahu semua tentang diri Mas, dan aku cuma kayak orang bego yang—" Adilla merasakan napasnya mulai terasa sesak. "—yang warna kesukaan Mas Gavin aja aku nggak tahu!"

Gavin bangkit dengan cepat, beranjak mendekati Adilla. "Udah. Nggak usah ngomongin Sarah lagi," pintanya. Dia duduk di samping Adilla. Berusaha menjangkau bahu Adilla, namun langsung ditepis detik itu juga.

Adilla tidak berminat menanggapi permintaan Gavin. Dia masih belum selesai dengan semua rasa kecewanya. "Bahkan sekadar nanyain kabarku aja Mas nggak sempat," ucapnya dengan suara yang sudah bergetar.

"Bukan begitu, Dilla."

Adilla menggeleng, bergerak menjauh dari Gavin. "Mas nggak serius sama pernikahan ini."

"Jangan berlebihan, Adilla! Berhenti berpikir kekanak-kanakkan!" seru Gavin dengan suara agak meninggi.

Adilla menatap Gavin dengan cepat, dengan seluruh gemuruh di dalam hatinya. Dia juga masih menahan air matanya sekuat mungkin. Adilla tidak mau Gavin sampai melihat kegelisahannya lebih dari ini. Kali ini dia tidak mau mempertaruhkan harga dirinya.

"Kamu yang paling tahu, kalau kamu memang akan menikahi gadis

kecil kekanakan kayak aku. Harusnya kamu sudah mengantisipasi selabil apa aku sekarang," ucap Adilla sambil menatap langsung bola mata Gavin.

Gadis itu bisa melihat pria di depannya termangu mendengar sahutannya, hanya sekilas. Dengan cepat tatapan pria itu berubah tajam, rahangnya yang tampak mengeras. Gavin merasa tersinggung dan tidak terima. Adilla menyadari hal itu. Apalagi ketika Adilla tidak menggunakan panggilan 'Mas' padanya. Tapi apa peduli Adilla?! Toh, Gavin sendiri yang memulai perkara.

"Jadi kamu mau apa sekarang?" Gavin bertanya dengan nada suara datar, terasa asing bagi Adilla.

"Kamu pulang aja," jawab Adilla pelan. Dia menunduk dan tidak ingin menatap Gavin lagi. "Selesaikan semua urusan kamu dan aku akan membereskan sendiri urusanku."

Hening beberapa saat. Gavin tidak langsung menanggapi permintaan Adilla. Meski pada akhirnya dia tetap berdiri dan langsung berjalan menuju pintu kamar.

"Terserah kamu." Gavin lalu meninggalkan Adilla yang kini kembali mencengkeram gaun rumahnya dengan air mata yang sudah mengalir dan berjatuhan dari matanya.

Apa tadi harusnya dia biarkan saja air mata ini jatuh di depan Gavin? Biar pria itu menyadari, bahwa Adilla telah melewati banyak hal yang tidak nyaman akhir-akhir ini tanpa kehadirannya.

Dada kiri Adilla terasa nyeri, seakan ada banyak cubitan dan tusukan tak kasat mata yang menembusi jantungnya tanpa ampun.

Gavin bahkan tidak menyentuh puncak kepalanya seperti biasa yang dilakukan pria itu ketika mereka akan berpisah.

Gemuruh hati Adilla menuntut sebuah tanya. Ketika Gavin memilih benar-benar pergi begitu saja dengan respons sedatar itu, lalu di mana prioritasnya pada Adilla sebagai calon istrinya? [ ]

Bab 9

Malam itu adalah pertengkaran pertama mereka.

Adilla tertawa hambar. Pertengkaran? Ya. Sekarang mereka benar-benar terdengar seperti sepasang kekasih. Adilla ingin menganggapnya seperti itu, walau dia juga ragu apakah Gavin memikirkan hal yang sama?

Karena kalau dilihat dari waktu yang hampir 40 jam sejak kepergian Gavin dari kamar Adilla, keduanya sama sekali belum berkomunikasi sedikit pun. Bisa jadi Gavin menganggap pertengkaran mereka hanya semacam gangguan kecil ketika dia ingin memenangkan sebuah tender, tidak begitu penting.

Adilla menolak menerima tawaran Satya untuk bicara saat paginya datang. Kakak sepupunya itu tampaknya bisa menyimpulkan kalau pembicaraan privasi malam itu tidak berjalan lancar.

Adilla juga tidak banyak komplain ketika dijemput Tante Mira esok lusanya, untuk kembali mengunjungi butik tempat gaun pengantinnya disiapkan.

Adilla sudah pernah ke sana beberapa minggu lalu untuk memilih salah satunya. Hari ini hanya untuk pengecekan ulang. Adilla harus mencobanya lagi untuk melihat apakah rombakannya sesuai permintaan atau tidak.

Dia juga hanya menanggapi dengan senyum tipis, saat tiba-tiba Tante Mira mengomel karena staf Gavin melaporkan bahwa pria itu masih ada pertemuan penting, hingga sangat kecil kemungkinan untuk

bisa datang ke butik.

Adilla mencoba untuk santai dan tidak mempermasalahkan lagi. Ada beberapa hal yang tengah dia coba untuk pahami sebagai seorang perempuan yang akan menikah.

Toh, Gavin dan semua hal yang tengah diurusnya saat ini adalah pilihan Adilla sendiri yang dipilihnya secara sadar, tanpa paksaan dari siapa pun. Bahkan sebenarnya desakan Adam juga tidak akan menjadi apa-apa, kalau bukan Adilla sendiri yang mengiakan semuanya.

Setelah hampir dua malam tidak bisa tidur dengan nyenyak, Adilla akhirnya mengerti bahwa logika harus tetap berjalan apa pun kondisinya.

Adilla juga mulai paham kalau dia harus lebih bersabar lagi. Hal itu bukan karena dia merasa pasrah dan kalah. Sungguh bukan karena itu. Tapi Adilla hanya mencoba untuk tidak bersikap berlebihan, dengan tidak memperbesar masalah dan tidak mengultuskan perasaan di atas segalanya.

Dan ternyata ada lagi hasil lainnya dari menangis tidak jelas semalaman setelah pertengkaran mereka malam itu, yaitu Adilla yang tiba-tiba berkeinginan kuat untuk menunjukkan pada Gavin bahwa dirinya tidak selabil dan kekanakkan seperti yang mungkin dikira pria itu.

Pecutan untuk memperlihatkan pada Gavin bahwa dia bisa bersikap seperti wanita dewasa lain yang bisa menangani gangguan macam ini dengan kepala dingin dan cara anggun muncul begitu saja di kepala Adilla. Memberinya motivasi. Membuatnya bertahan dalam menyiapkan segala hal yang akan diperlukannya demi bisa bersama Gavin di masa depan.

Karena itulah Adilla tetap berdiri tegak saat ini, dengan wajah terangkat penuh percaya diri memandang gaun pengantin cantik berwarna putih yang sudah melekat di tubuhnya.

"Nah. Sudah pas sekarang."

Adilla menoleh pada Tante Mira yang berdiri di sampingnya. Wanita itu menatap penuh binar bahagia kepada bayangan calon menantunya di

dinding cermin di hadapan mereka.

Adilla juga mendengar decakan dari Tante Silvi, pemilik butik langganan Tante Mira yang tengah merapikan bagian pinggang gaun pengantinnya.

"Harusnya nggak perlu dibesarin, karena yang kemarin itu udah bagus kok di badan kamu," ucap Tante Silvi dengan nada sedikit menyayangkan.

Adilla hanya meringis. Gaunnya memang sedikit diperbesar dari ukuran sebelumnya. Yang terdahulu terlalu penuh untuk beberapa bagian tubuh Adilla.

Padahal gaun itu termasuk tertutup, hanya saja bagian dadanya sedikit mengekspos payudaranya yang memang agak bervolume dari ukuran standar gadis seumurannya. Tentu saja Adilla enggan mengeksposnya terlalu berlebihan.

Kalau saja tidak terpesona pada seluruh payet indahnya, mungkin Adilla akan memilih gaun yang lainnya saja. Tapi Tante Mira juga telanjur menyukai pilihannya, maka merombaknya di beberapa bagian menjadi alternatif pilihan mereka.

Seorang pegawai butik mendatangi Tante Mira, mengatakan bahwa ada seorang teman yang ingin menemuinya di luar. Adilla hanya mengangguk saja ketika calon mertuanya berkata akan segera kembali. Adilla memilih kembali fokus pada beberapa petunjuk Tante Silvi terkait gaun yang tengah dikenakannya.

"Tante, kayaknya aku mesti diet lagi, deh," gumamnya pelan sambil mendesah ketika melihat bagian dadanya yang masih saja tampak berlebihan baginya.

"Bisa aja sih kalau kamu mau," sahut tante Silvi. "Tante udah beresin beberapa bagian juga. Jadi nanti kalaupun kamu berhasil nurunin berat badan, bakal gampang aja ngecilinnya. Nggak perlu sampai dirombak berlebihan."

"Begitu juga sudah bagus. Nggak perlu diapa-apakan lagi."

Adilla termangu mendengar suara berat yang tiba-tiba menyahut. Dengan cepat kepalanya mendongak untuk menatap cermin dan

mendapati Gavin sudah berdiri beberapa meter di belakangnya. Adilla menatap bayangan Gavin dalam diam. Kenapa tiba-tiba pria itu ada di sini?

"Astaga, anak ini! Harus gimana memangnya supaya bisa bikin kamu datang kemari? Nggak kasihan apa sama calon istri kamu selalu *fitting* sendirian?!" Tante Silvi berkacak pinggang menghadapi Gavin yang masih tidak mengalihkan pandangannya dari bayangan Adilla di cermin.

Gavin juga tidak menanggapi omelan Tante Silvi padanya. Dia hanya terus menatap Adilla tanpa henti.

Adilla menundukkan pandangannya ketika melihat tatapan intens yang terus saja diarahkan Gavin padanya. Adilla juga hanya diam saat Tante Silvi mengancam Gavin agar mencoba pakaiannya hari juga, namun Gavin hanya menyahut seadanya.

Mereka berdua bahkan tidak saling bicara ketika akhirnya Tante Silvi memilih meninggalkan ruangan. Detik itu Adilla langsung merasa agak panik karena Tante Mira juga tidak kembali ke ruangan. Meninggalkan Adilla yang hanya berduaan dengan Gavin.

Adilla turun dari spot tempatnya berdiri di hadapan cermin, lalu berjalan cepat menuju bilik untuk berganti pakaian. Adilla belum siap memandang Gavin langsung, tapi cekalan di lengannya membuat gerak Adilla terhenti sehingga dia mendongak dengan refleks.

"Nanti aja. Mas belum selesai lihatnya."

Gavin mencengkeram lengan Adilla. Tidak kuat, namun cukup membuat Adilla tidak bisa melangkah lagi dan terpaksa fokus pada mata gelap pria di hadapannya.

"Katanya Mas Gavin nggak bisa datang," ucap Adilla pelan. Kepalanya kembali menunduk dan berlagak memperbaiki lipatan di bagian pinggang gaunnya.

"Papa yang mimpin rapat, jadi Mas dikasih izin pamit duluan."

Adilla menatapnya, lagi-lagi karena refleks. "Kenapa?"

Tentu saja Adilla bertanya-tanya, kenapa Gavin memilih meninggalkan rapat demi mendatangi butik? Padahal biasanya pria itu

tidak pernah mau meninggalkan pekerjaannya saat masih jam kerja.

Gavin tidak menjawab. Dia hanya menatap Adilla beberapa saat, sebelum menarik pelan pinggang gadis itu dan kembali menghadapkan tubuh mereka di depan cermin, memeluk Adilla dari arah belakang.

Saat itu, Adilla bisa merasakan dengan jelas jantungnya yang berdetak lebih antusias dibanding sebelumnya. Aliran darahnya mengalir cepat di seluruh wajahnya dan membuatnya langsung terasa memanas.

Lingkaran kedua lengan Gavin di pinggang Adilla membuat kaki gadis itu lemas seketika. Embusan napas hangat Gavin di kulit bahunya juga tidak membantu sama sekali, semakin memperparah keadaan.

Adilla diam membeku saat kepala Gavin semakin menunduk dan menempelkan wajahnya di lekukan kulit leher Adilla. Gavin menghirup dalam-dalam seperti mengisi cadangan pernapasannya. Meskipun aksi itu hanya sejenak, tapi tetap saja membuat Adilla mengerjap, merasa kaget namun juga berdebar gila-gilaan.

"Mas...." Adilla menyentuh lengan Gavin yang melingkar di pinggangnya. Tidak berniat menyingkirkan, tapi juga merasa tidak yakin bisa menahannya lebih lama dari ini.

"Nggak boleh diet lagi." Gavin berbicara dengan suara yang terdengar agak serak. "Mas lebih suka kamu yang begini."

Lebih suka apa tadi? Adilla mengerjapkan matanya dengan tidak yakin.

Gavin tidak peduli pada respons Adilla. Dia malah semakin mengeratkan pelukannya dan kembali membenamkan wajah di leher Adilla.

"Aku harus ganti baju dulu, Mas," ucap Adilla dengan suara pelan dan membujuk, juga gugup.

Akhirnya Adilla berhasil sedikit bergerak dan terus mencoba menarik lengan Gavin dari pinggangnya. Tentu saja gagal. Tapi akhirnya Gavin paham dan memilih menurut, melepaskan belitan lengannya dalam diam.

Sayangnya, hal berikutnya yang dilakukan Gavin adalah membalik

tubuh Adilla untuk menghadapnya, lalu kembali memeluk pinggang gadis itu dengan posesif. Membuat Adilla kembali gelisah menahan malu dan canggung akibat kedekatan tubuh mereka.

"Mas pikir, nanti kamu nggak perlu pakai gaun ini."

"Hm?" Adilla sedikit tidak fokus dengan perkataan Gavin. Dia masih merasa gugup.

"Mas nggak suka memperlihatkan semua ini pada orang lain," lanjut Gavin dengan terus menatap intens kepada Adilla yang berada dalam pelukannya.

Adilla terdiam. Beberapa detik kemudian dia tersadar dan mengerti apa maksudnya. Astaga, pria ini! Refleks, Adilla memukul pelan dada Gavin. Sekuat tenaga menahan tawa dengan menggigit bibir bawahnya dengan gemas.

"Dan cobalah berhenti melakukan kebiasaan ini," ucap Gavin lagi, sambil menarik kulit di bagian bawah bibir Adilla dengan ibu jarinya, melepas gigitan Adilla di bibirnya.

Adilla tahu kalau sekarang wajahnya sudah pasti memerah akibat sentuhan jemari Gavin di dagunya. Tapi Gavin langsung tidak membiarkan Adilla menunduk untuk menghindari tatapannya, dengan menangkup sebelah pipi Adilla oleh salah satu telapak tangannnya.

Adilla mencoba menatap mata Gavin dengan berani. Entah berapa lama keduanya saling bertatapan dalam diam. Menikmati momen yang baru kali ini terjadi seintim ini.

Keberanian Adilla yang lainnya muncul tiba-tiba. Dia mengangkat kedua telapak tangannya untuk menempel di dada Gavin. Lalu sebelah tangannya bergeser pelan meraih dasi biru dongker yang dikenakan pria itu. Meraihnya pelan dengan ibu jari dan telunjuknya, lalu mulai memainkannya. Tampak seperti seseorang yang tengah menginginkan sesuatu.

"Apa, hm?" Gavin berucap pelan sambil menaikkan alisnya dengan raut wajah bertanya dan juga penuh minat.

Adilla berusaha mengabaikan tatapan ketertarikan Gavin. Tanpa sadar dia kembali menggigit bibir bawahnya, sebelum kembali bicara,

"Aku minta maaf karena udah bikin Mas marah malam itu."

"Kenapa tiba-tiba minta maaf? Memangnya Mas marah?" tanya Gavin dengan nada ringan.

Hal itu membuat Adilla sedikit kesal. Jelas sekali Gavin tengah berusaha memancingnya, seakan-akan tidak mengerti. Namun, Adilla tetap tidak tahan untuk segera menyuarakan isi hatinya yang beberapa hari ini teramat menyiksanya.

"Aku ngusir Mas. Aku nggak mau denger penjelasan Mas. Aku juga langsung marah-marah nggak jelas pas Mas minta aku jauh-jauh dari Arian, padahal Mas cuma mau melindungi aku, kan?" ungkap Adilla, menatap Gavin.

Gavin diam saja, membalas tatapan Adilla dengan sorot tenangnya. Adilla yang dipandang seintens itu oleh Gavin, langsung larut dalam riak yang diperlihatkan bola mata pria itu.

"Aku kangen...."

Refleks, tiba-tiba Adilla mengucapkan dua kata tersebut dengan suara agak berbisik, masih menatap Gavin tanpa putus. Sesuatu yang tentu saja membuat Gavin termangu seketika saat mendengarnya.

Namun berikutnya pria itu langsung melengkungkan bibirnya untuk membentuk senyum tipis, yang akhir-akhir ini sangat ingin sekali Adilla lihat.

Gavin semakin menarik tubuh Adilla dalam pelukannya. Membenamkan wajah Adilla di dadanya. Membuat Adilla tidak bisa melewatkan kesempatan untuk melingkari pinggang Gavin dengan kedua lengannya.

"Mas juga," balas Gavin.

"Bohong," sahut Adilla pelan.

Gavin terkekeh dan mengeratkan pelukannya. Napasnya kembali menggelitik kulit leher Adilla. Dia mengecup singkat bahu Adilla yang tidak tertutup kain, lalu mendiamkan bibirnya lama di pelipis gadis dalam pelukannya itu.

"Jadi, Mas sudah boleh mampir ke rumah lagi, kan?"

Adilla tidak menyahut. Dia hanya menggesekkan wajahnya di dada

Gavin. Membaui aroma tubuh Gavin dengan leluasa.

Kekehan Gavin kembali terdengar dan dia melonggarkan pelukannya. Gavin kembali menatap Adilla dengan intens, namun kali ini dengan jarak wajah mereka yang hanya terpisah beberapa senti.

"Percayalah, kamu adalah satu-satunya yang menjadi fokus utama mas saat ini. Banyak hal yang harus Mas bereskan, supaya bisa memiliki kamu sesegera mungkin," terang Gavin dengan sabar.

"Tapi Mas mengabaikan aku."

Adilla bahkan bisa mendengar nada janggal dalam suaranya sendiri. Apa dia baru saja terdengar seperti sedang merengek? Astaga! Adilla kembali merutuki dirinya dalam hati. Tidak pernah dia bersikap seperti ini di depan orang lain, bahkan di depan para sahabatnya pun sangat jarang.

"Maafkan Mas. Mas nggak sengaja melakukannya. Di pikiran Mas beberapa waktu ini, hanya bagaimana supaya semua pekerjaan Mas cepat selesai dan bisa berjalan lancar. Jadi Mas tidak perlu kelimpungan lagi saat mendekati hari pernikahan kita."

Bagi Adilla, Gavin terdengar seperti mencari pembenaran. Tapi dia juga tahu, begitulah biasanya seorang pria beserta egonya bekerja.

"Mas bilang aku kekanak-kanakan." Adilla terus mendongak untuk menatap Gavin, menunjukkan keluhannya.

Gavin menghela napas panjang. "Mas nggak bermaksud bicara begitu."

"Tapi kan—"

"Mas sudah mencamkan pada diri sendiri untuk menerima kamu apa adanya. Semuanya. Sifat, karakter, kebiasaan, dan Mas juga nggak lupa dengan usia kamu yang masih dalam masa peralihan," ucap Gavin dengan cepat, demi mencegah Adilla menyanggahnya.

"Tapi Mas pikir kita sudah sepakat, bahwa perbedaan umur nggak akan menjadi masalah besar dalam hubungan ini. Kamu bahkan sepertinya sudah mulai mengerti dengan karakter Mas yang—"

"Nggak peka dan nggak suka ditolak," potong Adilla dengan wajah cemberut. Adilla melihat Gavin mengerutkan keningnya seakan tidak

terima.

"Jadi Mas begitu, ya?" tanya Gavin dengan raut heran, namun tetap mengangguk-anggukkan kepalanya berlagak sadar diri. Tapi setelahnya, dia kembali terkekeh geli sambil mengusap belakang kepala Adilla dengan gerak pelan.

"Kalau gitu, artinya kamu sudah cukup cerdas untuk menebak kalau ini nggak akan mudah buat kita ke depannya, kan?" tanya Gavin lagi dengan raut meminta pengertian.

"Udah telanjur sejauh ini. Risikonya tanggung sama-sama," jawab Adilla pelan.

"Lagian," Adilla agak menundukkan wajahnya, mencoba menghindari tatapan Gavin, "aku nggak mau yang lain selain Mas," tambahnya dengan suara makin pelan.

Gavin tertawa dengan wajah semringah, merasa senang luar biasa mendengar jawaban Adilla.

"Memang harus begitu. Kita akan tanggung risikonya sama-sama dan kamu nggak boleh menginginkan pria lain selain Mas. Karena setelah ini, Mas nggak akan pernah melepaskan kamu."

Itu adalah kalimat terakhir Gavin sebelum dia kembali memerangkap tubuh Adilla dalam pelukannya. Kembali menunjukkan rasa rindunya pada sang gadis.

Dengan sadar, Adilla juga memberikan kesempatan pada Gavin untuk kembali melekatkan tubuh mereka tanpa jarak. Dan Adilla menikmatinya. Sangat. [ ]

Bab

Tidak ada janji apa pun yang terucap. Tapi Gavin berusaha membuat perubahan signifikan dalam hubungan mereka.

Mendekati hari pernikahan mereka, Gavin selalu mengusahakan agar menemui Adilla sesering mungkin. Dia menjadi rajin bertandang ke rumah keluarga Adam Wijaya untuk ikut makan malam bersama Adilla dan Satya, mengingat jarak rumah Adilla memang lebih dekat dengan apartemen dan kantornya dibandingkan rumah orang tuanya sendiri.

Tapi terkadang ketika Gavin datang melewati jam makan malam, maka pria itu hanya mampir untuk menyapa singkat lalu menyentuh puncak kepala Adilla, sebelum berlalu kembali ke apartemennya.

Adilla sudah berkata agar tidak perlu sampai seperti itu, jika Gavin teramat sibuk dengan pekerjaannya. Tapi tentu saja tidak ada yang bisa mengatur Gavin. Adilla mungkin keras kepala, namun Gavin juga tidak kalah kerasnya pada hal yang tengah diinginkannya.

Gavin bilang, dia tidak suka berbalas pesan atau *chatting* dan sebagainya. Sedangkan hanya saling mendengarkan suara di saluran telepon selalu tidak cukup memuaskan dirinya. Sayangnya, untuk perkara ini Adilla juga sepakat. Keduanya memang harus bertatap muka dulu, baru merasa lega.

Jadi sekarang yang dikerjakan Adilla hampir setiap malamnya adalah membantu Mbak Niah—pembantu rumah tangga keluarganya—menyiapkan makan malam, lalu menunggu konfirmasi kedatangan Gavin kalau pria itu memang bisa mampir untuk ikut makan malam

bersamanya dan Satya.

Satya bahkan hanya bisa geleng-geleng kepala, ketika harus terlalu sering mendapati adik sepupunya duduk manis menunggu tunangannya di ruang keluarga. Satya juga kerap kali menggumamkan sesuatu terkait interaksi Adilla dan Gavin yang agak berlebihan. Seperti sepasang remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, ucapnya pada Adilla.

Adilla tidak menyangkal. Dia hanya membalas gumaman dan gerutuan Satya dengan senyum tenang. Dan juga rasa bahagia. Kemajuan yang dilakukan Gavin pada hubungan mereka memang membuat Adilla tidak begitu bisa memikirkan hal lain, selain keberadaan Gavin di sekitarnya.

"**KALAU** besok lusa aja gimana? Biar Mas yang nganterin."

Adilla mengerutkan kening, tidak setuju dengan saran Gavin. "Bukan cuma aku yang mau ketemu sama Ami, tapi yang lain juga. Masak Mas Gavin mau ikut juga, sih? Kita tuh mau kumpul-kumpul di sana."

"Cuma nganterin undangan kenapa mesti bergerombol begitu?" tanya Gavin dengan nada tenang, meski nyatanya dia merasa kurang senang pada rencana Adilla.

Adilla hanya tersenyum masam menanggapi wajah datar Gavin yang tengah menikmati kopi buatannya. Sebenarnya ada beberapa hal yang membuatnya cemberut saat ini. Salah satu alasannya adalah kegemaran Gavin yang suka sekali menikmati minuman kopi bahkan di malam hari, saat mendekati jam tidur.

Gavin memang sangat menyukai kopi, tapi meminumnya di waktu seperti ini jelas sekali untuk membantunya melanjutkan pekerjaan ketika sampai di apartemen. Satu kebiasaan yang akan segera Adilla coba bereskan setelah nanti mereka tinggal bersama. Sejujurnya Adilla tidak begitu suka melihat sikap gila kerja yang selama ini diterapkan oleh Gavin.

Hal lainnya yang membuat Adilla agak kesal malam ini adalah keengganan Gavin membiarkannya pergi ke luar kota bersama teman-temannya. Adilla dan yang lain memang sudah lama berniat mendatangi Ami, salah seorang teman akrab mereka yang tengah kuliah di kota Bandung.

Adilla menggunakan alasan mengantarkan langsung undangan pernikahannya pada Ami, khusus untuk temannya itu. Tapi Vaya dan yang lain memanfaatkan momen itu untuk temu kangen mereka. Adilla tentu saja sepakat. Jadi besok dia sudah janjian akan berangkat bersama teman-temannya, mumpung jadwal kuliahnya dan Vaya sedang kosong.

Tapi Gavin menganggap hal itu sebagai sesuatu yang kurang baik. Disebabkan karena perasaannya yang langsung terasa kurang nyaman saat mendengar tentang rencana jalan-jalan Adilla bersama teman-temannya.

"Kita tuh lama banget nggak ketemuan. Lagian langsung pulang hari itu juga, kok. Nggak pakai nginap segala," terang Adilla. Sayangnya Gavin masih bergeming dan sibuk memeriksa *email* dari ponselnya.

"Dilla janji nggak akan nyoba nyetir. Dan bakal langsung ada di rumah pas malamnya," bujuk Adilla lagi sambil menarik lengan kemeja kerja Gavin yang duduk tepat di sampingnya.

Terima kasih untuk mulut besar Ghani yang memberi tahu Gavin terkait kebiasaan Adilla yang suka sekali mencuri-curi kesempatan untuk mengendarai Jeep-nya. Gavin tentu saja langsung mengancam sewaktu tahu ketertarikan Adilla yang satu ini. Bagi Adilla, kekhawatiran Gavin itu terlalu berlebihan.

Gavin akhirnya menghela napas panjang tanda menyerah, dia memalingkan wajah lalu mengacak puncak kepala Adilla. "Oke. Tapi kasih tahu semua kontak teman-teman kamu. Biar Mas gampang ngeceknya."

Adilla tidak komplain. Dia menurut saja. Tidak masalah. Izin dari Gavin membuatnya tenang. Entah mengapa hal itu terus terjadi akhir-akhir ini. Seakan pendapat dan lampu hijau dari Gavin teramat penting bagi Adilla.

Adilla mengantar Gavin sampai ke teras depan sewaktu pria itu pamit pulang. Sekilas dia melihat mata Gavin menatap ke luar pagar rumah, tampak fokus pada satu titik di luar sana. Sayangnya ketika Adilla mengikuti arah mata Gavin, dia sama sekali tidak menemukan apa pun yang aneh.

Di sana hanya ada kegelapan, karena rumah omnya memang berseberangan dengan lahan kosong yang dipenuhi pepohonan yang baru tumbuh.

"Kenapa, Mas?" tanya Adilla sambil mendongak menatap Gavin.

"Nggak apa-apa."

Gavin kembali fokus pada Adilla. Tangannya bergerak untuk menurunkan lengan kardigan Adilla yang tadinya tergulung sampai ke siku.

"Kamu masuk aja. Di luar dingin," pinta Gavin.

Adilla mengangguk, lalu langsung memejamkan mata ketika wajah Gavin mendekat dan bibir pria itu menyentuh keningnya.

"Tidur cepat. Besok langsung kabari Mas kalau udah mau berangkat," pinta Gavin lagi.

Adilla kembali mengangguk patuh dan menggigit bibirnya sewaktu merasakan elusan ringan dari tangan Gavin yang tengah menelusur punggungnya. Meski hanya sekilas, tapi tentu sangat besar efeknya bagi Adilla.

Adilla melambai pada Gavin sebelum bergegas memasuki rumah sesuai perintah. Dia juga terus tersenyum konyol sepanjang jalan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Kembali membiarkan Satya menggeleng-gelengkan kepala saat mereka berpapasan di lantai atas.

Menurut Adilla, Satya hanya belum saja merasakan jatuh cinta makanya kakak sepupunya itu tidak akan mengerti sama sekali bagaimana rasanya.

HARUSNYA Adilla mendengarkan saran Ivan untuk tidak mampir

dulu ke perpustakaan kampus demi mengembalikan buku pinjamannya. Harusnya dia juga mendesak Ghani untuk bangun lebih pagi lagi, biar bisa menemaninya lebih dulu.

Tapi Adilla tidak punya waktu untuk menyesali ketidak-waspadaannya. Saat ini, Arian sudah menariknya menuju mobil cowok itu.

Dalam kondisi biasa, siapa pun yang membuat Arian mengepalkan tangan sekeras seperti saat ini, akan habis dalam hitungan singkat. Tapi karena ini adalah Adilla, Arian terpaksa merutuki kelemahannya sendiri atas keberadaan gadis itu dalam hidupnya.

Arian hanya mengurung tubuh Adilla di antara badan mobil dan tubuhnya sendiri. Lelaki itu menatap Adilla dengan intens, lengkap dengan amarah yang siap dimuntahkan kapan saja.

"Lo pikir, lo itu artis mana, hah?! Sampai mau ketemu aja bikin gue susah begini!"

Desisan tajam Arian membuat Adilla terdiam. Arian marah. Tapi Adilla masih optimis dia akan tetap aman bersama cowok ini. Arian tidak akan menyakitinya, seperti yang sudah-sudah.

"Gue sibuk, Yan."

Arian mendecih. "Sibuk nyiapin kawinan sialan lo itu?!"

Adilla agak terpekik. Tinjuan kepalan tangan Arian di samping kepalanya membuat Adilla bergidik.

"Yan, apaan sih lo...," cicit Adilla pelan dengan hati agak gelisah. Meski sudah sering melihat Arian lepas kendali, tapi kali ini agak menakutkan juga karena dirinyalah yang menjadi sasaran.

"Lo yang paling tahu kalau gue nggak bisa mikirin cewek lain selain diri lo, tapi kenapa lo malah milih dia, Dill?! Siapa memangnya om-om bangsat itu sampai berani ngerebut lo dari gue, hah?! Makhluk sialan dari mana dia berani nyerobot gitu aja?!"

Bentakan beruntun penuh amarah itu memanaskan mata Adilla. Dia sebenarnya menolak mengakui, tapi kegelisahan itu semakin menjadi. Dia mulai ketakutan. Arian tidak pernah semurka ini padanya.

"Dia pilihan om gue, Yan."

"Kalau gitu, biar gue singkirin dulu dia dari lo!" desis Arian lagi dengan nada final, membuat Adilla terperanjat karena ancaman tersebut.

"*Stop*, Arian! Kenapa sih lo ngotot begini?!" pekik Adilla pada akhirnya. "Gue sebenarnya bukan nggak punya pilihan lain, ya! Tapi gue sendiri yang mutusin untuk nikah sama dia. Nggak dipaksa-paksa Om Adam!" Arian mencengkeram lengan atasnya, jadi Adilla tidak punya pilihan lain selain menunjukkan penolakannya.

"Lo bilang apa tadi?" tanya Arian dengan suara rendah, semakin mengancam.

Adilla menatap Arian dengan nanar. Adilla juga merasakan kebungkaman Arian melalui tatapan tajam matanya yang bercampur dengan sorot terperangah, seakan tidak percaya pada kalimat yang tadi diucapkan Adilla.

"Gue yang mau sama dia," ucap Adilla pelan. Merasa tidak enak hati, tapi dia tetap harus memberi tahu kenyataannya.

"Gue yang nggak bisa jauh-jauh dari dia. Gue jatuh cinta—"

"Lo gila, ya?" tanya Arian dengan suara lirih seperti bisikan. Cengkeramannya sudah terlepas dari lengan Adilla. Tubuhnya perlahan mundur selangkah dari tubuh Adilla. Matanya nyalang menatap Adilla dengan tidak percaya.

"Gue cinta sama lo, Dill. Dari dulu," lanjutnya lagi. "Lo yang paling tahu gimana gilanya gue karena proteksi nggak penting dari om dan kakak sepupu sialan lo itu."

Adilla menggeleng-gelengkan kepalanya untuk menghalau rasa panas di matanya. Dia tahu ini tidak adil. Adilla memang tidak pernah memberi harapan apa pun pada Arian. Dulunya, penghalang terbesar mereka untuk saling berdekatan adalah karena adanya benteng yang dibangun oleh Adam dan Satya, demi menghalau Arian mendekatinya.

Sayangnya, sekarang kesempatan itu memang tidak akan pernah ada. Adilla sudah telanjur mengikat hatinya pada Gavin. Tidak ada sosok lainnya. Arian benar-benar kehilangan kesempatannya.

"Sori, Yan. Tapi lo juga tahu perasaan gue sama lo itu—"

"Nggak! Lo tetap bakal jadi milik gue." Arian kembali mendekat,

tapi Adilla lebih cepat menahan dada cowok itu dengan kedua tangannya, meski dengan tenaga seadanya.

Adilla tahu kalau Arian paling benci melihatnya menangis. Sayangnya kali ini Adilla tidak sedang berpura-pura menangis. Dia memang tidak bisa menahan air matanya saat melihat kilat nanar dan kecewa di mata Arian, teman lama yang selalu menjaganya tanpa pernah diminta.

Tapi Adilla memang tidak pernah bisa jatuh cinta kepada Arian. Selain bahwa Arian bukan tipenya, juga karena sikap lelaki itu yang kelewat ekstrim untuk bisa diterima Adilla. Sosok tenang, dewasa, dan mengayomi milik Gavin jauh lebih bisa membuat hati Adilla melemah. dibanding sikap menggebu-gebu Arian yang kadang malah membuat Adilla merasa kurang nyaman.

"Arian, *please*. Jangan begini lagi. Gue minta maaf," pinta Adilla dengan suara pelan dan bergetar.

"Cuma karena tampilan dia kelihatan lebih bersih dibanding gue, bukan berarti dia nggak berengsek kayak yang lain! Tampang om-om begitu, apa yang mau lo harapkan dari dia, Dill?!" Lagi-lagi Arian membentak Adilla dengan tangan menghantam kaca mobilnya sendiri.

"*Stop*, Yan! Apa-apan sih lo?!"

Adilla mengembuskan napas lega saat gelegar suara Ghani bergema. Cowok berambut acak-acakan itu menarik kerah baju Arian dari belakang, menyingkirkannya dari hadapan Adilla. Dengan cepat Adilla berlari ke arah Ghani, tanpa sadar mencengkeram kemeja depan Ghani dengan agak gemetar.

"Minggir lo! Nggak usah ikut campur!" desis Arian penuh marah, siap membalas perlakuan Ghani padanya.

"Lo yang jauh-jauh dari Dilla, berengsek! Nggak lihat dia nangis begini, hah?!" bentak Ghani sambil melingkarkan lengannya di bahu Adilla.

Adilla mendengar Arian menggeram dan mengumpat kasar di belakangnya, tapi Adilla tidak mau lagi berbalik memandangnya.

"Dinginkan kepala lo dan belajarlah menerima kenyataan," desis

Ghani.

Ghani menarik Adilla menjauh, menuju Jeep-nya. Ghani juga mendorong Adilla dengan cepat memasuki mobil. Adilla hanya patuh, bahkan diam saja saat Ghani melajukan mobilnya dengan cepat dan tergesa seperti kesetanan.

"Peringatan gue nggak masuk ke otak lo ya, Dill?!" tanya Ghani dengan gusar. "Bikin cemas aja sih lo!"

Adilla diam saja. Dia masih sibuk menenangkan dirinya sendiri.

"Lo tuh suka pura-pura berani! Lihat, lo udah nangis dan gemetar ketakutan begitu!" Ghani masih fokus pada jalan di depannya, walaupun bicaranya juga masih penuh dengan kekesalan.

"Sudah gue bilang jangan ngeladenin itu cowok. Langsung jauh-jauh kalau ngelihat dia. Lo nih benar-benar keras kepala! Sok baik, tapi malah nggak ngerti di mana letak bahayanya. Selalu menganggap semuanya segampang khayalan lo!"

Adilla terus diam saja, tidak ingin menyahut. Dia tahu benar risiko macam apa kalau mencoba meladeni Ghani yang sedang marah besar. Cowok itu memang agak temperamen meski tidak pernah membentak kasar, tapi desisan dan kalimat sadisnya selalu sukses membuat gadis mana pun kabur ketika menghadapi kemarahannya.

Lama sekali Adilla diam sampai akhirnya berani membuka mulutnya. "Maaf."

Entah untuk apa kata itu diucapkannya, Adilla hanya masih bingung dan terbawa rasa bersalahnya pada Arian.

Ghani tidak menyahut. Dia hanya mendesah panjang beberapa waktu setelahnya. Laju mobil juga sudah tidak secepat tadi. Ghani menurunkannya sesuai emosinya yang juga semakin membaik. Dia melirik sekilas pada Adilla dan menjangkau tangannya untuk mengacak pelan puncak kepala gadis itu.

"Lo kan tahu gue sayang banget sama lo." Adilla mengangguk dan langsung berusaha tersenyum ketika mendengar itu. "Sori gue tadi kelepasan marah-marah," lanjut Ghani lagi.

Adilla menggeleng cepat. "Nggak pa-pa. Gue juga nggak hati-hati

tadi. Pasrah begitu aja pas digeret Arian."

Selebihnya atmosfer kembali tenang seperti biasa. Ghani tetap melajukan mobilnya menuju tol ke arah luar kota. Ivan dan Vaya sudah lebih dulu berangkat karena akan mampir dulu ke rumah orang tua Ivan yang terletak di kota sebelum kota tempat Ami kuliah.

Adilla dan Ghani sepakat untuk tidak mengangkat topik Arian lagi. Mereka lebih memilih fokus pada rencana reuni kecil mereka. Adilla juga menjaga janjinya untuk tidak meminta mencoba mengendarai Jeep Ghani dan hal itu malah membuat Ghani terbahak ketika mendengarnya.

Adilla tengah sibuk membalas ejekan Ghani dan saling melemparkan candaan, ketika tiba-tiba saja Ghani menegakkan tubuhnya dengan gestur waspada.

"Kenapa?" tanya Adilla heran sewaktu melihat kerutan di kening Ghani.

"Kita diikutin."

Adilla berbalik dengan cepat dan mendapati dua mobil hitam besar tepat berada di belakang mobil Ghani. Tapi Adilla masih berusaha berpikir positif. "Ini jalan tol, Ghan. Wajarlah."

"Karena ini tol, harusnya mereka bisa nyelip dari tadi. Bukannya ngintilin kita aja kerjaannya."

Ghani memberi tahu kalau dia sudah beberapa kali mengerling pada kedua mobil itu. Kecurigaannya terbukti saat dia melambatkan mobilnya, tapi mobil-mobil itu tetap stabil berada di belakang mereka.

"Rumahnya Ivan masih jauh, kan?" Kegelisahan langsung menyergap Adilla sewaktu tidak menemukan argumen lain untuk menyanggah dugaan Ghani.

"*Calling* Ivan!"

Perintah Ghani agak sedikit membuat Adilla dilema. Kecenderungannya untuk menghubungi Gavin lebih besar dibanding menelepon Ivan. Tapi secara logika, menghubung Ivan tentu yang paling tepat saat ini. Beruntung Ivan mengangkat dengan cepat. Dia bertanya kenapa tiba-tiba Adilla meneleponnya.

Saat tengah bicara dengan Ivan, Adilla merasakan Ghani

mempercepat laju mobil. Sebelah tangan Adilla refleks langsung mencengkeram sabuk pengaman dengan erat.

Ivan menyadari kegelisahan Adilla, dia bertanya lagi dengan waspada. Adilla dengan cepat memberi tahu posisi mereka yang sudah hampir mendekati kota tempat tinggal keluarga Ivan. Tapi ketika tengah mendeskripsikan daerah yang tengah mereka lewati, tiba-tiba sebuah benturan keras membuat Adilla terpekik dan menjatuhkan ponselnya seketika.

Ghani mengumpat karena salah satu mobil itu menabrak sisi mobilnya dari arah samping, memaksanya mendempetkan mobil pada tepian jalan.

"Ghani, kenapa nih?!" Adilla semakin gelagapan. Ghani masih berusaha memanuver mobilnya saat kembali menyadari salah satu mobil lainnya mendempet tepat di belakang, menghalanginya untuk memperlambat laju mobilnya.

Sialnya, sisi lain yang tidak terdempet hanyalah lahan dengan pohon-pohon pelestarian. Tidak banyak mobil lain yang berlalu lalang di lintasan ini. Bisa jadi dikarenakan jalan menuju rumah Ivan yang memang agak ke pinggir kota, sedikit sepi dibanding lintasan lain.

"Kenapa sih nih orang-orang?!" teriak Ghani dalam usahanya menghindari kungkungan dua mobil itu.

Adilla tidak sanggup lagi untuk menjangkau ponselnya yang tergeletak di bawah jok yang tengah didudukinya. Tangannya bergetar memegang sabuk pengaman dan kepalanya bolak-balik berusaha meneliti mobil-mobil itu.

Tepat saat Ghani memindah persneling mobilnya untuk kembali meningkatkan kecepatan, maka saat itulah benturan itu datang lagi. Lebih keras dari sebelumya, sampai sanggup membuat kendali Ghani kewalahan dan mobil langsung oleng menuju tepian jalan yang mengarah pada sisi lahan pelestarian hutan.

Adilla tidak kuasa menahan pekikan. Air mata juga sudah mengalir deras di pipinya. Adilla memanggil nama Ghani yang masih tengah berusaha mengendalikan laju mobilnya.

Benturan berikutnya datang secara beruntun dari samping dan belakang tanpa jeda. Berakhir dengan Ghani yang terpaksa memutar kemudi dengan cepat dan berikutnya yang bisa dilihat Adilla hanyalah kumpulan pohon berukuran sedang namun tampak kokoh, sudah menanti mereka tepat di depan.

Tidak ada lagi bayangan lintasan jalan lurus yang landai, yang ada hanya kengerian saat hantaman keras itu membuat bunyi desingan dan patahan, yang tidak bisa Adilla definisikan lagi suara-suara apakah itu selain teriakan dan pekikannya sendiri.

Sesaat Adilla tidak menyadari apa yang terjadi dalam beberapa detik itu. Kepalanya tiba-tiba terasa sakit. Ada sesuatu yang hangat berjalan pelan di pelipisnya. Mungkin bisa juga disebut mengalir karena Adilla bisa merasakan itu semacam cairan kental yang sepertinya semakin banyak.

Adilla juga mendengar erangan kesakitan dari sisi lain tubuhnya. Jantung Adilla terdegup cepat, tapi tubuhnya tidak sanggup mendengarkan perintah otaknya untuk berbalik dan memastikan kondisi pemilik suara itu.

"Gha... G-Ghani...."

Kepala Adilla terkulai mengarah ke kaca jendela di sampingnya. Siluet asap dari kap mobil juga bisa tertangkap oleh matanya. Kepalanya semakin terasa sakit dan pandangannya juga semakin mengabur. Rasa nyeri juga menjalar dari bagian bawah tubuhnya, karena sepertinya kakinya terbentur atau mungkin terjepit oleh sesuatu.

Adilla kembali menggumamkan nama Ghani dan tidak adanya respons dari cowok itu membuatnya ingin menangis lagi.

Adilla terus berusaha menggerakkan kepala dan bagian tubuhnya yang lain meski sia-sia. Di tengah usahanya itu, tiba-tiba dia merasakan kehadiran seseorang di balik jendela mobil di sampingnya, yang kacanya memang terbuka. Mata Adilla langsung mengerjap saat menyadari ada satu sosok yang tengah berdiri dalam diam, tampak sedang menatapnya dengan intens.

"Kamu tidak salah. Cuma sedang sial saja karena dekat dengan orang

yang bermasalah."

Adilla tidak mengenali suara berat itu. Dia juga tidak ingat pernah mendengarnya. Tapi Adilla tahu kalau itu suara seorang pria. Sialnya, memori ingatan Adilla sedang tidak bersahabat untuk menampung suara itu demi kepentingan masa depannya.

Masa depan? Ah, Adilla hanya meringis miris. Dia bahkan tidak yakin bisa bertahan setelah ini.

Lucu sekali, bahkan pada kondisi seperti ini, entah mengapa Adilla malah merindukan tatapan datar Om Adam. Adilla juga merindukan senyum penuh rasa kasihan Tante Seruni. Adilla juga rindu menemani Audina belajar, juga berdiskusi dengan Satya. Sungguh, Adilla tiba-tiba ingin sekali bertemu mereka.

Makan malam bersama keluarga Gavin akan diadakan lusa malam. Apa Adilla bisa mengikutinya? Tentu saja dia harus ikut. Dialah sang calon mempelai. Dan Gavin....

Adilla menggigit lidah saat lelehan air matanya kembali mengalir, menghalangi pandangan serta menyumbat pernapasannya.

Gavin.

Adilla sudah sangat merindukan pria itu sekarang. Padahal baru tadi pagi Gavin menyapanya lewat saluran telepon.

"Jangan memaksakan diri. Tutup mata kamu kalau sudah merasa lelah."

Suara berat itu kembali terdengar. Adilla tidak begitu sanggup lagi mencernanya. Di sisa tenaganya, Adilla masih sempat mengerling lemah pada sosok tinggi yang masih menatapnya. Adilla tidak bisa melihat jelas pada wajahnya. Sulit baginya untuk menangkap banyak hal saat ini.

Tapi ada satu hal cukup bisa ditangkap sinyal otaknya. Kulit pucat yang menghiasi leher dan wajah pria itu. Adilla bisa memastikan bahwa pria itu pastilah bukan asli pribumi, tampak berbeda dengan orang kebanyakan. Mungkin blasteran atau sejenisnya.

Mata Adilla tidak kuat lagi. Dia menuruti saran pria itu, menutup matanya. Tapi telinganya masih berfungsi walaupun tetap tidak

bersahabat.

Adilla memang tidak lagi mendengar suara berat itu. Tapi beberapa saat setelahnya, hanya teriakan-teriakan yang sepertinya berasal dari kejauhan yang terdengar terus memanggil-manggil namanya.

Namun, selebihnya hanyalah... kegelapan. [ ]

Bab

Gavin hampir lupa kapan terakhir kali dia merasa sekacau ini. Mungkin pernah, saat mendapati mamanya menangis akibat aksi berandalnya di masa muda. Atau mungkin juga saat dia dan Sarah harus kehilangan bayi mereka. Yang jelas, sudah sangat lama sekali.

Tapi Gavin tidak ingat apakah dulu dia merasakan takut sekaligus gelisah seperti saat ini, ketika jemarinya menggenggam tangan hangat gadis muda yang tengah terbaring di hadapannya.

Seburuk apa pun penampilannya saat ini, tidak juga bisa mengalihkan fokus Gavin dari sosok Adilla yang tidak sadarkan diri sejak berbelas jam yang lalu. Matanya sulit berpaling dari wajah pucat gadis itu.

Bujukan orang tuanya dan keluarga Adilla juga tidak membuat Gavin bergerak dari menunggui tidur gadis itu di salah satu kamar inap milik rumah sakit, tempat di mana Adilla dirawat sejak insiden kecelakaan yang menimpanya.

"Lo juga perlu membersihkan diri, Vin. Gue udah bawain baju ganti."

Tepukan ringan di bahunya membuat Gavin tersentak. Dia berpaling dan mendapati Gerry berdiri dengan senyum membujuk di wajahnya.

"Fabian sudah datang?" Gavin memilih mengabaikan permintaan kakaknya. Dia juga bertanya sambil kembali menatap wajah Adilla yang terbalut perban di bagian kepalanya.

"Bukannya sudah ditangani pihak berwajib? Kenapa seserius ini sih,

sampai turun tangan sendiri minta bantuan Fabian?" tanya Gerry dengan nada sedikit heran. Dia berjalan menjauhi Gavin untuk duduk di sofa dalam ruangan itu.

Gavin tidak langsung menyahut. Dia diam sejenak sebelum memutuskan bangkit dari duduknya untuk mengambil bungkusan pakaian yang tadi dibawakan Gerry.

"Ghani nggak lagi mabuk atau mengonsumsi apa pun yang membahayakan kondisinya. Dan gue memilih untuk percaya pada laporan yang bilang bahwa mereka dibuntuti saat itu."

Gavin mengatakan itu dengan nada rendah dan raut yang jauh dari kata santai. Matanya menatap nyalang tanpa fokus dengan rahang mengeras.

Dia juga menyempatkan diri menjangkau botol air mineralnya untuk menenggak habis sisa minuman di dalamnya. Sebelum kemudian meletakkan botol itu dengan kuat dan membuat meja kecil di samping ranjang Adilla agak bergetar keras.

Amarah Gavin kembali muncul. Dia mengepalkan tangannya sambil kembali menatap wajah Adilla dan mencoba mencari sesuatu di sana, yang sayangnya sampai detik ini dia sendiri tidak bisa menemukannya. Dan hal itu tentu saja semakin membuatnya marah karena kurang berhasil menetralkan emosinya sendiri.

Gerry yang melihat itu, hanya bisa mengerutkan kening penuh rasa heran dari tempatnya duduk. "Wah, kangen gue ngelihat lo kayak begini, Vin. Hebat juga Adilla ya, bisa bikin adek gue kacau nggak ketulungan. Jadi, lo benaran serius sama gadis ini?"

"Gue nggak pernah suka main-main, lo tahu itu," sahut Gavin dengan menatap tajam pada kakaknya.

Gerry terkekeh pelan ketika mendengar jawaban Gavin. "Jangan bilang, lo sudah jatuh cinta sama dia. Memangnya lo bisa?"

Gavin masih menatap pada Gerry, dengan raut yang sudah kembali datar. Seakan sindiran Gerry sesaat lalu tidak berarti apa pun untuknya. Meski begitu, muncul hal lain yang tiba-tiba mengganggunya saat ini. Sesuatu yang membuat Gavin terusik ketika mengingat kembali

bagaimana kondisi Gerry akhir-akhir ini.

"Lo lagi baik-baik aja, kan?" tanya Gavin tiba-tiba, setelah sekian lama terdiam dan hanya menatap kakaknya dengan sorot agak ragu, juga khawatir.

Gerry yang sejenak tadi masih sibuk terkekeh dan menyeringai, langsung terdiam. Namun, berikutnya dia segera kembali santai dengan menyeringai kecil. "Tumben adek manis gue jadi melankolis begini. Serius, lo pasti lagi jatuh cinta sekarang, Vin. Pertanyaan lo mulai aneh-aneh kayak perempuan."

Gavin mengabaikan godaan Gerry. Dia tetap memandang kakaknya dengan tatapan lurus dan serius. "Ada sesuatu yang terjadi sama diri lo," sahut Gavin, menjawab pertanyaannya sendiri dengan nada yakin.

"Tapi gue nggak akan mencoba mencari tahu, kalau lo memang keberatan gue ikut campur. Karena gue pikir, sekarang kita sudah terlampau dewasa dan punya urusan masing-masing untuk bisa diselesaikan sendiri," lanjut Gavin dengan nada lambat.

Sejenak dia terus diam menatap Gerry yang kini sudah memperlihatkan raut datar tak terbaca, sebelum akhirnya bergerak menuju pintu kamar mandi yang terletak di ujung ruangan sambil membawa bungkusan pakaian yang tadi dibawakan kakaknya.

Gavin berhenti sejenak di depan pintu kamar mandi tanpa berpaling untuk memandang kakaknya. Lalu kembali bicara, "Tapi gue juga nggak nolak, kalau lo mau bicara secara khusus sama gue. Hitung-hitung curhat kayak zaman dulu. Karena lo harus selalu ingat, kalau gue selalu peduli sama lo apa pun kondisinya."

Gerry tidak menyahut. Dia juga hanya menatap tanpa ekspresi pada pintu kamar mandi yang sesaat tadi menghilangkan sosok Gavin di baliknya.

KETIKA awal kedekatan mereka, Gavin hanya diam saja saat secara sepihak Adilla menyatakan bahwa pertemuan di kafe malam itu

adalah perjumpaan pertama mereka.

Gavin tidak berniat menyanggah atau meralat apa pun. Toh menurutnya, itu bukanlah hal penting lagi saat gadis itu sudah bersedia untuk bersamanya.

Walau kenyataannya, jauh sebelum perkenalan malam itu, Gavin sudah lebih dulu mengenal sosok Adilla meski hanya sebatas memandangi gadis itu tanpa adanya interaksi.

Gavin tidak mengerti dengan istilah cinta pada pandangan pertama. Dia tidak paham. Bagaimana dia bisa menyadarinya, karena nyatanya Gavin hampir yakin belum pernah merasakan jatuh cinta sepanjang hidupnya. Jelas saja hal melankolis semacam itu hanya akan membuatnya terkekeh geli.

Bagi Gavin, rasa spesial yang sering kali dirasakan atau ditunjukannya pada seorang wanita, tidak lebih dari simpati dan ketertarikan sebatas fisik. Kalaupun ada gadis di luar lingkungan keluarga yang berhasil membuatnya menyayangi sepenuh hati, hanya Sarah yang sanggup melakukannya. Itu pun sebatas rasa sayang seperti pada adik sendiri, tidak lebih.

Jadi saat Adilla dengan gampangnya bisa menarik atensinya, hingga sanggup membuat Gavin membatu di pertemuan pertama mereka, Gavin hanya bisa mengerutkan kening karena merasa sangat terganggu.

Gadis itu terasa berbeda baginya.

Kala itu Gavin tengah berkunjung ke kantor perusahaan milik keluarga Wijaya demi urusan pekerjaan. Adilla bersamanya di dalam lift yang menuju lantai kantor Adam. Gadis itu berdiri di depan Gavin dengan gaun santai berpotongan biasa, namun entah mengapa bagi Gavin terlihat sangat cantik di tubuh mungilnya.

Adilla tampak tidak merasa canggung atau terganggu karena harus berduaan saja dengan Gavin. Lelaki itu bahkan mendapat kesan kalau Adilla mengabaikannya tanpa sadar.

Sialnya, karena pembawaan tenang, raut tak terbaca, dan aroma manis yang telah ditebarkan gadis itu membuat Gavin terus termangu memandangi Adilla dari posisinya berdiri, seperti orang yang tengah

terpesona tanpa bisa menolak.

Bahkan ketika Adilla keluar dari lift lebih dulu tanpa menghiraukan keberadaan Gavin, pria itu masih terdiam dengan alis mengerut penuh heran pada dirinya sendiri.

Apa yang telah dilakukan gadis itu padanya selama beberapa saat tadi? *Tidak ada*, jawab Gavin dalam hati.

Namun apa penyebabnya hingga Gavin harus merasa terganggu dan berkeinginan kuat mendatangi gadis itu lagi—yang bahkan namanya pun Gavin tidak tahu?

Beruntungnya Gavin bisa segera mengatasi perasaan mengganggu tersebut dengan segala aktivitas dalam dunia kerjanya. Hingga sosok Adilla berhasil terselip dalam memorinya yang lain, meski tetap membawa bayangan manisnya di setiap waktu Gavin.

Namun tidak lama setelah itu, Gavin dibuat kaget saat mengetahui bahwa Adam Wijaya memiliki seorang putri yang siap dan cukup umur untuk dijodohkan dengannya. Gavin sudah akan menolak ketika menerka bahwa Audina-lah yang akan dikenalkan padanya, karena dia pernah bertemu gadis remaja itu sebelumnya.

Tapi saat mamanya memperlihatkan foto Adilla sebagai gadis yang akan ditemuinya, maka hanya perlu beberapa detik bagi Gavin untuk mengiakannya tanpa berpikir panjang. Hal itu membuat heran sang mama pada kepatuhannya karena bersedia bertemu seorang gadis hasil perjodohan, mengingat sebelum ini Gavin selalu enggan kalau diminta melakukannya.

Begitu gampangnya Gavin bersikap menggebu-gebu hanya karena satu sosok Adilla, dengan fakta bahwa berbicara dengan gadis itu saja belum pernah dilakukannya. Sungguh di luar kebiasaan.

Mereka bahkan hanya satu kali bertemu, itu pun Adilla tidak menyadari keberadaan Gavin.

Bahkan fakta bahwa Adilla hanyalah keponakan Adam, bukannya putri kandung pria itu, tidak mengurangi ketertarikan Gavin untuk segera bertemu Adilla.

Juga kenyataan bahwa usia Adilla jauh di bawahnya, tetap tidak

membuat Gavin menghindari Adilla sejak makan malam pertama mereka.

Gavin memang sempat terkecoh pada tampilan dan ekspresi wajah Adilla yang terkesan dewasa dibandingkan umurnya, hingga menyebabkan Gavin lumayan terkejut saat tahu gadis itu masih berumur di bawah dua puluh tahun. Pembawaan anggun dan tenang Adilla memang sangat berbeda dibandingkan gadis seumuran dirinya.

Bahkan argumen bahwa kedewasaan bersifat relatif, sebenarnya tidak sepenuhnya menjadi acuan bagi Gavin ketika akhirnya memantapkan diri memilih Adilla. Hal itu jelas saja hanya omong kosong ketika mengetahui secanggung apa Adilla menatapnya malam itu saat di kafe.

Meskipun tatapan Adilla pada saat itu bercampur antara penasaran, keberanian, dan juga sangsi yang tidak ditutupi, tapi akhirnya Gavin tetap menyadari kalau gadis itu tetaplah remaja tanggung dengan segala pemikiran mudanya. Terlalu *fresh* dibandingkan Gavin yang memang telah lebih dulu berkutat dengan dunia orang dewasa.

Gavin juga sudah bisa menebak akan seperti apa nantinya saat dia harus berhadapan dengan gadis semuda Adilla.

Tapi fakta-fakta itu tetap tidak bisa membuat Gavin menjauhi Adilla. Gadis itu seperti magnet berbahaya untuk Gavin karena bisa membuatnya menggeram frustrasi, namun juga tidak membiarkan Gavin berhenti memikirkannya.

Desakan untuk segera menikah pun sebenarnya murni dari keinginan menggebu Gavin sendiri. Karena meski tanpa campur tangan kedua orang tua mereka, Gavin sudah bertekad untuk memiliki Adilla secepat yang dia bisa.

Gavin tidak sanggup memikirkan gadis itu akan berakhir dengan pria lain. Hal itu hanya membuat Gavin menggeram marah hampir di tiap waktunya.

Beruntungnya, respons Adilla terkait hubungan mereka sungguh membantu. Tanggapan positif yang diperlihatkan Adilla membuat Gavin semakin tidak bisa menemukan perkara untuk menolak keberadaan

gadis itu bagi masa depannya.

Alhasil, kesediaan Adilla untuk menikah dengannya tiba-tiba membuat semuanya berjalan lancar sesuai harapan Gavin. Tidak ada kendala besar. Bahkan masa lalu Gavin bersama Sarah tidak membuat Adilla memutuskan hubungan awal mereka.

Gavin telah menyadari bahwa Adilla ternyata tidak bisa dipandang sebelah mata. Sedikit berbeda dibanding para gadis zaman sekarang yang dipenuhi sikap ketergantungan dan suka merengek. Adilla tahu apa yang diinginkannya. Gadis itu juga mengerti bahwa apa yang tengah mereka coba bangun melewati rencana pernikahan, bukanlah sesuatu yang main-main, bukan ajang mencoba, apalagi pelarian.

Meski sikap sensitif dan kelabilan Adilla sering mendominasi ketika bersamanya, tapi Gavin tetap mencoba untuk menikmati semuanya. Karena jujur saja, semua hal itu adalah sesuatu yang baru bagi Gavin. Namun juga terlampau sulit untuk membuatnya berpaling dari gadis itu.

Kalaupun Gavin merasa terganggu dengan segala sikap, perilaku serta respons manja Adilla yang bisa muncul tiba-tiba, hal itu hanyalah bersifat sementara.

Saat Gavin harus melihat lagi sorot penasaran dan kerlingan malu-malu milik gadis itu—bahkan pipi meronanya, maka Gavin akan refleks kembali mendekati Adilla dan memeluknya dengan erat. Mengecup keningnya dan merasa hangat dalam sekejap.

Kenyamanan dan masa depan. Hal-hal itulah yang bisa dilihatnya ketika menatap riak di dalam bola mata Adilla.

Kebersamaan dan perasaan mereka seakan terjalin begitu saja. Sesuatu yang menurut Gavin tidak perlu diutarakan secara verbal, karena keseriusannya pada Adilla telah menggambarkan banyak hal.

Namun ada yang terlewatkan dan baru disadari Gavin akhir-akhir ini. Bahwa Adilla juga punya kehidupan sendiri sebelum bersamanya. Kehadiran pemuda bernama Arian tentu membuat Gavin terusik, meskipun penjelasan Adilla diyakininya sebagai sebuah kejujuran.

Gavin cukup percaya diri dan yakin bahwa saat ini Adilla hanya memandang dirinya. Arian hanyalah sebagian kecil dari kehidupan

Adilla yang harus diterima Gavin, sepaket dengan hal lain yang dimiliki gadis itu.

Bahkan kecelakaan yang menimpa Adilla saat ini langsung membuat Gavin tertampar dan kebingungan untuk beberapa saat. Gavin terpaksa kembali teringat bahwa dia juga memiliki alasan lain saat menerima tawaran untuk bersama Adilla beberapa bulan lalu, selain bahwa dia sangat menginginkan gadis itu. Meskipun hal itu tergolong sepele, tapi sepertinya Gavin patut membuat praduga untuk hal ini.

Entah itu dari pihaknya ataukah dari Adilla, yang jelas kecelakaan yang menimpa gadis itu pastinya berhubungan dengan masa lalu mereka. Gavin tidak pernah meremehkan instingnya sendiri. Termasuk kecurigaan akan beberapa hal terkait kejadian ini.

Dia tahu pihak yang berwajib akan menjalankan tugas mereka dengan semampunya. Tapi tetap tidak bisa menjamin hasilnya, mengingat saat ini uang bisa menguasai apa pun.

Maka dari itu Gavin tidak bisa menahan diri untuk meminta Fabian turut serta secara langsung, mengingat profesi sahabatnya yang berpengalaman sebagai seorang detektif.

Terlebih lagi, kemarahannya naik begitu saja saat mendapati Adilla tidak sadarkan diri dalam waktu sekian belas jam dan terus terbaring lemah di hadapannya. Padahal kondisi gadis itu sudah dinyatakan stabil, tapi entah apa yang sedang dialami Adilla saat ini hingga enggan membuka matanya.

Isi kepala Gavin meneriakkan kefrustrasian saat seseorang yang akhir-akhir ini selalu memenuhi hidupnya, seakan tidak terjangkau dalam tidur diamnya. Mendiamkan Gavin dalam kebungkaman, seolah melayangkan aksi protes atas segala ketidakpekaan sikapnya pada ikatan mereka selama ini.

"NGGAK bisa lihat pengemudinya, Mas. Mereka nggak nurunin kaca mobilnya."

Ghani menatap serius pada Gavin yang kembali menanyainya terkait kecelakaan yang menimpanya bersama Adilla.

Pemuda itu juga terluka cukup parah. Kepalanya harus diberi beberapa jahitan akibat benturan. Pergelangan kakinya tergeser karena terjepit. Tapi Ghani cukup cepat sadarkan diri dan siap menerima interogasi dari berbagai pihak, terutama Gavin.

"Setelah benturan itu, saya malah nggak ingat apa-apa lagi."

Gavin hanya diam mendengarkan pengulangan deskripsi dari Ghani. Dia juga mencoba mengingat sebaik dan sedetail mungkin, termasuk mobil jenis apa yang digunakan orang-orang yang diduga membuntuti Ghani dan Adilla.

"Tapi mungkin saya bisa menebak beberapa hal," lanjut Ghani sambil menatap lurus dan tajam ke arah belakang kepala Gavin. Lalu dengkusan meremehkan langsung terdengar dari arah pintu yang di belakangi oleh Gavin.

"Lo jelas paling tahu, cuma buang-buang waktu kalau sibuk nuduh gue sembarangan. Nggak guna buat gue menjadikan Dilla sebagai target. Karena kalau memang gue mau cari perkara, mending om-om sialan ini yang gue bikin terbaring di ranjang rumah sakit. Bukan Dilla."

Gavin berbalik untuk mencari tahu siapa yang bicara. Dia mendapati Arian sudah berdiri sambil bersandar pada dinding di belakangnya, berdekatan dengan pintu ruang inap tempat Ghani dirawat. Pemuda itu menatapnya dengan sorot tidak bersahabat. Tapi sayangnya, Gavin juga bisa melihat sekacau apa tampilan pemuda itu, meski keangkuhannya tetap mendominasi.

"Lo dan segala obsesi lo, sudah cukup kuat buat nyeret lo ke masalah ini, Yan." ucap Ghani dengan wajah sekaku Ivan yang sedari tadi duduk di samping tempat tidurnya.

Arian mengedikkan bahunya tidak peduli. Dia melirik sekilas pada Ghani sebelum kembali menatap tajam pada Gavin.

"Kalau ternyata masalah ini penyebabnya adalah lo," ucap Arian sambil terus menatap Gavin. "Apa lo masih punya nyali untuk bersama Adilla?"

Gavin menaikkan alisnya dengan raut tenang. "Kenapa tidak?"

Gavin sebenarnya kurang berminat bergabung dalam percikan panas yang dimainkan segerombolan pemuda di ruangan itu. Namun, dia berpikir bahwa dengan semakin memancing emosi Arian mungkin saja akan membuatnya menemukan sesuatu.

Dan jawaban santai Gavin tadi tentu saja membuat Arian semakin mengepalkan tangan dan menatapnya penuh murka. "Lo bahkan nggak bisa melindungi dia," desis Arian dengan suara rendah.

"Saya pikir, saya sudah mengatakannya sebelum ini." Gavin bangkit, berjalan menuju pintu setelah sebelumnya mengangguk singkat ke arah Ivan dan Ghani untuk berpamitan.

"Adilla sudah memilih saya. Tanpa paksaan dari siapa pun. Dan sekarang, segala hal tentang hidup dia sudah menjadi urusan saya. Kamu cuma orang luar. Jadi, bersikaplah seperti seharusnya," lanjut Gavin dengan nada penuh peringatan.

Ivan segera berdiri dengan cepat dari duduknya, saat melihat Arian tiba-tiba melayangkan tinjunya ke arah Gavin. Namun, langkahnya langsung terhenti ketika mendapati Gavin berkilah dan memutar tangan Arian dalam gerakan cepat. Mendorong dan menekan tubuh pemuda itu ke dinding dengan keras, lalu mendempetnya dengan cengkeraman di tangan dan leher Arian dari arah belakang.

Ivan dan Ghani memang tidak bisa melihat bagaimana ekspresi pria itu, tapi kemudian desisan suara dingin Gavin cukup membuat mereka merasakan hawa mengancam itu dengan sangat nyata.

"Jangan berpikir saya akan melepaskan kamu dari daftar tersangka, hanya karena kamu selalu peduli pada calon istri saya," ucap Gavin dengan suara rendah mengancam.

"Saya juga nggak berniat percaya pada siapa pun. Dengan senang hati saya akan menjadikan semua orang yang punya kecenderungan terkait dengan masalah ini sebagai tersangka. Dan kamu harus bersiap menjadi target utamanya."

Sejenak, Arian memang sempat termangu karena serangan balik Gavin. Tapi dia tetap terkekeh setelah mendengar ancaman Gavin.

"Jadi orang yang seperti apa Anda sebenarnya, Tuan Gavin yang terhormat?" balas Arian dengan desisan yang sama dinginnya. "Jangan dipikir gue buta tentang gimana cara kerja keluarga Anggara selama ini. Hanya karena kalian pintar menutupinya, bukan berarti semua orang bisa dibodohi dengan gampangnya."

"Bagus kalau kamu sudah tahu." Gavin semakin menguatkan cengkeramannya pada leher Arian, membuat pemuda itu semakin tercekat. Gavin jelas tidak selemah yang diperkirakan Arian.

"Belajarlah mengamati dan cari tahu di mana tempat aman untuk melindungi diri kamu sendiri," desis Gavin, masih dengan nada penuh ancaman. "Karena setelah ini, saya nggak akan lagi membiarkan tangan kotor kamu menyentuh seinci pun bagian tubuh Adilla."

Gavin menarik cengkeramannya dan mengempaskan tubuh Arian ke sisi lain dinding hingga terdorong ke lantai. Dia membuka pintu dan menyempatkan diri menunduk untuk menatap lagi pada Arian.

"Dan saya nggak akan berpikir dua kali untuk menghancurkan kamu, kalau itu sampai terjadi."

GAVIN mengusap wajahnya dengan kasar. Sebelah tangannya yang lain terkepal kuat dalam saku celananya. Hal yang ingin dilakukannya saat ini sebenarnya tidak lain adalah meremukkan wajah sombong Arian.

Tapi Gavin harus menahan diri. Belum ada celah untuk menjadikan pemuda itu sebagai tersangka utama dalam penyelidikan. Karena kenyataan bahwa Arian lebih dulu mendatangi Adilla dan Ghani di rumah sakit terdekat dari TKP, membuat Gavin merasa kecolongan dan sekaligus menyedihkan.

Ivan dan Ghani memang mencurigai Arian sebagai dalang di balik kejadian ini. Tapi kebiasaan pemuda itu dalam mengawasi Adilla dari jarak aman, membuat mereka agak kebingungan untuk menyudutkannya.

Selama ini, Arian memang tidak pernah membawa Adilla ke dalam kondisi yang berbahaya, sekaligus membuat kecurigaan mereka terhalang fakta tersebut.

Juga kemurkaan yang diperlihatkan Arian saat Gavin sampai di rumah sakit kala itu, membuat lelaki itu merasa sesak dan tertampar ketika si pemuda meneriakkan ketidakbecusannya menjaga Adilla.

Belum ada hal yang memberatkan Arian pada kejadian ini. Dan Gavin harus puas hanya dengan mengancam pemuda itu untuk menjauhi Adilla.

Meskipun otaknya juga terus berputar untuk mencari kemungkinan lain, atau sosok-sosok lain yang mungkin terlibat dengan insiden ini. [ ]

Bab

Gavin agak kaget ketika membuka pintu kamar rawat Adilla dan mendapati punggung seorang pria setengah baya berdiri membelakanginya.

Entah mengapa, sosok Adam Wijaya yang biasanya penuh wibawa dan kepongahan menjadi terlihat sedikit menyedihkan bagi Gavin saat ini. Ketidakpedulian yang seringnya diceletukkan Adilla terkait omnya, seakan tidak sejalan dengan kerapuhan yang tertampak dari punggung pria itu.

"Selamat malam, Om."

Gavin berjalan memutar untuk berdiri di sisi lain tempat tidur Adilla, berseberangan dengan Adam. Dia mengangguk sopan untuk menyapa calon mertuanya—mengingat Adam adalah pengganti ayah bagi Adilla.

Adam sempat agak kaget ketika mendapati kehadiran Gavin di depannya. Sepertinya tadi dia terlalu sibuk dengan lamunannya sendiri, hingga terlambat menyadari kedatangan Gavin.

Tapi pria itu tetap membalas sapaan Gavin dengan anggukan kecil. "Saya dengar kamu terus menunggui Adilla sejak semalam. Bagaimana dengan urusan kantor?"

"Masih bisa ditangani dari sini," jawab Gavin sambil melirik wajah terlelap Adilla. "Kapan Om sampai?" tanyanya lagi dengan mata kembali menatap Adam.

"Baru saja. Tantenya Dilla harus pulang dulu ke rumah mengambil perlengkapan. Nanti kamu bergantian saja dengannya atau Satya.

Mereka segera kembali."

"Nggak apa-apa, biar malam ini saya saja yang di sini. Om dan Tante bisa istirahat dulu."

Adam tidak menyahut. Mereka berdua menatap Adilla dalam diam untuk beberapa saat. Kemudian Gavin mendongak untuk menatap lurus kepada Adam.

"Maafkan saya karena lalai menjaga Adilla."

Gavin mengucapkan rasa penyesalannya tanpa ragu. Tidak juga berusaha membela diri, karena dia sendiri benar-benar merutuki dirinya akibat insiden ini.

"Saya akan berusaha keras agar hal semacam ini tidak akan terulang lagi," lanjutnya lagi dengan terus menatap Adam.

Adam tidak langsung memberi tanggapan. Dia hanya menatap datar pada Gavin selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengembuskan napas panjang, lalu kembali fokus menatap wajah keponakannya.

"Adilla bukan anak yang lemah."

"Saya tahu itu," sahut Gavin, menimpali perkataan Adam yang tiba-tiba membicarakan tentang karakter milik putri dari adik kembarnya.

"Hanya perlu sedikit kepekaan kalau ingin berhasil menghadapinya," lanjut Adam.

Gavin tidak lagi menyahut. Tapi dia terus mencoba mengamati raut yang tertampil di wajah Adam. Pikirannya berputar pada dugaan yang menyatakan bahwa betapa kurangnya perhatian Adam pada keponakannya sendiri yang sudah dirawatnya sejak bayi.

Tapi raut lelah dan khawatir yang sempat ditangkapnya dari wajah pria itu, membuat Gavin harus berpikir ulang untuk mencerna segala dugaan dan cerita yang didengarnya dari Adilla.

Menurut Gavin, Adam sepertinya memang bersikap terlalu keras dalam menghadapi keponakannya sendiri. Hingga tanpa sadar menutupi curahan kasih sayang yang seharusnya diperlihatkannya. Membuat Adilla dan kebanyakan orang yang tidak mengerti menjadi salah paham atas sikap kakunya selama ini.

Sedangkan bagi Adam sendiri, tentulah dia teramat menyayangi

Adilla seperti dia mengasihi semua darah dagingnya sendiri.

Hanya saja, kilatan masa lalu membuat Adam berdilema saat harus berhadapan terlalu dekat dengan Adilla—keponakan yang dititipkan sang adik padanya untuk dijaga dan dicintai seperti dulu kedua saudara kembar itu saling menyayangi. Rasa kecewa dan marahnya masih membuat Adam jengah saat harus menunjukkan rasa sayangnya pada Adilla. Membuat kesalahpahaman mereka terus berlanjut hingga saat ini.

"Saya akan tetap menikahi Adilla akhir bulan ini."

Adam mendongak untuk mendapati Gavin masih menatapnya dengan sorot yakin tanpa keraguan. Dia agak mengerutkan kening sebelum menanggapi pernyataan Gavin.

"Lukanya memang tidak fatal. Tapi kalau melihat kondisinya yang seperti ini, belum tentu kesadaran Adilla bisa dipastikan kembali dalam waktu dekat," terang Adam untuk kembali memastikan arah pembicaraan yang dibawa Gavin.

"Adilla akan segera sadar," ucap Gavin dengan nada yakin. Tampak tidak segan memperlihatkan kepercayaan dirinya.

Adam menaikkan alisnya, tapi menahan diri dari menipiskan bibir akibat merasa agak terganggu karena sikap berani Gavin yang terus membalas perkataannya.

"Kenapa kamu seyakin itu? Saya saja bahkan berpikir untuk tidak menjanjikan apa pun lagi pada kamu saat ini, melihat kondisi Dilla yang—"

"Dia mungkin cuma menunggu momen yang tepat untuk membuka matanya. Dalam hal seperti ini, kadang kondisi mental bisa sangat mempengaruhi cepat lambatnya kesadaran dan pemulihan," potong Gavin dengan nada tenang. Dia tidak bermaksud kurang ajar. Hanya saja, Gavin terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya secara langsung.

"Momen yang tepat?" tanya Adam dengan nada heran. "Seperti apa maksud kamu?"

"Kehadiran Om, mungkin?" jawab Gavin, masih menatap calon mertuanya dengan ekspresi tenang. "Saya yakin, Adilla pasti sangat

senang Om ada di sini untuk menemuinya."

Adam yang sempat terpaku ketika mendengar jawaban itu, hanya diam sambil membalas tatapan Gavin dengan sorot penuh spekulasi.

Kepala keluarga Wijaya itu akhirnya menarik sebelah ujung bibirnya, lalu menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan pelan. Seakan puas, tapi juga merasa terganggu dengan apa yang disuarakan Gavin beberapa saat lalu.

Pria muda di depannya itu jelas sekali tengah menyindir dirinya. Mengkritik secara halus atas sikap kaku Adam selama ini kepada keponakannya sendiri.

"Sepertinya memang pilihan yang tepat saat meminta kamu menjaga Dilla," ucap Adam sambil kembali memandangi keponakannya. "Kamu akan bisa menangani dia dengan baik ke depannya."

"Saya anggap itu sebagai izin untuk melanjutkan ikatan ini. Saya hanya butuh restu dan persetujuan, Om," pinta Gavin tanpa berbelit-belit lagi.

Adam sekali lagi melemparkan pandangannya pada Gavin, menatap selama beberapa detik sebelum akhirnya bicara, "Kalau Dilla sendiri sudah memilih kamu tanpa paksaan, memangnya saya bisa apa?"

"Kamu hanya harus terus menjanjikan, bahwa akan sanggup menjaga Dilla apa pun kondisi dan situasinya," lanjut Adam dengan nada sarat permintaan khusus.

Tepat setelah mengatakan itu, Adam bergerak menjauhi ranjang Adilla dan berjalan menuju pintu keluar. Meninggalkan Gavin yang masih menatap kepergiannya dalam diam.

Gavin akhirnya mendesah lega saat kamar itu kembali sunyi dan hanya menyisakan dirinya bersama Adilla. Dia menggerakkan jemarinya untuk menyentuh kepala Adilla, merapikan helaian rambut gadis itu dengan hati-hati.

Ruang inap VIP yang ditempati Adilla memang memberikan privasi berlebih, hingga membuat Gavin tidak perlu khawatir dengan ketidaknyamanan penghuni yang lain, ketika dia seharian ada di sana.

Bahkan beberapa waktu setelahnya, dengan santainya Gavin

menempatkan dirinya di atas ranjang Adilla. Agak memaksa merebahkan tubuhnya berdempetan dengan tunangannya. Berbaring miring di tempat tidur sempit itu dan perlahan merengkuh tubuh Adilla dalam pelukannya.

Hidungnya menempel pada sebelah pipi Adilla. Matanya ikut terpejam untuk mencoba mendengarkan degup jantungnya dan milik Adilla sekaligus.

"Kamu lagi ngapain, sih?" bisik Gavin pelan dengan bibir yang berdekatan dengan telinga Adilla.

"Mau sampai kapan kamu tidur begini, hm?"

Tidak ada sahutan. Hanya ada tarikan napas teratur Adilla yang membalas bisikan lirihnya.

"Om kamu juga sudah datang. Khusus untuk menemui kamu." Gavin terus berbicara pelan sambil perlahan dan hati-hati mengeratkan rengkuhan lengannya di perut Adilla. Hidungnya juga terus mencoba menghirup aroma gadis itu sepuasnya.

"Mas kangen suara kamu...."

"**CK!** Ya elah, nih kunyuk malah asyik-asyikan."

Gavin mengernyit jengkel saat harus mendengar sebuah suara yang familier di telinganya. Kelopak matanya terpaksa harus membuka untuk mendapati sebuah wajah yang tengah menatapnya dengan raut penuh seringai mengejek.

"Nyenyak tidurnya, *Bro*?"

Gavin berdecak pelan sambil bangkit dengan hati-hati dari posisi berbaringnya di samping Adilla. "Suara lo kurang keras, Bi."

"Lho! Bagus, kan? Kali aja calon istri lo bisa langsung bangun pas dengar suara seksi gue."

Gavin hanya melirik malas pada sahabatnya, Fabian, yang kini sudah memosisikan dirinya dengan nyaman di sofa tunggu dalam ruang inap tersebut.

"Ngapain aja sih lo? Lama banget nongolnya. Buang waktu gue aja." Gavin turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi setelah mengucapkan keluhannya.

Dengan cepat, Gavin mencuci muka dan langsung kembali menghampiri Fabian untuk menagih informasi. Entah bagaimana Fabian bisa mendapat izin agar memasuki kamar rawat Adilla, saat waktu besuk sudah berakhir berjam-jam lalu. Gavin bahkan mendapati jam sudah menunjukkan waktu tengah malam.

"Lo pikir gue nggak ada kerjaan di divisi gue sendiri, sampai mesti ngurusin masalah lo duluan?" protes Fabian ketika Gavin sudah duduk di sampingnya.

"Iya, iya. Terima kasih atas bantuannya," sahut Gavin dengan nada suara yang sama malasnya dengan raut wajahnya saat ini.

Dalam hati, tentu saja Gavin mengucapkan terima kasih itu dengan sangat tulus. Mengingat kesediaan Fabian menambah jam kerja di sela tugasnya pada divisi kejahatan pembunuhan. Pria berwajah oriental itu bersedia secara khusus menyelidiki insiden kecelakaan Adilla demi permintaan Gavin.

"Ngomong-ngomong, cantik juga calon bini lo. Gue pikir Sarah cuma ngibul."

Fabian berceletuk pelan sambil menatap sok serius ke arah wajah tertidur Adilla. Tapi tangannya tetap terulur untuk memberikan ponsel miliknya pada Gavin yang kini sudah duduk di sampingnya.

"Sekarang pinter ya lo, nyari yang seger-seger begini."

Gavin hanya bergumam pelan untuk merespons celetukan Fabian. Selebihnya, dia memilih fokus pada ponsel Fabian untuk melihat sesuatu di layarnya.

Sesaat Gavin hanya diam menatap ponsel Fabian dengan sesekali menggeser layar sentuhnya. Godaan Fabian yang tengah asyik mengamati Adilla tidak mengusiknya untuk memutar otak demi menerka beberapa hal.

"Sialan!"

Umpatan pelan Gavin tentu saja terdengar oleh Fabian yang duduk di

sebelahnya. Fabian mengalihkan pandangan dari Adilla dan langsung menatap Gavin dengan wajah serius, menanti respons lain dari pria itu.

"Lo bilang, malam sebelum kecelakaan itu, lo ngelihat seseorang lagi ngamatin rumah Adilla, kan?" tanya Fabian.

Tidak ada sahutan dari Gavin. Tapi itu langsung berarti sebuah jawaban bagi Fabian.

"Untuk sementara, bocah yang namanya Arian itu bersih," tambah Fabian sambil menyandarkan kepalanya di sandaran sofa. "Alibinya juga kuat waktu kejadian. Dia lagi nongkrong sama teman-temannya dan mereka siap jadi saksi."

Fabian mengerutkan kening, meski tatapannya fokus pada langit-langit ruangan. "Tapi tetap harus waspada juga, kalau inget gimana sepak terjangnya selama ini. Itu anaknya Gutomo yang kemarin sempat bentrok sama Angga di diskotik, kan?"

Gavin tidak merespons pertanyaan Fabian. Dia masih sibuk mengamati beberapa gambar di ponsel sahabatnya itu.

"Nggak ada catatan kalau keluarga Gutomo pernah punya atau pakai mobil seperti mobil yang nabrak mobil Ghani. Jadi, udah pasti bokap anak itu nggak bakal ngebiarin anaknya kita sentuh sembarangan," tambah Fabian lagi.

Gavin masih diam. Dia terus berusaha memutar otak demi bisa mendapat kemungkinan lain, selain sesuatu yang mengarah pada hal yang diperlihatkan Fabian saat ini.

"Tapi kalau foto-foto itu memang berkaitan sama kejadian ini, berarti ini bakal jadi gawat, Vin," ucap Fabian, masih dengan nada santai, namun penuh maksud. "Musuh dalam selimut. Serius, gue sama sekali nggak senang dengan kasus ini."

Gavin menoleh untuk membalas dengan sorot tajam pada tatapan terganggu Fabian. Tangannya menggenggam erat ponsel sahabatnya itu. Sedangkan sebelah tangannya yang lain, sudah mengepal lebih dulu sejak pertama kali mendapati beberapa hal dari ponsel Fabian. Sahabatnya benar. Ini gawat. Juga sangat kelewatan.

HAL yang sangat disesali Gavin pagi itu adalah saat dia memilih untuk menghadiri rapat penting di kantornya, lalu meninggalkan penjagaannya atas Adilla. Tanpa bisa memprediksi bahwa hari itu adalah hari yang dipilih Adilla untuk bangun dari ketidaksadarannya selama kurang lebih 45 jam.

Alhasil, sepanjang jalan kembali ke rumah sakit, Gavin hanya mengumpat dan menggeretakkan giginya ketika harus memanuver mobil secepat yang dia bisa, sambil mencoba melawan arus macet jalanan yang semakin membuat emosinya terpancing. Apalagi mengingat bahwa sudah lewat berjam-jam setelah Adilla sadar, baru dia dikabari terkait kondisi gadis itu.

Gavin juga sudah sangat terengah, ketika akhirnya dia mencapai pintu kamar rawat inap Adilla akibat ketergesaannya dalam berlari menuju ruangan itu.

Campur aduk perasaannya juga tidak semakin membaik ketika akhirnya bisa mendapati wajah Adilla yang memasang raut terkejut dan ketakutan di sorot matanya, saat melihat Gavin sudah berdiri di pintu.

Gavin sempat menahan napasnya saat berjalan pelan menuju Adilla yang duduk di atas tempat tidur. Gadis itu tampak sibuk menggigit bibir bagian bawahnya, lengkap dengan mata yang sudah berair.

Gavin juga tidak peduli pada keberadaan Satya dan Audina yang berdiri di samping ranjang gadis itu. Gavin hanya ingin segera meraih tubuh Adilla yang bergetar, lalu membenamkan wajah gadis itu yang kini sudah berurai air mata ke dalam pelukannya.

"Mas... Mas Gavin."

Ternyata, Adilla-lah yang lebih dulu berinisiatif untuk meraih tubuh Gavin. Kedua lengan lemahnya mencoba bergerak untuk melingkarkannya pada leher Gavin. Dia mulai terisak, sambil menempelkan wajahnya di lekukan leher pria tersebut.

Gavin yang langsung membalas pelukan itu, hanya bisa mengembuskan napas lega pada akhirnya. Dia merengkuh tubuh Adilla seerat yang dia bisa. Menundukkan kepalanya agar bisa menghirup aroma gadis itu.

"Mas...."

"Nggak apa-apa. Udah nggak apa-apa lagi," bisik Gavin pelan, mencoba menenangkan Adilla dengan usapan yang tidak putus di punggung gadis tersebut.

"Nggak akan ada lagi yang bisa nyakitin kamu."

Lama sekali mereka bertahan dalam posisi itu, seakan hanya ada mereka berdua di ruangan itu.

Isakan Adilla sudah hampir hilang saat akhirnya Gavin melepaskan pelukannya dan perlahan menangkup wajah gadis itu dengan kedua telapak tangannya, meneliti keseluruhan wajah Adilla sebelum mengecup lembut keningnya.

Gavin akhirnya mengangguk singkat untuk menyapa Satya dan Audina yang menatap canggung sedari awal kehadirannya di ruangan itu. Apalagi ketika mendapati Adilla yang tidak mau melepaskan pelukannya dari pinggang Gavin.

Kakak beradik itu akhirnya memilih pamit dengan berkilah ingin mengisi perut mereka di kantin rumah sakit, demi memberi privasi pada Gavin dan Adilla. Gavin sendiri tidak masalah dan terus sibuk mengelusi punggung Adilla. Dia sama sekali tidak berniat menjauh dari gadis itu.

Selepas kepergian Satya dan Audina, pasangan itu hanya berdiam diri sambil berdempetan untuk beberapa waktu setelahnya.

"Sudah diperiksa sama dokternya?" bisik Gavin akhirnya, setelah lama dalam kesunyian.

Adilla hanya mengangguk pelan untuk menjawabnya. Tangannya bergerak lemah untuk mengeratkan pelukan. Berharap Gavin tidak membahas apa pun dulu tentang kondisinya, selain memuaskan kerinduan mereka

Gavin yang mengerti, hanya tersenyum dan menuruti kemauan Adilla untuk terus memeluknya. Sampai akhirnya kedatangan Fabian dan Sarah, beserta anak mereka menginterupsi kebersamaan keduanya.

Kedatangan keluarga kecil itu beriringan dengan kehadiran Liana—kakak ipar Gavin. Wanita itu datang bersama seorang pria berpostur

tinggi yang menemani di sampingnya, tapi bukan Gerry.

"Wah! Adilla sudah bangun, ya?!"

Sapaan nyaring Fabian tidak menghentikan Gavin menatap tidak suka pada beberapa wajah yang tidak diharapkannya untuk datang membesuk Adilla saat ini. Tunangannya tentu saja masih butuh istirahat dengan suasana tenang.

"Pasti karena suara seksi gue tadi malam, kan?" tambah Fabian, yang langsung mendapat sentilan ganas dari Sarah di sebelah telinganya. Davian, putra kecil mereka hanya terkekeh geli saat melihat kelakuan orang tuanya.

Adilla yang masih kaget dan jelas agak bingung dengan kunjungan ramai itu, hanya tergagap dan terlihat tidak rela melepaskan pelukannya dari pinggang Gavin.

Sedangkan Fabian yang biasanya memang selalu senang mendominasi pertemuan, tentu saja mengambil inisiatif mengenalkan Adilla pada orang baru di ruangan itu yang mungkin baru kali ini ditemuinya.

Gavin mengamati ekspresi Adilla ketika menatap tamu-tamunya. Kernyitan pada ujung alis gadis itu membuat Gavin kembali mendekat dan berbisik pelan padanya.

"Kenapa, Sayang?"

Adilla terlihat semakin gelagapan dan wajahnya langsung terasa memanas, saat menyadari bahwa semua orang di ruangan itu sepertinya mendengar dengan jelas bisikan Gavin. Dia menggeleng dengan cepat, namun setelahnya tetap mengangguk lemah kepada pria yang tadi datang bersama Liana.

"Ini Liam. Adik kembarnya Liana. Para sepupuku tercinta," ujar Fabian sok akrab. Lengkap dengan cengiran di wajahnya.

"Jadi nanti jangan salah sangka ya, kalau mikir dia ini selingkuhannya Liana. Soalnya mereka berdua memang nempel mulu ke mana-mana. Kayak perangko. Bikin orang pada salah paham. Mana mukanya rada nggak mirip. Kayak bukan kembaran. Malah mirip orang pacaran," lanjut Fabian tanpa henti.

"Berisik lo, Bi!" Pria yang tadi dikenalkan sebagai Liam langsung menggerutu pada Fabian. Mereka tampak akrab di mata Adilla.

Setelahnya, tawa dan umpatan kesal masih bersahutan dari beberapa pengunjung di ruangan itu, khususnya dari Fabian dan Liam yang saling melempar lelucon dan ejekan.

Adilla bahkan kini sudah bisa tersenyum kecil berkat kehadiran Fabian dan segala celetukannya. Meski begitu, lipatan di antara kedua alis Adilla juga kerap kali terus muncul tanpa disadarinya, ketika tanpa sengaja sesekali melirik pada Liam dan Liana.

Dan hal itu tentu saja tidak luput dari pengamatan Gavin, yang sedari tadi memang tidak menjauhkan dirinya dari gadis itu. [ ]

Bab

"*Mas kangen suara kamu....*"

Sepotong kalimat itulah yang terus terngiang dalam kepala Adilla hingga kesadarannya perlahan kembali. Semacam pemicu. Mungkin kalimat itulah yang akhirnya membuatnya sadarkan diri.

Adilla masih ingat, betapa dia merasakan kecewa dan takut saat pemilik suara yang sangat diharapkannya ketika pertama kali membuka mata, malah tidak berada di sampingnya sama sekali.

Meski setelahnya Adilla cukup tersentuh sewaktu mendengar penuturan Audina dan Satya yang menjelaskan bahwa Gavin tidak pernah menjauh darinya terlalu lama, kecuali saat pagi dia tersadar. Itu pun karena pekerjaan yang tidak bisa diwakilkan lagi.

Tapi kegelisahan tetap mendera Adilla, bahkan ketika akhirnya Gavin memasuki pintu kamar rawat inapnya dengan wajah tegang yang membuat Adilla akhirnya terisak ketika melihatnya. Keinginan Adilla saat itu hanyalah menenggelamkan wajahnya di dada pria itu.

Dia juga tidak peduli saat Satya berdeham untuk menegaskan keberadaannya di sana. Adilla hanya ingin melenyapkan semua ketakutan dan denyutan nyeri di kepalanya.

Dan memang benar, pada akhirnya dekapan serta aroma tubuh Gavin telah berhasil melakukannya, memberinya ketenangan dalam sekejap. Bisikan suara berat Gavin yang menyatakan bahwa tidak akan ada lagi yang berani menyakitinya, membuat Adilla semakin enggan melepaskan pelukan.

Terlebih saat Gavin mulai mencium kening dan menatapnya dengan sorot hangat, maka Adilla semakin tidak bisa menyangkal bahwa dirinya benar-benar sangat merindukan dan membutuhkan pria itu.

Gavin dan segala ketenangannya, serta penjagaan yang diberikannya, membuat Adilla bersyukur setengah mati karena masih bisa membuka mata dan mendekap pria itu dengan erat, memilikinya.

ADILLA tiba-tiba merasakan denyutan nyeri di dahi kirinya yang terbalut perban. Gavin kembali mendekat untuk memastikan kondisinya, tapi Adilla tetap mengganggguk lemah ke arah pria berwajah pucat yang memperkenalkan diri dengan nama Liam, saudara kembar Liana.

Keduanya terlihat tidak begitu memiliki kesamaan bentuk wajah. Tapi ciri blasteran kaukasia dengan rambut cokelat gelap dan iris mata berwarna hazel yang serupa, membuat Liana dan Liam tampak mencolok dengan wajah yang rupawan.

"Sepertinya Adilla memang harus banyak istirahat. Kita nggak bisa ganggu dia terlalu lama."

Liana yang sedari tadi lebih banyak diam, akhirnya berinisiatif meredakan keributan yang dibuat Fabian dan Liam. Dia bergerak mendekati Adilla dan meletakkan keranjang berisi buah-buahan dan sebuket bunga pada meja kecil di samping tempat tidur Adilla.

Sahutan persetujuan dari yang lain membuat Adilla tersenyum penuh terima kasih pada Liana, karena mengerti kondisinya yang memang sangat butuh istirahat total pasca kesadarannya kembali.

"Iya, iya! Kita cabut sekarang, kok. Nggak usah mendelik gitu!" ucap Fabian sambil melirik geli pada Gavin yang masih berdiri diam di samping Adilla, menatap teman-temannya dengan raut pengusiran.

Adilla mengucapkan rasa terima kasihnya dengan suara lemah, karena teman-teman Gavin sudah mau menjenguknya. Dia juga berusaha membalas pelukan dan kecupan Sarah yang memberinya salam

perpisahan. sebelum akhirnya menyempatkan diri menjawil gemas pipi gembul Davian.

Gavin mengiringi kepergian teman-temannya hingga mencapai pintu. Sekilas, Adilla melihat Liana mendekat pada Gavin dan berbicara pelan pada pria itu.

Adilla jelas saja langsung merasa penasaran. Dia masih ingin fokus pada Gavin yang tengah bicara dengan Liana, saat kemudian matanya tanpa sengaja mengerling pada Liam yang balas menatapnya dari dekat pintu. Pria itu berdiri diam, menatap Adilla lekat-lekat dengan senyum tipis di bibirnya.

Adilla mencoba balas tersenyum untuk menunjukkan sopan santunnya, meski sebenarnya agak bingung dengan cara Liam menatapnya. Tapi Gavin keburu kembali mendekat padanya, sedangkan Liana mengajak adiknya untuk segera keluar dari kamar.

"Dilla?"

Adilla agak tersentak. Dia langsung menatap Gavin yang balas menatapnya dengan dahi mengerut.

"Kenapa? Kepalanya makin sakit? Mas panggil dokter dulu, ya," ucap Gavin dengan nada khawatir, siap memanggil dokter.

Adilla menggeleng pelan. Dia hanya tersenyum sambil meringis, lalu kembali melingkarkan lengannya di pinggang Gavin. Meminta kembali perhatian pria itu agar fokus padanya. Hal yang tentu saja disanggupi Gavin detik itu juga.

ADILLA bisa bernapas lega, karena Gavin dan yang lain tidak begitu memaksanya untuk mengingat atau pun mengulang-ulang penjelasan terkait kecelakaan yang menimpanya.

Selain bahwa karena Adilla memang tidak mengerti apa pun terkait penyebab mengapa kejadian itu bisa terjadi, tapi juga karena Ghani sudah lumayan cukup mewakili untuk dimintai keterangan.

Hal utama yang menyebabkan Adilla tidak begitu dilibatkan adalah

tidak lain untuk alasan pemulihan dirinya. Proses penyembuhan pasca kecelakaan ternyata lumayan menyita emosi dan pikiran Adilla. Gavin menyadari hal itu. Jadi, dia memang tidak mau begitu membebani gadis tersebut.

Dan juga, keputusan Adilla yang sepakat dengan keinginan Gavin agar pernikahan mereka tetap dilaksanakan akhir bulan ini, ternyata sedikit menjadi perdebatan keluarga mereka.

Mama Gavin mengatakan bahwa harusnya tidak menjadi masalah seandainya pernikahan ditunda beberapa minggu setelahnya, sampai Adilla benar-benar sembuh total.

Tapi Adilla menolak. Padahal sebenarnya Gavin pun mulai mengompromikan saran mamanya demi kesembuhan Adilla.

Menurut Adilla, akan sangat merepotkan kalau harus merombak banyak hal yang sudah mereka siapkan karena penundaan itu. Kejadian kecelakaannya saja sudah cukup membuat geger dan kelimpungan. Adilla hanya tidak ingin semakin merepotkan banyak orang.

Jadi, demi kelancaran menjelang hari pernikahan yang akan dilaksanakan sekitar dua minggu ke depan, Adillla sama sekali tidak mengeluh selama berada di rumah sakit. Dia juga menjalani beberapa perawatan khusus untuk mempercepat kesembuhannya.

Akibatnya, fokus Adilla benar-benar teralihkan dari beberapa hal yang mengganjal di hatinya terkait kecelakaan tersebut.

Bahkan Adilla baru bisa kembali ke rumahnya menjelang beberapa hari sebelum hari pernikahan. Tante Seruni sendiri memilih untuk tidak lagi mengiringi suami dan putrinya ke Singapura. Wanita itu fokus sepenuhnya menemani Adilla dan membantu persiapan pernikahan.

"Beneran nggak sabar lagi, ya, mau kawin?" tanya Vaya sambil menyeringai geli.

Gadis itu datang berkunjung bersama Ivan dan Ghani yang juga sudah keluar dari rumah sakit. Mereka berempat tengah duduk santai di dalam kamar Adilla.

Adilla tidak menggubris ejekan Vaya terkait hari pernikahannya yang tetap dilaksanakan sesuai jadwal, meski dirinya sendiri baru

mengalami hal yang mengejutkan. Dia lebih memilih menatap lama pada Ghani yang tengah mengunyah kue kering yang tadi diantarkan Tante Seruni untuk mereka.

Dari yang bisa diamati Adilla, ternyata Ghani terluka lebih parah dari dirinya. Cowok itu juga mendapat beberapa jahitan di kepala, bahkan kaki Ghani harus mengenakan bantuan tongkat saat berjalan.

Tapi raut santai di wajah Ghani tetap tidak hilang. Dia bahkan bersikeras ingin ikut mengunjungi Adilla, meski dengan kondisi dirinya yang juga belum sepenuhnya sembuh total.

"Maaf ya, Ghan."

"Apaan?" tanya Ghani heran, ketika mendengar Adilla meminta maaf kepadanya, bukannya menjawab sindiran Vaya.

Adilla mendesah panjang. "Gue tahu, kok. Kecelakaan itu pasti kejadian yang disengaja. Pasti ada hubungannya sama gue atau Gavin. Gue bisa nangkep kok pas dia lagi teleponan sama temannya yang detektif itu. Dan malah lo yang harus terlibat kayak gini," ucap Adilla sambil menatap dengan raut meringis pada kaki Ghani.

"Santai aja kali, Dill. Lo nih kayak sama siapa aja. Yang penting kita masih selamat dan lo tetap bisa nikah Sabtu ini," sahut Ghani dengan santai. Akhirnya dia mengerti mengapa sejak dia baru datang tadi, Adilla terus menatapnya dengan dahi mengerut. Gadis itu hanya khawatir dan merasa bersalah padanya.

"Jadi, lo juga berpikir ada sesuatu sama kejadian itu?" tanya Ivan tiba-tiba. Cowok itu bangkit dari posisi berbaringnya di tempat tidur Adilla, lalu mencondongkan tubuhnya untuk fokus menatap Adilla yang duduk di sisi lain ranjang. Raut cowok itu tampak serius dan penasaran.

Adilla mengangguk pelan. "Gue akhirnya ingat. Samar-samar, kayaknya ada orang yang ngajak ngomong pas gue hampir pingsan. Suara cowok. Tapi gue nggak kenal suaranya."

Ghani terperanjat dan langsung saling bertukar tatapan dengan Ivan, sebelum kembali bertanya, "Lo udah bilang ini sama Gavin?"

Adilla tidak langsung menjawab. Dia hanya menggigit bibir bawahnya dengan wajah meringis. Hal yang tentu saja membuat kedua

temannya itu menatapnya dengan jengkel. Mereka langsung tahu, kalau Adilla belum membicarakan hal ini pada Gavin.

"Ini nih yang kadang bikin gue bete banget sama lo, Dill. Suka banget ngegampangin sesuatu yang sebenarnya penting," sergah Ghani sambil berdecak jengkel.

"Belum sempat cerita," sahut Adilla dengan suara pelan, sambil melirik Vaya untuk meminta bantuan. Sayangnya, Vaya malah memutar matanya karena turut merasa jengkel pada Adilla.

"Lagian, baru-baru ini aja gue ingatnya. Awalnya nggak begitu yakin, soalnya gue pikir, mungkin aja itu cuma halusinasi aja. Tapi setelah gue coba-coba ingat lagi, malah makin jelas. Nggak mungkin cuma delusi pas gue lagi kesakitan aja, kan?" tambah Adilla lagi dengan kurang yakin.

"Emang dia ngomong apa? Lo ingat nggak?" tanya Vaya dengan raut penasaran.

Adilla menggeleng dengan tidak yakin. "Samar-samar aja sih suaranya. Nggak ingat gue dia ngomong apaan."

"Lo harus segera ngomong sama Gavin masalah ini. Nggak pakai ditunda-tunda lagi, Dill." Ivan berkata dengan raut makin serius.

"Nanti, deh."

"Dill!" Ghani sudah semakin jengkel melihat gelagat Adilla yang kembali ingin menunda-nunda.

Adilla kembali mendesah, merasa lelah. "Gue aja nggak yakin tuh orang ngomong apa. Siapa tahu aja cuma orang lewat yang kepengin nolongin kita, kan?" ungkapnya.

"Lagian, nyembuhin diri dan nyiapin semua hal tentang pernikahan gue udah menyita banyak hal. Gavin juga gitu, gue nggak mau bikin dia tambah kelimpungan sama hal begini."

Ketiga temannya langsung terdiam ketika mendengar keluh kesah Adilla. Beginilah Adilla. Kadang kala sikap menjengkelkannya datang karena memikirkan kepentingan orang lain.

"Gue dengar, Gavin bahkan udah sering ninggalin kerjaannya gara-gara nungguin gue di rumah sakit. Gue nggak enak aja sama dia dan

keluarganya. Nyokapnya juga udah banyak banget nanganin semuanya sendirian terkait kawinan gue."

"Tapi kan lo tetap harus ngomong. Gavin berhak tahu, Dill. Kali aja ini memang ngelibatin dia atau pekerjaannya. Kita kan nggak tahu, kalau nggak diselidikin dulu," sahut Vaya dengan nada sabar. Dia mendekati Adilla dan merangkul pundak gadis itu, lalu mengelusnya pelan.

Adilla tahu perkataan Vaya memang benar. Hanya saja, perasaannya saat ini lebih memilih untuk tidak membebani Gavin dengan hal yang belum jelas.

"Mungkin habis acara pernikahan aja," ucap Adilla. "Gue memang niatnya ngomong habis semua urusan ini selesai dulu."

Ketiga temannya hanya bisa mengangguk sepakat dengan keputusan Adilla. Mereka mencoba mengerti posisi gadis itu.

"Eh, tapi ini nggak ada kaitannya sama Arian, kan?" tanya Vaya lagi.

Ghani langsung menggeleng untuk menjawab. "Bukan dia. Gue benci ngakuinnya, tapi memang benar. Kalau dia niat nyari masalah, bukan Dilla yang dia bikin masuk rumah sakit. Sudah pasti Gavin yang dia bikin mampus duluan."

Adilla langsung mengamini perkataan Ghani. Bukan karena dia terlalu percaya pada Arian. Hanya saja, insting Adilla sama sekali tidak melibatkan Arian sama sekali. Lagi pula, kalau suara laki-laki yang bicara padanya sebelum kehilangan kesadaran saat itu adalah Arian, sudah pasti dia bisa langsung mengenalinya.

Semuanya masih terasa kabur dan membingungkan bagi Adilla. Mungkin dia memang harus segera menceritakannya pada Gavin. Tapi tentu saja setelah urusan pernikahannya selesai. [ ]

Bab

Adilla tidak ingin begitu mengumbar secara detail bagaimana prosesi pernikahannya bersama Gavin. Hal paling penting dan penuh sakral itu hanya ingin disimpannya sendiri dalam memorinya. Biarlah mereka yang menyempatkan diri untuk hadir yang menikmati segala kebahagiaan itu dalam ingatan mereka masing-masing.

Tapi Adilla tetap akan membagi sekilas bagaimana saat membuncahnya hati dan pikirannya, kala kecupan lembut Gavin di keningnya berhasil menghangatkan keseluruhan kulit wajahnya, setelah keduanya sudah sah menjadi sepasang suami istri.

Hal itulah yang membuat Adilla tidak berhenti memasang senyum cerah sepanjang waktu, meski rasa lelah menderanya selama sisa acara.

Dan juga, bagaimana raut wajah Gavin saat Adilla berjalan menuju pria itu yang menunggunya setelah akad nikah. Gavin menatapnya dengan sorot yang selalu diharapkan Adilla dalam khayalannya selama ini, terkait seorang suami dan sebuah pernikahan.

Gavin memang hanya menatapnya dengan senyum tipis di bibirnya. Namun tatapan pria itu menyiratkan kehangatan serta banyak janji, seakan hanya Adilla-lah yang akan menjadi tujuan hidupnya.

Tatapan dalam diam itulah yang membuat Adilla tidak menginginkan hal lain lagi selain pria itu di sisinya, seumur hidupnya. Memiliki Gavin seutuhnya dan menyerahkan keseluruhan hidupnya hanya untuk pria tersebut. Karena hal serupa jugalah yang diyakini Adilla akan diberikan Gavin untuknya mulai hari ini.

Bukannya Adilla terlalu percaya diri atau besar kepala. Tapi siapa pun yang berada di posisinya dan mendapatkan tatapan seperti yang diberikan Gavin padanya saat ini, maka sudah pasti akan merasakan buncahan rasa pongah sepertinya.

Gavin memang tidak sibuk menciumi Adilla di tengah acara layaknya pengantin baru yang sedang panas-panasnya. Tapi rengkuhan lengan kokoh ataupun genggaman tangannya di jemari Adilla, hampir tidak pernah terlepas. Gavin menggiring gadis itu ke mana pun dia bergerak. Menunjukkan dengan gamblang sikap proteksi dan rasa kepemilikannya pada semua orang.

Bahkan saat keduanya sudah berada dalam lift yang menuju kamar hotel yang khusus disiapkan untuk mereka sebagai hadiah malam pengantin dari pihak orang tua, Gavin tetap tidak melepas genggaman tangannya dari Adilla. Seakan tidak ingin gadis itu menjauh sedikit pun darinya.

"Capek?" tanya Gavin sambil menunduk menatap Adilla yang berdiri di sampingnya.

Adilla mengangguk, tapi senyum juga tidak bisa lepas dari bibirnya. Dia berjinjit untuk mengecup kilat sebelah pipi Gavin dan langsung menunduk setelahnya, pura-pura meneliti tautan tangannya yang berada dalam genggaman Gavin.

Gavin terkekeh pelan. Dia meraih kepala Adilla untuk membalas ciuman Adilla dengan memberi kecupan di pelipis gadis itu.

"Mau digendong?" tanyanya pelan di dekat telinga Adilla, dengan raut kurang yakin. Membuat Adilla mendongak cepat dengan alis terangkat, menatap heran pada Gavin.

Gavin yang masih menunggu jawaban Adilla, akhirnya berdeham canggung ketika hanya melihat raut heran dan penuh tanya dari gadis itu.

"Fabian bilang, mungkin gadis kayak kamu maunya yang begitu pas mau masuk ke kamar pengantin," jelasnya dengan terang-terangan, mencoba menjawab keheranan Adilla atas tawaran absurdnya tadi.

"Tapi kayaknya enggak, ya," gumamnya lagi dengan wajah agak

bingung dan canggung saat melihat respons Adilla yang terheran-heran, bukannya tersipu malu seperti prediksinya.

Adilla memang merasa heran karena Gavin tiba-tiba bersikap tidak biasa seperti itu. Dia termangu beberapa saat untuk mencerna apa yang sedang coba Gavin lakukan. Sebelum akhirnya menggigit bibirnya untuk menahan tawa, karena merasa geli saat tahu penyebabnya.

"Astaga, Mas. Itu *so sweet* banget, cuma...." Adilla tentu saja berusaha menghargai usaha Gavin untuk bersikap romantis malam ini, meskipun gagal total mengingat raut canggung Gavin saat menawarinya tadi.

"Aku lebih suka yang begini aja," ujar Adilla sambil menggoyangkan tautan tangan mereka. "Dan jangan pernah dilepasin lagi," lanjutnya lagi sambil mendongak untuk menatap lurus pada mata Gavin.

Gavin membalas tatapan Adilla sejenak, sebelum akhirnya mengembuskan napas panjang, tampak merasa lega. "Harusnya Mas dengarkan Sarah aja, yang bilang kalau gendong-gendongan itu mungkin terdengar kampungan untuk dilakukan. Tapi Fabian malah...." Dia berdecak jengkel karena kelakuannya sendiri yang mau saja dimanipulasi Fabian.

Adilla akhirnya benar-benar tidak bisa menahan tawanya ketika mendengar penjelasan lanjutan Gavin. Dia juga langsung melingkarkan sebelah lengannya di pinggang pria itu.

"Bukan begitu juga kali maksudnya, Mas. Nggak kampungan kok. *Sweet* banget malah. Tapi aku juga ngerti kok, Mas pasti tadi nawarinnya dengan setengah hati, nggak ikhlas, mengingat ini bukan kebiasaan Mas banget," ucap Adilla dengan cepat untuk menenangkan kecanggungan pria itu.

"Lagian, daripada ngelakuin yang begituan mending nanti Mas bantuin aku ngelepasin ini aja. Jauh lebih berguna." Adilla menyentuh sekilas pada tiara dan beberapa hiasan pengantin di gelungan rambutnya.

Gavin diam mengamati Adilla untuk beberapa saat, sebelum kembali bertanya, "Yang ini juga?"

"Hm?" Adilla mendongak untuk mencari tahu ke mana arah mata Gavin saat ini. Dia melihat pria itu mengerling dan menggerakkan tangannya untuk menyentuh punggungnya tepat di bagian resleting gaun pengantinnya.

Seketika saja wajah Adilla terasa memanas. Dia langsung menolak untuk kembali memandang mata Gavin yang kini sudah berkilat menggoda.

"Nanti Mas bantu ya," bisik Gavin pelan.

Adilla cuma bergumam tidak jelas dan melepas pelukannya dari pinggang Gavin. Dia juga mengabaikan kekehan Gavin yang terus mengiringi sampai pintu lift terbuka dan memperlihatkan lorong koridor menuju kamar pengantin mereka.

ADILLA tidak ingat bagaimana reaksinya setelah itu, hingga akhirnya dia sudah berdiri di dekat tempat tidur dengan gestur canggung dan bingung mau melakukan apa.

Sekarang giliran Gavin yang menaikkan alisnya saat melihat Adilla hanya diam. "Jadi ngelepasin itu?" tunjuknya ke arah kepala Adilla.

Mendengar pertanyaan Gavin yang entah mengapa terdengar aneh di telinganya, membuat Adilla tersentak dan langsung gelagapan berjalan menuju meja rias di seberang ruangan. Dia lagi-lagi berusaha mengabaikan tawa kecil Gavin yang mengikutinya di belakang.

Adilla menyesal telah meminta bantuan. Dia memilih bergumam lagi untuk menolak saat tangan Gavin ikut-ikutan menyentuh gelungan rambutnya.

"Mas mandi duluan aja sana," ucap Adilla lirih. Dia tidak mau membalas tatapan Gavin yang terpantul dari cermin di depannya.

"Katanya tadi mau dibantu."

"Nggak jadi, deh. Mas ke sana aja!" Adilla mendorong pelan perut Gavin yang hampir sejajar dengan kepalanya. Pria itu berdiri tepat di sampingnya yang sedang duduk di depan meja rias.

Adilla sudah berhasil melepas tiaranya, serta beberapa hiasan di kepalanya saat Gavin membungkuk dan merengkuh tubuhnya dari belakang.

Kebiasaan pria itu meletakkan dagunya di bahu Adilla memang sudah semakin parah. Gavin bahkan memejamkan matanya sambil mengecup beberapa kali pada kulit bahu Adilla yang memang tidak tertutupi gaun.

"Kamu nggak akan nolak Mas malam ini, kan?" tanya Gavin pelan, frontal seperti biasanya. Tanpa basa-basi khas dirinya selama ini.

Adilla sudah melihat efek panas di wajahnya telah menimbulkan corak agak kemerahan di kulit pipinya yang putih. Dia juga bisa menyadari napasnya yang langsung pendek-pendek karena degupan jantung yang bekerja terlalu bersemangat.

"Sayang?" bisik Gavin lagi, mencoba mengingatkan keterdiaman Adilla.

Dia menatap Adilla dari balik cermin dan bodohnya Adilla tidak bisa memalingkan wajahnya lagi.

Sulit sekali rasanya menghindari tatapan dari sorot tajam Gavin, yang berkilat-kilat namun jelas sekali berkabut sesuatu. Gairah. Adilla tidak buta dengan itu. Dia paham sepenuhnya.

"Kan... belum mandi." Adilla bisa mendengar suaranya sendiri yang agak bergetar ketika menggumamkan alasan mengada-ada itu.

"Kamu nggak bau, kok," sahut Gavin sambil melesakkan wajahnya di lekukan leher Adilla, mulai mengendus di sana. "Atau aku yang bau, ya?"

Adilla menggeleng keras, refleks. Siapa yang bilang aroma *musk* yang mengibarkan bendera kemaskulinan itu bau?! Adilla bahkan sudah ketagihan sejak pertama kali memeluk dan menghirup aroma itu dari tubuh Gavin.

"Terus?" bisik Gavin lagi.

Adilla tidak menjawab dan hanya menatap Gavin melewati pantulan cermin.

"Mas sudah terlalu lama menahannya setengah mati, Dilla. Jangan

menyakiti Mas dengan meminta menundanya, apalagi menolak."

Suara serak Gavin mengirimkan gelenyar asing ke sekujur tubuh Adilla. Deru napas Gavin yang terembus menyentuh kulit pundak dan lehernya, membuat Adilla merasakan hawa panas namun terasa memabukkan.

Kali ini Adilla tidak tertawa karena merasa heran dan geli. Tidak juga menatap penuh tanya dan enggan saat Gavin menyelipkan tangannya di bawah lutut dan punggungnya, mengangkat lalu menggendongnya menuju satu-satunya tempat tidur di kamar itu.

Hanya ada kegugupan, namun menyatu dengan rasa penasaran setinggi langit.

Hanya ada rasa panas di sekujur tubuh, namun berbaur dengan degupan penuh keinginan menggebu.

Adilla tidak berpura-pura bahwa dia tidak menginginkan apa yang diminta Gavin saat ini. Apalagi berlagak tidak mengerti.

Jujur saja, Adilla juga menginginkannya. Berharap memiliki dan dimiliki Gavin detik ini juga.

Hanya saja, cukup wajar mungkin bagi gadis yang tidak berpengalaman sepertinya, kedapatan bersikap kaku dan gugup setengah mati layaknya kelinci terpojok seperti saat ini.

Gavin tentu saja paham dengan gemuruh yang berpesta pora di hati Adilla. Dia mengecup lama pada kening Adilla, setelah berhasil membaringkan gadis itu di atas ranjang pengantin mereka.

Dia tengah mencoba menenangkan detak menggila jantung Adilla, yang tentu saja sia-sia. Yang terjadi malah sebaliknya. Kegugupan Adilla semakin menjadi akibat sentuhan itu.

Tapi paling tidak, penghargaan Gavin atas dirinya membuat Adilla agak sedikit tenang dan menyambut pelan ciuman berhasrat pria itu di bibirnya.

"Mas nggak menginginkan hal lain lagi selain kamu, Adilla."

Adilla mendengar bisikan itu. Bahkan di kala matanya terpejam menikmati segala sentuhan dan pemujaan Gavin atas semua yang berhasil dimilikinya pada tahap awal cumbuan mereka malam ini.

"Mas cuma menginginkan kamu. Satu-satunya..."

Bukan pasrah namanya, karena tepat setelah Gavin mengatakan itu, Adilla malah meraih belakang kepala pria itu untuk menyatukan kembali bibir mereka yang sempat terpisah akibat deklarasi Gavin beberapa saat lalu.

Adilla tidak lagi mencari alasan untuk menolak. Dia tidak lagi menahan-nahan. Tidak juga mencoba menghentikan semua keinginan Gavin malam ini.

Pria itu memang berhak. Mengantongi kuncinya. Memiliki Adilla, seutuhnya. Mengenggam hati dan jiwanya. Membuat Adilla jatuh dengan mudahnya. Hanya pada Gavin.

Adilla yakin dia tidak akan menyesal, karena memilih dan merengkuh Gavin. Menjadikan pria itu satu-satunya dalam relung hatinya.

Adilla juga tahu, bahwa dia juga punya hak mutlak atas semua itu. Yaitu memiliki Gavin, untuknya sendiri. [ ]

"Mas cuma menginginkan kamu. Satu-satunya..."

Bukan pasrah namanya, karena tepat setelah Gavin mengatakan itu, Adilla malah meraih belakang kepala pria itu untuk menyatukan kembali bibir mereka yang sempat terpisah akibat deklarasi Gavin beberapa saat lalu.

Adilla tidak lagi mencari alasan untuk menolak. Dia tidak lagi menahan-nahan. Tidak juga mencoba menghentikan semua keinginan Gavin malam ini.

Pria itu memang berhak. Mengantongi kuncinya. Memiliki Adilla, seutuhnya. Mengenggam hati dan jiwanya. Membuat Adilla jatuh dengan mudahnya. Hanya pada Gavin.

Adilla yakin dia tidak akan menyesal, karena memilih dan merengkuh Gavin. Menjadikan pria itu satu-satunya dalam relung hatinya.

Adilla juga tahu, bahwa dia juga punya hak mutlak atas semua itu. Yaitu memiliki Gavin, untuknya sendiri. [ ]

Bab

Adilla meringis saat mendapati alis Gavin bergerak naik, setelah melihat hasil karyanya pagi ini di meja makan. Telur orak-arik dengan beberapa bagian yang tidak sepenuhnya berwarna kuning.

Tapi setelahnya Adilla hanya bisa mengulum senyum ketika Gavin tetap melahapnya dengan gestur kelaparan, semuanya. Bahkan bagian yang agak gosong akibat kelalaian Adilla beberapa saat lalu.

Adilla menambahkan beberapa potong roti panggang di piring Gavin sebagai rayuan, agar pria itu mau meninggalkan telur orak-arik gagal buatannya. Sia-sia saja. Gavin memang menerima sodoran roti dari istrinya, tapi dia tetap menghabiskan semua telurnya dengan cepat, seakan takut Adilla akan memintanya kembali.

"Maaf ya, Mas," ucap Adilla sambil beranjak dari posisinya. Dia berdiri di samping Gavin duduk, lalu menyibukkan diri membersihkan serpihan roti yang menempel di kemeja kerja pria itu.

Gavin menarik pinggang Adilla untuk lebih mendekat padanya, lalu melingkarkan lengannya di sana sementara dia sendiri masih duduk di kursinya. "Harusnya nggak usah bangun dulu kalau kamu masih ngantuk. Mas bisa sarapan di kantor aja."

Refleks saja Adilla menggelengkan kepalanya dengan cepat, merasa tidak suka atas ide yang dicetuskan Gavin.

"Aku nggak ngantuk, kok. Dan jangan lagi deh ngerepotin Mbak Fira. Entar dia bilang apa tentang aku kalau Mas sarapannya di kantor

terus, padahal udah ada istrinya di rumah."

Adilla tidak peduli dengan rengekan dari suaranya sendiri. Dia hanya ingin Gavin tahu tentang keberatannya terkait kebiasaan Gavin sebelum ini yang sering kali meminta sekretarisnya untuk menyiapkan sarapan, kalau dia tidak sempat menyiapkannya sendiri.

"Mas cuma nggak mau kamu sampai kecapekan." Gavin berucap pelan sambil melesakkan wajahnya di perut Adilla, menggesek pelan.

"Tapi kan itu udah jadi tugasku, Mas."

Gavin mendongak dan menatap Adilla yang berdiri dalam dekapannya. "Mas menikahi kamu untuk dijadikan istri, bukan asisten rumah tangga. Sekali dua kali nggak bikinin mas sarapan juga nggak masalah, kok. Lagian kan udah Mas bilang," Gavin menarik ujung bibirnya, menyeringai. Lalu kembali menempelkan wajahnya ke perut Adilla, "Mas takut kamu kecapekan, Sayang. Kita kan selalu kurang tidur akhir-akhir ini," katanya dengan suara agak serak.

Adilla menggerutu dalam hati ketika mendengar itu. Gavin senang sekali menyentil masalah macam ini di depannya. Dengan bodohnya, wajah Adilla pasti akan memanas dengan cepat akibat terlalu pintar menangkap maksud yang dikatakan suaminya barusan.

Gavin bahkan sudah terkekeh saat menyadari tubuh Adilla menegang akibat sentuhan dan perkataannya tadi. Bukannya menjauh dan berusaha meredakan kecanggungan Adilla, yang ada Gavin malah semakin menjadi dengan mengecupi kulit perut istrinya sambil bibirnya bergerak ke atas, seakan mencari-cari sesuatu.

Adilla mengerti keinginan Gavin. Tapi dia menolak memberikannya. Suaminya itu sudah hampir terlambat berangkat ke kantor. Adilla tidak ingin menjadi penyebab keterlambatan pria itu, lagi.

"Mas!" Adilla menarik kepalanya dengan penuh siasat, demi mencegah Gavin mencapai bibirnya.

Gavin mendesah jengkel, meski seringai geli masih bertengger di bibirnya. Dia memperhatikan Adilla sejenak. "Jangan ke kampus dulu hari ini, ya," pintanya.

"Kenapa?" tanya Adilla heran.

Gavin kembali mendongak menatap Adilla dengan saksama. Matanya mengarah pada kulit di sekitar leher Adilla, menatap penuh minat. Bahkan dengan kurang ajarnya dia mulai menyibak kerah baju Adilla secara tiba-tiba.

"Nanti yang ini bisa bikin yang lain penasaran," ucapnya sambil mengusap-usap beberapa bagian kulit leher Adilla yang sepertinya menjadi fokus matanya sedari tadi.

Adilla menunduk untuk memastikan sendiri. Dia hanya bisa tersenyum masam saat menyadari apa yang dimaksud oleh Gavin.

Apa lagi memangnya?

Adilla tidak bisa menahan rutukannya ketika melihat banyaknya tanda yang terlihat baru atau pun yang sudah agak memudar telah memenuhi kulit lehernya. Entah berapa jumlahnya kalau nanti Adilla memastikannya sendiri saat mandi.

"Makanya, coba berhenti bikin yang beginian. Paling enggak, jangan di tempat yang nggak bisa aku tutupin. Masa mau bolos kuliah mulu gara-gara ini?" gerutu Adilla sambil menyingkirkan tangan Gavin dari lehernya.

Gavin akhirnya mengalihkan pandangannya dari leher Adilla. Kali ini dia menatap Adilla dengan alis mengerut, tampak menolak keras atas saran Adilla.

"Nggak mau. Enggak boleh ngatur kalau masalah ini, Sayang."

"Apa sih Mas, nih! Tapi kan—"

Perkataan Adilla terhenti karena Gavin akhirnya mengangkat sebelah tangannya agar bisa menundukkan wajah Adilla, lalu berhasil menyentuh bibir gadis itu. Adilla juga bisa merasakan gerak bibir Gavin yang menyeringai di tengah ciumannya.

"Nanti mereka juga bakal maklum," gumam Gavin saat sudah selesai dengan aktivitasnya di bibir Adilla.

Adilla masih memasang wajah masam, juga memerah. "Termasuk Mas yang telat datang ke kantor?" sindirnya.

Gavin mengedikkan bahu, tampak tidak peduli. Dia bangkit dari duduknya dengan sebelah tangan masih merengkuh pinggang Adilla.

"Gerry juga dulu begitu. Selalu telat datangnya."

Adilla terdiam ketika mendengar itu. Dia kembali teringat pada perkara yang membuatnya gagal menyempurnakan telur orak-arik untuk sarapan Gavin. Akibat rasa penasaran yang tiba-tiba menghampirinya itulah, hingga akhirnya konsentrasinya berkurang ketika tengah menyiapkan sarapan.

"Sayang?"

Gavin yang sudah menggiring tubuh Adilla mencapai pintu apartemen, menunduk untuk menatap Adilla. Dia sepertinya menyadari kalau sedari tadi pikiran Adilla sempat menerawang entah ke mana.

"Hm, Mas...." ucap Adilla dengan agak ragu. Tapi dia tahu bahwa rasa penasarannya harus segera dituntaskan, kalau tidak ingin semakin terganggu nantinya.

"Gerry dan Mbak Liana udah berapa lama nikahnya?" tanyanya dengan nada lambat.

Gavin tidak langsung menyahut. Entah dia sedang mencoba mengingat atau memang enggan menjawab, Adilla tidak tahu. Yang jelas, Adilla tetap kukuh menanti jawaban dengan menatap penuh minat pada suaminya.

"Tiga tahunan, mungkin," jawab Gavin akhirnya, dengan nada tidak yakin.

"Lama juga, ya," gumam Adilla sambil mengangguk pelan, tampak berpikir.

"Kenapa memangnya?" tanya Gavin.

Adilla kembali menatap Gavin dengan agak ragu, tapi tetap tidak bisa menahan diri. "Mereka kayaknya nggak niat punya anak, ya."

Sepertinya terdengar sangat lancang, tapi Adilla sungguh merasa penasaran setengah mati. Akibatnya, dia menjadi tidak berani menatap Gavin setelah menyuarakan komentarnya.

Gavin sendiri terdiam sejenak ketika mendengar perkataan Adilla. Sebelum akhirnya mendengus sambil mengacak puncak kepala istrinya. "Kok tiba-tiba jadi suka ikut campur begini, sih?" tanyanya dengan nada geli. Jauh dari kata menghakimi seperti yang dikhawatirkan Adilla.

"Bukannya mau ikut campur!" sanggah Adilla cengan cepat. "Cuma yah, kalau mereka aja belum mau punya anak setelah selama itu menikah, berarti entar kita yang...." Adilla enggan melanjutkan perkataannya. Karena harusnya Gavin bisa menebak sendiri maksudnya.

"Mama bilang apa memangnya sama kamu?"

Adilla mendongak untuk kembali menatap Gavin. Pria itu memang cepat paham. Jadi, Adilla hänya tersenyum masam sambil bergerak untuk semakin mendekat pada tubuh Gavin.

"Sebuah harapan yang aku nggak yakin bisa mengabulkannya dalam waktu dekat ini," ucapnya pelan sambil menggerakkan tangannya untuk merapikan dasi Gavin.

"Mama bukan orang yang pemaksa, dan begitu juga Mas—dalam hal ini, maksudnya," tambah Gavin dengan cepat ketika Adilla mendengus karena mendengar kalau dia bukanlah seorang yang pemaksa, karena itu tentu saja omong kosong.

"Jadi nggak perlu berlebihan menanggapinya. Nggak jadi masalah kalau kita belum mendapatkannya dalam waktu dekat," lanjut Gavin, mencoba menenangkan istrinya.

Adilla tahu itu. Gavin bahkan sudah jauh-jauh hari memberi kelonggaran padanya untuk tetap fokus pada kuliah terlebih dahulu, baru berencana memilik anak.

Menurut Gavin, akan bagus juga kalau mereka pacaran dulu sepuas-puasnya, sebelum nanti ada anggota baru dalam hidup keduanya.

Tapi Adilla memang tidak melakukan pencegahan apa pun ketika akan menikah. Toh, ide memiliki anak di usia muda sepertinya bukanlah ide yang buruk, mengingat sematang apa suami yang mendampinginya. Adilla optimis semuanya akan baik-baik saja kalau melaluinya bersama Gavin.

Hanya saja, curahan hati mama mertuanya beberapa hari lalu terkait ketiadaan cucu dalam keluarga Anggara, mau tidak mau membuat Adilla kepikiran.

Sebuah rasa terbebani muncul begitu saja dalam dirinya. Apalagi saat tahu bahwa Mama Mira menyiratkan keputusasaannya pada Gerry

dan Liana yang sudah menikah lebih dulu, tapi masih enggan memiliki anak.

"Jangan dipikirin lagi, ya. Mama pasti ngerti, kok," ucap Gavin sambil menarik dagu Adilla, meminta pertemuan mata keduanya. Dia menunduk untuk melakukan ritualnya sebelum bersiap pergi, mengecup kening Adilla.

"Gerry dan Liana punya kehidupan sendiri. Jadi nggak perlu membandingkannya dengan rumah tangga kita. Oke?" lanjut Gavin lagi.

Adilla menggigit bibirnya. Dia paham nada suara yang digunakan Gavin barusan ketika meminta pengertiannya. Sebuah teguran yang sudah pasti membuat Adilla tidak ada pilihan lain selain mengangguk, sebagai jawaban untuk tidak lagi mempermasalahkan masalah ini.

BARU dua minggu lebih Adilla hidup bersama Gavin. Adilla masih dalam masa pemulihan, maka rencana bulan madu mereka sengaja ditunda. Sekalian menunggu liburan semester kuliah Adilla.

Adilla tidak protes, terlebih Gavin. Bagi mereka, berduaan di dalam apartemen saja sudah memberikan efek yang luar biasa membahagiakan.

Selama dua minggu tersebut, sudah pasti ada banyak hal yang harus dilakukan keduanya untuk menyesuaikan kehidupan baru mereka. Tentu sangat berbeda. Tidak semudah bayangan. Tidak selancar alur pada novel-novel roman yang pernah dibaca Adilla.

Banyak kebiasaan yang harus mereka sesuaikan. Pilihan yang harus dikompromikan. Keinginan yang harus diungkapkan. Rahasia kecil yang tidak sengaja harus ditampakkan. Dan hal-hal lain yang berhasil membuat Adilla mengernyit saat harus menyelaraskannya dengan kehidupannya sebelum ini.

Tapi bukan berarti tidak ada hal yang membahagiakan di dalamnya. Tentu saja banyak yang membuat keduanya terus tersenyum lebar dalam menjalani hari-hari baru mereka.

Sekarang Adilla menjadi sangat bersemangat saat baru bangun tidur.

Tidak sabar untuk mengetahui apa lagi yang akan diperlihatkan Gavin dari segala segi hidupnya di depan Adilla. Hal-hal yang tentu saja tidak pernah ditunjukkan pria itu sebelum mereka menikah.

Bahkan perkara kebiasaan Gavin yang selalu sembarangan menaruh pakaiannya sebelum memasuki kamar mandi, membuat Adilla agak tercengang saat pertama kali mengetahuinya. Meski juga merasa agak kesal karena tentu saja itu adalah sebuah kebiasan yang kurang baik.

Sepertinya memang agak berlebihan, tapi Adilla meminta pemakluman saat ini. Membagi hidup bersama seseorang yang secara frontal juga menggantungkan hidup padanya, tentu adalah hal yang sangat luar biasa bagi Adilla, mengingat sekaku dan semandiri apa dia selama ini dalam keluarga Wijaya.

Gavin dengan gamblang menginginkan peran penuh Adilla dalam hidupnya. Meminta Adilla mengatur kesehariannya seperti layaknya peran istri dan suami dalam sebuah pernikahan.

Gavin juga tidak banyak berkomentar dan hampir selalu sepakat saja, saat beberapa kesenangan dan kebiasaannya harus tergeser ketika Adilla mengatur beberapa hal dalam hidup baru mereka. Gavin bilang itu sudah sewajarnya, dia akan belajar menjalaninya.

Akibatnya, Adilla selalu bersemangat ketika berbincang dengan Vaya terkait keuntungan menikah dengan pria matang yang jauh lebih dewasa.

Sayangnya, ada satu hal yang membuat Adilla lumayan kaget dan sering geleng-geleng kepala saat pertama kali mengetahuinya, yaitu terkait sebesar apa hasrat yang dimiliki oleh suaminya. Di balik sikap tenangnya, ternyata Gavin tetaplah seorang pria normal dengan gairah menggebu, saat memiliki sesuatu yang legal untuk disentuhinya.

Adilla tidak bilang kalau dia tidak suka. Tidak juga menolak. Toh, dia juga mengerti kalau itu adalah sebuah kebutuhan yang memang harus dipenuhi kalau sudah mendapat surat izinnya, terlebih bagi seorang pria dewasa seperti Gavin.

Hanya saja, Adilla akan tetap jujur mengatakan bahwa dia merasa agak kewalahan saat harus meladeni hasrat menggebu Gavin ketika

momen bermesraan mereka datang.

Gavin benar-benar tidak menahan apa pun kalau sudah berkaitan dengan hal ini. Gairahnya benar-benar menyingkirkan sikap tenangnya, membuat Adilla harus terengah-engah untuk memenuhinya.

Pria itu juga tidak pernah mau ditolak selain alasan masa bulanan Adilla. Dan sialnya, dia selalu berhasil merayu Adilla dalam kondisi apa pun. Kadang Adilla harus merutuki dirinya sendiri, karena terlalu lemah oleh rayuan Gavin. Pria itu lihai memancingnya. Bahkan kekurangan tidur di malam hari sudah menjadi kebiasaan mereka beberapa waktu ini sejak tidur satu kamar.

Tapi Adilla juga tahu, bahwa Gavin juga tengah mengusahakan hal yang sama. Penyesuaian diri. Saling menempatkan posisi dan mengingatkan.

Kehidupan rumah tangga mereka memang baru dimulai. Tidak sebanding dengan pasangan yang lainnya. Bahkan masa pendekatan mereka sebelum ini juga tidaklah lama. Sudah pasti akan banyak sentilan di masa depan yang akan menghadang hidup keduanya. Termasuk di dalamnya perkara yang menimpa Adilla sebelum ini.

Musibah kecelakaan yang sempat menimpanya memang masih belum ada kejelasan. Mau tidak mau Adilla kembali diingatkan pada kewajibannya yang harus melapor pada Gavin terkait kejanggalan saat hari kecelakaan itu terjadi.

Sayangnya, hal itulah yang sempat terlupakan olehnya akibat euforia pernikahan yang menderanya selama beberapa waktu ini. [ ]

Bab

"Lo belum bilang sama Gavin, kan?"

"Belum," jawab Adilla. Dia tahu maksud pertanyaan Ghani. Tapi karena memang dia belum membicarakan hal itu pada Gavin, maka Adilla menjawabnya dengan jujur.

"Kenapa?" tanya Ghani lagi dengan nada tidak sabar.

Adilla mendesah panjang, lalu tersenyum masam pada Ghani yang sepertinya memang tidak paham dengan kondisinya.

"Mana sempat, lah. Setiap malam aja *chat* gue nggak pernah ada yang dibalas. Syukur-syukur kalau di-*read*, itu juga nunggu sampai besoknya. Sibuk mereka, Ghan. Kan lo yang bilang mau cepet-cepet punya keponakan."

Ivan yang duduk di samping Ghani, terkekeh geli ketika mendengar Vaya menyahut tiba-tiba. Berbeda dengan Adilla yang langsung mendelik jengkel pada gadis berambut panjang itu. Tapi karena sahutan Vaya hampir mendekati kebenaran, maka Adilla tidak bisa melakukan apa pun selain merutuki sahabatnya.

Ghani yang awalnya masih agak bingung dengan jawaban Vaya, hanya bisa mengerutkan kening. Sebelum akhirnya dia berhasil mencerna dan langsung memasang seringai penuh ejekan kepada Adilla.

"Maafin gue yang nggak peka ini, Dill. Maklumlah, gue pikir Gavin tipe yang nggak bakal berani nyentuh lo sebelum umur lo genap dua puluh," ucap Ghani dengan alis yang sengaja digerakkan naik turun, meremehkan sekaligus menggoda Adilla. "Ngomong-ngomong, gimana

rasanya, Dill?"

Adilla tidak menyahut. Dia terus menunduk untuk pura-pura fokus pada catatan yang baru dipinjamnya dari Vaya. Sulit sekali baginya menyembunyikan kecanggungan di depan teman-temannya.

Keempatnya memang sedang duduk santai di kelas kosong. Menunggu jam kuliah berikutnya yang masih akan dilaksanakan beberapa puluh menit lagi. Dan sayangnya, Adilla-lah yang menjadi topik bahasan mereka sedari tadi.

"Udah deh, Ghan. Merah gitu mukanya. Nggak usah dikepoin lagi," ucap Ivan.

Beruntung Ivan selalu bisa diandalkan. Dia mengerti kalau Adilla sudah tidak bisa melawan. Tapi cowok itu juga langsung berhenti memasang wajah santainya saat kembali menghadapkan posisi duduknya pada Adilla.

"Gue makin ngerasa ada yang nggak beres sama kejadian itu, Dill. Mending langsung diomongin sama Gavin," lanjut Ivan lagi dengan raut serius. "Bukannya kita mau ikut campur. Tapi perasaan gue nggak enak aja tiap kali mikirinnya. Kebayang bakal ada kejadian yang lebih parah lagi dari itu, kalau nggak cepet diusut tuntas."

Adilla diam saja. Dia juga sudah berhenti fokus pada catatannya. Sejenak dia memikirkan semua perkataan Ivan tadi. Sejujurnya, bukan karena Adilla melupakan hal itu sehingga sedikit pun tidak membicarakannya dengan Gavin. Dia tentu saja memikirkannya, bahkan dengan beberapa praduga dan analisis ala kadarnya sesuai dengan kemampuan otaknya.

Hanya saja, beberapa di antara tebak-tebakan itu membuat Adilla harus diam dulu, karena bingung harus fokus pada apa dan siapa.

Bukan berarti juga dia tidak percaya sepenuhnya pada Gavin. Tapi fakta bahwa Adilla belum sepenuhnya mengenal baik seluruh kehidupan Gavin membuatnya harus memendam dulu hasil praduganya. Pemikiran bahwa sepertinya Gavin terlibat penuh dalam hal ini juga membuat Adilla agak sedikit harus menimbang-nimbang banyak hal.

"Hm..." Adilla menatap ragu pada teman-temannya yang kini balas

menatapnya penuh tanya.

"Kayaknya, keluarganya Gavin ini nggak bisa dibilang biasa-biasa aja, ya?" tanyanya dengan nada agak ragu. Membuat teman-temannya menatapnya dengan ekspresi bingung, kecuali Ivan.

"Lo udah nikah sama salah satu anggota keluarga Anggara, tapi baru sekarang nanya begituan?" tanya Ivan dengan nada agak geli dan heran.

"Bukan gitu, maksudnya," sahut Adilla dengan cepat. "Gue pikir, Gavin udah pasti terlibat juga sama masalah ini, bukan sebagai tersangka, sih. Tapi kalau memang suara itu punya salah satu dari orang yang ada hubungannya dengan dia, keluarganya, atau bisnis mereka, berarti kan ngeri juga kalau sampai ada aksi kriminal segala kayak aksi tabrakan itu. Apalagi gue yang dilibatin, kan rada aneh juga."

Vaya menatap Adilla selama beberapa lama, sebelum akhirnya menarik ujung bibirnya. "Ternyata lo nggak sesantai keliatannya, ya? Mikir juga ternyata lo, Dill," ucapnya dengan setengah kagum, setengah merasa heran, juga mengejek. Hal yang tentu saja membuat wajah Adilla semakin tersenyum masam karena merasa sempat diremehkan.

"Jadi lo mau bilang, kalau memang Gavin yang jadi alasan utama dari kejadian itu?" Ghani sudah berpindah duduk. Dia menarik kursinya untuk diletakkan tepat di depan Adilla, berhadapan dengan gadis itu.

Adilla menggigit bibir, tidak mengiakan. Meski diamnya langsung bisa dimengerti teman-temannya dengan jelas. Tapi setelahnya, Adilla tetap menambahkan praduganya. "Kita hampir yakin Arian nggak terlibat dengan ini, jadinya kan—yah, gue pikir mungkin mendekati itu. Apalagi Gavin kayaknya juga terus-terusan minta tolong sama Fabian."

"Temannya yang dari bagian kriminalitas itu?" tanya Ghani dan langsung dijawab Adilla dengan anggukan.

"Makanya, daripada cuma menduga-duga, cepetan aja ngomong langsung sama suami lo. Tanya dan cari tahu," ucap Vaya.

Adilla yang masih melayangkan pikirannya ke mana-mana, hanya mengangguk pelan untuk sekadar meyakinkan teman-temannya.

"Apa sih yang lagi lo pikirin?"

"Hah?" Adilla berpaling untuk memandang Ivan yang sudah

menatapnya penuh selidik.

"Lo kayak sengaja nunda-nunda buat ngomong, Dill. Kelihatan jelas di muka lo. Kenapa? Bukan karena lo takut dengar responsnya Gavin, kan?"

Refleks saja Adilla langsung menatap agak kesal pada Ivan yang menuduhnya takut bicara pada suaminya sendiri. *Pikiran dari mana itu?!* protes Adilla dalam hati. Tentu saja bukan karena itu. Tapi, karena memang ada hal lainnya.

ADILLA memang menundanya. Ivan selalu bisa menduga arah pikirannya meski kali ini tidak sepenuhnya tepat sasaran. Adilla masih agak jengkel saat cowok itu menuduhnya takut pada respons Gavin sampai tidak berani bicara padanya.

Adilla hanya sedang mengedepankan egonya saat ini. Entah mengapa cetusan untuk bersikap senantiasa dewasa dan bijak tidak bisa dia pertahankan untuk kali ini.

Dan malam ini, gemas sekali rasanya Adilla ketika melihat Gavin terus menatapnya dengan mata menuntut banyak hal, tapi tetap memilih diam. Seakan berharap Adilla yang bicara lebih dulu dan menuntaskan rasa penasarannya.

"Kenapa, Mas?" tanya Adilla sambil terus menunduk untuk melanjutkan bacaannya.

Gavin duduk di pinggiran tempat tidur, menghadap kepada Adilla yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang. Rambut pria itu masih agak basah sehabis mandi dengan handuk yang tersampir di sebelah pahanya.

"Tadi Mas sempat bicara dengan Ghani," ucap Gavin akhirnya, dengan nada penuh pertimbangan.

"Dia nemuin Mas?" tanya Adilla tanpa mendongak pada Gavin. Jelas sekali Ghani sudah bicara banyak pada suaminya, terlihat dari sikapnya sedari tadi.

Benar-benar si Ghani ini! pekik Adilla dalam hati. Sahabatnya yang satu itu memang kurang penyabar dan terlalu khawatir hingga terkesan suka ikut campur. Tapi bagaimanapun, Adilla tetap menyayangi Ghani seperti saudaranya sendiri hingga sulit sekali marah terlalu lama padanya.

"Nggak. Kami nggak sengaja ketemu pas makan siang," sahut Gavin, masih dengan nada berhati-hati.

Adilla kembali diam. Enggan memulai.

"Adilla?"

"Hm?"

"Ada yang ingin kamu sampaikan sama Mas?" tanya Gavin langsung, menatap lurus istrinya.

Kepala Adilla terangkat dari buku bacaannya. Dia menatap langsung pada mata Gavin. "Mas sendiri? Ada yang mau Mas sampaikan ke Dilla?" balasnya dengan pertanyaan yang serupa.

Gavin mengerutkan kening meski hanya sekilas. Dia juga menatap Adilla selama beberapa saat, sebelum akhirnya bertanya lebih dulu, "Kenapa nggak bilang kalau ada orang lain saat kecelakaan itu?"

"Mas sendiri kenapa nggak pernah mau cerita tentang perkembangan kasus kecelakaan itu?" Adilla menatap Gavin dengan berani. Dia berusaha tidak memperlihatkan raut ingin tahu yang sebenarnya dia pendam dengan sangat kesulitan. "Kalau ada telepon dari Mas Fabian, selalu aja bicaranya sembunyi-sembunyi. Aku diam, bukan berarti aku nggak bisa nebak apa yang lagi kalian bicarakan."

Setelah mendengar cercaan Adilla, Gavin langsung bisa menangkap isi kepala istrinya saat ini. Dia kembali terdiam beberapa saat sebelum akhirnya membuang napas panjang, lalu bergerak mendekat untuk mengambil buku di pangkuan Adilla untuk meletakkannya di meja kecil samping tempat tidur mereka.

Adilla membiarkan Gavin meraih sebelah tangannya dan mengelus pelan di sana. "Mas nggak mau kamu terlibat."

"Aku hampir mati, kali aja Mas lupa. Dan itu lebih dari sekadar terlibat, kan?" sahut Adilla dengan mata tidak lepas menatap mata

Gavin.

"Mereka nggak akan berani menyentuh kamu lagi." Gavin mengeraskan rahangnya, matanya menyorot tajam pada Adilla.

"Siapa yang tahu habis ini apa lagi yang bakal terjadi?" sahut Adilla dengan nada agak naik. "Dan, mereka? Ternyata ada banyak ya orangnya? Dan Mas nggak berniat meneruskan ini ke jalur hukum? Atau karena aku berhasil selamat, jadi nggak mau repot mengurusnya lebih lanjut?"

Gavin kembali mengerutkan keningnya, masih menatap Adilla dengan tajam. Tapi juga terlihat heran pada rentetan pertanyaan istrinya.

"Kamu kenapa tiba-tiba jadi seemosi ini?"

Adilla menghela napas panjang dengan wajah masam ketika mendengar pertanyaan itu. "Enggak. Aku cuma merasa heran aja. Mas kayaknya sama sekali nggak berniat membagi masalah ini sama aku. Padahal jelas-jelas yang hampir mati saat itu adalah aku dan temanku yang nggak tahu apa-apa," ucap Adilla.

"Tapi bisa jadi sih, mungkin Mas masih nganggap aku terlalu anak-anak buat ikut campur masalah kayak begini. Bicara sama Mbak Sarah dan Fabian kayaknya lebih menyenangkan buat Mas, dibanding membaginya sama aku."

Adilla menarik tangannya yang ada dalam genggaman Gavin. Dia enggan menatap pria itu yang kini sudah pasti semakin menajamkan sorot mata padanya.

Lama sekali Gavin tidak menyahut, sebelum akhirnya dia berbicara dengan nada rendah. "Yang seperti ini yang bikin kamu kelihatan seperti anak-anak. Sikap nggak sabaran kamu, Dilla. Kesimpulan yang selalu kamu buat dengan sesuka hati tanpa mempertimbangkan apa pun, yang bikin kamu jadi...."

Gavin tentu tahu kapan harus menghentikan kalimatnya. Saat ini, Adilla sudah kembali menatapnya dengan mata mulai berair, menahan tangis.

Adilla menjauhkan tangannya yang kini ingin kembali digenggam Gavin. Dia menolak sentuhan pria itu, meski melihat wajah Gavin yang

sudah menunjukkan raut frustrasi akibat suasana yang sudah jauh dari kata nyaman.

Gavin mendesah pelan sebelum kembali bicara, "Semuanya masih terlihat kabur, Dilla. Mas nggak mau mengumbar sesuatu yang belum ada bukti pastinya. Membuat kamu kembali terlibat di dalamnya adalah hal yang nggak akan pernah Mas lakukan, kalau Mas masih bisa mencegahnya."

Adilla menutup rapat bibirnya, menatap Gavin dengan amarah dan rasa kecewa yang tidak bisa dia cegah dan tidak mengerti kenapa harus muncul di saat seperti ini.

Gavin bersikeras meraih tubuh Adilla dan membenamkan wajah gadis itu di dadanya. Adilla mengumpat dalam hati saat aroma tubuh Gavin yang sehabis mandi malah membuat emosinya berkhianat, dengan menikmatinya sepenuh hati.

Bahkan kemarahannya perlahan menipis, lalu terefleksi dalam bentuk gerak tangannya yang pelan-pelan merambat naik ke belakang pinggang Gavin, memeluknya.

"Maafkan Mas. Bukan maksud Mas membuat kamu sedih lagi. Mas hanya merasa harus berusaha lebih keras lagi, untuk membuat kamu tetap ada di samping Mas dalam kondisi aman dan nyaman," ucap Gavin pelan di atas kepala Adilla.

"Kecelakaan itu menandakan kalau Mas gagal dalam menjaga kamu. Dan itu cukup membuat kepala Mas hampir pecah, saat memikirkan kemungkinan kita nggak akan bisa bersama. Apalagi saat tahu penyebabnya adalah Mas sendiri."

Adilla berpikir, sepertinya masa menstruasinya akan datang dalam segera. Terlihat dari cepatnya perubahan emosinya saat ini. Kemarahan yang tadi ada, sekarang sudah terganti dengan rasa lain yang membuat dadanya terasa sesak dalam pelukan Gavin.

Mendengar semua perkataan Gavin tadi, entah mengapa membuat Adilla mengingat hal penting dari diri suaminya. Sesuatu yang jelas tidak bisa dia mengerti kalau Gavin tidak mengungkapkannya secara verbal. Kepedulian dan sikap proteksi Gavin untuknya.

"Bukannya Mas nggak mau ngasih tahu kamu. Mas cuma nggak mau kamu jadi takut dan bingung nantinya." Gavin mendongakkan wajah Adilla dengan tangannya. Pipi gadis itu terangkum dalam kedua telapak tangannya.

"Aku nggak sepenakut itu, Mas. Kenapa sih kamu selalu ngeremehin aku?" balas Adilla penuh protes.

"Nggak gitu, Sayang," sahut Gavin dengan nada sabar.

"Iya, memang gitu! Mas nggak percaya sama aku!" Adilla masih bersikeras dengan protesnya. Jelas saja terdengar menjengkelkan. Adilla tahu itu.

Konyolnya lagi, dibanding memikirkan penyebab di balik aksi tabrakan itu, dia malah jauh lebih fokus pada rasa kecewanya karena sikap Gavin yang tampak tidak menganggapnya penting untuk diajak berbagi dan menghadapinya bersama.

Hal itu mungkin disebabkan dari efek perasaannya pada diri Gavin, yang berimbas pada keinginan untuk mengetahui dan terlibat apa pun terkait diri pria itu.

Jatuh cinta dan mencintai terkadang memang mengerikan. Sungguh merepotkan. Karena lihatlah sikap Adilla sekarang. Dengan sikap keras kepala dan segala tuntutannya yang muncul kalau sudah mengenai diri Gavin, tentu semua itu tidak memudahkan hubungan mereka.

Gavin kembali diam mencerna sanggahan Adilla. Dia terlihat memejamkan mata dan mengatur napasnya, seakan menyabarkan diri.

Adilla menebak, mungkin Gavin mulai terpancing untuk menarik emosinya keluar karena kekeras-kepalaannya. Sejujurnya dia merasa waswas pada hal itu. Melihat Gavin marah tentu bukan hal yang Adilla favoritkan dari diri pria itu.

"Jadi kamu marah karena ini? Karena merasa nggak dianggap, hm?"

Gavin sudah membuka mata dan terlihat kembali tenang seperti sebelumnya. Tampaknya dia berhasil mengendalikan emosinya.

Adilla tetap membuka mata saat Gavin menempelkan kening mereka dengan gestur merayu. Adilla tidak akan terpengaruh, karena menurutnya mereka belum selesai dengan topik ini.

"Aku nggak mau diabaikan. Cukup keluargaku aja yang begitu. Bersama Mas, aku nggak mau merasakannya lagi," ucap Adilla pelan dengan menjauhkan wajahnya dari Gavin.

Adilla pikir, pastinya sekarang Gavin mengerti duduk perkaranya. Memahami sumber *mood swing*-nya malam ini. Setelah menghela napas panjang, Gavin akhirnya kembali mendekat lalu memaksa mengangkat tubuh Adilla ke atas pangkuannya.

"Lagi-lagi Mas yang bikin kamu begini, ya," bisiknya pelan sambil mengecupi kepala Adilla yang terselip di lekukan lehernya.

"Kamu tahu kalau Mas nggak mau begitu, kan? Mengabaikan kamu bukan menjadi tujuan Mas saat menikahi kamu," ucap Gavin seraya mengusap punggung istrinya dengan pelan.

Adilla menggigit bibirnya dalam diam. Semakin melesakkan wajahnya di leher Gavin, menolak menatap pria itu.

"Lain kali, bicaralah langsung pada Mas, Sayang. Bantu Mas mempermudah hubungan kita," pinta Gavin dengan suara pelan. "Bilang langsung kalau kamu merasa Mas mulai mengabaikan banyak hal tentang kita. Jangan memendamnya. Nanti jadi seperti ini lagi. Lihat, kamu menangis dan ini karena Mas."

Adilla menggeleng pelan. Dia tentu tidak bermaksud membuat Gavin berbicara dengan nada semerana itu. Detik ini, Adilla juga sudah menyadari di mana letak sikap berlebihannya dalam menanggapi hal ini.

"Aku cengeng," gumamnya sangat pelan, berharap Gavin tidak mendengarnya.

Gavin mendengus geli di samping telinganya. "Istriku memang cengeng. Tapi Mas benci kalau Mas yang jadi penyebabnya."

"Maaf..."

Kali ini Adilla mengangkat kepala dan kembali berhadapan dengan Gavin, yang balik menatapnya dengan sorot mata yang membuatnya tidak mau berpaling lagi, sorot hangat dan penuh kasih.

"Jangan ngomong begitu lagi, karena mungkin kali ini memang Mas yang salah. Dan tolong jangan terlalu sering menatap Mas dengan wajah semarah tadi, Sayang. Mas hampir merasa waswas kamu bakal minta

Mas tidur di luar malam ini."

Adilla mengulum senyum mendengar godaan Gavin. Sebelum menikah, membayangkannya saja tidak kalau Gavin akan suka menggoda seperti ini ketika sedang berduaan dengannya.

"Nggak boleh tidur di luar. Nggak boleh tidur dulu sebelum cerita," pinta Adilla dengan cepat.

Gavin kembali mendesah panjang ke sekian kali malam ini. Dia seperti heran pada sikap keras kepala Adilla yang ternyata belum reda juga. Karena tentu saja Adilla masih memikirkan kasus itu.

"Aku perlu tahu, Mas," tambah Adilla lagi dengan tampang sedikit memohon.

Gavin hanya menipiskan bibir, lalu bergumam dengan raut enggan. Namun, akhirnya tetap tidak bisa menolak dan terpaksa menjawab bermacam pertanyaan Adilla terkait kasus kecelakaan itu.

Adilla bahkan meminta maaf pada Gavin karena malam itu mereka harus tidur agak larut, akibat dia yang terus menanyakan beberapa hal—mengingat biasanya mereka tidur larut bukan karena mengobrol, tapi karena melakukan aktivitas lain.

Tapi paling tidak, ada lagi beberapa hal yang coba keduanya luruskan dalam pernikahan seumur jagung mereka, yaitu komunikasi.

Dan bonusnya adalah Adilla jadi sedikit mengetahui siapa saja yang mungkin terlibat dengan kecelakaan yang menimpanya beberapa minggu lalu. Meski masih sangat samar apa motifnya, dikarenakan banyaknya tanda tanya dalam penyampaian Gavin.

Nyata sekali kalau Gavin seperti mencoba memperingan penjelasan, menutupi beberapa hal demi kepentingannya. Yang sayangnya telanjur ditangkap Adilla dengan jelas maksudnya.

Tapi karena tidak lagi menginginkan perdebatan seperti tadi, Adilla berusaha menahan diri. Mungkin lain waktu Gavin lebih siap untuk memperjelasnya. Atau mungkin, memang harus Adilla sendiri yang mencari tahu semuanya. [ ]

Bab

Adilla sepertinya harus sepakat dengan Sarah mengenai suatu hal, yaitu akan sangat terasa canggung ketika harus menghabiskan waktu terlalu lama bersama seorang Liana Williams—istri dari kakak iparnya.

Sekali lihat, bisa dipastikan Liana adalah tipe wanita karier dengan gaya yang *high class*. Semua barang bermerek yang terpasang teratur di tubuhnya membuat Adilla dan Sarah agak salah tingkah ketika harus berinteraksi dengannya.

Meskipun memiliki bentuk tubuh indah seperti model dengan wajah cantik pribumi, Sarah sebenarnya sama saja dengan Adilla kalau dalam berpenampilan. Santai dan apa adanya, meski tetap mempertahankan kesopanannan dan juga ciri wanita masa kini.

Alasan itulah, keduanya bisa cepat akrab karena kecocokan tanpa disengaja tersebut. Berbeda dengan Liana. Bersama wanita itu, Adilla dan Sarah merasakan perbedaan level yang kentara ketika harus berdampingan dengan wanita sekelas Liana.

Liana memang menjabat salah satu posisi penting di perusahaan keluarganya, bersama dengan Liam—kembarannya. Mungkin itu jugalah yang menyebabkan dirinya agak sulit turut serta ketika ada pertemuan keluarga. Kesibukannya jelas saja menjadi alasan yang bisa dimaklumi.

Tapi, fakta bahwa Gerry—suami Liana—sangat mencintai dan menggilai wanita itu bukanlah sesuatu yang rahasia lagi. Semua orang

terdekat yang mengenal mereka pasti akan membenarkan hal tersebut.

Adilla saja bahkan kadang harus merasa iri ketika melihat Gerry dengan santainya akan menunjukkan PDA (*Public Display of Affection*) miliknya di mana pun dan kapan pun kalau mereka sedang kedapatan berada di satu tempat.

Apa Gavin akan melakukan hal yang serupa? Jangan harap! Pria itu hanya akan bertingkah kalau dia dan Adilla tengah berduaan saja di tempat yang juga bersifat privasi.

Biasanya, Liana hanya akan muncul di rumah keluarga Anggara kalau suaminya juga bertandang ke sana. Jarang sekali dia bisa mengunjungi mertuanya sendirian. Lagi-lagi, kesibukan selalu menjadi alasannya.

Maka sebab itu, Adilla dan Sarah yang memang memiliki waktu lebih luang dibanding Liana—Sarah memiliki butik yang dijalankan bersama temannya, sedang Adilla hanya sibuk kuliah, diminta untuk sering datang berkunjung ke rumah keluarga Anggara untuk sekadar menemani Mama Mira.

Dalam seminggu, hampir beberapa kali Adilla akan bertandang ke rumah mertuanya hanya untuk sekadar belajar memasak atau melakukan kegiatan lainnya.

Bukan hal yang merepotkan bagi Adilla ketika harus selalu melakukan kunjungan tersebut. Toh, dia juga menyukai semua kegiatan yang dilakukan bersama mertuanya. Apalagi ketika Adilla tahu bahwa Gavin lebih menyukai masakan rumah dibanding makanan luar atau *delivery* saat mereka berada di apartemen, maka semakin gencar lagi Adilla menambah ilmunya untuk urusan dapur, dengan meminta bantuan mertuanya.

Seperti siang ini, tepat setelah keluar kelas, Adilla segera meminta Vaya mengantarkannya ke rumah orang tua Gavin. Tadi pagi mertuanya sempat menghubunginya agar Adilla mampir ke sana. Gavin juga sudah mengizinkan dan berjanji akan menjemput Adilla setelah dia pulang dari kantor.

Namun ada yang berbeda dan agak mencengangkan siang ini, yaitu

kehadiran Liana di rumah itu, sendirian tanpa dampingan suaminya.

Wanita itu mengenakan pakaian kerjanya saat duduk manis bersama Mama Mira di taman samping rumah, menikmati pudingnya dengan khidmat dan anggun seperti biasanya.

"Duh, maaf ya, Dilla. Liana datang lebih dulu dan setelah ini dia harus kembali lagi ke kantor. Jadinya kami makan siang duluan. Nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya Mama Mira dengan wajah tidak enak ketika Adilla datang menyapa mereka di taman samping.

Adilla tersenyum tipis untuk menenangkan ibu mertuanya. "Nggak apa-apa, Ma. Dilla juga belum begitu lapar, kok. Tadi sempat ngemil juga di kantin kampus."

Dalam hati, Adilla hanya bisa meringis. Padahal sebenarnya dia datang lebih cepat, jauh sebelum waktu makan siang biasanya dilaksanakan. Tapi sepertinya tetap saja terlambat bagi *schedule* milik Liana.

"Mama minta Bi Susi menyiapkan makan buat kamu, ya?" tawar mertuanya.

"Nggak usah, Ma. Nanti biar aku siapkan sendiri aja kalau udah lapar beneran," kilah Adilla dengan halus. Dia juga tersenyum sopan pada Liana yang duduk tepat berhadapan dengannya.

Tak lama setelahnya, Bi Susi datang mendekat untuk memberi tahu kalau papa mertuanya juga sudah pulang dan meminta sang istri menemuinya. Adilla dan Liana belum ada yang berbicara bahkan ketika mama mereka kembali untuk meminta maaf karena tak bisa menemani keduanya. Papa mertua mereka ternyata sedang tidak enak badan dan Mama Mira tentu harus menemani suaminya.

Adilla masih merasa canggung bahkan ketika dia dan Liana benar-benar hanya berduaan. Apalagi Liana juga tidak memulai pembicaraan apa pun dan terlihat sibuk dengan ponselnya.

Kalau diingat-ingat, terakhir kali mereka bertemu adalah saat makan malam pertama Adilla sebagai anggota keluarga Anggara, setelah pernikahannya. Hal itu sudah berminggu-minggu lalu. Itu pun, keduanya tidak terlibat pembicaraan langsung secara personal. Selalu ada Gavin

atau Gerry yang mendampingi.

Tiba-tiba Adilla langsung teringat pada pesan Gavin yang memintanya agar lebih peka lagi kalau tengah bersama Liana.

Fakta bahwa tim yang dipimpin Gavin berhasil memenangkan tender skala besar yang juga sedang diincar perusahaan keluarga Liana, menjadi fokus utama dalam penyelidikan pada kasus yang menimpa Adilla. Apalagi Liana dan Liam memang menjadi dua calon terkuat untuk pemimpin selanjutnya di perusahaan keluarganya. Mereka butuh tender itu untuk pembuktian diri.

Gavin dan kedua bersaudara itu sempat bersitegang karena hal tersebut. Dugaan Gavin, kecelakaan itu pastinya sebagai peringatan untuknya secara pribadi. Jadi, Gavin berpikir mungkin wanita tersebut juga ikut andil terkait kasus kecelakaan itu, meski belum ada bukti valid.

Itulah alasan mengapa Gavin dan Fabian tidak ingin gegabah dalam penyelidikan ini. Gerry jelas tidak akan membiarkan istrinya tersentuh apa pun dan siapa pun, terlebih dalam jalur hukum. Meskipun itu artinya harus berhadapan dengan adiknya sendiri, Gavin.

Fabian harus sedikit menguras otak saat mengetahui para sepupunya, Liam dan Liana, mungkin terlibat di balik kasus yang menimpa Adilla. Hal itu sedikit banyak membuatnya kesal dan berdilema. Karena bagaimanapun, mereka adalah bagian dari keluarga. Fabian jugalah yang memperkenalkan Gerry dan Gavin pada dua bersaudara Williams.

Maka dari itu, Gavin dan Fabian memilih untuk mendetailkan lagi penyelidikan demi mendapatkan bukti yang lebih akurat, agar ke depannya tidak terjadi kesalahpahaman mengingat mereka terikat dalam tali kekeluargaan.

Hal itulah yang disampaikan Gavin pada Adilla malam itu, saat Adilla menuntut penjelasan dari suaminya.

Sayangnya, bagi Adilla pribadi, masih ada yang mengaburkan pikirannya, karena Gavin sendiri tampak ragu saat menyampaikan beberapa hasil penyelidikannya bersama Fabian.

Berhati-hati dan jangan gegabah.

Itulah pesan yang selalu disampaikan Gavin pada Adilla akhir-akhir

ini.

Adilla dan Liana masih duduk berhadapan dan sibuk dengan ponsel masing-masing, sewaktu Bi Susi kembali lagi untuk membawakan jus jeruk yang diminta Adilla sebelumnya. Untuk mengurangi kecanggungan, Adilla langsung meminum jusnya. Karena memang sedari tadi tidak ada di antara mereka yang memulai bicara.

Untungnya hal itu tidak bertahan lama, karena Liana akhirnya berinisiatif memulai perbincangan.

"Sekarang bagaimana?"

"Ya?" Adilla mendongak saat suara anggun Liana tiba-tiba memecah kesunyian.

"Setelah menikah, gimana rasanya?" tanya Liana lagi dengan wajah tenang tanpa ekspresi.

Adilla tersenyum canggung. "Yah, ternyata agak rumit dibanding yang pernah aku bayangkan sebelumnya." Tentu saja dia merasa agak malu saat ditanya hal sepribadi itu.

"Tapi nggak buruk juga, sih. Malah bikin penasaran untuk nunggu hari berikutnya," tambahnya dengan senyum agak malu-malu.

Pikiran Adilla melayang pada raut wajah yang diperlihatkan Gavin ketika baru bangun tidur. Hal itu langsung membuat Adilla mendengus geli dalam hati, karena tampang polos dengan raut mengantuk milik suaminya tentu saja bukan sesuatu yang tertahankan baginya. Menggemaskan sekali.

Mendengar jawaban Adilla, Liana memasang senyum tipisnya. "Pengantin baru biasanya memang begitu."

Adilla mengangguk pelan, merasa semakin malu entah karena apa. "Aku pikir juga gitu. Mungkin karena baru beberapa minggu hidup bersama, jadinya masih agak...." Adilla hanya bisa mengedikkan bahu karena tidak lagi bisa menemukan kata yang tepat untuk melanjutkan penjelasannya.

Dia pikir, Liana yang sudah lama menikah pastilah paham dan lebih mengerti bagaimana rasanya. Tidak perlu harus mendetailkan semuanya.

Liana tidak lagi menanggapi curahan hati Adilla. Senyum tipisnya

bahkan sudah hilang dari bibirnya dan hal itu hanya membuat Adilla kembali merasa canggung. Dia menggoyangkan pelan gelas jusnya di atas pangkuan.

"Kamu sering minum itu?"

Tiba-tiba Liana bertanya dan melirik sekilas pada gelas jus di tangan Adilla. Adilla agak mengernyit ketika mendengar pertanyaan tersebut. Bukannya apa-apa, hanya saja terdengar aneh saja karena tiba-tiba wanita itu menanyakan pilihan minumannya, mengingat biasanya Liana kurang mau berbicara hal yang tidak penting.

"Nggak juga, sih. Kadang-kadang aja kalau memang sedang ada stok buahnya di rumah," jawab Adilla dengan jujur. Dia masih mengernyitkan kening karena merasa agak heran.

Adilla melihat Liana mengangguk singkat dan kembali tersenyum tipis. Entah Adilla yang salah lihat, tapi tampak sekali kalau wanita itu tengah memikirkan sesuatu dengan mata agak menerawang, seperti sedang membayangkan sesuatu yang menyenangkan baginya.

"Gavin suka banget sama jus wortel."

Liana mengucapkan itu dengan mata masih fokus pada titik di atas meja, entah sedang melihat apa. Bibirnya juga masih tersenyum tipis.

"Dan juga, kopi tanpa gula," tambahnya lagi tanpa menatap Adilla.

Adilla yang tadi tengah mengangkat gelas untuk meminum jus, langsung menunda dan menghentikan gerak tangannya. Tentu saja dia merasa kaget karena topik yang tiba-tiba diangkat oleh Liana.

Tapi tidak butuh waktu lama, Adilla bisa mengerti situasinya. Dia langsung menutup rapat mulutnya detik itu juga. Lengkap dengan tatapan yang lurus menatap Liana di depannya.

"Dia biasanya pasti langsung jengkel kalau aku sengaja nyemplungin gula dalam kopinya, pasti menggerutu. Bahkan menolak dengan tegas kalau diminta mengurangi ketergantungannya sama minuman kurang sehat itu."

Kali ini, Liana melanjutkan bicaranya dengan raut berbeda. Ada tawa kecil dari bibirnya. Dan juga senyum yang sangat berbeda dari sebelumnya.

Adilla masih diam dan langsung hilang selera pada isi gelas yang baru beberapa teguk dinikmatinya. Dia masih menatap Liana yang tersenyum hangat saat membicarakan hal tadi. Hal-Hal terkait Gavin yang menurut Adilla sangatlah mendetail. Bahkan Sarah tidak pernah membicarakan hal tersebut di depannya, dengan raut semacam itu.

Kenapa tiba-tiba? Ke mana arah pembicaraan ini? Adilla menyuarakan pertanyaan itu dalam kepalanya, dengan mata masih menatap lurus wajah Liana.

"Dia juga selalu melarang aku untuk nggak lagi mencoba membuat sup ayam kesukaannya, waktu dia tahu percobaan pertamaku gagal total dan bikin dapurnya berantakan."

Tawa kecil Liana kembali menyelingi bicaranya. Senyumnya pun semakin merekah, membuat wajah cantiknya semakin bersinar. Tampak sekali tengah bahagia membicarakan semua hal itu.

"Entah kenapa sup ayam dan kopi akan sangat mudah mengganggu *mood*-nya. Lucu sekali, kan?" Akhirnya Liana meluruskan pandangannya pada Adilla, yang masih balas menatapnya dalam diam seribu bahasa.

Dan tentu saja, Adilla melakukannya tanpa senyum, tanpa raut wajah secerah Liana saat ini. Ekspresi yang tengah diperlihatkannya saat ini adalah sesuatu yang memang tidak bisa dikontrolnya dengan baik. Menurut Adilla, apa pun yang tadi sedang dibicarakan Liana adalah hal yang teramat *'sesuatu'* baginya.

Hanya butuh waktu beberapa detik bagi Liana untuk menyadari raut di wajah Adilla. Dengan cepat wajah penuh kenangan miliknya berganti menjadi seperti semula—senyum tipis penuh keanggunan.

"Ah, tentu dia masih suka begitu sekarang, kan?" tanya Liana dengan menaikkan alisnya. "Gavin memang agak keras kepala. Semoga kamu nggak begitu kesulitan kalau lagi menghadapi dia, Adilla."

Ternyata Adilla salah duga. Sebelumnya, dia pikir Liana mengerti maksud tatapan diamnya. Tapi sepertinya topik ini masih akan berlanjut.

Walau sekarang wajah Liana sudah kembali datar dan hanya menyisakan seulas senyum tipis, tapi sepertinya ada hal lain yang ingin

disampaikan lewat sorot tenang itu. Bukan sebuah kecanggungan atau bahkan permintaan maaf karena sudah membuat Adilla terkejut dengan semua kisah itu. Tapi ada hal lainnya dari tatapan wanita itu.

Sesuatu semacam pembuktian? Atau, kepemilikan?

Adilla menahan ujung bibirnya agar tidak tertarik hingga menipis. *Apa-apaan wanita ini?! Kenapa dengan sorot mata itu?! Apa yang sedang ingin ditunjukkannya?* Lagi-lagi Adilla menyerukan berbagai pertanyaan dalam kepalanya, dengan mata tidak lepas menatap Liana.

Harusnya Liana tahu bahwa bukan hal yang baik kalau mau melakukan kegiatan macam ini dengan gadis muda seperti Adilla. Ya, Adilla tidak menyangkalnya. Dengan senang hati dia mengakuinya bahwa betapa mudahnya dia menjadi sensitif dan terpecut emosi dalam kondisi seperti ini.

"Aku benar-benar kaget saat tiba-tiba Gavin bilang akan menikah. Apalagi dengan gadis yang belum lama dia kenal, mengingat biasanya dia pilih-pilih dulu kalau mau dekat dengan perempuan," ucap Liana lagi. "Tapi kayaknya kamu memang spesial ya, Adilla. Hanya saja...."

Liana memiringkan sedikit kepalanya. Tidak kentara, tapi Adilla langsung bisa menangkapnya dan seketika dia menegakkan tubuhnya dengan waspada.

"Semua orang terdekatnya tahu, kalau Gavin terlalu menyayangi mamanya. Sangat sayang. Dia hampir selalu mendengarkan apa pun kata Mama lalu menurutinya. Dan sudah pasti saran perjodohan kalian datangnya dari Mama. Benar begitu, kan?"

Adilla sadar kalau dia tengah menajamkan mata saat ini, dengan kedua deretan gigi yang saling bertabrakan penuh penekanan. Itu adalah efek dari gemuruh yang muncul dari dadanya setelah mendengar perkataan Liana.

Mereka berdua masih bertatapan sekian detik. Liana dengan mata yang masih tenang seperti sebelumnya, sedangkan Adilla dengan sorot tersinggung dan tentu saja ketidaksukaan yang ditunjukkan secara gamblang.

Berhati-hati dan jangan gegabah.

Bagus sekali. Di saat Adilla tengah memutar otak demi bisa meladeni Liana, entah mengapa malah suara Gavin beserta petuahnya yang kini terdengar dalam kepalanya.

Tapi dengan cepat, Adilla langsung paham maksud dari munculnya suara tersebut. Pesan dari Gavin bukanlah sesuatu yang tanpa arti. Ada maksud di baliknya dan Adilla jengkel juga gemas saat menyadari bahwa suaminya selalu selangkah di depannya kalau dalam hal strategi.

Akhirnya, setelah sekian detik mencoba memutar otak dan mengendalikan emosi, Adilla menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan tidak kentara. Masih berjuang setengah mati demi bisa menetralisir gestur dan raut wajahnya saat ini.

"Mbak Liana sepertinya mengenal Gavin dengan sangat baik, ya?" ucap Adilla pada akhirnya, setelah terdiam begitu lama. Dia merasa lega ketika mendengar suaranya masih bisa setenang yang diharapkannya.

"Kami sudah lama saling kenal, bahkan jauh sebelum aku ketemu sama Gerry." Liana juga menjawab dengan sama tenangnya.

Adilla mengangguk kecil sebagai tanda bahwa dia memahami jawaban Liana. Dia masih berusaha mengimbangi ketenangan wanita itu, meski dalam hati kembali berteriak penuh tanya. Semudah itukah wanita itu membeberkannya di depan Adilla? Bahkan tidak merasa bermasalah saat membawa nama suaminya sendiri.

"Mbak benar. Gavin sendiri sudah dari awal bilang sama aku, kalau dia bersedia terikat denganku karena kedua orang tua kami yang lebih dulu memiliki ide perjodohan," ucap Adilla dengan suara masih setenang mungkin.

"Seperti perjodohan yang biasanya terjadi di mana-mana, sudah pasti awalnya kami cuma dua orang asing yang nggak saling mengenal."

Adilla mengucapkan itu dengan mata tidak setajam sebelumnya. Sekarang dia murni memperlihatkan raut tenang seperti yang diinginkannya.

"Banyak hal yang belum aku pahami dari diri Gavin, begitu juga sebaliknya. Sudah jelas, aku yang baru aja kenal sama dia, bukan apa-apa dibanding kalian yang lebih dulu bersamanya. Tapi, apa Mbak Liana

tahu?" Adilla mengangkat sedikit dagunya dengan tangan masih menggenggam gelas berisi jus jeruknya, menatap lurus pada Liana yang masih membalasnya dengan senyum tenang.

"Gavin sudah nggak minum kopi lagi selama berada di rumah, karena dari awal aku yang minta dia supaya mengurangi kebiasaannya. Dia hanya akan minum kalau aku yang bikinkan."

Adilla tidak buta. Dia melihat saat senyum tenang Liana menghilang dengan cepatnya, menyisakan sepasang bibir yang terkatup rapat. Dan Adilla tidak berniat melepaskan tatapannya dari wanita itu sampai pembicaraan konyol ini selesai.

"Minggu-minggu awal kami tinggal bersama, aku selalu gagal membuat sup ayam kesukaannya. Tapi aku nekat membuatnya hampir setiap hari dan Gavin tetap memakan habis semuanya tanpa berkomentar," lanjut Adilla.

"Bahkan ketika sampai sekarang aku tetap nggak bisa bikin seenak punya Mama, Gavin tetap nggak pernah mengeluh apa pun. Dia malah selalu minta dibuatkan tiap beberapa hari sekali, sampai aku yang bikinnya jadi bosan."

Adilla melebarkan sedikit senyumnya, meski masih batas wajar dan tidak membentuk seringai. Dia belum berniat mengakhiri perbincangan ini.

"Sama juga kayak jus wortel, hampir selalu ada di tiap paginya. Harus selalu aku yang membuatnya, dia nggak mau yang instan."

Apa Adilla berlebihan dengan membeberkan semua itu? Dia tidak peduli. Karena dia memang belum selesai dengan semua kekonyolan ini.

"Gavin memang nggak banyak bicara dan jauh lebih keras kepala dibandingkan aku, Mbak. Dan kami jadi sering berselisih karena sikapnya yang satu itu. Apalagi sikapnya itu memang bertentangan denganku yang apa-apa selalu ingin dibicarakan. Dan kalau sudah begitu, biasanya aku memilih untuk menjauh dari dia sementara waktu. Tapi anehnya," Adilla tertawa kecil ketika mengingat kelakuan suaminya, "buntutnya, selalu dia yang duluan mendatangi aku. Gavin bilang, dia akan mengacaukan apa pun yang sedang dia kerjakan kalau

aku belum mau bicara lagi sama dia."

Entah dari mana datangnya kepercayaan diri Adilla saat ini, ketika mengatakan semua hal itu secara lugas tanpa ragu. Tapi saat mengingat bagaimana mengganggunya sorot mata yang diperlihatkan Liana ketika membicarakan suaminya, seketika saja hal itu langsung membuat Adilla ingin cepat menyelesaikan pembicaraan ini dengan caranya sendiri.

Dia dan Liana masih bertatapan, tapi dengan sorot mata yang sudah berbeda jauh dari beberapa menit sebelumnya saat wanita itu yang bicara padanya.

Adilla menghilangkan senyum di bibirnya. Sedangkan Liana, tetap mengatup rapat bibirnya, dengan sorot mata yang kini sudah penuh selidik dan antisipasi.

Apa dia berpikir Adilla sedang membual? Menduga hal tersebut, Adilla hanya mendengkus pelan sebelum kembali bicara, "Aku nggak tahu sedekat apa Mbak Liana dengan Gavin sebelum ini. Dan kalaupun sekarang kalian masih menjalin kedekatan itu, nggak akan aku artikan lebih dari sekadar hubungan antara adik ipar dan kakak ipar. Karena sedari awal, dengan status itulah Mbak Liana dikenalkan padaku."

Adilla meletakkan gelasnya di atas meja. Sejenak mengecek pergerakan jarum jam di pergelangan tangannya.

"Sayangnya, fakta yang ada sekarang dan nggak bisa diubah lagi adalah," Adilla kembali mendongak untuk melihat lagi wajah Liana sebelum melanjutkan perkataannya, "Gavin menikahiku secara sadar dan atas keinginannya sendiri. Akulah yang menjadi istrinya saat ini. Jadi, jangan sampai terjadi sesuatu yang membuat kita menyesal suatu hari nanti karena pembicaraan ini, Mbak. Aku pikir kita bisa membuat batasannya mulai dari sekarang."

Tentu saja Adilla tahu diri. Dia sadar bahwa dia tidak bisa menandingi Liana dalam banyak hal. Tapi dia juga perlu memberi tahu Liana secara gamblang, bahwa wanita itu belum cukup mengenal dirinya yang kadang terlalu cepat tanggap pada sesuatu yang menurut orang lain adalah hal yang diselubungi banyak muslihat. Contohnya saat ini. Liana salah langkah kalau ingin menantang Adilla tanpa tahu siapa

dirinya.

Sepertinya Adilla memang perlu menegaskannya sejak sekarang. Meski dirinya tidak sefrontal Vaya, tidak juga setegas Audina, apalagi sekeras Adam. Adilla jelas bukan gadis naif dengan segala kepasrahan yang ada. Dia tidak akan bisa bertahan selama ini menghadapi sikap dingin Adam, kalau dia memiliki sikap lemah semacam itu.

Tidak perlu banyak pertemuan lagi. Tidak perlu ada pembicaraan lanjutan. Cukup satu kali ini dan Adilla langsung bisa menangkap apa yang ingin disampaikan wanita berwajah blasteran itu terkait suaminya.

Liana yang sedari tadi diam saja, tampaknya sudah bisa mengendalikan kekagetan atas ucapan Adilla. Dia mendesah pelan, seakan sedang merasa lega. Liana kembali menatap Adilla dengan senyum tipisnya.

"Kamu benar, hubunganku dan Gavin saat ini tidak lebih dari sekadar adik ipar dan kakak ipar. Cerita masa lalu kami tidak perlu dikenang lagi," ucap Liana dengan tenang, namun bagi Adilla terdengar seperti sebuah pancingan. Terlebih lagi ketika Adilla bisa melihat bahwa senyum Liana tampak seperti dibuat-buat. "Kalau begitu, aku harap kamu nggak akan mempermasalahkan soal kami yang dulunya pernah tinggal bersama. Sungguh itu hanya masa lalu, Adilla. Sekarang dia memiliki kamu. Sudah pasti aku tidak ada lagi dalam pikirannya, kan?" lanjut Liana, masih tersenyum penuh kepalsuan.

Tanpa kentara, Adilla mengepalkan salah satu telapak tangannya. Wanita di depannya ini sungguh kelewatan. Tapi yang lebih membuat dada Adilla bergemuruh adalah perkataan terakhir Liana, terkait dirinya pernah tinggal bersama Gavin.

Pengendalian diri yang didapatnya beberapa waktu tadi langsung luruh karena pengakuan terakhir Liana. Adilla bungkam demi bisa menahan emosinya. [ ]

Bab

Gavin tahu ada yang tidak beres. Mengenal Adilla dalam kurun waktu beberapa bulan, cukup membuatnya hafal kapan saja tanda bahaya itu muncul.

Ciri paling dasar adalah ketiadaan senyum Adilla saat menyambut kedatangannya. Cukup hal kecil itu dan Gavin langsung mengerang frustrasi dalam hati. Selain karena seharian ini dia rindu senyum istrinya, tapi juga karena dia tahu kalau Adilla tengah memperkarakan sesuatu padanya.

Sepanjang makan malam di rumah orang tua mereka, Adilla memang masih melayani Gavin seperti biasa. Namun, Gavin sadar kalau Adilla menolak terlalu lama menatapnya. Hal itu menguatkan bahwa memang terjadi sesuatu pada istrinya itu.

Rasanya sangat bijak jika Gavin menolak tawaran mamanya untuk menginap, dengan alasan bahwa besok pagi dia perlu bergegas ke kantor sebab jarak apartemennya lebih dekat dibandingkan rumah orang tuanya. Apa pun yang tengah dipermasalahkan Adilla saat ini, tentunya akan lebih layak kalau diselesaikan di tempat tinggal mereka sendiri.

Gavin juga butuh tempat yang lebih privasi namun leluasa untuk membujuk istrinya, hingga saat Adilla memilih berpura-pura tidur sepanjang jalan menuju apartemen. Gavin hanya diam dan membiarkan aksi bungkam istrinya.

"Sayang?" Gavin menyentuh pelan sebelah lengan Adilla, saat mereka sudah sampai dan istrinya bersiap masuk ke dalam kamar

mereka.

Namun Adilla berhenti hanya untuk menatap sekilas pada Gavin, sebelum menepis pelan pegangan pria itu, lalu memasuki kamar dalam diam.

Gavin mendesah pelan, namun tetap mengiringi istrinya dengan patuh. Lalu duduk di ujung tempat tidur untuk memperhatikan Adilla yang tengah duduk di depan meja rias.

Adilla mengerti kalau suaminya tidak senang menunda-nunda sesuatu. Jadi dia membalas tatapan pria itu melewati pantulan cermin, menunggu pancingan.

"Kita sudah pernah bahas. Kalau ada sesuatu, kamu harus segera—"

"Selain Mbak Sarah dan Fabian, siapa lagi sahabat dekat yang Mas punya?" potong Adilla, masih dengan menatap suaminya melalui cermin.

Gavin mengerutkan kening, agak heran dengan pertanyaan Adilla. "Nggak ada," jawabnya lugas. "Teman biasa banyak, tapi yang paling dekat cuma mereka. Kenapa tiba-tiba tanya begitu?"

"Kenapa Mbak Liana nggak termasuk?" tanya Adilla dengan wajah masih menolak menatap langsung suaminya, tapi sorot matanya menajam mengarah pada Gavin yang ditatapnya melewati cermin. "Kenapa dia bukan yang paling dekat, padahal dia pernah dibiarkan memasak di dapur Mas?"

Gavin tersentak. Dia juga langsung balik menajamkan matanya dan bersiap mengorek maksud dari pertanyaan Adilla.

Sayangnya, Adilla tidak berniat menghentikan cercaannya. "Dapur yang mana, Mas? Di sini? Atau tempat tinggal Mas yang lain?" lanjut Adilla dengan bibir sudah bergetar menahan emosi. "Kalian pernah tinggal bersama, kan?!"

Adilla sedang marah besar. Tentu saja harus begitu, karena dia sebenarnya memang bukan gadis penyabar dan baik hati seperti para wanita protagonis dalam novel romansa yang sering dibacanya.

Butuh pengendalian diri mati-matian untuk bisa membuatnya tenang hampir seharian ini, pasca menjalin pembicaraan konyol bersama Liana.

Bahkan Adilla harus merasakan rasa sakit hati yang membesar seperti balon yang siap meledak, akibat dari usahanya menahan emosi dan kegundahan.

Jadi saat sekarang Gavin datang dan menjadi satu-satunya yang layak menerima pelampiasan, maka Adilla akan memuntahkannya tanpa menahan diri lagi.

Gavin masih diam, mencerna pertanyaan penuh penghakiman dari Adilla. Sebelum akhirnya dia berdecak, lalu membuang napas panjang dengan raut kesal.

"Di mana ketemu Liana?" tanya Gavin dengan nada sabar. Dia ingin sekali bangkit dan memalingkan wajah Adilla agar menatapnya. Tapi Gavin sadar, Adilla saat ini tengah menahan tangis yang akan meledak begitu saja kalau Gavin sampai nekat menyentuhnya. Salah-salah Gavin akan diminta lebih menjauh lagi dari ini.

"Mas kan sudah bilang, hati-hati kalau bicara dengan Liana, jangan gegabah—"

"Sedekat apa hubungan Mas sama dia?" potong Adilla lagi, tidak peduli dengan peringatan Gavin.

"Sayang, Mas—"

"Kayaknya Mas memang nggak pernah berminat membagi kisah hidup Mas sebelum ini sama aku. Kenapa? Karena menurut Mas aku masih terlalu kecil untuk bisa memahaminya?

Gavin memejamkan matanya sejenak, menahan diri. Istrinya lagi-lagi tersinggung karena masalah perbedaan umur mereka, padahal bukan begitu maksud Gavin. Tapi karena masalah umur inilah Gavin merasa harus lebih bersabar lagi. Berusaha belajar agar bisa membimbing.

"Dia hanya salah satu dari perempuan yang pernah dekat dengan Mas. Sudah bertahun-tahun lalu, bahkan sebelum dia bertemu Gerry. Itu pun hanya sekadar teman kencan biasa," terang Gavin, masih dengan nada sabar.

"Mas bahkan nggak ingat seberapa lama kami bersama, tapi yang jelas hanya sebentar. Hanya itu. Tidak ada yang spesial, Adilla."

Gavin bangkit dari duduknya untuk segera mendekati Adilla, saat

melihat Adilla sudah mulai terisak pelan di tempat duduknya.

"Tolong lihat Mas, Sayang. Jangan begini," ucap Gavin seraya memalingkan tubuh Adilla dengan gerak pelan.

Beruntung Adilla menurut, meski wajahnya langsung menunduk menghindari tatapan Gavin. Lelaki itu duduk bersimpuh di depan istrinya, dengan kedua lutut sebagai tumpuan. Dia juga menggenggam kedua tangan Adilla di atas pangkuan wanita muda itu.

"Mas nggak tahu apa saja yang sudah dikatakan Liana sama kamu. Tapi kalau kamu nggak kasih tahu dengan jelas, maka Mas nggak akan bisa membantu menghilangkan kegundahan kamu," ucap Gavin dengan suara pelan. Kepalanya agak mendongak untuk bisa meneliti wajah Adilla.

Adilla masih bungkam, berusaha mengendalikan isakannya agar bisa segera berhenti. Rasa marah, kecewa, dan juga cemburu membuatnya tidak kuasa menahan tangisan. Padahal saat harus menahan banyak hal ketika tinggal bersama keluarga omnya, tidak pernah Adilla sampai seperti ini, menangis dengan perasaan meledak-ledak di dalam hatinya.

Gavin diam beberapa saat untuk memberi waktu. Namun saat menyadari Adilla terus diam, Gavin kembali berbicara. Dia mencoba menenangkan istrinya yang mungkin saja tengah merasakan cemburu hebat.

"Liana sangat mencintai Gerry, begitu juga sebaliknya. Mas menjadi saksi hidup bagaimana perjuangan mereka untuk bisa bersama, padahal ayah Liana nggak pernah suka dengan keluarga kita."

Gavin menunduk untuk mengecup punggung tangan Adilla, sebelum melanjutkan, "Jadi apa pun yang sudah Liana sampaikan sama kamu, mungkin itu adalah pancingan untuk sesuatu yang sampai saat ini Mas sendiri belum bisa menyimpulkan dengan pasti apa tujuannya, hingga harus melibatkan kamu juga."

Gavin kembali mendongak dan mendapati Adilla sudah terlihat lebih tenang dibanding sebelumnya, meski masih menolak membalas tatapannya. Adilla juga sudah berhenti menangis dan hanya sesekali sesegukan. Gavin mengusap habis sisa-sisa aliran air mata di pipi

istrinya yang memerah dengan sabar.

Adilla yang sudah merasa cukup memuntahkan emosinya lewat tangisan, akhirnya menghela napas panjang sebelum memutuskan membalas tatapan Gavin dengan sorot datar.

"Di mana kalian berkenalan?" tanya Adilla pelan. Dia nekat bertanya lebih lanjut, walau Gavin sudah menjelaskan garis besarnya.

Adilla percaya pada suaminya, tentu saja. Mengingat dia bisa merasakan sebesar apa pengaruh Gavin bagi hidupnya saat ini, begitu juga sebaliknya. Hanya saja ada beberapa kejujuran yang Adilla ingin dengar langsung dari Gavin, demi kelegaannya.

Walau mungkin kejujuran itu akan semakin menusuknya, berisiko besar. Tapi dia perlu mengenal suaminya lebih dari saat ini. Agar rasa percaya itu bisa semakin dipupuk, hingga Adilla bisa menemukan pertahanan kuat kalau saja nanti muncul Liana-Liana lain di masa mendatang.

Dia sebenarnya juga sudah bisa menebak dimana Gavin bertemu Liana dan saat kapan keduanya mungkin menjalin hubungan, ketika Mama Mira memberitahunya dimana Gavin menyelesaikan kuliahnya. Tapi lagi-lagi Adilla menginginkan kejujuran langsung dari suaminya.

Gavin sendiri tampak berpikir sebelum memutuskan menjawab jujur pertanyaan dari Adilla. "Saat Mas kuliah di Boston. Liana dan Liam juga di sana. Mereka sepupu Fabian."

"Sejauh mana?"

Gavin menarik napas panjang dengan pelan, ketika mendengar pertanyaan berikutnya dari sang istri. Dia langsung paham kalau Adilla tengah mencoba menuntaskan rasa kecewanya, meski sudah menyadari bahaya di baliknya.

"Dilla, semuanya cuma masa lalu."

"Sejauh mana hubungan Mas dengan Mbak Liana saat itu?" desak Adilla dengan terus menunduk menatap Gavin.

Gavin mengerti maksud pertanyaan Adilla. Juga apa yang ingin didengar istrinya. Menurut Gavin, percuma saja berkilah. Toh, sebenarnya Adilla mungkin sudah bisa menebaknya sendiri. Istrinya itu

hanya mencoba peruntungannya, yang sudah jelas gagal total karena fakta yang sebenarnya memang akan menyakitinya.

"Mas hanya laki-laki biasa, Dilla. Mas juga punya sebagian kehidupan di masa lalu yang Mas sendiri enggan untuk mengingatnya," ucap Gavin tanpa melepas tatapannya dari Adilla.

"Mas menuruti keinginan Papa untuk melanjutkan kuliah. Tapi mereka nggak tahu, kalau sebenarnya Mas pergi dengan isi kepala kacau," tutur Gavin, masih dengan suara sesabar mungkin, demi memahamkan istrinya.

"Saat itu Sarah memilih menjauh setelah kami berpisah. Fabian juga menolak bicara dengan Mas. Jadi saat Mas bisa berada jauh dari mereka dan juga rumah, Mas tergoda dengan kehidupan bebas di sana." Gavin mengeratkan genggamannya di tangan Adilla, meminta pengertian istrinya dengan sangat. Sekaligus menunjukkan rasa takutnya akan respons sang istri atas pengakuannya.

"Dan Liana menjadi sebagian kecil dari kehidupan bebas Mas saat itu. Hanya sebagian kecil, Dilla. Tapi Mas nggak akan mengelak atas fakta yang tengah berputar di kepala kamu saat ini." Gavin mengernyit dalam, ketika harus mengingat masa lalunya.

"Mas akan mengakuinya, kalau itu bisa membuat kamu mau memahami dan mencoba memaafkan kekeliruan Mas saat itu," lanjut Gavin dengan suara pelan, nelangsa penuh permohonan.

Adilla menggigit bibir bawahnya dengan keras, kembali menahan tangis dan sakit di jantungnya. Dia tahu akan seperti ini jadinya kalau terus menuntut kebenaran dari Gavin.

Hanya saja, tetap terasa sangat menusuk bagi Adilla saat mengetahui bahwa suaminya pernah menjalani kehidupan bebas di masa mudanya. Membayangkan bahwa Gavin pernah menyentuh wanita lain selain dirinya atau pun Sarah, membuat Adilla merintih dalam hatinya. Merasa kecewa yang teramat sangat.

Tidak ada manusia yang tanpa cela, tentu saja. Tapi hanya sedikit juga manusia yang mempunyai kesabaran mutlak, hingga bisa langsung menerima kenyataan pahit di detik dia mengetahuinya. Sayangnya,

Adilla bukan sebagian kecil orang-orang itu. Dia butuh waktu. Sangat butuh waktu.

Gavin yang melihat kegetiran Adilla saat mendengar kejujurannya, hanya bisa meneguk ludah dalam kesakitan. Mendapati kekecewaan istrinya, tentu saja adalah sesuatu yang tidak pernah diinginkan Gavin dalam hidupnya.

Tapi masa lalunya memang begitu adanya. Kelam dan penuh kekeliruan. Walau nyatanya, saat ini Gavin sudah berusaha keras untuk terus memperbaikinya. Menolak mati-matian mengulanginya.

"Mas berusaha setengah mati, Adilla," bisik Gavin. Matanya terasa memanas, namun dia kukuh terus menatap istrinya tepat di bola matanya. "Berusaha untuk hidup lebih baik. Berhenti mengecewakan banyak orang, terutama diri Mas sendiri."

Adilla tidak kuasa lagi menahannya. Dia kembali menangis dalam diam. Membalas tatapan nelangsa suaminya dengan sama merananya. Namun bibirnya mengatup, tetap bungkam.

"Dan sekarang hidup Mas hanya terpusat untuk keluarga kecil kita, terutama kamu. Mas nggak akan bertindak bodoh lagi. Mas akan mengusahakan apa pun demi menghindarkan sesuatu mengusik hidup kita, mengganggu kenyamanan kamu."

Gavin menegakkan tubuh, lalu meraih belakang kepala Adilla agar bisa saling menempelkan kening mereka. "Mas berjanji, nggak akan mengecewakan kamu lebih dari ini. Mas akan melindungi kamu seumur hidup Mas. Jadi, tolong, Sayang...."

Gavin kembali menelan air ludahnya dengan gerak lambat, mencoba mengatur emosinya sendiri. Ketakutan bahwa Adilla akan menolak dirinya karena kekeliruannya di masa lalu, membuat Gavin memohon setengah mati dalam hati kepada Tuhan, agar memberinya kesempatan lagi demi mendapat kepercayaan istrinya.

"*Please*, Adilla. Mas mohon," bisik Gavin lagi dengan lirih, meminta pengertian dari sang istri.

Air mata Adilla terus mengalir. Tapi mulutnya hanya bungkam. Tidak sanggup berkata apa pun, belum sanggup.

Kekecewaan memang masih menguasainya. Meski dia sudah memahami bahwa apa pun yang telah terjadi di masa lalu suaminya, bukanlah sesuatu yang bisa dihakiminya sesuka hati. Adilla tidak berhak. Apalagi saat Gavin terus menunjukkan usaha kerasnya untuk bisa memperbaiki hidup, yang terlihat dari kemantapan hidupnya saat ini.

Walau begitu, akhirnya Adilla tetap tidak kuasa untuk melingkarkan lengannya di leher Gavin. Kembali terisak dalam lekukan leher suaminya. Memuntahkan segala guncangan emosi yang sebelumnya belum tuntas.

Sedangkan Gavin, saat merasakan balasan sentuhan dari Adilla, maka dia tahu bahwa sang istri mau mencoba memahami posisi hidupnya baik dulu atau pun sekarang.

Meski Adilla belum memastikan kesediaan untuk menerima segala masa lalunya, namun Gavin sudah merasa sangat bersyukur ketika Adilla tidak menolak saat Gavin membawa gadis itu ke dalam rengkuhannya, mengecupi wajah istrinya penuh kasih. [ ]

Bab

Adilla butuh waktu. Gavin paham akan hal itu. Dia mencoba bersabar, membiarkan istrinya mengambil waktu sebanyak yang dibutuhkannya untuk melapangkan hati setelah mengetahui kehidupan masa lalu Gavin.

Jadi, ketika hampir beberapa hari Adilla memilih tidur membelakangi Gavin, bahkan dengan terang-terangan menolak menerima pelukan suaminya saat mereka berbaring bersama. Gavin hanya diam dan tidak berusaha membujuk seperti yang sering dilakukannya sebelum ini.

Namun, bukan berarti Gavin menjalani semua itu dengan santai. Di balik ketenangannya, dia tetaplah pria yang merasakan nelangsa saat mendapati istrinya menunjukkan kekecewaan padanya.

Ketika sudah memastikan Adilla terlelap dalam tidurnya, lalu mengelus dan mengecup kening istrinya, berikutnya yang dilakukan Gavin adalah keluar dari kamar dan menghabiskan sisa malam dengan duduk di balkon atau tempat lain di dalam apartemen, yang memungkinkannya mengisap batangan nikotin dengan leluasa.

Gavin sudah lama tidak terbiasa melampiaskan rasa stresnya dengan pergi ke tempat ramai lalu menegak alkohol atau hal semacamnya. Toleransinya hanya sampai mengonsumsi rokok di tempat privasi. Itu pun hanya dilakoninya ketika benar-benar merasa kacau dan frustrasi akan sesuatu.

Saat subuh menjelang, setelah membereskan sisa aktivitasnya, Gavin

akan kembali ke samping Adilla dan memandangi istrinya sampai wanita itu terbangun dari tidur dan mulai melayani kebutuhannya dalam bungkam, membuat Gavin sering menghela napas demi menahan rasa sabarnya.

Tapi malam ini, setelah tadi siang harus adu argumen dengan Gerry terkait tender pembangunan *resort* yang sedang ditanganinya, lalu harus lembur di kantor dan pulang melewati jam biasanya, membuat Gavin merasakan kepayahan melebihi hari-hari sebelumnya.

Saat dia memasuki apartemen, lampu ruang utama sudah dimatikan. Tapi dapur tetap terang benderang dengan makan malam sudah tersedia di meja makan. Sudah pasti Adilla memilih tidur lebih dulu tanpa mau menunggu suaminya.

Sejenak Gavin menyempatkan diri mengintip Adilla di dalam kamar, sebelum kembali ke ruang utama dan merebahkan dirinya di sofa yang terletak di depan TV.

Refleks yang dilakukan Gavin adalah mencari rokoknya demi bisa mengalihkan rasa penat. Entah berapa batang nikotin yang telah dihabiskan Gavin, hingga akhirnya dia terlelap di sofa dengan sebelah lengan menutupi matanya.

Adilla yang awalnya memang sempat terlelap namun dalam kondisi hati gelisah karena Gavin terlambat pulang tanpa pemberitahuan, akhirnya terbangun di tengah malam dan harus mendapati suaminya tidak ada di sampingnya.

Kegelisahan Adilla bertambah. Dengan cepat, dia keluar kamar untuk memeriksa kalau-kalau Gavin sedang berada di ruangan lain dan tengah melanjutkan kerja.

Adilla sudah akan menuju dapur saat akhirnya termangu melihat Gavin terbaring di sofa, dengan beberapa puntung rokok memenuhi asbak yang baru kali ini dilihat Adilla berada dalam apartemen mereka. Sudah pasti Gavin lihai menyembunyikannya sebelum ini, melihat bahwa asbak itu tidak terlihat baru, namun tampak sudah aus akibat sering dipakai.

Adilla menggigit bibir bawahnya menahan tangis. Hal lain lagi dari

kebiasaan buruk suaminya yang membuatnya meringis dalam hati, akibat kecewa dan juga merasa bersalah.

Dugaan Adilla, pastilah Gavin memulai kebiasaan buruk tersebut karena hubungan mereka yang memburuk selama beberapa hari ini. Pria itu melarikan rasa frustrasinya dengan mengonsumsi sesuatu yang membahayakan kesehatannya.

Adilla berjalan pelan mendekati tubuh Gavin. Sejenak dia menatap pria itu, bingung harus melakukan apa.

Tanpa perlu melihat raut wajah Gavin yang saat ini tertutup lengannya, Adilla bisa menebak sekacau apa suaminya akibat kerenggangan hubungan mereka. Adilla sendiri lebih banyak bungkam selama beberapa hari ini tanpa semangat menggebu seperti hari-hari sebelumnya.

Entah menit keberapa, sampai akhirnya Adilla tidak sanggup lagi menahan rasa sesak dan rindu di dadanya. Dia mulai menangis dalam diam, namun refleks bersimpuh di samping tubuh Gavin dan membenamkan wajahnya di perut pria tersebut.

Tentu saja hal tersebut membuat Gavin kaget. Pria itu langsung terbangun dan bingung saat mendapati kehadiran Adilla secara tiba-tiba. Istrinya itu menangis, Gavin bisa merasakan basah di kemeja kerjanya.

"Sayang?" tanya Gavin dengan gerak cepat bangun dari posisi berbaringnya.

"Adilla? Kamu kenapa?" ulangnya dengan tangan sudah berusaha mengangkat tubuh Adilla agar naik ke pangkuannya.

Adilla membiarkan tubuhnya masuk dalam kungkungan Gavin, namun wajahnya tetap menunduk. Bahkan sekarang Adilla melesakkan wajahnya di dada Gavin dengan tangan mencengkeram kemeja bagian depan suaminya.

Gavin yang akhirnya tahu akan sia-sia saja bertanya kalau tangisan itu belum selesai, memilih berhenti bicara dengan tangan terus bergerak mengelus punggung istrinya.

"Jangan lagi," ucap Adilla pelan, saat tangisannya sudah agak mereda.

Gavin menunduk untuk lebih bisa mendengarkan Adilla bicara, namun Adilla masih betah menunduk dalam pelukannya.

"Nggak boleh ngerokok lagi," lanjut Adilla dengan suara lirih. "Aku nggak suka."

Gavin termangu, sebelum akhirnya mengumpat dalam hati karena keteledorannya hingga sampai ketahuan. Padahal dia sudah berjanji akan berhenti membuat Adilla kecewa padanya. Namun akhirnya Gavin hanya bisa mendesah panjang sebelum memberi penawaran pada istrinya.

"Boleh. Mas nggak akan ngerokok lagi, asal kamu juga berhenti bisu sama Mas," pinta Gavin dengan tangan agak memaksa mengangkat wajah Adilla agar menatapnya.

Wajah Adilla memerah. Bibirnya merengut dengan bola mata besar yang masih berair. Tampak menggemaskan namun juga menyedihkan, hingga membuat Gavin tidak tahan untuk memberi kecupan-kecupan kecil pada bibir mungil merekah istrinya.

Adilla diam saja. Dibiarkannya Gavin mengecupi bibirnya, bahkan kelopak mata, kening, dan juga kedua pipinya tanpa henti.

"Mas kangen kamu, sampai mau gila rasanya karena harus menahan-nahan. Tapi Mas bingung harus gimana, soalnya kamu diam terus. Nggak ngasih Mas izin buat dekat-dekat," keluh Gavin dengan kening sudah bertaut dengan kening Adilla.

"Aku harus begitu, biar Mas juga jera," sahut Adilla dengan kedua lengan sudah mengalung di leher Gavin. "Aku butuh waktu, Mas. Kamu tahu itu."

Gavin menghela napas, lalu menjauhkan wajahnya demi bisa kembali mengamati Adilla. "Maaf nggak akan cukup. Waktu juga nggak bisa memastikan. Mas juga nggak akan memaksa atau menuntut kamu agar bisa langsung melapangkan hati."

Gavin terus menatap pergerakan bola mata istrinya dengan intens, seraya terus bicara, "Tapi bisakah kita mencoba lagi membangun kepercayaan dalam rumah kecil kita? Mas butuh kamu, Sayang, untuk kembali meyakinkan Mas atas perubahan hidup yang selama ini sudah

Mas coba perbaiki."

Adilla menggeleng pelan. "Aku percaya kamu, Mas," terang Adilla demi meluruskan kekeliruan pemahaman Gavin tentang sikap diamnya selama beberapa hari ini.

"Aku cuma butuh penyesuaian. Aku butuh ruang untuk menganggap semua hal yang baru aku tahu tentang diri kamu di masa lalu, menjadi sesuatu yang hanya akan disebut dengan...," Adilla mengedikkan bahu dengan enggan, namun juga tahu tak punya pilihan lain selain melakukannya, "masa lalu."

Ya, masa lalu. Memang tidak gampang melakukannya. Adilla menyadari kecenderungan rasa percayanya pada sang suami juga sangat besar, mengingat kuatnya pengaruh Gavin baginya. Namun Adilla tentu saja butuh banyak kekuatan untuk menganggap semua hal yang menghubungkan Gavin dan Liana serta kehidupan lamanya, sebagai sesuatu yang disebut dengan masa lalu. Salah satu percik kekeliruan yang tidak perlu diingat lagi, apalagi diulang.

Gavin tidak menyahut selama beberapa saat, begitu juga Adilla yang memilih ikut diam. Keduanya hanya saling menatap dalam kebisuan. Seakan menikmati riak di bola mata masing-masing, demi menunjukkan isi hati yang mungkin tidak akan cukup diungkapkan dalam bentuk untaian kata.

Dalam selang waktu tersebut, Adilla bisa melihat dengan jelas wajah kuyu Gavin. Cekungan hitam juga terlihat di bawah mata Gavin. Membuat Adilla mengernyit heran dan merasa khawatir sekaligus. *Apa Gavin tidak mengistirahatkan diri dengan baik selama berhari-hari, hingga harus tampak kepayahan seperti ini?* tanya Adilla dalam hati seraya meringis penuh rasa prihatin.

"Mas mencintai kamu, Dilla."

Bisikan pelan Gavin membuat Adilla tersentak dari kekhawatirannya atas kondisi Gavin. Sejenak dia termangu mendengar pengakuan tersebut, meski setelahnya langsung bisa menetralkan raut wajahnya.

"Mas mencintai kamu," ulang Gavin dengan suara lirih, tanpa melepaskan tatapannya dari mata Adilla yang duduk di atas

pangkuannya.

"Aku tahu," balas Adilla akhirnya, dengan suara yang sama lirihnya.

Adilla menangkupkan kedua telapak tangan mungilnya di pipi Gavin, lalu saling menyentuhkan kedua hidung mereka dengan mata terpejam.

"Apa untuk sekarang itu cukup?" bisik Gavin. Kedua lengannya mengeratkan pelukan di pinggang Adilla.

"Belum," jawab Adilla. "Belum cukup."

Gavin tersenyum kecil, meski matanya ikut tertutup seraya menikmati embusan napas Adilla yang bertabrakan dengan napasnya.

"Aku nggak mau cuma sekarang," lanjut Adilla. "Harus selamanya. Seumur hidup."

Gavin semakin melebarkan senyumnya. Matanya kembali terbuka untuk meneliti tatapan Adilla yang kini juga menatapnya dengan buncahan rasa yang sama.

"Tentu, selamanya," ucap Gavin dengan sebelah tangan sudah menangkup wajah Adilla tepat di bagian bawah telinganya. "Asal kamu mau terus bertahan bersama Mas, maka selamanya yang kamu inginkan itu akan Mas berikan secara cuma-cuma."

Adilla mencibir, berlagak jual mahal. Hal itu dilakukannya demi menutupi kelegaan yang tiba-tiba hadir begitu saja, saat menyadari fakta betapa merananya Gavin karena kerenggangan mereka beberapa hari ini. Sama seperti dirinya. Bukti bahwa hati mereka saling terikat dengan kuatnya.

Namun akhirnya Adilla tetap mengangguk kecil demi memberi respons atas permintaan Gavin. Seketika saja Gavin tersenyum semakin lebar lagi, lalu mendekatkan wajahnya demi bisa melahap habis bibir istrinya dengan rasa rindu menggebu.

Jujur saja, Adilla juga hanyalah perempuan biasa. Dia juga tidak pernah menyangkal kalau dia mencintai Gavin hingga kadang sanggup membuatnya hilang logika. Pilihan untuk belajar menerima masa lalu suaminya adalah satu-satunya cara agar mereka tetap bisa bersama, dan juga demi bisa merencanakan masa depan yang lebih baik dari sekarang.

Maka yang harus dilakukan Adilla saat ini adalah menguatkan diri untuk bisa berdamai, dengan apa pun yang mengganjal hatinya selama beberapa hari ini terkait kehidupan masa lalu Gavin. Sesungguhnya, Gavin memang berhak menerima kesempatan lagi. Apalagi pria itu sudah membuktikan perbaikan dirinya bahkan sebelum menjadikan Adilla istrinya.

"Mas belum makan malam, Sayang," ucap Gavin setelah dia selesai dengan bibir Adilla. Senyumnya masih terpasang saat melihat wajah memerah Adilla akibat ulahnya.

"Mas bau rokok. Mandi dulu!" perintah Adilla seraya mencoba bangkit dari kungkungan Gavin.

Gavin melepaskan tubuh Adilla dengan sangat tidak rela, namun tetap menurut dengan ikut bangkit dari sofa.

"Aku akan siapkan lagi makan malamnya, tapi setelah aku menyingkirkan benda sialan ini dari apartemen kita," ucap Adilla penuh penekanan sambil meraih asbak rokok dari atas meja di depan sofa.

"Nggak boleh protes," sergah Adilla ketika melihat Gavin akan melayangkan sanggahan. "Mandi sana! Jangan dekat-dekat kalau bau rokoknya belum benar-benar hilang."

Mendengar ultimatum Adilla, Gavin hanya mendesah panjang. Sebagian untuk rasa patuh atas perintah Adilla. Sebagian besar yang lain karena rasa lega saat mendapati istrinya mau berusaha menormalkan hubungan mereka mulai malam ini.

Gavin tidak lagi membantah. Dia mengekori Adilla ke arah dapur demi bisa mencuri kecupan di bibir istrinya, sebelum berlalu cepat menuju kamar mereka, meninggalkan Adilla yang menggerutu jengkel dengan wajah memerah.

BISNIS keluarga Anggara memang tidak seutuhnya berasal dari hal bersih. Kakek Gavin, ayah dari Gandang Anggara memulai bisnis tempat hiburannya dari posisi nol, saat beliau masih berprofesi sebagai

preman pasar yang menguasai beberapa lahan di pinggiran ibu kota.

Hingga akhirnya tuntutan ambisi dan kepentingan kelompok membuatnya sanggup melebarkan usahanya menjadi lebih besar dari sekadar pemilik tempat hiburan ecek-ecek di pinggir jalan.

Gandang Anggara tumbuh dengan didikan keras ayahnya dan juga kelembutan ibunya, hingga menjadikannya sosok yang jauh lebih baik dari sang ayah yang tentu saja mengusahakan apa pun demi masa depan keluarganya, terutama putranya.

Gandang meneruskan usaha ayahnya dengan jauh lebih berkelas. Ayahnya menyekolahkannya hingga tingkat tertinggi yang bisa dicapai Gandang. Membuat putra semata wayangnya berhasil membangun bisnis keluarga mereka menjadi sesuatu yang tak layak lagi disandingkan dengan bisnis tempat hiburan murahan dan ilegal mereka dulu.

Bersama dengan ayahnya dan juga para saudara dalam *'keluarga'* besarnya, Gandang berhasil membangun beberapa kelab malam elite dan perhotelan terkemuka.

Tetapi di masa sekarang, Gandang lebih mengutamakan bisnisnya pada perhotelan dan pembangunan *resort* di luar kota, demi memberi nafkah pada keluarganya dengan jalur yang lebih bersih dibanding sebelumnya. Para saudaranya tidak berkeberatan mengambil alih bagian kelab malam dan tempat hiburan lain, meski tetap terhubung dengan keluarga Anggara.

Meski begitu, tetap saja kesuksesan tidak membuat Gandang melupakan akan asal-usulnya. Begitu juga dengan Gerry dan Gavin yang kini ikut membantu usaha ayah mereka.

Mereka tidak lupa pada dunia *'jalanan'* yang pernah menjadi asal muasal bisnis keluarga mereka. Walau tidak lagi bersentuhan dengan dunia tersebut, namun beberapa hukum mendasar dari dunia jalanan masih melekat erat dalam perkembangan bisnis keluarga Anggara. Hal yang tentu saja tidak bisa mereka hindari mengingat dari mana sebagian besar keluarga mereka berasal.

Untuk sebagian para pengusaha yang menyaksikan perkembangan

bisnis Anggara, akan mengerti bahwa berisiko besar kalau berani mengusik mereka dengan cara sembarangan.

John Williams menjadi salah satu yang tidak menyukai perkembangan bisnis keluarga Anggara. Selain karena mereka berkecimpung dalam bisnis yang sama, juga karena Williams tahu bahwa sebagian besar keberhasilan bisnis Anggara masih terhubung dengan hukum jalanan yang kadang memuluskan usaha mereka dalam sekejap. Hal ini membuat para pebisnis lain merasa terancam.

Tidak sepenuhnya salah, karena saat kakek Gavin masih memimpin, begitulah cara kerja keluarganya. Namun setelah ayah Gavin mengambil alih sepenuhnya, maka dia hanya fokus pada usahanya sendiri tanpa campur tangan aturan lainnya. Gandang mengusahakan mati-matian agar bisnisnya bisa sebersih mungkin tanpa hal ilegal di belakangnya.

Namun hal tersebut tidak membuat John Williams terkesan, hingga menyebabkan interaksi mereka kurang bisa dikatakan baik sebagai sesama pengusaha.

Sayangnya, Gerry Anggara dan Liana Williams—putri John, kedapatan menjalin kasih dan nekat menikah bahkan saat ayah Liana menentang hubungan mereka.

Ayah Gavin menerima Liana dengan tangan terbuka, namun tidak dengan John. Banyak syarat yang harus dipenuhi Gerry demi bisa memiliki Liana. Banyak ujian yang harus mereka lewati agar bisa bersama. Salah satunya adalah Gerry yang harus merelakan ambisinya menjadi arsitek dan terpaksa terjun dalam dunia bisnis, demi mendapat predikat layak di depan ayah mertuanya.

Mengapa semua hal ini perlu dijabarkan?

Karena semua inilah yang membuat Gerry bungkam ketika harus menghadapi ayahnya saat ini di ruang kerja pria itu. Membuatnya berdilema. Membuatnya mengerang penuh tekanan dalam kepalanya.

Gerry buta karena cintanya pada Liana. Dia mengorbankan banyak hal pada dirinya sendiri demi bersama wanita itu. Dia menutup mata dan mengabaikan kepekaannya atas semua hal yang terjadi akhir-akhir ini, atas gangguan yang dilakukan istrinya dalam keluarganya.

"Papa tidak pernah memaksa kamu untuk ikut serta dalam usaha kita. Papa membebaskan kamu sepenuhnya atas pilihan karirmu, selama tidak merugikanmu dan keluargamu. Karena toh ada Gavin dan saudara-saudaramu yang bersedia ambil bagian, sesuai dengan jalur pendidikan yang mereka tempuh."

Gandang Anggara berbicara dengan nada tenang, seperti saat biasanya dia mengobrol dengan anak-anaknya di waktu santai. Meski dia menyadari putra sulungnya tampak kaku di kursinya, namun Gandang mencoba mengabaikannya demi memberi kenyamanan pada Gerry.

"Tapi pasti bukan hanya Papa yang akan keberatan, kalau kamu mulai melibatkan urusan pribadi dalam bisnis yang sedang ditangani perusahaan. Sangat tidak bijak kalau kamu meminta adik kamu melepas tender yang sudah didapatnya dengan banyak perjuangan, hanya demi permintaan istri kamu," lanjut Gandang sambil mengangkat cangkir berisi teh yang tadi diantarkan sang istri untuknya dan Gerry.

"Usaha kita tidak hanya terdiri dari kita saja, Nak. Ada banyak saudara yang turut serta. Cobalah pikirkan mereka," lanjut Gandang setelah selesai meminum tehnya.

Dia terus bicara tanpa melepas tatapannya dari sang anak. Namun Gerry sendiri masih sibuk menatap cangkir minumannya yang tak tersentuh di atas meja.

"Kita sudah cukup banyak ambil bagian untuk wilayah Kalimantan. Satu lahan saja terlepas tidak masalah, kan?" tanya Gerry dengan suara datar. "Tapi Liana butuh tender ini. Dia harus melakukannya. Mereka lebih dulu menargetkan, tapi Gavin dan timnya memaksa ikut serta. Haruskan kita seserakah itu?"

Gerry mendongak untuk menatap ayahnya dengan sorot mengeras, namun tetap tahu batas karena rasa hormatnya pada sang ayah.

Gandang sendiri bisa melihat emosi putranya yang tersembunyi. Dia tidak langsung menanggapi. Malah memilih membalas tatapan Gerry setenang sebelumnya.

"Begitulah bisnis seharusnya dijalankan. Siapa yang cepat dan punya

kemampuan, dia yang akan merebut semua lahan," ucap Gandang dengan punggung sudah bersandar pada sandaran kursi kerjanya. "Jangan memojokkan adikmu, hanya karena tawaran yang dia mainkan lebih mengungguli peserta lainnya. Dia hanya bekerja sesuai dengan kemampuannya. Itu pun demi kesejahteraan keluarga kita."

Gerry menahan lidahnya dari mengumpat di depan sang ayah saat mendengar jawaban tersebut. Dia tahu akan hal itu. Meski dia tidak menyukai segala urusan dalam dunia bisnis ini, tapi bukan berarti dia tidak mumpuni saat menekuninya.

Hanya saja, lagi-lagi Liana dan segala rasa cintanya pada wanita itu membuat Gerry hilang kendali dan mendadak pengecut bahkan di depan ayahnya sendiri.

"Papa sudah tahu, Nak," ucap Gandang dengan suara pelan dan tatapan sendu pada sang putra. Gerry refleks kembali menatap ayahnya dengan sorot kaget dan waspada. "Papa tahu apa yang sedang kamu alami saat ini," lanjut Gandang dengan suara semakin pelan, mencoba memberi tahu kalau dia sudah mengetahui sesuatu yang menimpa putranya.

"Kamu sudah dewasa dan Papa tidak akan pernah memaksakan apa pun, kalau itu akan membebani putra-putra Papa. Tapi sampai kapan pun, Papa akan tetap menjalankan kewajiban Papa untuk membimbing kamu dan adikmu, agar kalian bisa menapaki hidup yang lebih baik lagi dari saat ini."

Gerry meneguk air liurnya dengan rasa sakit. Dia melihat sorot lemah itu dalam kilat mata tua ayahnya. Jarang sekali Gerry melihat tatapan menderita itu ada di mata ayahnya, kecuali saat mamanya, dia atau Gavin tengah sakit atau menderita.

Hati anak mana yang sanggup melihat sorot menyedihkan itu ada pada orang tua terkasih mereka? Gerry jelas tidak menginginkannya. Namun nyatanya, saat ini sorot kesakitan itu ditunjukkan sang ayah untuknya. Seketika saja Gerry tersadar, sudah sejauh mana ayahnya mengetahui penderitaan yang selama ini selalu ditahannya seorang diri?

"Papa mengerti sebesar apa perasaan kamu terhadap Liana. Tapi apa

harus begini caranya untuk mempertahankan dia di sisimu? Apa tidak ada cara lain?" tanya Gandang dengan suara masih sepelan sebelumnya.

Sejak awal dia mengajak Gerry berbicara berdua memang bukan untuk membahas masalah bisnis mereka atau tentang percekcokan kedua putranya akhir-akhir ini. Tapi murni ingin bertemu sebagai ayah dan anak yang butuh saling bertukar pikiran, ketika sang anak sedang dirundung masalah.

Jadi, sejak awal Gandang memang telah menanggalkan aura otoritas kepemimpinannya. Tapi seutuhnya berusaha bersikap seperti seorang ayah untuk putra sulungnya.

"Masih banyak cara lain, Nak. Masih banyak usaha lain yang bisa kamu lakukan," jawab Gandang untuk menjawab pertanyaannya sendiri.

"Dunia teknologi dan kedokteran sudah sangat maju. Kamu hanya perlu mencoba. Papa dan Mama akan bantu dan mendampingi kamu, apa pun kondisinya. Begitu juga adik kamu." Gandang melihat putranya sudah tampak membatu di tempatnya duduk, dengan sorot kalah dan jengah di matanya.

"Pa, aku—kami...." Pertahanan diri Gerry runtuh. Dia merasakan pondasinya melemah.

"Benahilah dulu apa yang harus dibenahi. Jangan sampai kamu dan istrimu melakukan hal yang akan kalian sesali di kemudian hari. Semua belum terlambat, Gerry," lanjut Gandang dengan tatapan yang kini sudah menyiratkan dukungan penuh untuk putranya.

"Kamu meminang Liana dengan segala perasaan tulusmu untuknya. Maka pertahankan dia dengan cara yang sama, dengan cara yang benar. Kamu berhak atas dirinya, menegur dan membimbingnya, karena kamu masih suaminya." Gandang tahu Gerry terus mendengarkan perkataannya, meski putranya itu sudah menunduk untuk menghalau kilatan emosi di wajahnya.

GAVIN menaikkan alis saat sekretarisnya melaporkan bahwa Liana

datang mengunjungi kantor. Tidak ada alasan menolak, jadi Gavin mengizinkan wanita itu memasuki ruangannya.

Gavin duduk di balik meja kerja dengan mata menatap lurus kepada Liana tanpa henti, bahkan hingga wanita itu berdiri di depan meja kerjanya bersama Fira—sekretarisnya.

"Tidak menawariku duduk?" tanya Liana dengan senyum tenang di bibirnya, setelah Fira meninggalkan ruangan.

Gavin terus menatap lama pada Liana, sebelum menyeringai kecil di ujung bibirnya. "Apa harus seterang-terangan ini mendekatiku? Di kantor?" Gavin menggelengkan kepalanya dengan gerak kecil. "Mengecewakan sekali cara kerjamu, Liana." [ ]

Bab 20

Gavin tidak menyangkal. Dia pria normal dan matanya masih berfungsi dengan sangat baik. Liana masih termasuk dalam kelompok wanita tercantik yang pernah ditemui Gavin dalam hidupnya. Tidak heran Gerry tergila-gila pada wanita tersebut, bahkan hingga berani mengusik John Williams demi memilikinya.

Tapi bagi Gavin, Liana hanya sekadar cantik. Hanya itu. Sebatas hiasan dunia bagi para pria penikmat wanita seperti dirinya.

Bahkan saat dulu Gavin menyempatkan diri berkencan dengan Liana, alasannya tidak lebih dari ketertarikan fisik semata. Liana tahu itu, karena pastinya dia juga merasakan hal yang sama. Ketertarikan mereka yang hanya sebatas fisik, tidak membawa hubungan mereka ke mana-mana selain selingan semata.

Maka saat akhirnya Gerry datang ke rumah dengan membawa Liana sebagai seorang kekasih yang tengah diperjuangkannya, Liana dan Gavin hanya saling menaikkan alis demi sekadar memberi peringatan.

Sebagai kode agar menganggap apa pun yang sempat mereka lewati saat masih muda, hanya sebagai masa lalu yang tidak perlu diungkapkan. Sekadar selingan yang tidak berpengaruh bagi kehidupan mereka saat ini.

Jadi ketika sekarang Liana malah berani menyentil hal tersebut di depan Adilla, maka tentu saja hal tersebut membuat Gavin heran luar biasa. Juga merasa janggal dan waspada, mengingat semua yang dilakukan Liana terlalu mengada-ada.

Gavin mengingat Liana sebagai wanita yang ambisius dalam menjalani hidup. Tapi Gavin juga melihat bahwa hanya Gerry yang sanggup melemahkan wanita itu dari segala hidup penuh tekanannya.

Liam—saudara kembar Liana, yang cenderung bersikap posesif pada kakaknya juga mengakui di depan Gavin, kalau dia mau merelakan Liana bersama Gerry, karena menyadari bahwa hanya Gerry yang sanggup mengobrak-abrik sekaligus mengendalikan emosi Liana, selain Liam sendiri.

Lalu ada apa dengan sekarang? Apa hanya karena sebuah tender, maka Liana harus melakukan semua hal konyol ini? Mengusik Gavin dengan mengandalkan masa lalu mereka? Bahkan mengorbankan hubungannya bersama Gerry?

Kalau memang benar begitu, maka Gavin berjanji bahwa dia sendiri yang akan membuat Liana menyesal karena sudah berani mengecewakan kakaknya.

"Aku hanya berkunjung, Gavin. Kenapa harus seserius ini?" balas Liana, setelah mendengar nada sinis Gavin ketika menjawab pertanyaannya. Dia mendudukkan dirinya pada kursi yang terletak tepat di depan meja kerja Gavin, bahkan tanpa perlu mendengar persetujuan pria itu.

Gavin kembali diam dan terus menatap lurus Liana dari tempatnya duduk. Liana membalas tatapannya tanpa segan. Mereka bertukar tatapan selama beberapa saat, seakan mencoba membaca pikiran satu sama lain melalui sorot mata.

Saat menyadari kalau Gavin tidak lagi berniat bicara sampai Liana sendiri yang memulai, maka terpaksa wanita itu menarik napas panjang sambil menggeleng kepalanya pelan, sebelum bicara, "Aku terdesak, Gavin. Kalau satu-satunya cara agar Gerry bisa terus bersamaku yaitu dengan cara menghancurkan orang lain, maka akan kulakukan tanpa ragu. Bahkan kalau harus berhadapan dengan teman lama sepertimu sekalipun," ucap Liana dengan nada tenang, tanpa senyum, namun tetap menatap Gavin lurus tanpa gentar.

Gavin mendengkus kasar, menahan geli dan geram sekaligus. "Kita

bukan sekadar teman lama, Liana. Kita sudah jadi keluarga, itu kalau memang kamu lupa dengan statusmu dalam keluargaku."

Liana mengangguk dengan gestur paham, namun tampak tidak terkesan oleh sindiran Gavin. "Tapi tidak semua orang menganggap begitu, Gavin. Terutama ayahku. Kamu nggak bercanda dengan menganggap hubungan keluarga kita baik-baik saja, kan?"

Gavin sedikit menyipitkan matanya, berusaha berspekulasi melewati segala ekspresi yang bisa ditangkapnya dari wajah Liana.

"Gerry menolak membicarakan semua hal sialan ini. Kamu dan Liam bahkan mulai bertingkah kelewatan. Aku sebenarnya tidak ingin bersikap berlebihan, tapi kenapa harus memancingku dengan melibatkan istriku, Liana?" tanya Gavin dengan suara rendah.

"Apa posisimu di mata ayahmu sudah sangat menyedihkan, sampai harus melakukan tindakan serendah itu? Mencoba mencelakai istriku hanya untuk merusak konsentrasiku? Yang benar saja. Apa itu tidak terlalu kekanak-kanakan, Liana?" lanjut Gavin dengan mata sudah menajam, namun suaranya tetap tenang meski bernada rendah penuh peringatan.

Liana mulai terpancing, tentu saja. Gavin masih ingat kalau Liana paling tidak suka diremehkan, apalagi disindir dengan kekeliruannya sendiri.

"Karena kamu terlalu serakah, Gavin," desis Liana dengan mata ikut menajam membalas tatapan Gavin. "Hidupmu tenang dan nyaman. Kebahagiaanmu sudah terlalu banyak. Tidakkah kamu berniat membaginya dengan keluargamu sendiri?" Liana sudah menegakkan posisi duduknya saat terus menyuarakan segala kemarahannya pada Gavin.

"Tidak. Kalau kalian memintanya dengan cara curang," sahut Gavin, masih dengan suara tenangnya.

"Aku memohon padamu, itu kalau kamu lupa! Tapi kamu berpura-pura tidak mengerti posisiku," balas Liana dengan suara sudah menggeram menahan emosinya.

Gavin mengernyit, merasa heran namun juga kembali geram. "Hanya

demi sebuah tender? Kamu bertindak sejauh ini hanya demi sebuah tender?" ulang Gavin dengan rasa tidak percaya. "Kelewatan sekali rasanya—"

"Lebih dari sekadar itu!" sergah Liana cepat, napasnya agak cepat, hingga membuat Gavin semakin heran saat mendapati Liana bisa selepas ini membiarkan emosinya terlihat di depan orang lain.

"Aku butuh tender ini! Ini adalah syarat mutlak dari ayahku agar kami bisa...." Tiba-tiba Liana tersentak, karena langsung teringat pada hal yang seharusnya tidak diungkapkannya di depan orang lain, termasuk Gavin.

Gavin menaikkan alisnya, menunggu Liana membeberkan alasan sebenarnya di balik segala kenekatan yang dilakukan wanita itu bersama adik kembarnya.

Gavin dan Fabian memang sengaja menahan diri dalam bertindak. Mereka belum berniat melakukan eksekusi akhir, meski mereka sudah tahu siapa dalang dari kecelakaan Adilla.

Selain karena mereka masih mencoba percaya bahwa Liana tidak akan berani lagi melakukan hal yang lebih dari itu, tapi juga karena Fabian dan Gavin sudah melakukan pengawasan secara terang-terangan pada kakak beradik tersebut, agar mereka sadar tengah dibayangi.

Liana menyadari kekeliruannya karena sempat lepas kendali. Dia berdeham untuk mengembalikan ketenangannya, lalu mulai merangkai kata demi berkilah dari pancingan Gavin. "Kamu yang paling tahu, kalau tender itu untuk pembangunan resort paling strategis di tempat wisata yang paling diminati saat ini," lanjut Liana dengan suara sudah setenang sebelumnya.

"Akan banyak keuntungan berlipat kalau berhasil memiliki lahan di sana. Semuanya menginginkan tender ini, tidak terkecuali kami, Gavin." Liana terus berusaha kembali mengendalikan ketenangannya.

"Aku hampir mendapatkannya, tapi kamu dengan entengnya malah menyerobot sesuka hati. Mengambil kesempatan orang lain dengan congkaknya," lanjut Liana dengan tatapan kembali menajam pada Gavin, meski masih menggunakan nada tenang.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk hal itu, Liana," ucap Gavin dengan tubuh sudah bersandar pada kursinya, menatap Liana tanpa gejolak berlebih.

"Semua sah dalam bisnis, selama masih dalam batas legal. Tidak ada kecurangan apa pun yang kami lakukan. Kamu bahkan bisa melihatnya sendiri, kan?" tanya Gavin dengan menyodorkan sebelah telapak tangannya yang terbuka, seakan menawarkan kepada Liana agar menyelidiki sendiri kebenaran kata-katanya.

"Jangan menyalahkanku hanya karena apa yang kami tawarkan lebih menguntungkan dibandingkan yang lain, bahkan dari milik kalian. Harusnya hal seperti ini tidak perlu sampai membuatmu seperti cacing kepanasan, Liana. Sangat tidak profesional. Tapi kamu malah bertindak berlebihan, bahkan membuat Gerry bersikap berengsek dengan berani mengkritik keluarganya sendiri," lanjut Gavin dengan nada suara rendah.

Liana tampak mengatupkan bibirnya, menahan geram yang kembali muncul karena segala ucapan meremehkan yang dilontarkan Gavin padanya.

"Kecuali karena memang terjadi sesuatu pada kalian, hingga membuat kalian putus asa dan nekat melakukan hal konyol yang tidak ada hasilnya." Gavin masih duduk tenang di tempatnya, dengan mata tidak lepas menilik segala raut wajah Liana.

"Ada apa Liana? Kenapa dengan kalian?" desak Gavin, mulai hilang sabar. Sungguh dia sudah muak bermain kucing-kucingan dengan mereka. Hanya ikatan kekeluargaan yang membuatnya berpura-pura tenang seperti tidak mengerti apa-apa. Karena seluruh rasa sayang dan hormatnya pada Gerry.

Tapi kalau memang saat ini Liana merasa putus asa dan mendatangi Gavin karena ingin mengungkapkan langsung keinginannya, maka Gavin tidak akan keberatan mendesak wanita itu agar menurunkan egonya hingga sudi mengatakannya.

"Bukankah kita sudah menyepakatinya, Liana? Lupakan masa lalu. Tapi sepertinya kamu malah sengaja melanggarnya. Membahayakan

dirimu sendiri," lanjut Gavin, menjawab cercaannya sendiri.

Liana tampak tersentak mendengar cercaan Gavin yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan mereka beberapa saat lalu.

"Bahkan kamu berani mengusik istriku yang tidak tahu apa-apa. Kekanakan sekali sikapmu ini. Apa yang—"

"Bukan urusanmu!" sergah Liana dengan wajah yang sudah menahan marah dan jengah. "Apa pun yang terjadi padaku dan Gerry, bukan urusanmu. Masalah istrimu, ck, gadis itu hanya terlalu polos dan bodoh untuk diajak bermain-main dengan permainan orang dewasa. Sungguh serasi dengan dirimu yang suka mengendalikan orang lain. Kasihan sekali dia harus terikat denganmu, Gavin."

"Bagaimana dengan kakakku? Semenderita apa dia karena harus mencintai wanita egois seperti kamu?" balas Gavin dengan alis terangkat, masih setenang sebelumnya. "Apa yang sudah kamu lakukan, hingga membuatnya harus terus bertahan denganmu yang bahkan tidak menginginkan anak darinya?"

"Sialan kamu, Gavin!" Liana berdiri dari duduknya. Tangannya menggenggam tas tangannya dengan erat, menatap Gavin dengan sorot geram.

"Aku datang ke sini untuk kembali memperingatkanmu! Bukan untuk bicara tentangku dan Gerry," desis Liana dengan wajah memerah karena menahan emosi. "Lepaskan tender itu! Kalau kamu masih ingin kehidupan keluargamu tetap tenang."

Liana menyipitkan matanya demi menunjukkan keseriusan ancamannya. "Aku masih terdesak, Gavin. Artinya, aku masih sanggup melakukan hal yang lebih dari sekadar mengusik istrimu, meski kamu dan Fabian mencoba mengontrol gerakku dengan segala pengawasan sialan kalian!"

Tepat setelah mengatakan itu, Liana berbalik untuk segera pergi dengan segala luapan emosi yang mengiringinya.

Namun tepat sebelum wanita itu mencapai pintu, Gavin berdiri lalu berbicara dengan nada tegas dan penuh peringatan. "Papa sudah meminta Gerry menemuinya."

Perkataan itu memang berhasil membuat Liana membatu di tempatnya berdiri, namun tetap tidak sudi berbalik untuk kembali menatap Gavin.

"Kamu mengerti itu artinya apa, kan?" tanya Gavin.

Melihat Liana masih bergeming, Gavin kembali melanjutkan peringatannya. "Tidak ada yang bisa disembunyikan dari Papa, Liana. Dia selalu tahu tentang semua hal yang terjadi pada anak-anaknya. Jadi kalau kamu memang ingin terus bisa bersama Gerry, maka pikirkan lagi tindakanmu selanjutnya."

Gavin merasa cukup dengan balasan peringatannya, jadi dia tidak lagi berusaha menahan Liana. Dibiarkannya wanita itu berlalu tanpa merespons perkataannya. Diberikannya waktu pada kakak iparnya itu untuk membenahi pikirannya lagi. Demi keutuhan keluarga mereka.

"**JADI** maksud Mas, Mbak Liana nekat melakukan segala gangguan itu bukan cuma demi tender *resort* semata? Tapi karena ada hal lain sebagai pemicunya?"

Gavin menghela napas, sebelum mengembuskannya dengan kasar, lalu mengangguk pelan untuk menjawab rentetan pertanyaan Adilla.

Keduanya tengah selonjoran di lantai yang berlapiskan karpet lembut, di depan sofa mereka yang terletak di ruang utama apartemen. Gavin menyingkirkan meja di depan sofa demi bisa membawa Adilla duduk dalam pelukannya sambil bersandar pada kaki sofa, setelah mereka selesai menikmati makan malam.

"Sepertinya memang begitu. Apalagi Gerry memang sudah agak lama bersikap aneh kalau di depan Mas. Dia seperti menjauh, seakan terasa asing untuk Mas dekati. Pasti itu berkaitan dengan sikap nekat Liana dan Liam."

Gavin mengucapkan hal itu dengan raut khawatir yang ditunjukkannya tanpa sadar. Adilla yang tengah mendongak untuk menatapnya, bisa melihat dengan jelas. Gadis itu menggerakkan

tubuhnya untuk melonggarkan pelukan Gavin, lalu duduk menyamping demi bisa lebih leluasa lagi menatap Gavin.

"Apa Mas Gerry tahu, kalau dulu Mas pernah dekat dengan Mbak Liana?" tanya Adilla dengan nada hati-hati.

Gavin menipiskan bibirnya ketika mendengar pertanyaan Adilla. Sejenak dia menyempatkan diri menyelipkan anak rambut Adilla ke balik telinga wanita muda itu, seraya terus menatap mata bulat istrinya.

"Sepertinya enggak. Karena Mas nggak mengada-ada saat bilang kalau hubungan Mas dan Liana memang hanya sekadar kencan selingan. Liana juga tidak ambil pusing dengan keberadaan Mas, karena memang tidak ada yang khusus dari hubungan itu. Jadi kami sepakat untuk tidak mengungkit apa pun, bahkan di depan Gerry," terang Gavin dengan nada yang jauh lebih hati-hati dibanding Adilla sebelumnya. Gavin berusaha keras agar istrinya tidak lagi terpecut rasa cemburu buta yang akan merugikan mereka lagi nantinya.

"Tapi kalau memang Gerry sudah tahu, nggak ada yang harus Mas sangkal. Dan yang perlu selalu diingat, bahwa perkenalan Mas dan Liana terjadi jauh sebelum Liana bertemu Gerry, saat mereka belum saling kenal, saat Mas belum bertemu kamu," lanjut Gavin seraya mengelus pelan pinggang istrinya.

Adilla tampak berpikir, sebelum mencetuskan isi kepalanya. "Mungkin nanti hubungan Mas sama Mas Gerry akan terasa canggung," ucap Adilla tanpa bisa lagi menahan-nahan diri. Dia ikut terpancing ketika mengingat posisi Gerry yang sama persis dengannya.

Mendengar itu, Gavin terkekeh pelan meski merasa jengah saat mendengarnya. Jelas sekali Adilla tengah menyindirnya.

"Wajar saja, kan? Kamu bahkan sampai merajuk pada Mas sampai berhari-hari karena cemburu dan kecewa," ucap Gavin dengan sorot sendu pada istrinya. Dia selalu merasa malu karena kelakuannya di masa lalu. "Jadi Mas juga nggak akan protes, kalau nanti Gerry merasa kecewa atas hal yang sempat Mas sembunyikan, terkait hubungan Mas dengan istrinya di masa lalu."

Adilla kembali tampak berpikir. "Jadi?" tanyanya, mencoba

mengajak Gavin kembali pada topik awal mereka terkait tindakan nekat Liana dan apa sebabnya.

Gavin mengembuskan napas kasar, seraya mengeratkan pelukan sebelah lengannya di pinggang Adilla. Dia tampak menatap kosong pada layar TV yang tengah dinyalakan dengan volume suara sedang.

"Mas dan Fabian masih tidak ingin gegabah. Bagaimanapun keluarga tetap yang utama. Kalau memang dengan memberi mereka waktu untuk berpikir ulang bisa membuat semuanya tidak lagi berlanjut, maka untuk sekarang itulah yang harus dilakukan," ujar Gavin memberi tanggapan atas pertanyaan Adilla. Meski alasan sebenarnya bukan sepenuhnya mengacu pada hal tersebut.

"Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Adilla. Maafkan Mas, tapi Mas terpaksa memohon pengertian kamu, agar sementara ini bisa berlapang atas tindakan Mas dan Fabian yang belum memperkarakan pelaku yang terkait dengan kecelakaan yang pernah menimpa kamu dan Ghani."

Gavin mencoba untuk tidak terlalu melibatkan Adilla dalam rencananya, demi keselamatan wanita itu. Jadi apa pun yang akan dilakukannya atas perbuatan Liana dan Liam, hanya akan menjadi urusannya dan Fabian.

Adilla tidak menyahut. Dia terus menatap Gavin dengan bibir mengatup, berusaha mencerna dan mempertimbangkan permintaan Gavin yang terdengar berat dilakukan.

Adilla memang sudah hampir merasa yakin bahwa pria berkulit pucat yang berbicara padanya saat kecelakaan adalah Liam, kakak Liana. Apalagi ingatannya tentang suara berat itu semakin terdengar mirip dengan Liam yang sempat berbincang dengannya saat di rumah sakit dan acara pernikahannya

Gavin juga menjelaskan bahwa mobil-mobil besar yang digunakan para penguntit dan penabrak mobil Ghani adalah mobil yang pernah tercatat sebagai milik perusahaan Williams, meski sudah berpindah tangan. Tapi Fabian berhasil melacaknya dengan cepat.

"Hanya sampai Gerry bisa menenangkan istrinya," ucap Gavin lagi

dengan nada hati-hati, mencoba membujuk Adilla. "Selama prosesnya, Mas akan berusaha mati-matian agar tidak ada lagi yang mencoba mengusik kita, terutama kamu."

Adilla menutup mata ketika Gavin bergerak untuk lebih leluasa memeluk Adilla dengan kedua lengannya, membenamkan wajah Adilla dalam dadanya.

"Papa juga tidak akan terus tinggal diam. Dia menyayangi kamu dan Liana sama besarnya. Kita sudah menjadi satu keluarga, Dilla. Jadi apa pun kondisinya, kita harus bisa saling melindungi."

Adilla tidak menyahut. Tidak tahu harus menanggapi apa, atas pemintaan yang coba dipahamkan Gavin padanya.

Bagi Adilla yang tumbuh dalam lingkup keluarga yang hampir tidak pernah menunjukkan hal-hal itu padanya—saling mengerti, menjadi panutan, berbagi kasih, dan segala macamnya, maka akan terasa sulit baginya untuk bisa langsung mengerti. Adilla butuh waktu. Butuh bukti. Menginginkan tindakan nyata. [ ]

Bab 21

"Perasaan gue aja, atau memang tuh orang-orang pada familier banget di mata gue, ya?"

Celetukan bernada tanya yang diutarakan Ghani, membuat Ivan ikut melirik ke arah mata Ghani yang mengarah ke sisi lain dari kafe yang tengah mereka datangi.

"Tapi gue nggak ingat pernah kenal mereka. Ketemu di mana, ya?" lanjut Ghani, masih dengan nada kebingungan sendiri, juga dengan tatapan curiga.

Dua orang pria muda berpakaian santai yang diperhatikan Ghani dan Ivan tampak menyadari kalau mereka telah diamati, namun keduanya tampak cuek dan kembali sibuk dengan makanan mereka.

"Iya juga, ya," sahut Ivan dengan kening mengernyit. "Kayak pernah lihat di mana, gitu. Tapi gue juga lupa."

Adilla dan Vaya yang tengah asyik memerhatikan pajangan toko *online* di tab Vaya, akhirnya ikut menoleh ke meja yang tadi diperhatikan Ghani dan Ivan. Mereka memang sedang menikmati makan siang di kafe terdekat dari kampus setelah kuliah mereka selesai. Kebetulan Adilla sedang tidak memiliki rencana untuk berkunjung ke rumah mertuanya, hingga bisa bersantai bersama teman-temannya.

Sejenak Adilla diam saja menatap dua orang pria yang duduk di meja sudut kafe tersebut. Sebelum akhirnya kembali menatap layar tab Vaya dengan cuek.

"Orang suruhannya Gavin," ucap Adilla, dengan mata terfokus pada

gambar sebuah gaun santai berwarna putih yang tertampang di layar tab Vaya.

"Hah?" tanya Ghani agak bingung mendengar sahutan Adilla.

"Semacam *bodyguard* yang diminta ngawasin gue," lanjut Adilla tanpa mau mengalihkan matanya dari layar tab Vaya. Vaya yang juga heran saat mendengar sahutan Adilla, tanpa sadar membiarkan Adilla menguasai tab miliknya.

"Wuih! Posesif banget suami lo, Dill," celetuk Vaya dengan wajah takjub. "Masa iya sampai nyuruh orang ngawasin segala?"

Adilla hanya menipiskan bibirnya mendengar pertanyaan heran bernada ejekan tersebut. Berbeda dengan Ivan dan Ghani yang langsung mengerutkan kening karena masih belum puas pada penjelasan Adilla.

"Jadi benar ya, masalah yang kemarin masih berlanjut? Sampai lo harus terus diawasin?" tanya Ivan dengan raut serius. Sesekali matanya melirik ke arah dua pria yang disebut Adilla sebagai penjaganya.

Adilla menyerah, konsentrasinya buyar akibat terus diajak bicara oleh teman-temannya. Diletakkannya tab Vaya di atas meja dengan tidak bersemangat.

"Iya. Makanya sekarang Gavin jadi ekstra banget ngawasin gue. Gue bahkan baru-baru aja tahunya, kalau mereka berdua itu udah rajin ngikutin kita—gue lebih tepatnya, sejak gue masih di rumah sakit," ucap Adilla sambil mengedikkan dagunya ke arah meja di sudut kafe yang ditempati dua sosok pria yang sedari tadi menjadi pembicaraan mereka.

"Tapi kadang gantian sama teman mereka yang lain. Cuma yang paling sering yang berdua ini," terang Adilla dengan wajah agak jengah karena harus menyampaikan tentang pengawasan ekstra Gavin padanya.

"Pantes!" sahut Ghani seraya menatap terang-terangan pada dua pria yang kini juga balik menatapnya. Salah satu dari mereka membalas tatapan Ghani dengan alis terangkat, seakan menantang Ghani karena berani menatap mereka.

Ghani yang kadang memang tidak kenal takut, malah mengedikkan kepala dengan sok akrab kepada dua pria tersebut, yang dibalas mereka dengan tolehan kepala karena sama sekali tidak terkesan pada sapaan

Ghani.

"Makanya kan gue bilang kayak pernah lihat mereka, tapi lupa di mana." lanjut Ghani dengan menyengir karena sapaannya tidak dihiraukan. "Tahunya mereka malah sering ngintilin lo, Dill."

"Ada titik terangnya nggak, Dill?" tanya Ivan tiba-tiba, masih dengan raut serius di wajahnya. Dia tidak ikut terkekeh bersama Ghani dan Vaya yang sejenak tadi tampak geli melihat aksi sok cuek para penjaga Adilla.

Adilla tidak langsung menjawab. Tentu saja dia harus berhati-hati menyampaikan apa pun hal yang tengah dihadapi Gavin dan keluarganya, bahkan di depan teman-teman kepercayaannya sendiri.

"Masalah kerjaan dan intern keluarga mereka, Van. Gue juga nggak begitu paham titik perkaranya," jawab Adilla, mencoba menjawab dengan sediplomatis mungkin. Toh, dia juga tidak ingin teman-temannya terlibat terlalu jauh dan menjadi pelampiasan berikutnya dari orang-orang yang ingin mengusik Gavin. Cukup Ghani saja yang pernah mengalaminya.

"Gue cuma kebetulan jadi orang yang menurut mereka penting untuk Gavin. Mencelakai gue artinya memberi peringatan keras buat Gavin. Mungkin begitu pikiran mereka," ucap Adilla, seraya mengedikkan bahunya sendiri.

"Memang lo penting buat Gavin. Sudah pasti itu! Lo nggak lihat langsung sih, gimana kacaunya suami lo itu pas lo masih nggak sadar di rumah sakit," sahut Vaya dengan nada menggebu untuk meyakinkan Adilla.

"Iya, gue tahu," sahut Adilla pelan, tampak jengah lagi saat mendengar perkataan Vaya. "Dan sayangnya Ghani harus ikutan kena sial karena lagi bareng gue saat itu."

Adilla mendongak untuk menatap Ghani yang duduk berseberangan dengannya di meja kafe. Keningnya mengerut karena kembali merasa bersalah pada Ghani yang masih harus kontrol ke rumah sakit untuk memeriksakan kakinya.

"Maaf ya, Ghan. Gavin juga merasa bersalah banget sama lo. Sering

banget dia nanyain kondisi lo," lanjut Adilla.

Ghani sempat terdiam ketika melihat raut tidak nyaman di wajah Adilla, sebelum akhirnya mendesah panjang seraya menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dengan posisi santai.

"Santai ajalah, Dill! Yang penting gue masih sehat dan kaki gue masih bisa oke lagi kayak sedia kala. Cuma perlu kontrol beberapa kali lagi," ucap Ghani sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Adilla.

"Gavin juga kalau tiap kali ketemu gue, pasti nanyain kondisi gue. Lagian, siapa sih yang pengin kena bahaya?" tanyanya dengan nada santai. "Kebetulan aja kita lagi sial saat itu. Sama kayak yang lo bilang tadi, mungkin saat itu kita ada di waktu dan momen yang nggak tepat. Pas Gavin lagi punya musuh dan lo ada buat jadi kelemahan dia."

Adilla membenarkan perkataan Ghani dalam hatinya. Memang benar. Kehadiran Adilla saat itu beriringan dengan kesibukan Gavin dalam urusan pekerjaannya.

Adilla akhirnya juga tahu dan mengerti, ketika Gavin tidak bisa terlalu sering bersamanya saat pra pernikahan mereka—bahkan pria itu tidak banyak membantu Adilla dalam menyiapkan keperluan pernikahan mereka, disebabkan karena Gavin memang tengah sibuk mengurusi tender *resort* yang menjadi tanggung jawabnya. Juga karena harus menghadapi situasi tegang yang mulai terjadi dengan pihak Liana dan Liam.

"Udah. Jangan pada dilihatin lagi," tegur Adilla kepada Vaya yang tidak lepas menatap ke arah meja yang ditempati orang suruhan Gavin.

"Cakep, Dill. Yang pakai kaus warna dongker tampangnya *cool* banget. Nggak cocok jadi *bodyguard*. Cocoknya diajak jalan ke *mall* buat dipamerin," sahut Vaya dengan mata berbinar penuh ketertarikan pada salah seorang penjaga Adilla yang mungkin berumur tidak jauh dari usia mereka.

"Ck! Mulai, deh!" Ghani melempar remah kentang goreng miliknya ke arah Vaya yang duduk di samping Adilla. Membuat gadis itu menggerutu kesal karena kesenangannya diusik Ghani.

Adilla ikut terkekeh bersama Ghani, ketika mendengar gerutuan

Vaya. Namun saat melihat Ivan terus menatapnya dalam diam—dengan alis masih mengernyit khawatir, Adilla tersenyum tipis dan membalas tatapan Ivan dengan penuh arti, demi menenangkan sahabatnya itu.

Adilla mengerti, Ivan memang jauh lebih peka dibanding sahabatnya yang lain. Laki-laki itu perasa dan perhatian. Apalagi Ivan anak tunggal dan selalu menganggap Adilla dan Vaya sebagai adik-adik perempuan manjanya, maka tidak heran raut peduli itu selalu ada dari laki-laki tersebut.

"**MAS**, memang harus segitunya, ya, mereka ngikutin Dilla? Kirain kemarin cuma ngikutin dari dalam mobil aja."

Adilla mengeluhkan ketidaknyamanannya pada Gavin, atas penjagaan Gavin yang terasa sangat mengekang dan membuat jengah Adilla akhir-akhir ini.

Gavin yang tengah sibuk memeriksa berkas-berkas di meja kerjanya, hanya melirik sekilas pada Adilla yang duduk di atas sofa *single* yang terletak di sisi lain ruangan. Ruang kerja Gavin memang terletak di kamar lain dalam apartemen mereka. Sejak menikah, Gavin mengubah kamar tamunya menjadi ruang baca sekaligus tempat kerjanya.

"Masa kalau kita lagi makan, mereka juga ikut nongkrong? Ya nggak pa-pa, sih. Tapi Vaya dan yang lainnya jadi kepo, terus bawel nanya-nanya. Kesannya aku kayak istri yang diposesifin banget sama suaminya."

Keluhan Adilla terus berlanjut, hingga akhirnya membuat Gavin terganggu. Dia berhenti memeriksa berkas kerjanya, lalu menatap Adilla sejenak demi bisa menikmati raut cemberut istrinya.

"Mas memang meminta Awan untuk mengawasi kamu dari jarak aman," sahut Gavin dengan menyebutkan nama salah seorang dari suruhannya yang ditugaskan untuk menjaga Adilla.

"Tapi untuk tugas khusus Rudi, hingga kenapa akhirnya mereka mengusahakan agar selalu dekat dengan kamu, itu sudah pasti karena

perintah om kamu," terang Gavin dengan sabar, seraya menahan geli saat melihat raut terkejut Adilla yang tampak menggemaskan saat Gavin menyebut perihal omnya.

"Om?" tanya Adilla, masih dengan mata membulat kaget. "Om Adam, maksudnya?"

Gavin mengangguk. "Rudi adalah orang khusus yang dikirim Om Adam untuk menjaga kamu. Kebetulan Awan tidak masalah kalau harus bermitra dengan orang lain, jadi mereka bisa saling bekerja sama menjaga kamu untuk Mas dan juga Om Adam. Dan ingat, jangan sampai salah pengertian, Sayang," tekan Gavin dengan nada lebih, "Mereka bukan sekadar mengawasi, tapi juga menjaga."

Adilla termangu mendengar penjelasan Gavin. "Kenapa?" tanyanya dengan suara lirih, masih tampak bingung. Dia sepenuhnya mengabaikan penjelasan akhir Gavin terkait perbedaan menjaga dan mengawasi. Fokusnya terpecah akibat nama Adam disinggung.

"Kenapa Om Adam mau repot melakukan itu? Menyuruh orang untuk menjaga kamu?" tanya Gavin untuk memperjelas pertanyaan Adilla.

Saat melihat Adilla masih tampak bingung dan tidak percaya, Gavin langsung bangkit demi bisa mendekati istrinya.

"Bukannya memang itu yang selalu beliau lakukan untuk kamu sebelum ini?" tanya Gavin lagi dengan posisi sudah duduk berdempetan dengan Adilla di sofa kecil itu.

Adilla yang menyadari posisi Gavin, refleks langsung menaikkan tubuhnya ke atas pangkuan Gavin agar mereka tidak perlu duduk bersesakan. Bagi Adilla, tentu saja lebih nyaman berada dalam dekapan Gavin, dibanding didempeti tubuh besar suaminya.

"Masa, sih?" balas Adilla sembari mengerutkan dahi, masih belum pulih dari rasa kaget dan bingungnya.

"Memangnya kamu pikir kenapa cowok-cowok nggak bisa mendekati kamu sembarangan, sebelum disortir dulu oleh om kamu atau Satya? Bahkan Arian yang kelakuannya begitu, nggak pernah bisa mengusik kamu sesuka hatinya." Gavin mengatakan itu sambil sesekali

mengecupi sebelah pipi Adilla dengan gemas.

"Itu karena Om memang suka ikut campur dan ngatur-ngatur seenaknya. Apa-apa harus dilaporin dulu. Segalanya harus sesuai sama keinginannya. Semuanya serba dikontrol," sanggah Adilla, merasa kesal tiba-tiba. Dia mendorong pelan wajah Gavin agar berhenti menciuminya.

Gavin langsung terkekeh ketika melihat raut protes istrinya. "Itu namanya melindungi dan menjaga, Sayang. Jangan-jangan tebakan Mas selama ini benar, kalau kamu mungkin terlalu mengambil hati dengan segala sikap keras om kamu. Padahal niatan beliau memang ingin memastikan kamu selalu aman dan terjaga."

Adilla mendengkus, merasa semakin kesal dan tersinggung. Bisa-bisanya Gavin menuduhnya salah paham dengan sikap Adam selama ini yang memang tidak pernah begitu peduli padanya.

"Kok Mas Gavin jadi ngebela Om, sih?" tuduh Adilla tiba-tiba.

"Iya, dong. Karena berkat om kamu, makanya sekarang kita bisa nikah. Beliau berjasa besar untuk kebahagiaan Mas saat ini." Gavin malah sengaja membuat istrinya semakin jengkel dengan wajah sok polosnya.

"Apaan sih Mas, nih!" ucap Adilla dengan wajah jengah, semakin kesal. Dia berusaha keras bangkit berdiri, namun Gavin lebih erat lagi mengurungnya dalam dekapan pria itu.

"Sayang, coba dengar," bujuk Gavin. Dia merendahkan kepalanya agar bisa mengintip wajah Adilla yang sudah menunduk kesal sembari memainkan kancing piama Gavin. "Mas nggak akan memaksa kamu mengerti saat ini juga. Tapi menurut Mas, ada beberapa hal yang memang perlu kamu sadari dan pahami mulai sekarang. Salah satunya adalah tentang Om Adam yang memang nggak pernah mengabaikan kamu sepenuhnya, seperti yang kamu kira selama ini." Gavin memandangi wajah istrinya dengan tatapan penuh kasih.

"Beliau mungkin hanya kurang bisa menunjukkannya dengan cara yang tepat, hingga membuat kamu salah tangkap dengan maksudnya," terang Gavin lagi, menggunakan nada penuh hati-hati.

"Kurang bisa? Mas tahu nggak, sih? Om itu nggak pernah mau lama kalau lagi ngomong sama aku. Dia bahkan hampir nggak mau lihat mataku kalau kami lagi bicara," sanggah Adilla dengan wajah mendongak menatap Gavin.

Mata Adilla berkilat marah dan kecewa. Dia tidak akan menangis. Tidak akan mau, meski sesakit apa pun perasaannya saat ini. Sudah sangat lama, Adilla memilih berhenti menangis kalau sedang membicarakan hubungan kurang baik antara dirinya dan Adam.

"Kesannya, aku seperti orang yang punya penyakit berbahaya banget untuk didekati. Waktu kecil, Kak Satya bahkan harus curi-curi kesempatan untuk bisa main bareng aku, karena Om Adam selalu membatasi gerakku." Terus saja Adilla memuntahkan rasa kecewa yang dipendamnya dengan rapi selama ini.

Lagi-lagi, Gavin dan segala pengaruhnya untuk hidup Adilla. Pria itu sanggup memancing banyak hal dari diri Adilla, bahkan sesuatu yang telah terpendam lama sekalipun.

"Tante Seruni juga sama aja! Cara dia natap aku, seakan-akan aku ini anak yang menyedihkan banget, perlu dikasihani. Tapi dia sendiri nggak pernah berusaha mendekat untuk meredakan segala kebingunganku, karena harus diperlakukan begitu sama Om Adam."

Gavin diam saja. Dibiarkannya Adilla menguratakan semua keluh kesah yang mungkin selama ini selalu dipendam sendiri oleh perempuan itu. Biasanya Adilla memang hanya berceletuk singkat terkait sikap omnya, tidak pernah benar-benar menerangkan segamblang malam ini.

Sudah lama Gavin berharap bisa mendengar semua hal dalam kepala Adilla tentang keluarganya. Paling tidak Gavin berharap bisa menjadi tempat berbagi untuk istrinya, yang selama ini terlalu banyak menahan perasaannya sendiri.

Selama ini Gavin tidak mau bertanya langsung, karena dia masih sungkan menyinggung perasaan Adilla. Tapi malam ini momen tersebut datang secara alamiah. Jadi Gavin akan mengambil kesempatan ini untuk mencoba membantu Adilla semampunya, agar istrinya itu bisa melepaskan semua hal yang telah ditahannya selama ini, melegakannya

walau hanya sedikit.

"Aku nggak pernah minta diperlakukan sama seperti Kak Satya atau Audina. Aku tahu diri, kok. Aku bukan anak kandung mereka. Aku cuma anak yatim piatu yang numpang," ucap Adilla dengan mata menatap tajam kepada Gavin, seakan lelaki itu adalah sosok yang seharusnya menerima semua muntahan rasa kecewanya.

"Tapi, bisa nggak sih mereka nggak usah memperlakukan aku seperti sumber masalah yang ditatap dengan rasa takut dan gelisah?!" tanya Adilla tanpa tahu jawabannya.

"Kenapa Om dan Tante harus begitu? Kalau mereka memang nggak pernah mau aku ikut mereka, kenapa nggak dari dulu-dulu aja mereka serahin aku ke orang lain yang mau rawat? Panti asuhan atau tinggal di jalanan aja sekalian! Jadi aku juga nggak perlu merasa bingung dengan sikap tak acuh mereka selama ini."

Gavin masih diam. Tapi dengan cepat dia meraih belakang kepala Adilla untuk menempelkan wajah wanita muda itu ke dadanya. Dengan begitu dia berharap wajah penuh marah Adilla bisa mereda, hingga bisa menenangkan istrinya.

Benar saja. Adilla memang langsung berhenti bicara meski napasnya agak terengah, akibat tadi terlalu bersemangat memuntahkan perasaannya. Lama sekali dia memejamkan matanya dalam dekapan Gavin. Kedua tangannya sudah mencengkeram piama Gavin dengan erat. Seakan takut jatuh dari pangkuan pria itu. Elusan pelan Gavin di punggungnya juga semakin membantu menenangkan Adilla dari emosi sesaatnya yang tadi sempat meledak-ledak.

"Jadi kalau sekarang Om malah bersikap begitu," ucap Adilla dengan suara lirih, setelah lama terdiam, "sok menjaga, sok peduli, sok melindungi. Semua itu malah membuat aku jadi bingung." Adilla menggelengkan kepalanya pelan, merasa bingung dan heran, juga sulit untuk percaya.

"Semua sikap dia seakan nggak nyata. Dia juga selalu nggak pernah suka kalau aku bicara tentang Ayah dan Ibu. Selalu marah dan pergi begitu aja kalau ditanya tentang orang tuaku. Salahnya di mana kalau

aku ingin tahu tentang mereka?" tanya Adilla dengan suara semakin lirih. Matanya mulai memanas, tapi ditahannya sekuat tenaga.

Adilla menolak lemah kalau berbicara tentang keluarganya. Dia selalu merasa yakin bisa melewatinya sejak bertahun-tahun lalu, sejak tangisan terakhirnya keluar untuk masalah ini. Gavin mungkin bisa memancingnya, tapi tidak untuk meledakkannya lebih dari ini.

Suaminya hanya berusaha untuk meluruskan pemikirannya terkait hubungan tak baik antara dirinya dan Adam, Adilla mengerti itu.

Tapi sayangnya, butuh lebih dari sekadar sesi curhat untuk bisa membuat Adilla yakin, tentang kesimpulan Gavin bahwa Adam memang peduli padanya. [ ]

Bab 22

"Kalau Mas boleh tahu, sejauh mana kamu mengetahui tentang orang tua kamu? Maksud Mas begini," ucap Gavin pelan, seraya tangannya terus mengusap pelan belakang kepala Adilla yang wajahnya terus tersembunyi di dadanya, "dengan kenyataan bahwa mereka sudah pergi sejak kamu belum mengerti apa-apa, dan juga Om Adam yang nggak begitu bisa ditanyai, bukan berarti kamu nggak pernah mencari tahu sendiri tentang mereka, kan?" Gavin berbisik dengan sebelah pipinya menyandar di kepala Adilla yang berada dalam dekapannya.

Sebenarnya itu hanya pertanyaan pancingan, karena Gavin sendiri sudah pernah mencoba mencari tahu sendiri tentang orang tua Adilla, jauh sebelum mereka menikah. Dia hanya ingin tahu bagaimana sudut pandang Adilla terkait orang tuanya.

Adilla memejamkan mata, meminta waktu sejenak dalam diam, sebelum menjawab pertanyaan Gavin. "Semua orang yang aku tanyai bilang kalau Ayah dan Ibu meninggal karena kecelakaan mobil, saat aku masih berumur satu tahunan. Saat umur segitu nggak mungkin aku bisa mengingat apa-apa, apalagi mengerti situasinya.

"Nggak ada yang pernah memberi tahu secara rinci bagaimana dan di mana kecelakaan itu terjadi. Om Adam cuma bilang kalau hal itu nggak perlu diingat lagi," jawab Adilla dengan kepala sudah bergerak untuk bersandar nyaman di ceruk leher Gavin.

"Beberapa kali aku pernah bertanya tentang Ayah sama para sepupu

jauhnya. Berharap mereka bisa ngasih tahu, paling enggak gimana hidup Ayah dan Ibu sebelum kecelakaan itu terjadi." Adilla bicara dengan suara lirih yang mungkin hanya bisa didengar oleh Gavin yang berada sangat dekat dengannya. Tenaganya seakan terkuras karena emosinya sebelum ini, jadi dia hanya bisa bergelung dalam pelukan Gavin sambil berbicara dengan suara pelan.

"Tapi mereka juga nggak bisa ngasih banyak informasi. Semua yang mereka beritahukan sama aja seperti yang disampaikan Om Adam dan Tante Seruni, sebatas pekerjaan dan di mana mereka tinggal sebelumnya. Nggak ada hal spesifik lainnya yang bisa membuat aku mengenang orang tuaku dengan kenangan indah. Terlalu asing, terlalu nggak terjangkau," bisik Adilla. Tangannya tanpa sadar mengeratkan cengkeramannya di piama Gavin.

Gavin diam, Adilla juga tidak lagi bicara selama beberapa saat. Keduanya hening meski kedua tangan Gavin terus aktif mengelus belakang kepala dan punggung Adilla, untuk menenangkan perasaan istrinya.

"Untuk apa sebenarnya Mas bertanya?" tanya Adilla tiba-tiba, meski dia masih membatu dalam pelukan suaminya dengan posisi nyaman. "Nggak mungkin Mas nggak mencari tahu sendiri sebelum kita menikah, kan?"

Gavin menghela napas panjang. Tangannya kembali mengeratkan pelukannya di tubuh Adilla, dengan bibir sesekali mengecupi pelipis istrinya. "Mas hanya ingin tahu langsung tentang isi kepala kamu ini. Karena jujur saja, kadang Mas merasa waswas saat menyadari bahwa apa yang Mas duga tentang diri kamu, ternyata tidak sesuai kenyataannya. Kamu terlalu membawa banyak kejutan dengan segala sikap kamu yang membuat Mas mati kutu."

"Maksudnya?" tanya Adilla. Dia langsung menegakkan tubuh untuk bisa menatap Gavin. Dipandanginya wajah suaminya dengan kening mengernyit heran.

Gavin tersenyum kecil. Kedua lengannya masih melingkar di pinggang Adilla. "Menurut Mas, kamu terlalu muda untuk bisa bersikap

setenang ini. Padahal hidup bersama Mas membuat kamu harus mengalami hal-hal nggak terduga yang menjadikan kamu korban salah sasaran. Tapi kamu tetap tenang menjalaninya. Bahkan nggak berniat mundur sama sekali."

Gavin terus menatap penuh minat pada pergerakan bola mata istrinya. "Kamu tahu nggak? Saat pertama kali kita berkenalan, Mas sempat terbengong sendiri ketika tahu kamu masih berumur belasan tahun. Sikap kamu berbeda dengan gadis seumuran kamu," ucap Gavin, masih dengan senyum kecil di bibirnya.

Adilla masih mengernyit, tapi dia sudah mengerti maksud Gavin. "Iya, aku masih ingat kok dengan wajah kaget Mas waktu tanya umurku berapa. Tapi kenapa Mas Gavin nggak tanya dulu sama Mama pas kita mau ketemuan? Aku aja bela-belain nempelin Tante Seruni buat cari tahu tentang biodata diri Mas Gavin," ungkap Adilla dengan rasa heran.

Gavin terkekeh. Senyumnya tampak lebar saat mendengar keheranan Adilla. "Mas kebelet pengin ketemu kamu. Nggak sabar. Jadi nggak sempat lagi mikir yang lain-lain."

Bukannya tersipu malu karena pengakuan Gavin, Adilla malah semakin mengerutkan keningnya dengan curiga. "Kok bisa?" tanyanya dengan nada agak menuduh. "Masa cuma habis lihat foto, bisa langsung bikin Mas kebelet pengin ketemuan?"

Gavin semakin terkekeh. "Bisalah!" sahutnya dengan senyum lebar. "Kalau sudah jodoh, mau cuma lewat foto juga udah bisa bikin nggak sabar buat ketemuan."

Adilla berdecih pelan mendengar jawaban gombal Gavin yang terdengar sangat kampungan di telinganya. Dia tahu suaminya hanya bergurau dan enggan meladeni interogasinya.

Tapi saat melihat tatapan mantap tanpa keraguan dan juga binar bahagia di mata Gavin, maka cukuplah bagi Adilla untuk yakin bahwa suaminya memang tidak bercanda tentang perasaan menggebu pria itu saat ingin bertemu dengannya.

"Terus? Yang bikin Mas kaget dengan sikapku?" tanya Adilla, mencoba kembali menuntaskan rasa penasarannya sebelum ini.

Gavin berhenti terkekeh, tapi senyum masih menghiasi bibirnya. "Kamu terlihat dewasa dibanding umur kamu yang sebenarnya. Tampilan juga menipu. Bukan berarti Mas bilang kamu terlihat tua," lanjut Gavin dengan cepat, ketika melihat mata Adilla membulat saat dia menyinggung umur dan penampilan wanita tersebut.

"Tapi pembawaan diri kamu yang nggak menunjukkan kalau kamu masih berumur belasan tahun. Awalnya Mas senang dengan hal itu. Karena Mas pikir pastinya nggak akan banyak masalah dengan perbedaan umur kita. Tapi nyatanya...," ucap Gavin dengan nada menggantung di ujung kalimatnya.

"Mas malah terus-terusan dibikin kaget dengan segala perubahan sikap kamu saat bersama Mas," lanjut Gavin dengan senyum dikulum.

"Kamu bisa bersikap tenang dan memesona banyak orang di luaran sana. Tapi saat bersama Mas, kamu malah selalu bertingkah. Manja nggak ketulungan. Dan anehnya, meski kadang bikin kesal, tapi kebanyakannya sikap kamu yang begitu malah bikin Mas senang dan nggak tahan kalau harus terlalu lama jauh-jauh dari kamu," ungkap Gavin dengan mata berbinar senang dan geli.

Adilla melongo sejenak mendengar penjelasan Gavin, meski setelahnya dia langsung menundukkan wajah karena merasa jengah saat menyadari kebenaran dari hal yang diungkapkan Gavin tentang sikapnya.

"Semuanya gara-gara Mas," gumam Adilla dengan tangan kembali sibuk memainkan kancing piyama Gavin dengan perasaan malu dan agak jengkel. "Mas yang bikin aku begitu."

Kali ini Gavin tertawa keras saat mendengar keluhan Adilla. Dia mengabaikan wajah cemberut Adilla, akibat terlalu merasa senang karena sikap menggemaskan istrinya.

"Iya. Mas tahu itu. Kamu begitu cuma dengan Mas," ucap Gavin dengan rasa pongah. "Dan nggak boleh bersikap seperti itu kalau sama orang lain," lanjutnya dengan nada agak mengancam, meski wajahnya masih berbinar senang.

Adilla menggerutu mendengar kesombongan Gavin. Tapi dia tidak

bisa menyanggah, mengingat dia sendiri sudah menyadari sikapnya itu sejak lama.

"Tapi gara-gara itu, makanya kadang Mas merasa harus hati-hati dan selalu deg-degan sama sikap kamu," lanjut Gavin, setelah tawanya reda. Kali ini dia menatap Adilla dengan sorot mata kembali tenang, namun penuh rasa mendamba.

"Saat Mas berpikir suatu hal bisa sangat menyakiti kamu dan membuat kamu ketakutan, tapi nyatanya kamu malah berdiri tenang menghadapinya meski kamu tetap merasa sakit."

Adilla kembali mendongak untuk menatap Gavin. Perhatiannya kembali fokus pada wajah suaminya.

"Namun saat Mas berpikir kamu akan sanggup menanggung dan menahan suatu hal dengan sikap diam kamu, tapi berikutnya kamu malah datang ke Mas, memuntahkan semua emosi kamu dan minta terus dipeluk."

Lagi-lagi Gavin tersenyum kecil. Dia kembali senang saat melihat raut jengah Adilla. "Mas nggak bilang Mas terganggu dengan hal-hal itu. Seperti yang Mas katakan tadi, Mas malah deg-degan dan nggak pengin jauh-jauh dari kamu."

"Tapi risikonya," ucap Gavin dengan tangan sudah terlepas dari pinggang Adilla, lalu beralih untuk menangkup kedua pipi wanita muda itu, mengurungnya dalam kedua telapak tangannya, "Mas harus terus membiasakan diri untuk bertanya langsung ke kamu. Supaya tebakan Mas tentang sikap kamu, nggak jadi salah paham dan salah maksud. Itulah mengapa Mas selalu menekankan sama kamu, kalau kita harus—"

"Komunikasi," potong Adilla. Dia sudah tahu poin yang akan disampaikan Gavin berikutnya. Sahutannya membuat pria itu mengangguk pasti dengan raut puas.

"Iya. Berkomunikasi," ulang Gavin dengan tatapan tegas, namun tetap menyiratkan sorot sayang.

"Kalau Mas lalai melakukannya, maka kamu yang harus mengingatkan. Begitu juga sebaliknya. Jangan biarkan rasa penasaran atau praduga malah membuat kita kesulitan sendiri," lanjut Gavin

dengan nada mantap.

"Mas juga tengah berusaha keras agar kekeliruan yang Mas lakukan sebelumnya, nggak terulang. Mas nggak akan mencoba peruntungan lagi dengan menyembunyikan banyak hal di depan kamu."

Adilla kembali diam, namun tetap khusyuk mendengarkan Gavin mengungkapkan keinginannya atas hubungan rumah tangga mereka.

"Masalah keluarga kamu, sebenarnya sejak lama Mas ingin mendengar langsung kamu membicarakannya seterbuka tadi. Tapi Mas tahu kamu butuh waktu dan momen yang tepat, jadi Mas menunggu."

Adilla masih terdiam. Agak lama dia membalas tatapan Gavin tanpa bisa mengatakan apa-apa. Gavin juga merasa bahwa apa yang ingin disampaikannya sudah bisa dipahami Adilla, hingga dia ikut diam sambil terus membalas tatapan Adilla.

"Terima kasih," ucap Adilla pelan.

"Untuk?" balas Gavin tanpa melepaskan tatapan matanya dari Adilla, meski kini kedua tangannya sudah kembali ke pinggang istrinya.

Adilla menarik napas panjang, sebelum bergerak untuk mengalungkan kedua lengannya di leher Gavin, lalu kembali menyembunyikan wajahnya di lekukan leher suaminya.

"Karena sudah mau bersamaku. Menerimaku dengan semua yang aku bawa," bisik Adilla, penuh rasa lega dan syukur.

Detik ini, perasaan Adilla kepada Gavin semakin membuncah dengan segala alasan yang jelas. Rasa cinta dan dambanya pada pria itu bisa teraba dengan jelas dan nyata, meski tanpa banyak kata-kata.

Gavin mendesah pelan, merasa sama lega dan bersyukurnya dengan Adilla ketika mendengar perkataan istrinya itu. "Mas juga ingin berterima kasih sama kamu. Karena kehadiran kamu membuat kerja keras Mas selama memperbaiki diri terbayarkan. Kamu bahkan memacu Mas untuk jauh lebih baik lagi dari saat ini. Terima kasih, Sayang."

Bisikan pelan Gavin membuat Adilla tidak tahan untuk semakin mengeratkan pelukannya di leher Gavin, takut melepasnya.

"Dan kamu harus selalu ingat soal apa yang pernah Mas katakan sebelumnya," tambah Gavin dengan tangan sudah melingkar sempurna

di tubuh mungil istrinya.

"Bahwa selama kamu mau terus bertahan bersama Mas, maka Mas juga akan memberikan semua yang Mas punya hanya untuk kamu, dengan cuma-cuma."

Adilla mengangguk, dia mengerti, dan dia mengikat erat-erat dalam hati dan kepalanya atas kalimat terakhir yang diucapkan Gavin untuknya. Menjadikannya sebagai mantra untuk menguatkan ikatannya bersama Gavin.

"**SATU** kata, apa saja. Maka aku akan lakukan apa pun yang kamu inginkan. Kecuali pergi menjauh. Jangan pernah meminta hal itu."

Gerry mengatakan itu seraya berlutut di depan Liana yang tengah duduk di pinggiran tempat tidur mereka.

"Jangan lagi meminta aku pergi," pinta Gerry sekali lagi, dengan kepala mendongak untuk menatap lurus pada istrinya yang tengah terisak pelan. "Jangan pernah, Sayang. Aku mohon."

"Aku menjijikkan," ucap Liana dengan suara berbisik di sela isakannya. Matanya tidak sanggup menatap Gerry. Dia hanya fokus pada genggaman tangan Gerry yang mengurung kedua tangannya di atas pangkuannya.

"Aku terus-terusan membuat kamu kecewa dan merasa muak. Bahkan hubungan sesaatku dengan Gavin membuat kamu tersakiti. Aku...." Liana menggelengkan kepalanya dengan frustrasi.

"Aku cuma perempuan sakit, Gerry. Apa yang membuat kamu harus terus bertahan di sini? Bahkan Papa pasti sudah tahu tentang kegilaanku. Kita cuma—"

"Lebih menjijikkan mana dibanding aku, yang nggak akan bisa lagi menyentuh kamu selamanya?" potong Gerry dengan suara getir dan jijik pada dirinya sendiri.

Liana kembali menggeleng, tapi kali ini lebih keras dan cepat. Ketenangannya semakin menipis ketika harus melihat raut nelangsa

Gerry.

"Papa benar, kamu hanya perlu mencoba untuk berobat. Kamu masih punya banyak harapan. Mereka akan bisa menyembuhkan kamu seperti sedia kala. Tapi aku enggak...," ucap Liana dengan mata terus mengalirkan air matanya dengan deras. Sungguh dia mulai tidak tahan dengan jeritan dalam kepalanya sendiri. Kegetiran wajah Gerry membuatnya semakin merasa hancur.

"Aku nggak akan bisa sembuh dari kegilaan ini, Gerry! Aku nggak bisa!" teriak Liana tiba-tiba. Dia bangkit berdiri dan membuat Gerry terduduk mundur karena geraknya yang cepat.

Beruntung Gerry cepat tanggap, akibat terlalu lihai dalam situasi semacam ini. Dengan gesit dia menangkap kedua tangan Liana yang mulai menjambak rambutnya sendiri sambil menangis menjadi-jadi.

Dalam diam, Gerry berusaha menghentikan kekacauan emosi Liana. Tanpa kata, dia bertahan untuk membuat Liana kembali tersadar dari kegilaan pikirannya. Gerry menahan tubuh Liana dalam kungkungan eratnya. Namun tetap dibiarkannya wanita itu menjerit dalam tangisannya.

"Aku mau Ayah! Aku cuma mau Ayah! Tapi kenapa dia harus begitu membenciku?!" teriak Liana, sambil terus berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Gerry. Kepalanya, bahkan mulai dihantamkan ke arah Gerry, meski Gerry masih sanggup berkilah dan menahannya.

"Kenapa aku harus terlahir sekotor ini?! Kenapa, hah?! Kenapa perempuan jahanam itu mengalirkan darahnya untuk kami hingga Ayah membenciku dan Liam?! Kenapa?!"

Raungan penuh derita dari mulut Liana memenuhi kamar mereka. Membuat siapa pun yang mendengarnya mungkin akan langsung meringis, akibat merasa miris dan ngeri.

Gerry menutup mulutnya dengan rapat. Dia menahan sekuat tenaga atas rasa sakit dalam dirinya, ketika harus melihat kondisi tak terkontrol yang diperlihatkan oleh wanita yang sangat dicintainya.

Tidak ada yang bisa dilakukan Gerry saat ini, selain diam dan menahan Liana. Kelemahannya ialah tidak bisa menemukan cara untuk

membebaskan Liana dari kekacauannya. Dan kekurangannya hingga sampai saat ini, dia masih tidak bisa membuat hidup Liana jauh lebih baik dari sebelumnya.

Yang ada, kondisi Gerry saat ini malah semakin membuat Liana tertekan dan hancur.

Karena kenyataannya, Gerry dan Liana hanyalah dua manusia yang memiliki ketidaknormalan dalam hidup mereka. Dan sayangnya, rasa cinta yang mereka miliki mungkin mulai tidak sanggup lagi menahan segalanya. [ ]

Bab 23

"Kenapa?"

Gavin tidak menemukan pertanyaan lain saat akhirnya berdiri berhadapan dengan Gerry. Saat kabar mengejutkan itu sampai ke telinganya, Gavin langsung melesat menuju kantor Gerry untuk mencari tahu kebenarannya.

Gerry yang ditanya dengan raut heran dan bingung oleh adiknya, hanya mendongak sekilas dari laporan yang tengah diperiksanya pada layar laptop, untuk menatap Gavin seolah pertanyaan tadi bukanlah sesuatu yang perlu dijawab segera.

"Gerr, lo kenapa? Ada apa sebenarnya?!" tanya Gavin lagi dengan tidak sabar. Dia khawatir, tentu saja. Ketergesaannya saat ini pun disebabkan karena rasa sayang dan pedulinya pada sang kakak.

Gerry masih bersikap santai, meski akhirnya dia tetap memilih menyandarkan punggung ke kursi kerja. Matanya sudah sepenuhnya menatap Gavin yang masih berdiri tegang di depan meja kerjanya.

"Gue menyerah. Gue nggak cocok dengan semua ini, Vin," ucap Gerry dengan nada malas, seraya merentangkan tangan untuk menunjukkan isi ruang kerjanya.

"Lo ingat nggak sama Dave, teman sekamar gue waktu di Delft yang pernah ke sini?" tanya Gerry dengan nada yang masih biasa saja, seakan tidak menyadari ketegangan wajah Gavin.

"Dia sekarang tinggal di Jerman dan baru merintis perusahaan arsitek di sana. Gue ditawarin buat gabung. *Benefits*-nya bagus dan gue

tertarik. *So*, masih ada yang kurang jelas?"

Gavin terdiam. Matanya tidak lepas menatap kakaknya dengan sorot lurus, namun masih berbalut kebingungan dan rasa heran. Sudah pasti dia tidak percaya begitu saja pada alasan Gerry yang terdengar sangat memaksakan.

"Apa ini permintaan Papa?" tanya Gavin dengan nada tidak percaya atas tebakannya sendiri. Tapi isi kepalanya tidak bisa mencari alasan lain yang menyebabkan Gerry berniat hengkang dari perusahaan keluarga mereka secara mendadak.

Gerry tertawa mendengar pertanyaan Gavin. Dia menatap adiknya dengan sorot geli. "Kapan Papa pernah ngatur-ngatur begitu? Yah, kecuali waktu minta lo cabut ke Boston biar bisa kuliah yang bener. Selebihnya mana pernah dia maksa-maksa kita, kan? Aneh banget pertanyaan lo," ujar Gerry di sela tawa gelinya.

"Gue sendiri yang nggak betah sama kerjaan di sini. Lo juga tahu, kan? Bukan jiwa gue ngurus yang beginian, Vin." Gerry melambaikan tangan untuk menunjukkan beberapa berkas di atas mejanya.

Gavin tidak ikut tertawa. Dia masih menatap lurus ke arah Gerry dengan sorot penuh spekulasi. Bahkan Gavin menolak duduk, demi bisa menunjukkan pada Gerry bahwa dia tengah waspada dengan sikap kakaknya saat ini.

"Lo pasti tahu alasannya kenapa gue sampai tanya begitu. Lo sendiri yang nggak bisa mencegah Papa untuk ikut campur dengan kekacauan akhir-akhir ini," sahut Gavin dengan suara rendah. "Jadi wajar kalau gue menebak-nebak."

"Lalu Liana?" tanya Gavin lagi dengan frontal. "Dia bakal lo tinggal di sini? Nggak mungkin dia mau cabut dari kerjaannya cuma buat ngikutin lo, kan?" lanjut Gavin dengan nada agak sinis.

Gerry mengedikkan bahu dengan santai. "Lo nggak perlu mikirin masalah Liana. Dia urusan gue. Gampang nanti ngebujuknya. Dia pasti ikut gue."

Gavin tersadar. Dia langsung paham ujung perkaranya, hingga Gerry nekat membuat heboh dengan tiba-tiba menyatakan diri ingin keluar dari

perusahaan.

"Jadi lo berniat membawa Liana menjauh?" tanya Gavin dengan suara rendah. Dia menajamkan tatapannya. "Gerr, lo nggak harus begini untuk melindungi sesuatu yang nggak layak dilindungi. Lo nggak perlu—"

"Jadi maksud lo istri gue nggak layak untuk dilindungi? Bahkan oleh gue yang berstatus sebagai suaminya?" potong Gerry dengan sorot mata sudah jauh berbeda dari beberapa detik lalu. Kali ini dia menatap Gavin dengan sorot tajam, lengkap dengan rahang mengeras.

"Lo bahkan berani menguntit istri gue untuk kepentingan lo, Vin. Lalu kenapa gue nggak boleh menjauh dari kalian demi kepentingan istri gue?"

Gavin tidak menjawab. Dibiarkannya Gerry terus bicara, karena itulah yang diinginkan Gavin, yaitu mencari tahu isi kepala kakaknya yang beberapa waktu belakangan memilih diam tanpa mau menjelaskan perihal tindakan nekat Liana.

"Gue kakak lo. Gue tahu banget tabiat lo, bahkan sejak lo masih balita sekalipun. Cara kerja lo yang berpura-pura tenang dan mengalah, lalu menunggu hal yang lebih besar lagi untuk menjebak dan menghancurkan dalam sekali pukul. Gue masih ingat dengan trik berengsek lo itu, Vin. Dan lo,berniat melakukannya untuk memojokkan Liana? Lo pikir gue bakal diam aja?!"

Gerry tetap duduk tenang di kursinya, namun suaranya sudah jauh lebih dingin dari sebelumnya. Hanya sedikit orang yang berkesempatan melihat Gerry dalam sikap seperti saat ini, dingin dan mengancam.

Gerry yang lebih banyak mewarisi kehangatan sikap mamanya, memang terkenal dengan sikap santai dan ceria. Berbanding terbalik dengan Gavin yang tenang namun mendominasi.

Tapi bukan berarti Gerry tidak bisa bersikap sekejam kakek mereka yang pernah menjadi bos preman di masa mudanya. Gavin bahkan kadang harus pintar mencari cara agar tidak berurusan dengan kemarahan Gerry. Terakhir kali dia menerima amukan Gerry adalah saat Sarah kedapatan hamil di luar nikah akibat kekhilafannya. Gerry

menghukum Gavin dengan caranya sendiri. Kakaknya itu menghajarnya habis-habisan hingga membuat mama mereka menjerit histeris, karena Gavin harus dilarikan ke rumah sakit.

"Liana dan Liam sudah sangat kelewatan. Mereka melibatkan orang lain yang tidak tahu apa-apa, untuk urusan bisnis yang sudah dimenangkan pihak lain dengan cara *fair*. Gue cuma bertindak sesuai dengan yang seharusnya. itu pun gue harus melakukan banyak cara agar pihak Wijaya tidak perlu sampai turun tangan sendiri," ucap Gavin dengan nada hati-hati. Dia mencoba menurunkan ego dan emosinya, demi mencegah Gerry ikut terpancing. Dia butuh kakaknya dalam kondisi tenang, agar bisa lebih mengerti kondisinya.

"Istri lo terlalu pendek akal sampai berani mengusik keponakan Adam Wijaya dengan sembarangan. Gue dan Fabian cuma berusaha menahan mereka, memastikan supaya salah satu dari kita nggak perlu berhadapan secara langsung dalam kondisi fatal. Kita sudah jadi keluarga, Gerr. Lo tahu aturannya, kan?"

Gavin berusaha setenang mungkin menjelaskan alasan atas tindakannya selama ini, yang berani mengawasi Liana secara terang-terangan. Mengancam wanita itu secara halus dengan segala pantauannya. Gavin ingin menekankan pada Gerry bahwa apa yang coba dilakukannya, memang tidak lebih demi ketenangan keluarga mereka.

"Kalau begitu, jangan banyak bertanya lagi dengan apa harus gue lakukan saat ini. Anggap aja apa yang gue lakukan sekarang sama seperti yang lo lakukan, demi kepentingan keluarga," ucap Gerry, membalas perkataan adiknya dengan nada final. Dia menolak mendengar sindiran Gavin terkait kenekatan yang dilakukan Liana dan Liam.

Gavin menyipitkan mata, kembali waspada. "Itu bukan demi kepentingan keluarga," ucap Gavin dengan nada tidak percaya. "Lo melakukan itu untuk membela Liana. Agar menghindarkan dia dari sanksi yang harus dia terima karena perbuatannya."

"Sanksi?" tanya Gerry dengan alis agak terangkat. "Jadi benar selama ini, kalau lo sengaja menahan diri demi membuat Liana terpojok,

terus mempermalukan dia dengan sanksi yang lo siapkan bersama Fabian?"

Gavin mengeraskan rahangnya. "Dia cuma perlu mengakui, menjelaskan, dan meminta maaf dengan cara yang layak. Jadi, ada banyak pihak yang akan mencoba mengerti dan menoleransi perbuatannya," sahut Gavin dengan tegas.

"Adilla bahkan lagi berusaha keras memahami posisi Liana, meski dia merasa sangat dirugikan karena segala gangguan yang Liana tujukan untuknya."

"Kalau begitu, lepaskan apa yang harus lo lepaskan. Mengalahlah demi kepentingan keluarga seperti yang selalu lo maksudkan," sahut Gerry dengan suara datar.

Katupan kedua rahang Gavin mengeras saat mendengar ucapan Gerry, sebelum akhirnya dia menggeleng kepalanya pelan tanpa sadar. Matanya sudah berubah nanar menatap kakaknya. "Apa yang sudah Liana lakukan sampai bikin lo jadi begini?" tanyanya dengan suara lirih, bahkan terkesan bertanya untuk dirinya sendiri.

Gavin dan timnya memang mendapatkan tender resort tersebut dengan cara *fair*, bahkan tanpa meminta bantuan dari pihak *keluarga* Anggara yang lain. Tapi bisa-bisanya Gerry kembali memintanya melepaskan tender itu hanya, demi keinginan Liana. Benar-benar tidak profesional. Bahkan dia dan Gerry sudah pernah bersitegang karena hal ini.

"Sialan! Lo pengecut, Gerr!" desis Gavin, setelah terdiam beberapa saat akibat rasa marahnya atas ucapan sang kakak. Tangannya sudah mengepal di sisi tubuhnya, menahan rasa geram dan kecewa yang sukses menghantamnya hanya dalam hitungan menit, selama dia berbicara dengan Gerry.

Gerry menutup mata sejenak. Berusaha mengabaikan sorot kekecewaan di mata Gavin. Sebelum kembali membuka mata dengan sorot datar, seakan ucapan Gavin sebelumnya tidak berarti apa-apa baginya.

"Lindungi apa yang harus lo lindungi, dan gue akan melindungi apa

yang harus gue lindungi." ucap Gerry dengan suara sedatar wajahnya.

"Jangan khawatir. Papa dan Mama nggak akan terlibat lebih dari ini, gue bisa pastikan itu. Jadi apa pun yang gue coba lakukan saat ini, adalah cara terbaik yang bisa gue pikirkan agar keutuhan keluarga yang lo maksud, bisa tetap terjaga."

"Dengan cara menutupi kesalahan Liana tanpa dia perlu mengakuinya?!" balas Gavin dengan nada sinis.

"Lo harus mulai belajar, Vin. Salah satu tugas utama seorang suami adalah menjaga harga diri istrinya. Jadi, itulah yang gue lakukan," sahut Gerry, masih dengan nada datar tanpa peduli pada tuduhan adiknya.

"Lo akan melakukan hal yang sama untuk Adilla. Gue yakin itu," lanjut Gerry.

"Tapi gue nggak akan melakukannya dengan cara pengecut," balas Gavin dengan suara kembali mendesis.

Gerry tidak lagi terusik. Lagi-lagi dia hanya menatap Gavin dengan sorot darat, menyembunyikan emosinya. Sejenak dia mengamati adiknya dengan kecamuk perasaan yang coba ditahannya setengah mati.

"Kita buat saja semuanya jadi gampang, Vin. Karena lo nggak bersedia mengalah, jadi biarkan gue yang ambil alih." Gerry mencoba melunakkan maksudnya, meski harus merendahkan harga dirinya.

"Bagaimanapun caranya, gue akan membawa Liana menjauh. Gue akan memastikan, nggak bakal ada gangguan lagi untuk kalian. Jadi, lupakan apa pun yang sedang lo rencanakan bersama Fabian, hentikan semua tekanan yang lo berikan pada pihak Williams."

Gavin mendengus tanpa sadar, kembali menyipitkan mata pada Gerry. "Benar-benar berengsek lo, Gerr," desisnya lagi. "Pengecut!"

Gerry mengabaikan umpatan Gavin, namun dia kembali menatap tajam adiknya. "Gue juga akan melupakan tentang masa lalu lo bersama Liana, yang nggak pernah lo ceritakan ke gue dengan jujur sejak awal."

Tentu saja Gavin kaget saat mendengar perkataan Gerry. Sang kakak telah mengetahui kedekatannya dengan Liana bertahun-tahun lalu. Refleks, Gavin langsung merasakan hantaman rasa bersalah dan jengah.

"Kalau lo memang nggak bisa melakukannya untuk hubungan baik

antar perusahaan. maka lakukan semua permintaan itu demi gue, kakak lo," ucap Gerry dengan nada lambat, tanpa melepaskan tatapannya pada Gavin.

"Sekali ini saja. lakukan untuk gue," ucap Gerry lagi, mengabaikan raut jengah adiknya.

Gavin yang sekilas tadi sempat melihat sorot penuh kegetiran dari pancaran mata Gerry, terus terdiam tanpa bisa lagi membalas perkataan kakaknya.

Dia akhirnya berhasil menyadarinya, beban yang tengah menimpa Gerry. Bahwa ada hal lain yang melebihi ambisi Liana, hingga menyebabkan Gerry bersikap payah seperti saat ini. Pria itu merelakan dirinya menjadi pengecut, demi mempertahankan Liana di sisinya. [ ]

Bab 24

Sejak Gavin berhasil mengetahui siapa saja dalang dari kecelakaan yang mengancam nyawa istrinya itu, dia memang sudah merencanakan hal lain untuk Liana dan Liam.

Gavin diam bukan berarti bersikap lembek dan menoleransi semuanya. Karena Gerry benar, bahwa sudah menjadi tabiat Gavin bermain dalam diam sambil menghimpun pembalasan untuk diledakkan di depan wajah orang yang berani mengusiknya. Itulah yang dilakukannya akhir-akhir ini, menyusun rencana, dibantu Fabian yang memilih untuk berada di pihaknya.

Gavin sudah hampir berhasil memegang kartu mati Williams, tinggal sedikit bukti lagi untuk bisa mengeksekusinya.

Namun keputusan Gerry untuk menarik mundur Liana membuat Gavin tersadar, bahwa ada hal lain yang terjadi pada kehidupan pribadi kakaknya bersama Liana, hingga membuat suami istri itu berada dalam kondisi kacau yang berimbas pada sekitar mereka.

Sayangnya, karena ini adalah Gerry—kakak kandung yang teramat disayanginya, hingga Gavin mengerti bahwa sedikit saja dia salah bertindak maka akan berakibat fatal pada ikatan persaudaraan mereka. Salah-salah akan membuat orang tua mereka *shock* saat menyadari sudah sampai mana percekcokan mereka. Meski Gavin yakin sang papa sudah mengetahuinya, tapi tentu saja Gavin tidak ingin membuat mamanya sedih dan kecewa karena masalahnya dan Gerry.

Gavin juga selalu percaya pada keputusan papanya, mengingat pria

itu selalu menjadi orang nomor satu bagi hidupnya selama ini. Menurut Gavin, papanya pasti sudah menawarkan pilihan sebijak mungkin untuk Gerry, agar bisa mengatasi kekacauan yang telah terjadi.

Jadi, dengan terpaksa Gavin kembali berusaha mempertimbangkan semua keputusan dan rencananya. Bersabar untuk sedikit waktu yang diberikannya pada Gerry. Dia tidak mungkin berkeras hati untuk langsung menghantam Liana atau Liam, saat Gerry tengah mengusahakan diri untuk mengendalikan istrinya.

ADILLA mengerutkan kening ketika keluar dari salah satu bilik di toilet kampusnya. Dia tidak mendapati Vaya menunggunya di depan deretan wastafel, padahal tadi gadis itu masih sibuk memperbaiki dandanannya.

Semua pintu bilik terbuka, menandakan bahwa tidak ada orang yang menggunakannya. Seketika Adilla menyadari bahwa hanya dirinya yang berada di sana. Keningnya semakin mengerut saat menyadari kekosongan toilet yang sebelumnya sempat ramai dengan teman-temannya sesama mahasiswi. Padahal Adilla hanya sebentar saja buang air kecil. Ke mana mereka dalam ,waktu sesingkat itu?

Adilla bergegas mencuci tangan. Rasa gelisah tiba-tiba menghampirinya. Dia sudah berbalik dan bersiap berjalan menuju pintu toilet, lalu langkahnya terhenti karena merasa kaget.

"Sekarang lo gendutan banget, ya. Dikasih makan apa lo sama suami lo?"

Arian berdiri sambil bersandar di pintu toilet, menghalangi Adilla melewatinya. Tangannya bersedekap dengan mata menatap lurus pada Adilla.

Adilla membatu di tempatnya berdiri. Tubuhnya bersikap waspada bahkan sebelum otaknya sendiri yang memberi perintah.

Sekilas, Arian mengerutkan kening karena merasa tidak suka atas sikap antipati Adilla, terasa amat mengganggunya. "Kayaknya suami

berengsek lo itu sudah berhasil mencuci otak lo tentang gue, sampai segitunya lo takut ngelihat gue."

Adilla tidak menyahut. Dia memilih bungkam dan meningkatkan kewaspadaan, mengingat Arian berhasil menjebaknya berduaan dengan cowok itu di ruangan tertutup.

Entah apa yang dilakukan Arian hingga berhasil menyingkirkan Vaya dan mahasiswi lainnya yang tadi mendatangi toilet tersebut. Bahkan menjadikannya tempat privasi untuk memojokkan Adilla hingga tidak bisa menghindarinya lagi.

"Malu-maluin sebenarnya, karena harus ngajak lo ngomong di tempat beginian," ucap Arian, dengan mata sekilas mengitari ruangan. "Tapi gue lagi malas bikin sensasi, apalagi dengan adanya anjing peliharaan suami lo yang selalu berkeliaran di mana-mana."

"Nggak bisa bikin sensasi, lebih tepatnya," ucap Adilla, meralat kata-kata Arian. Akhirnya dia memang memberanikan diri bicara, setelah melihat gestur santai Arian yang tampak tidak terlalu berbahaya untuk diajak bernegosiasi. "Lo lagi dalam masa tahanan luar dan diawasi."

Arian terkekeh pelan, dengan raut antara geram, jijik dan juga geli. "Doyan banget ya suami lo ngadu, kalau itu berkaitan dengan keburukan gue? Bahagia banget pasti dia pas lagi cerita."

Adilla kembali diam, tidak terpengaruh oleh sindiran Arian. Kabar bahwa Arian lagi-lagi bentrok dengan seseorang dan harus kembali berurusan dengan hukum, memang didengar Adilla dari siapa pun yang mengenal cowok itu, bukan dari Gavin.

Tapi Adilla tidak akan menyanggah terkait sikap Gavin. Sesuai ancamannya, Gavin memang tidak pernah melepaskan pengawasannya dari Arian. Sejak beberapa bulan Adilla menikah, Arian belum berhasil mengusik Adilla berkat perlindungan ketat Gavin yang sempat tidak diketahui oleh perempuan itu.

Jadi, kalaupun sekarang Arian nekat menantang Gavin dengan mendekati Adilla dan berhasil melakukannya, berarti memang ada hal genting yang ingin diutarakan cowok itu pada Adilla. Maka dari itu, Adilla berusaha bersikap tenang dan memberi kesempatan pada Arian,

sembari memutar otak agar bisa segera menyingkir dari hadapan cowok tersebut.

Melihat kebungkaman Adilla yang menatapnya dengan penuh sikap waspada dan curiga, tak ayal Arian kembali terkekeh miris. "Lo bakal menjadi satu-satunya perempuan terkejam sepanjang hidup gue, Dill. Nggak ada yang lain."

"Gue sudah pernah meminta maaf untuk itu, sejak lama. Jadi tolong, berhenti memojokkan gue atas takdir yang nggak bisa lo genggam sesuai kehendak lo," balas Adilla, sambil menyandarkan belakang tubuhnya di depan wastafel, sebagai usahanya untuk berada di jarak terjauh dari Arian.

Arian mengangguk-angguk pelan, berlagak seakan terhibur oleh sanggahan Adilla. "Takdir? Ya, gue lagi belajar nyari arti sesungguhnya dari kata sialan itu," sahut Arian dengan nada masih seringan sebelumnya.

Tidak ada emosi meledak-ledak seperti biasanya dari Arian saat ini. Hanya ada gestur santai seakan mereka tengah berbincang seperti mahasiwa normal lainnya. Itu jugalah yang membuat Adilla bersabar untuk memberi waktunya pada Arian, hingga cowok itu selesai dengan maksudnya menemui Adilla.

"Gue paham, saat ini hanya sedikit sekali kesempatan yang gue punya. Tapi tetap ada rasa yang mengganjal. Ada yang bikin gue nggak bisa hidup tenang, meski semua hal sudah menunjukkan dengan gamblang betapa nggak adanya jalan buat gue untuk ada di samping lo."

Arian terus menatap Adilla, namun kali ini tatapannya tidak datar atau pun tajam seperti biasanya. Hanya ada sorot sendu dan kebingungan, yang tentu saja bisa dilihat Adilla dengan jelas. Perempuan itu meneguk ludah untuk kesekian kali, karena merasakan hantaman rasa bersalah ketika harus menghadapi Arian dan segala perasaan cowok itu untuknya.

"Yan. Gue—"

"Jangan ucapkan kata itu lagi. Gue muak dengarnya, sumpah," potong Arian cepat, saat bisa menduga permintaan maaf yang akan

diucapkan Adilla padanya.

"Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama. Gue sadar kalau gue cuma pengin hidup tenang. Gue pengin semua rasa gelisah yang gue rasakan bisa hilang. Lo nggak boleh ketawa," lanjut Arian dengan kening mengerut, memperingatkan Adilla. "Tapi gue memang mencoba berpikir selama beberapa waktu ini. Berusaha mencari suatu cara, biar perasaan sialan ini bisa segera dituntaskan."

Adilla memang tidak tertawa. Meski dia tahu, bahwa kejadian seperti ini langka sekali di mana Arian sampai mau memutar otak untuk memikirkan sesuatu demi perbaikan dirinya. Adilla langsung bisa menghargai usaha cowok itu, yang ingin menuntaskan perasaannya demi kebaikan bersama.

"Ada orang bego yang menyarankan ke gue, kalau gue harus datang langsung ke lo untuk terakhir kalinya." Arian mengatakan itu dengan alis masih mengerut, seakan tidak yakin dengan perkataannya sendiri.

"Meminta lo mendengarkan isi hati gue, lalu lo juga harus kembali menegaskan balasan lo ke gue. Mengakhirinya sampai tuntas, bahkan kalau bisa nggak perlu ada lagi pertemanan atau semacamnya setelah ini." Kening Arian masih mengernyit ketika bicara.

"Anggaplah kita hanya orang asing yang nggak pernah saling bersinggungan. Jadi dengan begitu, gue bisa dengan lapang mengelompokkan lo dalam golongan orang yang perlu segera disingkirkan, meski hanya dalam pikiran."

Arian terus bicara dengan sorot ragu dan penuh spekulasi saat menatap Adilla. Seakan mencoba meminta pendapat perempuan itu atas permintaannya.

Sebagai seorang perempuan yang didominasi rasa peka, tentu saja Adilla langsung paham dengan perkataan Arian, meski cowok itu menyampaikannya dalam kalimat yang berbelit-belit.

Adilla maklum, pastilah butuh usaha keras bagi Arian untuk membicarakan semua itu dengannya, bahkan dengan sikap tenang tanpa melibatkan emosi meledak-ledak seperti biasanya.

Maka dari itu, Adilla tidak berniat memperpanjang waktu. Dia tidak

ingin lebih lama lagi menyiksa Arian, karena Adilla juga menyadari sekejam apa dia selama ini kepada cowok itu.

Adilla menghela napas panjang, sebelum mengembuskannya dengan agak keras. Lalu membenarkan posisi berdirinya, agar bisa berdiri berhadapan dengan Arian dalam posisi terbaiknya untuk terakhir kali.

"Gue nggak akan pernah minta maaf lagi," ucap Adilla memulai deklarasinya dengan suara tenang namun tegas. "Dari dulu hingga sekarang, perasaan gue sama lo nggak lebih dari sekadar teman. Gue sudah mencintai orang lain, dan itu bukan lo."

Sejak Adilla memulai pengakuannya, Arian juga bersiap di tempatnya berdiri. Dia menegakkan punggungnya. Matanya menatap penuh perhatian pada tiap gerak bibir Adilla yang menghujam hatinya tanpa ampun.

Tapi Arian bertahan. Kali ini dia harus bertahan. Demi harga diri dan kelanjutan hidupnya. Dia harus melakukannya. Apa pun kondisinya setelah ini.

"Lupakan gue. Singkirkan gue dari hidup lo. Temukan kebahagiaan lo sama cewek lain, Arian. Lo berhak untuk itu."

Adilla berharap itulah kata-kata terakhir darinya untuk Arian yang membuat cowok itu termangu dalam kepedihan. Dia berharap itulah kalimat yang membuat Arian bisa melanjutkan hidupnya, tanpa bayang-bayang semu Adilla di dalamnya.

Lama sekali keduanya terdiam, merenungi perkataan Adilla yang memberi efek berbeda pada diri mereka masing-masing.

Adilla terus menatap Arian dengan sorot lurus tanpa kilat kesempatan atau simpati apa pun. Berharap dengan begitu Arian bisa mengerti bahwa dia mendorong paksa cowok itu untuk bisa menerima kenyataan dengan sikap jantan. Demi harga diri Arian sendiri. Demi hidupnya. Demi kebaikan mereka.

Arian memahaminya, menerima pesan dari tatapan mata Adilla. Setelah sekian lama membatu akibat menerima efek penolakan terakhir Adilla, Arian menghela napas panjang dengan rasa sakit, namun tetap mengembuskannya dengan sikap tenang yang coba ditunjukkannya di

depan Adilla.

Tanpa kata, dia melangkah maju untuk menyingkir dari pintu toilet. Tanda bahwa Adilla boleh menyingkir dari hadapannya.

Tanpa kentara, Adilla mendesah lega. Sikap kejamnya masih harus dipertahankan, demi mendukung usaha Arian. Jadi tanpa perlu menatap Arian, Adilla melangkah dengan raut tenang, menuju pintu untuk segera keluar.

"Suruh Gavin untuk lebih waspada lagi. Gue tahu masalah yang kemarin belum selesai," ucap Arian, menghentikan langkah Adilla. Cowok itu sudah berdiri di depan salah satu wastafel, membelakangi Adilla yang juga melakukan hal yang sama dengannya.

"Untuk sementara, gue nggak akan tutup mata dengan penjagaan atas diri lo. Gue nggak percaya sama Gavin, jadi gue akan ikut turun tangan kalau suami lo itu lengah sedikit aja," lanjut Arian sambil mulai menyalakan keran wastafel untuk mencuci tangannya. "Meski begitu, gue akan mengusahakan ini adalah kali terakhir gue membuat lo nggak nyaman dengan keberadaan gue di dekat lo."

Sejenak Adilla terdiam untuk mencerna perkataan Arian, sebelum akhirnya menggigit bibirnya demi menahan emosi dan rasa haru, juga rasa bersalah yang kembali menerpanya saat menyadari betapa Arian telah banyak melakukan kebaikan dan perhatian padanya, sejak dulu.

"Terima kasih, Arian. Terima kasih banyak," ucap Adilla pelan, namun tetap bisa terdengar jelas di telinga Arian.

Itu adalah kata-kata terakhir Adilla sebelum dia menghilang di balik pintu toilet, meninggalkan Arian yang telah selesai membasuh wajahnya dan tengah menatap bayangannya sendiri di depan cermin, dalam kebungkaman. [ ]

Bab 25

Adilla berjalan pelan dengan agak melamun. Dia masih memikirkan pembicaraannya bersama Arian beberapa saat lalu. Namun lamunannya langsung terhenti, ketika mendengar Vaya memanggil namanya dengan keras.

Vaya tengah berlari ke arahnya dengan raut cemas. Di ujung koridor, salah seorang sahabat Arian tengah berdiri sambil memandangi Adilla dan Vaya dengan raut tenang, sembari asyik mengisap sebatang rokok di bibirnya. Jelas sekali cowok itu yang menahan Vaya di luar toilet, sampai urusan Arian dengan Adilla selesai.

"Gue nggak pa-pa. Arian cuma pengin ngomong sebentar," ucap Adilla, mencoba menenangkan Vaya bahkan sebelum gadis itu mencercanya dengan pertanyaan.

"Yudhis sialan banget! Semua barang gue diambil, nggak bisa ngontak siapa-siapa. Pakai acara nyekap-nyekap segala lagi. Nggak *gentle* banget jadi cowok!" sergah Vaya dengan suara menggebu dan raut wajah marah, tanpa peduli cowok yang tengah dibicarakannya masih menatap mereka dari posisinya yang tengah bersandar di dinding ujung koridor.

"Kurang *gentle* apa gue, Vay? Udah gue peluk sambil dielus-elus sayang, kok malah protes? Tahu gitu, mending tadi gue cium-cium aja sekalian, biar besok kita dinikahin," ucap Yudhis, cowok tinggi yang dikenal sebagai sahabat kental Arian sejak mereka kecil.

Wajah tenang dan tampilan rapi Yudhis tentu saja sangat menipu.

Vaya dan Adilla yang sudah mengenalnya sejak SMA, sangat mengenal tabiat cowok yang satu ini. Yudhis bahkan kadang bisa jauh lebih kejam dari Arian kalau sedang mengancam seseorang.

"Jijik gue!" balas Vaya sambil merebut paksa tas miliknya yang akhirnya disodorkan Yudhis dengan senyum tenangnya. Vaya menarik tangan Adilla untuk segera menyingkir dari sana, sebelum mendapati Yudhis lebih nekat lagi menahan mereka.

Yudhis yang tadinya masih tersenyum tipis pada Vaya, langsung merubah raut wajahnya ketika tanpa sengaja bertatapan dengan Adilla yang juga balas meliriknya. Yudhis menatapnya dengan sorot datar tanpa ekspresi apa pun.

Adilla mengerti kenapa Yudhis menatapnya seperti itu. Cowok itu tentu saja berusaha keras mengerti posisi Adilla dan juga perasaan Arian. Adilla bahkan merasa lega Yudhis hanya diam ketika menatapnya, tanpa memaki dan menghujat karena sudah berkali-kali menyakiti sahabatnya. Cowok itu pastinya juga mencoba mengerti bagaimana beratnya hal ini untuk Adilla.

"Lo serius nggak diapa-apain sama Arian kan, Dill?" tanya Vaya lagi, ketika keduanya menuruni tangga menuju lantai dasar gedung kampus mereka, berniat menuju kantin untuk menyusul Ghani dan Ivan.

Vaya dan Adilla masih ada kelas lain, tapi setelah jam makan siang. Maka dari itu, setelah selesai dengan kuliah pertama tadi pagi, mereka menyempatkan diri mendatangi toilet untuk urusan buang air dan merapikan dandanan. Ghani dan Ivan yang lebih dulu kelaparan, sudah melesat pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka.

Adilla menggeleng untuk kembali menyakinkan Vaya bahwa dia baik-baik saja. "Arian cuma pengin bicara untuk terakhir kalinya. Dia..." Adilla menggigit bibirnya, merasa tidak sanggup untuk melanjutkan. Rasanya lumayan sesak saat mendapati dirinya harus kembali menyakiti seseorang, terutama Arian yang selama ini begitu menjaganya tanpa pernah diminta.

"Gue pikir Yudhis bohong. Dia bilang Arian pengin menyelesaikan semuanya," ujar Vaya dengan suara pelan. Dia langsung mengerti ketika

melihat raut sedih Adilla. "Tapi Yudhis ngomongnya pakai muka santai begitu. Siapa juga yang mau percaya?!"

Adilla tersenyum kecut, tidak tahu harus bagaimana merespons Vaya. "Nanti aja ya bahas ini lagi? Gue lagi nggak enak hati, nih," ucap Adilla sembari terus berjalan pelan menuju halaman bagian depan kampus mereka, untuk menuju area kantin yang berseberangan dengan gedung kampus.

Vaya yang lagi-lagi langsung mengerti, lekas mengangguk. Baginya, Adilla yang dalam kondisi baik-baik sudahlah cukup. Kekhawatirannya sebelum ini karena dipaksa keluar toilet oleh Arian dan Yudhis, sudah terobati ketika Adilla sendiri yang meyakinkannya kalau temannya itu baik-baik saja.

"Tapi boleh kasih tahu Ghani dan Ivan, kan? Gue takut nggak bisa nahan. Soalnya tadi gue deg-degan banget, Dill. Takut Arian kalap terus ngapa-ngapain lo," tambah Vaya dengan nada hati-hati.

Adilla mengangguk sembari menggerakkan kepala untuk menatap ke sekitar dirinya dan Vaya yang tengah menyeberangi halaman kampus. "Tapi bilang aja kalau gue nggak pa-apa, ya? Arian nggak macam-macam, kok. Dia cuma ngomong biasa aja."

Vaya kembali mengangguk untuk menuruti permintaan Adilla. Sejenak dia ikut menggerakkan matanya untuk memeriksa sekitarnya. "Kayaknya mereka lagi cabut bentaran, Dill. Mungkin ada yang *urgent*."

Vaya yang mengerti kenapa Adilla sibuk memeriksa sekitarnya, langsung menyuarakan pemikirannya terkait keberadaan para penjaga Adilla yang tidak kelihatan sejak mereka keluar dari gedung kampus. Padahal biasanya, salah satu atau dua pria itu akan selalu ada di sekitar Adilla ketika dia berada di ruang terbuka seperti ini.

Adilla mengerutkan kening, membenarkan ucapan Vaya. "Kayaknya mereka lagi ngurusin kejadian bentrok tadi malam," gumamnya pelan.

"Oh, yang kelab Visions diserang itu?" tanya Vaya agak kaget. "Gue sempat lihat beritanya di TV tadi pagi. Bukannya itu kelab punya keluarga Gavin, ya?"

"Bukan punya mereka sepenuhnya, sih. Udah dipegang sama para

saudara Gavin," ralat Adilla, meluruskan dugaan Vaya. "Tapi Awan kerjanya di sana sebelum ini, jadi mungkin dia diminta bantu ngurusin," lanjutnya dengan menyebutkan nama salah satu orang suruhan Gavin yang diminta menjaganya.

Vaya kembali mengangguk paham ketika mendengar penjelasan Adilla. Mereka sudah hampir mencapai gedung kantin, ketika kemudian Adilla sempat terheran saat melihat seseorang yang dikenalinya tengah berdiri agak tersembunyi di bawah pohon rindang yang berjejer di pinggiran halaman kampus.

"Lo duluan aja, Vay. Gue mau nelepon Gavin dulu sebentar. Sekalian ngecek posisi Awan dan Bang Rudi," ucap Adilla dengan nada setenang mungkin. Gadis itu mencoba membuat Vaya yang tengah berjalan di sampingnya, tidak curiga pada maksudnya yang ingin mendatangi seseorang yang berdiri di bawah pohon.

Vaya memang sempat mengerutkan kening, tapi mau mengerti kalau Adilla memang butuh privasi ketika ingin bicara dengan suaminya. "Gue pesanin soto kayak biasa, ya?" tawarnya, yang langsung dibalas Adilla dengan anggukan sambil tersenyum. Vaya melangkah lebih dulu, meninggalkan Adilla yang tampak sibuk mengambil ponselnya dari dalam tas.

Namun ketika melihat Vaya, sudah agak menjauh darinya, Adilla langsung berjalan menuju pinggiran halaman kampus. Dia mendekati pohon besar yang rindang, tempat yang menjadi sandaran dari seseorang yang sejak tadi diperhatikan olehnya.

Ketika sudah berdiri berhadapan dengan jarak yang tidak begitu dekat, Adilla tidak langsung bicara. Dia hanya diam menatap penuh spekulasi pada Liam yang tampak tenang di tempatnya bersandar pada sebatang pohon.

Tampilan pria itu sangat santai dengan kaus gelap dan celana jeansnya. Akan sulit membedakannya dengan para mahasiswa lain. Bahkan rambut cokelat gelapnya sudah dicat hitam hingga membuatnya tidak begitu mencolok. Meski nyatanya beberapa mahasiswi yang lewat masih juga menyempatkan diri melirik ke arahnya, akibat terpesona

pada wajah tampan blasteran milik Liam.

Liam juga tidak langsung bicara. Dia membalas tatapan Adilla dengan tatapan tenang diiringi senyum tipis di bibirnya.

"Apa kabar, Adilla? Senang sekali bisa menyapa kamu langsung." Liam mengatakan kalimat pembukanya dengan gestur yang sangat santai, seakan tengah menyapa teman kampusnya seperti biasa.

Ketika mencoba kembali mengingat kecelakaan yang pernah dialaminya beberapa bulan lalu, Adilla akhirnya benar-benar merasa yakin kalau suara berat yang pernah mengajaknya bicara saat hampir pingsan adalah milik Liam. Bedanya, saat ini Adilla bisa langsung berhadapan dengan pria itu dalam kondisi sadar.

"Bentrok di kelab itu, kamu sengaja membuat mereka sibuk hingga aku bebas dari penjagaan," sahut Adilla, tanpa mau menanggapi pertanyaan Liam tentang kabar dirinya.

Liam tampak menaikkan alisnya ketika mendengar tuduhan frontal Adilla. Ujung bibirnya tertarik sedikit karena menahan senyum. "Para penjaga kamu, maksudnya?" tanyanya dengan nada agak heran dan geli.

Saat melihat Adilla tidak merespons pertanyaannya, Liam mengangguk-angguk kecil seperti tengah mempertimbangkan sesuatu. "Pantas saja Gavin sangat mendambakan kamu. Kamu memang berbeda, Adilla," ucap Liam, masih dengan gestur santai dan juga tatapan agak kagumnya.

"Gadis muda yang cerdas dan penuh keanggunan. Tidak heran Gavin memilih berseberangan dengan kakaknya sendiri demi melindungi kamu."

"Semua suami yang bertanggung jawab pasti akan melakukan hal yang sama, melindungi istrinya. Karena itu memang kewajiban mereka. Bukankah Mbak Liana juga mendapatkan perlakuan yang sama dari Mas Gerry? Dilindungi sepenuh hati, hingga memilih cekcok dengan saudara sendiri," balas Adilla dengan sindiran nyata dalam nada suaranya.

Liam tidak terpengaruh pada sindirian Adilla. Dia masih setenang sebelumnya, dengan senyum tipis terus menghiasi bibirnya. "Kamu benar. Seorang suami yang baik memang harusnya bersikap begitu,"

ucap Liam. "Tapi tentu harus ada dasar kuat hingga mereka mau melakukan hal tersebut, terlepas dari kewajiban mereka sebagai suami semata."

Adilla memicingkan mata menatap Liam ketika mendengar itu. "Apa kamu datang menemui aku cuma untuk bicara hal ini? Suami dan tanggung jawabnya?" tanya Adilla dengan nada sangsi dan curiga.

Posisi Liam yang sekarang bersandar di batang pohon, dengan menghadap ke sisi lain gedung kantin, agak menyembunyikan dirinya dari pandangan orang-orang yang berada di sekitaran gedung kantin. Adilla tahu kondisi seperti ini akan sangat gawat kalau Liam mau macam-macam dengannya.

Teman-temannya sedang berada jauh darinya. Tapi hal itu juga disebabkan oleh Adilla berbohong pada Vaya tentang dia yang akan menelpon Gavin, ketika dia mengenali sosok Liam yang tengah berdiam diri di bawah pohon.

Adilla menyadari bahwa dia tidak boleh melakukan kesalahan lagi, dengan melibatkan teman-temannya yang tidak tahu apa-apa. Cukup Ghani saja yang hampir cacat fisik, tidak boleh ada yang lainnya lagi.

Terdengar nekat dan bodoh. Tapi memang begitulah sikap Adilla selama ini. Sulit sekali baginya merubah karakternya yang senang menanggung semuanya sendiri tanpa mau melibatkan orang lain. Gavin sudah pasti akan murka kalau sampai tahu istrinya bersikap sok berani seperti ini, dengan meladeni Liam yang tampak sekali ingin mendekati Adilla.

"Tidak semuanya tentang hal itu," jawab Liam. "Tapi kalau kamu punya waktu dan berminat mendengarkan, aku tidak keberatan mengajak kamu ke tempat yang lebih nyaman. Supaya kita bisa bicara dengan lebih santai. Di sini terlalu tidak privat," lanjut Liam sembari mengerling beberapa gadis yang melewati mereka dengan berbisik-bisik, sembari menatap ke arahnya penuh ketertarikan.

Adilla langsung paham maksud tawaran Liam, yang diucapkan pria itu dengan santai seperti tengah mengajaknya mengunjungi restoran baru untuk menikmati makan siang.

Jantung Adilla berdetak cepat. Sekuat tenaga dia mengontrol dan menyembunyikan tarikan napasnya yang agak cepat akibat merasa gugup dan dilema.

"Selalu ada maksud khusus dari sebuah tindakan, Adilla. Aku nggak akan menutupinya kalau saat ini kondisi kami—aku dan Liana, sedang dalam situasi sulit dan terdesak. Maka dari itu aku butuh didengarkan olehmu, yang mungkin bisa membantu kami setelah ini."

Lagi-lagi Liam masih bicara dengan nada tenang. Namun, Adilla bisa menangkap ada maksud tertentu di baliknya.

"Beginikah cara kamu ketika ingin menculik seseorang?" tanya Adilla refleks, setelah mendengar tawaran Liam.

Liam yang agak kaget ketika mendengar pertanyaan frontal Adilla, langsung tidak bisa menahan kekehan gelinya. "Menculik?" tanyanya dengan nada heran. "Astaga," ucapnya di sela kekehannya. "Terdengar terlalu menakutkan. Tapi nggak heran, sih. Insiden kecelakaan kamu kemarin memang sudah sepantasnya membuat kamu berpikir seburuk itu padaku. Apalagi kita memang tidak kenal secara dekat."

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Liam?" tanya Adilla langsung, dia semakin gugup dengan kesantaian sikap Liam. Pria itu tampak bertele-tele dalam menyampaikan keinginannya.

"Hanya bicara, Adilla. Hanya bicara," jawab Liam dengan mengulang kata-katanya. Kekehan sudah hilang dari bibirnya. Liam juga sudah menegakkan tubuhnya, dengan kedua tangan berada dalam saku celana *jeans*.

Kali ini Liam benar-benar menghilangkan senyumnya. Tatapannya pun sudah berganti sorot lurus, dengan ekspresi datar tanpa emosi. Dia menatap Adilla dengan gestur seakan tidak menawarkan hal lain, selain Adilla harus menurutinya.

"KE mana Rudi?!" geram Gavin sambil mencengkeram keras ponsel yang tengah ditempelkannya di sebelah telinga.

Jawaban di seberang telepon yang mengatakan bahwa Rudi tengah terjebak razia narkoba dalam perjalanannya menggantikan posisi Awan untuk menjaga Adilla, membuat Gavin memejamkan mata sejenak, menahan murka.

Gavin memang sempat memberi izin pada Awan untuk menengok kelab Visions, tempat kerja pria muda itu sebelum ditugaskan menjaga Adilla. Sahabat Awan menjadi salah satu korban dari kejadian bentrok di kelab malam milik saudara Gavin, yang terjadi tadi malam. Jadi, Awan berniat mengecek kondisi lapangan dan juga sahabatnya.

Gavin yang mengerti bagaimana seluruh anggota keluarga besarnya dididik untuk selalu solider pada sesama *'keluarga'* mereka, tentu bisa memahami kekhawatiran Awan. Dia mengizinkan Awan meninggalkan Adilla sejenak, dengan jaminan Rudi segera meluncur mendatangi posisi Adilla.

Namun hanya selang waktu sebentar, tidak lebih dari puluhan menit, Adilla langsung lepas dari pengawasan. Laporan para sahabat Adilla yang lebih dulu menyadari kalau perempuan itu menghilang, membuat Gavin memaksa Awan untuk segera memastikan kondisi sebenarnya. Rudi masih terhalang mendatangi kampus Adilla. Jelas sekali perjalanannya disabotase.

Adilla dinyatakan menghilang. Tidak ada jawaban dari ponselnya. Sialnya, saat pelacakan GPS dilakukan, ponsel Adilla malah ditemukan lebih dulu oleh Ghani dan yang lainnya, tengah tergeletak di bawah pohon di dekat gedung kantin kampus. Nyata sekali kalau ponsel tersebut sengaja ditinggalkan di sana.

"Gue ke sana sekarang. Lo cari siapa aja yang bisa ditanya. Siapa aja! Paksa mereka mengingat apa pun tentang Adilla selama dia ada di sekitar sana!" perintah Gavin pada Awan yang setia menunggu titahnya dari seberang telepon.

Usai memerintahkan hal tersebut, Gavin bergegas meninggalkan kantornya. Sembari beberapa kali mengecek ponselnya dengan harapan ada kabar apa pun yang bisa didapatnya dari siapa pun yang mengetahui posisi Adilla.

Gavin tengah sibuk mengumpati kemacetan jalan yang tengah dilaluinya menuju kampus Adilla, saat ponselnya berbunyi dan layarnya menampilkan nama Liam.

Gavin termangu. Sangat jarang Liam menghubunginya secara langsung, terlebih sejak hubungan mereka menjadi tidak baik seperti saat ini.

Namun berikutnya, Gavin kembali mengumpat ketika sudah menyadari maksudnya. Tentu saja. Menghilangnya Adilla sudah pasti berhubungan dengan Liam. Siapa lagi memangnya yang akan mengusik Gavin melalui Adilla, kalau bukan kembar Williams sialan itu?! geram Gavin dalam hati.

"Liam," ucap Gavin dengan suara rendah, ketika dia menjawab panggilan telepon Liam.

"Ya, Gavin. Ini gue," jawab Liam.

Meski tidak melihat langsung, tapi Gavin bisa membayangkan sesantai apa raut Liam saat ini setelah mendengar nada suaranya.

"Jangan pernah—"

"Kami hanya akan bicara sebentar. Istri lo bersedia mendengarkan gue dengan sukarela," potong Liam di seberang saluran.

"Berengsek lo! Kalau sampai istri gue—"

"Satu jam. Tidak lebih, Gue pastikan itu!" potong Liam lagi, memaksa Gavin mendengarkan perkataannya. "Terhitung dari sekarang, gue cuma pinjam istri lo untuk satu jam ke depan. Setelahnya," jeda Liam dengan suara yang sudah tidak lagi sesantai sebelumnya. Suaranya berubah tegas dengan nada permintaan di baliknya, "kalau memang lebih dari itu gue nggak bisa mengembalikan istri lo tepat waktu, maka gue persilakan lo menggunakan seluruh keluarga Anggara untuk mendatangi gue. Atau bahkan, Fabian juga boleh mengajak teman-teman polisinya untuk menjemput gue dan Adilla."

Gavin tidak menyahut. Napasnya agak terengah karena fokusnya agak terpecah. Kondisi Adilla mendominasi sebagian besar pikirannya. Namun, dia juga bisa menangkap keseriusan dari perkataan Liam.

"Hanya gue, Gavin." Suara Liam kembali terdengar dengan nada

penuh penekanan. "Semua ini hanya melibatkan gue, nggak Liana. Jadi fokuslah ke gue, jangan ke orang lain."

"Persetan dengan kalian berdua!" desis Gavin. "Berani lo menyentuh istri gue lebih dari seharusnya, maka Liana yang pertama kali akan gue kejar!"

Tidak ada sahutan langsung dari Liam. Pria itu tampaknya tengah mempertimbangkan ancaman Gavin.

"Tunggulah, gue akan kembalikan istri lo dengan selamat dan utuh."

Tepat setelah mengatakan itu, Liam menutup teleponnya secara sepihak. Menyisakan Gavin yang mengumpat sejadinya di dalam mobil, dengan sebelah tangan mencengkeram ponselnya dengan kuat. [ ]

Bab 26

"Temanku Ivan, sampai di tempat kejadian kecelakaan beriringan dengan kedatangan ambulans. Tapi anehnya, ambulans tersebut ternyata bukan berasal dari rumah sakit yang dihubunginya."

Adilla tengah duduk berhadapan dengan Liam, di kafe yang berdekatan dengan gedung kantor milik keluarga Williams.

Keduanya tampak seperti pengunjung biasa yang tengah menikmati minuman dalam kondisi santai, meski kenyataannya tidak begitu. Tapi paling tidak, sikap tenang keduanya menampakkan hal tersebut.

"Ada orang lain yang lebih dulu menghubungi pihak rumah sakit terdekat, lalu memberikan pertolongan pertama untuk kami saat itu," lanjut Adilla, tanpa melepaskan tatapan tenangnya pada Liam yang juga bersikap sama seperti dirinya.

"Jadi, kenapa kamu melakukan itu, Liam? Lebih dulu memberikan pertolongan, padahal kamu sendiri yang berniat menyingkirkan aku demi kepentingan kamu dan Mbak Liana." Adilla langsung mengutarakan rasa penasarannya atas tindakan kontradiktif Liam padanya, terutama yang berkaitan dengan kecelakaan yang menimpanya dan Ghani beberapa saat lalu.

Liam yang sedari tadi masih diam dan mendengarkan Adilla bicara dengan raut tenang, kembali tidak bisa menahan senyum geli dan kagumnya pada gadis itu.

"Kenapa kamu bisa berpikir begitu?" tanya Liam dengan agak

menaikkan alisnya. "Bisa saja penduduk setempat yang melakukannya, kan? Siapa yang tahu?"

Adilla tidak berpikir yang sama. Tapi mungkin Liam memang perlu mendengar lebih banyak lagi tentang isi kepalanya. Terutama pada hal-hal yang beberapa waktu ini sangat menarik perhatian Adilla, membuatnya heran.

"Aku berusaha mengorek sendiri dari informasi yang dikumpulkan Gavin dan Fabian, tentu dengan sedikit paksaan dan bujukan. Karena awalnya aku memang merasa heran dan kurang suka, saat mereka berdua terlalu lambat dalam bergerak, seakan menyantaikan masalah dan melindungi perbuatan kalian."

"Melindungi?" tanya Liam dengan agak geli. "Mereka nggak semanis itu, Adilla. Mereka cuma sedang mengumpulkan bukti untuk menyudutkan aku."

Adilla mengangguk singkat, membenarkan perkataan Liam. "Itu urusan mereka, dan akan segera menjadi urusan kamu. Tapi di balik itu semua, tetap ada beberapa kejanggalan yang terdengar agak dipaksakan. Seakan semua tindakan itu memang dilakukan oleh kalian berdua—kamu dan Mbak Liana. Meski nyatanya, semuanya mungkin hanya bersumber pada satu orang saja."

Liam duduk dengan dagu ditahan oleh sebelah tangannya, yang sikunya bertumpu pada meja. Dia terus menatap Adilla seakan wanita muda itu tengah menceritakan sesuatu yang sangat menarik padanya.

"Jadi karena segala rasa penasaran itukah, hingga kamu bersedia aku ajak pergi dan membuat suami kamu marah besar?" tanya Liam, dengan raut masih agak geli dan tertarik saat mengetahui seperti apa karakter Adilla yang baru kali ini diajaknya berinteraksi sedekat ini.

"Anggap saja begitu," jawab Adilla. Jujur saja, memang itulah sebagian besar penyebabnya. Rasa penasaran dan insting kuat yang mengatakan bahwa berdekatan dengan Liam bukanlah ancaman besar untuknya.

Beberapa spekulasinya atas diri Liam membuat Adilla merasa bahwa ada sesuatu yang harus diluruskan di sini. Kalaupun nanti Gavin berniat

melalukan eksekusi, maka suaminya itu tidak akan mengambil langkah yang keliru akibat salah menyimpulkan.

Apalagi Liam sendiri yang berkata bahwa dia ingin meminta sesuatu secara khusus pada Adilla, melalui pertemuan mereka saat ini.

Liam bahkan berani membuat kekacauan besar hanya demi bisa menemui Adilla—bentrok kelab serta menyabotase perjalanan Rudi. Berarti memang ada hal penting yang ingin diutarakannya langsung pada Adilla.

Meski Liam tampak bersikap santai, Adilla sempat menangkap sorot permohonan mendalam yang ditunjukkan Liam padanya, hingga membuat rasa simpati Adilla mencuat lalu nekat memenuhi permintaan pria itu untuk bicara secara khusus.

"Gavin selalu menekankan bahwa keluarga adalah nomor satu. Hingga aku juga berusaha keras untuk memahami posisinya yang menganggap kamu dan Mbak Liana adalah keluarga, meski nyatanya kalian nggak seperti itu pada kami. Apa begitu gampangnya memainkan nyawa orang lain, hanya demi urusan pekerjaan yang bersifat sementara?" tanya Adilla dengan nada mengambang, seakan menanyakan hal yang sama pada dirinya sendiri.

"Itu adalah pertanyaan mendasar yang selalu aku tanyakan pada Gavin saat memikirkan alasan kalian melakukan tindakan nekat itu, Liam. Tapi setelah menemui beberapa keanehan dari tindakan kamu, aku jadi menyadari bahwa ada yang salah di sini, ada yang terlalu dipaksakan," ungkap Adilla dengan nada hati-hati.

"Bahwa kamu dengan sengaja membiarkan segala bukti mengarah pada dirimu, atas kepemilikan mobil dan orang-orang suruhan itu. Jadi untuk apa sebenarnya semua tindakan nekat itu, kalau buntutnya malah jadi seperti ini?"

Kali ini Adilla bicara dengan kening mengerut, lagi-lagi seakan mempertanyakan dugaannya sendiri. Matanya menatap Liam dengan tuntutan agar Liam menyanggah atau mengatakan apa pun yang bisa menjawab rasa penasarannya.

Liam yang melihat raut penasaran dan heran dari wajah Adilla,

langsung menarik ujung bibirnya untuk tersenyum tipis. Kembali wanita muda itu membuatnya tertarik dengan segala isi kepalanya yang diucapkan dengan frontal.

Menurut Liam, untuk ukuran wanita semuda Adilla, jelas sekali dia sangat berbeda dengan gadis seumurannya. Tidak heran kalau Adilla berani mengambil langkah menikah di usia muda, bahkan dengan pria dewasa yang terpaut umur jauh dengannya. Adilla jelas sudah cukup mampu untuk mengikuti pola pikir kehidupan orang dewasa dan seluk-beluknya.

"Itulah kenapa aku membutuhkan kamu saat ini," ucap Liam akhirnya, setelah dia diam mendengarkan Adilla dan sibuk mempertimbangkan semua perkataannya setelah ini.

"Maksudnya?" tanya Adilla, merasa bingung.

"Aku membaca polanya, Adilla," lanjut Liam dengan nada menimbang. "Meski sebenarnya tidak perlu. Gavin memang sudah menunjukkannya dengan jelas, kalau saat ini kelemahannya adalah kamu. Bahkan mungkin melebihi sikap lemahnya pada mamanya sendiri."

Adilla masih mengerutkan kening, namun tetap diam mendengarkan Liam.

"Jadi hanya dengan mengusik kamu secara langsung, maka Gavin akan langsung bereaksi dengan cepat. Seperti saat ini," ucap Liam dengan mengedikkan bahunya singkat, lalu dengan santai dia menyandarkan punggungnya pada kursi tempatnya duduk, masih menatap Adilla dengan sorot tenang.

"Aku hanya perlu menahan kamu melebihi waktu yang ditentukan, maka Gavin pasti akan segera bertindak seperti yang kuharapkan."

Adilla tersentak, tubuhnya langsung menegang. "Jadi kamu berbohong dengan waktu satu jam itu?!" tanya Adilla dengan rasa heran dan kaget. Apalagi saat Liam mengangguk singkat untuk membenarkan dugaannya.

"Untuk apa?" tanya Adilla dengan raut semakin bingung. "Maksudku, untuk apa semua tindakan ini? Kamu tahu pasti kalau

Gavin akan benar-benar melakukannya, meminta bantuan para saudaranya bahkan Fabian untuk mencariku."

Lagi-lagi Liam mengangguk untuk membenarkan perkataan Adilla. Sejenak dia menyempatkan diri mengambil amplop besar berwarna cokelat yang tadi dibawanya saat mendatangi kafe bersama Adilla.

"Ini semua adalah bukti-bukti yang sangat diinginkan Gavin dan Fabian saat ini. Mereka sedang berusaha keras untuk bisa mendapatkannya akhir-akhir ini," ucap Liam sambil meletakkan amplop tersebut di atas meja, tepat di depan Adilla yang menatap amplop tersebut dengan sorot penuh tanya.

"Amplop ini berisi berkas tentang penyuapan yang dilakukan pihak Williams pada beberapa instansi dan juga pemerintah daerah di mana beberapa resort kami dibangun. Termasuk wilayah Kalimantan yang sekarang sudah dimenangkan oleh pihak Gavin."

Liam mengatakan semua itu dengan gestur tenang, namun tetap sanggup membuat Adilla termangu akibat merasa sangat kaget dan bingung. "Ada juga rekaman hasil pembicaraan antara—"

"Apa maksud kamu, Liam?!" potong Adilla dengan cepat. "Apa-apaan ini? Kenapa kamu menyerahkan semua ini padaku?!"

Liam tidak menggubris pertanyaan Adilla, dia kembali melanjutkan perkataannya. "Semua bukti, ini atas namaku. Nggak ada pihak lain, terutama Liana. Dia nggak terlibat. Jadi saat nanti Gavin datang menjemput kamu bersama pihak berwajib, maka semua bukti ini bisa sekalian memberatkan aku agar mereka punya alasan lebih kuat lagi untuk menahanku."

"Kamu gila?!" pekik Adilla dengan suara tertahan. Matanya melotot ngeri ketika mendengar segala kegilaan Liam. "Apa maksud kamu melakukan semua ini, Liam?!" Kembali Adilla menyuarakan pertanyaan yang sudah diucapkannya beberapa saat lalu.

Liam tersenyum miris, menatap Adilla dengan sorot lemah. Ketenangannya beberapa saat lalu mulai lenyap, seiring dengan kesedihan yang muncul di raut wajah dan sorot matanya.

"Ya, aku memang gila, Adilla," ucap Liam dengan suara pelan. "Aku

harus membuat diriku gila, demi Liana. Karena itulah satu-satunya cara agar dia tetap aman dan terlindungi."

Adilla menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sadar. Fokusnya kacau akibat rasa kaget yang menderanya atas sikap Liam.

"Aku hanya melakukan sesuatu yang juga selalu dilakukan oleh Gavin, yaitu melindungi keluarga," lanjut Liam, dengan sorot mata menegas, seakan menguatkan keyakinannya sendiri.

"**DIA** minta waktu satu jam, Vin," ucap Fabian dengan nada memperingatkan.

"Lo pikir gue sanggup disuruh nunggu selama itu?!" sahut Gavin dengan nada geram. Dia tengah berbicara dengan Fabian melalui sambungan telepon. Fabian tengah berada di luar kota untuk urusan pekerjaan, hingga tidak bisa mendampingi Gavin secara langsung.

"Siapa yang bisa menduga bagaimana kondisi Adilla dalam waktu sepuluh menit?!" tuntut Gavin dengan rasa marah tanpa arah.

Pertanyaannya tentu saja kurang tepat kalau dimuntahkan kepada Fabian yang berada jauh darinya. Namun, emosi Gavin saat ini benar-benar kacau dan butuh pelampiasan.

Fabian terdengar mendesah kasar dari seberang saluran. "Kalau begitu, suruh seluruh anak buah lo untuk bergerak lebih cepat lagi. Bukannya malah marah-marah ke gue, seakan gue yang nyuruh bini lo pergi sama si Liam."

"Bisa nggak sih lo serius di saat begini?! Sialan lo ya, Bi!" Lagi-lagi Gavin tidak bisa menahan dirinya untuk melampiaskan kemurkaannya pada Fabian yang memang hampir separuh hidupnya sudah menjalani profesi tersebut selama persahabatan mereka, begitu juga sebaliknya.

Lagi-lagi juga Fabian membalas umpatan Gavin dengan desahan panjang, tanda lelah dan menyerah. "Jadi lo mau gue gimana? Lo juga nggak bisa memaksa pihak kepolisian untuk menyergap ke tempat Liam membawa Adilla, saat istri lo sendiri yang memilih ikut dengan

sukarela."

"Berengsek!" umpat Gavin ketika kembali mendengar jawaban tidak memuaskan dari Fabian.

Sudah hampir tiga puluh menit sejak Liam menghubunginya. Dan sialnya anak buahnya belum berhasil melacak keberadaan Liam dan Adilla. Pintar sekali Liam meninggalkan ponselnya di dalam mobilnya yang diparkirkan di depan *mini market* yang berada tidak jauh dari kampus Adilla. Nyata sekali Liam sengaja memperlambat Gavin melacak keberadaannya.

"Kita sudah tahu ke mana semua ini akan berakhir, Vin. Seperti yang sudah kita duga, Liam dengan segala rasa sayangnya untuk Liana, membuat dia nekat dan mengorbankan diri sendiri."

Perkataan Fabian yang diutarakan pria itu dengan nada hati-hati, memecah pikiran Gavin yang sesaat tadi tengah mempertimbangkan hukuman apa yang akan diberikannya pada Adilla, karena berani membuatnya sekhawatir ini.

"Gue masih yakin dia tetap Liam yang kita kenal. Selalu mengalah dan menepati janjinya. Kalau dia bilang akan mengembalikan Adilla dengan selamat dan utuh, maka begitulah yang akan dilakukannya. Gue yakin itu," terang Fabian lagi.

"Gue udah nggak peduli, lagi! Cuma karena mereka adalah para sepupu lo, bukan berarti gue akan memberi kesempatan tambahan untuk mereka, Bi. Gue nggak akan segan lagi menghancurkan mereka kalau Adilla kembali dalam bahaya," desis Gavin. Rasa geramnya kembali naik saat Fabian mengingatkannya pada sikap pengecut Liam.

Fabian berdecak. Gavin bisa mendengarnya dengan jelas melalui telepon. "Oke, gue ngerti. Sekarang lo coba fokus aja dengan kerjaan anak buah lo yang masih nyari Adilla. Gue akan coba minta bantuan bagian Humas Kepolisian secara khusus, agar mereka bisa segera menindaklanjuti keberadaan Adilla meski dengan laporan seadanya."

Gavin tentu saja masih tidak puas dengan segala bentuk penenangan yang diutarakan Fabian untuknya. Namun tentu saja tidak ada yang bisa dilakukannya lebih dari ini, sementara dirinya dan anak buahnya juga

masih berusaha keras mencari jejak ke mana Liam membawa Adilla.

Sehabis memutus sambungan dengan Fabian, Gavin kembali memanuver mobilnya agar bisa cepat sampai menuju kantornya yang juga searah dengan apartemennya. Pikir Gavin, kalau memang Liam akan mengantarkan Adilla kembali dengan selamat, pastilah dua tempat itu yang akan ditujunya.

Namun saat dia masih sibuk mengendarai mobilnya, ponsel Gavin kembali berbunyi. Sejenak Gavin harus memejamkan mata untuk mengendalikan emosinya, ketika nama Adam Wijaya terpampang di layar ponselnya. [ ]

Bab 27

"*Father complex*?"

Adilla memang sudah pernah mendengar istilah tersebut. Bahkan secara garis besar dia mengetahui pengertiannya.

Namun saat harus mendengar seseorang yang dikenalnya dikaitkan dengan gangguan psikologi tersebut, maka tentu saja Adilla tidak bisa langsung berkomentar banyak karena saking kagetnya.

"Bisa dibilang mendekati itu, meski pihak medis belum memeriksanya secara langsung. Tapi aku sudah menyadari gejalanya sejak lama, sejak masa awal remaja kami," terang Liam.

"Awalnya aku pikir itu hanya semacam respons atas ketidakpedulian ayah kami, hingga Liana malah terobsesi untuk selalu berdekatan dengan ayahku. Semacam aksi menantang dan mencari perhatian."

Liam bicara pelan dengan mata menatap kosong pada amplop cokelat yang tergeletak di atas meja. Berat sekali untuknya mengumbar aib kakaknya sendiri di depan Adilla yang notabene bukan keluarga langsung. Namun harus dilakukannya, dengan harapan Adilla akan berusaha mengerti atas apa pun yang tengah diusahakan Liam saat ini demi kakaknya.

"Dia selalu ingin menjadi yang terbaik di depan ayahku. Menghalalkan segala cara agar bisa membuat ayahku meliriknya, meski hanya sejenak. Bahkan apa pun yang dikatakan ayahku, meski itu hanya omong kosong, maka Liana akan melakukannya dengan sepenuh hati dan serius," lanjut Liam, sebelum akhirnya menghela napas panjang

dengan gestur lelah.

"Kamu tahu? Liana pandai sekali melukis, bakatnya adalah hasil turunan dari ibu biologis kami. Tapi karena wanita itu adalah seseorang yang dibenci ayahku, maka Liana mengubur semua mimpi dan kesenangannya pada lukisan, lalu fokus untuk berkarir di dunia bisnis yang tidak sesuai dengan jiwanya," ucap Liam dengan senyum miris di bibirnya. Dia tidak lagi menatap Adilla, namun tetap melanjutkan ceritanya.

"Dengan harapan, ayahku mau meliriknya dan memaafkan kemiripan wajahnya yang mengingatkan ayahku pada wanita yang melahirkan anak-anaknya."

Adilla mengerutkan kening. Ada bagian yang membuatnya semakin bingung. Tapi Liam langsung mengerti, hingga tetap melanjutkan bicaranya.

"Ibu biologisku adalah seorang pelacur yang mengaku hamil anak ayahku. Tapi ketika ayahku sudah berkorban banyak hal hingga sudi menikahinya, setelah melahirkan kami wanita itu malah memilih kabur bersama sahabat ayahku dan meninggalkan kami tanpa peduli apa pun."

Adilla terkesiap. Dia tidak sedang mendengarkan sinopsis dari sebuah drama TV. Tapi saat mendengar langsung kehidupan masa lalu seseorang dengan kisah tragis di baliknya, tentu saja Adilla langsung merasakan ketegangan menyelimutinya. Adilla sama sekali tidak bisa membayangkan kalau ternyata hal semacam itu benar-benar ada dalam kenyataan, terlalu menyakitkan untuk didengar.

"Terbiasa dibesarkan dalam kepongahan, maka sudah sewajarnya ayahku mendendam pada mantan istrinya. Bahkan dengan senang hati melampiaskan pengkhianatan wanita itu pada kami, anak-anaknya sendiri." Liam tampak menarik ujung bibirnya untuk menyeringai penuh kepedihan.

"Petakanya, semakin hari Liana malah tumbuh dengan fisik yang semakin mirip dengan ibu kami. Dan hal itu sudah bisa membuat kamu menebak bagaimana kelanjutannya, kan?" tanya Liam, mengajak Adilla berimajinasi pada kehidupan tidak adilnya bersama Liana.

Tentu saja Adilla bisa menarik simpul sendiri, tentang Liana yang mengingatkan ayahnya pada istri yang berkhianat, hingga berimbas pada ketidakpedulian orang tua itu pada Liana dan Liam. Keduanya secara nyata tidak disayangi dengan tulus oleh ayah mereka sendiri, bahkan malah dibenci atas pengkhianatan yang tidak mereka lakukan.

"Berbeda dengan Liana. Aku selalu bisa menjadi kesayangan ayahku tanpa pernah kuminta, tentu saja. Aku laki-laki dan akan menjadi penerus utama dalam keluargaku. Apalagi tidak banyak ciri fisik yang dititipkan perempuan itu padaku, hingga ayahku tidak punya alasan kuat untuk mengucilkan aku, meski dia tetap menolak berinteraksi terlalu banyak denganku," ralat Liam, memperjelas posisinya di mata ayahnya.

"Tapi aku juga jauh lebih menyayangi Liana dibandingkan apa pun di dunia ini, Adilla. Bahkan melebihi posisi kekuasaan yang dijanjikan ayahku sendiri."

Adilla menggigit bibirnya menahan emosi. Entah mengapa mendengarkan Liam bercerita dengan raut penuh kesakitan seperti saat ini, membuatnya ikut merasakan perih dalam hatinya. Karena secara tidak langsung, mungkin Adilla juga pernah merasakan hal yang sama. Kesepian dan terabaikan. Bedanya, Adilla memang tidak pernah mengenal orang tuanya sendiri. Tapi penderitaan Liam dan Liana pastilah jauh lebih menyedihkan, karena ayah mereka masih ada tetapi tidak peduli pada keduanya.

"Jadi agar membuat Liana tidak berkecil hati karena sikap pilih kasih ayahku, maka aku berusaha keras untuk membantu mewujudkan semua mimpi dan ambisinya demi bisa berdekatan dengan ayah kami. Aku selalu mendampinginya bahkan hingga ke mana pun dan dalam hal apa pun," ucap Liam. Dia tampak mendesah panjang sebelum kembali melanjutkan.

"Sialnya, aku memilih mengabaikan segala gejala-gejala itu, Adilla. Sikap berlebihan Liana atas keberadaan ayahku. Aku menolak menyelidikinya, demi menghalau ketakutanku sendiri," lanjut Liam dengan mata sudah kembali menatap Adilla. Sorot mata pria itu tampak lelah dan kepayahan, meski senyum miris masih menghiasi bibirnya.

"Apalagi saat Gerry muncul dengan segala pengaruhnya pada hidup Liana. Aku berpikir bahwa mungkin situasi sudah bisa terkendali, ketika akhirnya Gerry menjadi satu-satunya orang yang bisa mengalihkan fokus Liana dari ayah kami. Kupikir begitu pada awalnya," ucap Liam dengan kening agak mengerut, tampak kecewa dengan tindakannya sendiri.

Adilla ikut semakin mengerutkan keningnya. "Apa Mas Gerry mengetahui tentang kondisi Mbak Liana?" tanya Adilla dengan nada hati-hati.

Liam tidak langsung menjawab. Sejenak dia menatap Adilla tanpa sorot terbaca. "Ya. Gerry akhirnya memang menyadarinya, itu pun setelah keduanya menikah. Tapi ternyata Gerry juga sama takutnya denganku. Dia menahannya dalam diam. Membiarkan kondisi Liana begitu terus-menerus, dengan harapan bahwa itu cuma gejala awal yang masih bisa ditangani dengan bermodalkan rasa cinta mereka satu sama lain."

"Lalu, kejadian saat ini?" tanya Adilla dengan mata bergerak gelisah, bingung dan merasa miris.

"Hanya sebagian kecil dari kekacauan emosi Liana," jawab Liam dengan mengedikkan bahunya. "Sialnya dia melibatkan Gavin dan kamu dalam tindakannya. Maka tentu saja menjadi berantakan karena Gavin menolak memuluskan keinginan Liana."

"Jadi maksud kamu, menekan Gavin dengan sengaja mengancam nyawaku, hanyalah sebagian kecil dari apa yang sudah pernah dilakukan Mbak Liana dalam memenuhi obsesinya terhadap ayah kalian?" tanya Adilla dengan mata terbelalak tidak percaya.

Liam mengedipkan matanya dengan gerak lambat, seakan membenarkan pertanyaan Adilla. "Tapi mungkin ini yang paling mengancam posisinya, karena ternyata Gavin melawan balik. Gavin balas menekan Liana dengan sama kerasnya, meski dia tidak mengerti pokok masalah aslinya."

"Sebenarnya semua ini hanya berawal dari perkara kecil yang tidak penting. Ayahku dengan seenaknya mengajukan syarat pada Liana.

Liana dan Gerry akan diperbolehkan tinggal bersama pria tua kejam itu selama masa pensiunnya, menemani masa tuanya, asalkan Liana berhasil mendapatkan tender yang sangat diinginkan ayahku beberapa waktu ini."

Adilla akan segera menyanggah, saking merasa marahnya dia pada sikap John Williams dan respons berlebihan Liana. Namun, Liam langsung mematahkannya.

"Ingat dengan yang kukatakan di awal tadi, bahwa Liana akan menganggap serius apa pun yang dikatakan ayahku? Apa pun itu, Adilla," ulang Liam dengan nada penekanan khusus.

"Apalagi kalau hal tersebut bisa membuatnya selalu dekat dan diperhatikan ayahku. Bahkan ketika diminta menyingkirkan teman dekatnya saat kuliah pun, Liana akan dengan senang hati melakukannya kalau memang ayahku tidak suka dengan keberadaan orang tersebut."

"Tapi Mas Gerry?" sergah Adilla dengan heran. "Bukankah ayah kalian nggak suka sama Mas Gerry karena dia berasal dari keluarga Anggara? Tapi mereka tetap bisa bersama dan menikah."

Liam merubah senyum mirisnya menjadi seringai kecil ketika mengingat fakta tersebut. "Tentu saja Liana berkali-kali menolak Gerry, meski nyatanya dia juga mencintai pria itu. Perjalanan kisah mereka tidak sebentar. Tapi entah kenapa, suatu hari ayahku tiba-tiba malah mengizinkan hubungan mereka dan membiarkan Gerry mendesak Liana untuk menikah. Sesuatu yang sampai sekarang juga tidak aku mengerti mengapa ayahku bisa melunak pada Gerry, meski dia tetap menunjukkan ketidaksukaannya pada keluarga Anggara."

"Jadi?" tanya Adilla lagi dengan nada bingung dan tidak tahu harus merespons bagaimana lagi pada segala penyebab kenekatan Liana.

"Liana terobsesi pada tender yang telah dimenangkan Gavin dengan *fair*. Dia mengultuskan permintaan ayahku yang juga menginginkan tender tersebut. Liana terus berusaha membujuk Gavin dengan berbagai penawaran agar dia bisa mengambil alih satu tender itu, tapi tentu saja Gavin menolak."

Liam melirik jam di pergelangan tangannya untuk mengecek durasi

percakapannya dengan Adilla. Tinggal beberapa menit lagi untuk mencapai waktu satu jam yang dimintanya pada Gavin. Dugaannya, pria itu mungkin sudah berhasil menemukan tempatnya bersama Adilla dan tengah bersiap untuk mendatanginya.

Tapi Liam belum selesai dengan segala cerita dan maksud di baliknya. Jadi dia tetap melanjutkannya tanpa merasa terusik dengan waktu yang semakin menipis untuknya bersama Adilla.

"Penolakan Gavin membuat Liana marah. Jadi saat kamu hadir di samping Gavin sebagai kelemahannya, maka Liana memanfaatkan hal itu tanpa berpikir panjang pada risiko yang akan menantinya. Dia mencoba mencelakai kamu, sebagai peringatan keras kepada Gavin atas penolakannya," terang Liam.

"Tapi kamu tahu dan langsung berusaha mencegah?" tanya Adilla dengan nada sangsi, agak meragukan pertanyaannya sendiri.

Liam menggeleng pelan dengan kembali tersenyum miris. "Aku tahu rencana Liana, tapi aku hanya mencoba meminimalisir kejadiannya. Bukan berusaha mencegah, karena memang awalnya aku membiarkan Liana melakukannya," ralat Liam dengan sorot rasa bersalah.

"Tapi saat aku teringat kalau Gavin bukanlah orang sembarangan yang akan diam saja ketika diusik, maka aku sadar bahwa kenekatan Liana akan menjadi petaka kalau tidak segera dihalau." Liam tampak mengedikkan bahu dengan gerak ringan.

"Dan ternyata memang benar, Gavin membalasnya dengan merencanakan hal lain untuk memukul balik Liana. Dia siap memperkarakan Liana dengan caranya sendiri. Dan tentu saja aku tidak akan membiarkannya," terang Liam dengan nada suara sudah kembali tenang, seperti beberapa belas menit yang lalu, saat sisi menyedihkan Liana belum terungkap.

"Begitu juga dengan Gerry," lanjut Liam. "Dia memang terlambat mengetahui apa yang dilakukan Liana pada Gavin dan kamu. Tapi dia tahu kalau Gavin tidak akan melepaskan Liana, apabila Gavin berhasil menemukan perkara untuk membalas istrinya."

Liam kembali tersenyum miris. "Tapi Gerry juga sangat mencintai

Liana. Itu juga sudah tidak perlu diragukan lagi, mengingat dia bisa menerima Liana dengan apa adanya," ungkap Liam lagi, demi menjelaskan keterlibatan Gerry dalam hal ini.

"Maka dari itu kami sepakat, bahwa cara tercepat yang bisa kami lakukan untuk menyadarkan Liana, sekaligus melindunginya, adalah dengan cara membiarkan Liana melihat sendiri hasil kerjanya selama ini."

"Dengan kamu yang maju sebagai tumbalnya?" Adilla tentu langsung paham tujuan akhir penjabaran panjang Liam tentang kakaknya. Jadi, dia tidak menahan diri ketika ingin mengutarakannya pada Liam.

Liam mengangguk singkat dengan raut tenang. "Sekaligus sebagai pukulan telak untuk ayahku sendiri. Supaya dia bisa menyadari apa yang tengah terjadi pada anak-anaknya, akibat sikap kejamnya selama ini."

"Apa harus seperti ini? Membiarkan Mbak Liana bebas dari perbuatannya tanpa merasa perlu bertanggung jawab?!" Adilla langsung merasa tidak terima. Baginya tindakan Liam terlalu mengada-ada dan memperparah keadaan. "Apa itu akan membuatnya menyadari kekeliruannya?"

"Aku menyayangi kakakku, Adilla. Kami berbagi banyak hal, bahkan sejak kami belum lahir. Maka apa pun yang akan aku lakukan adalah demi kebahagiaannya, keselamatannya." Liam menatap lurus kepada Adilla.

"Tapi tentu saja pada akhirnya aku juga menginginkan dia bisa menjalani hidup dengan normal, tanpa perilaku menyimpang apa pun yang akhirnya hanya akan menyiksanya. Aku ingin dia bisa sembuh, atau paling nggak dia harus bisa mengontrol perasaaan berlebihannya pada ayah kami," ucap Liam dengan suara pelan, tanpa sadar memperdengarkan suara kekalahannya.

"Aku dan Gerry menyadari, bahwa selama ini kami terlalu lemah dalam menghadapi Liana, hingga membiarkan Liana semakin menjadi dengan sikap melencengnya atas keberadaan ayahku. Bahkan Gerry menutup mata ketika Liana lebih memilih mencurahkan perhatiannya

pada ayahku, dibandingkan melayaninya sebagai seorang istri yang seharusnya. Semua itu dilakukannya asalkan Liana tetap mau bersamanya."

Liam mendesah panjang ketika menjeda perkataannya. "Aku nggak meminta kamu untuk langsung bisa mengerti, Adilla. Tapi aku ingin memohon agar kamu mau mencoba melapangkan hati, untuk membiarkan aku mempertanggungjawabkan semuanya."

Lagi-lagi Liam menatap Adilla dengan sorot lurus. "Karena apa pun yang pernah dilakukan Liana pada kamu dan Gavin, sudah pasti dilakukannya ketika tengah berada dalam tekanan rasa obsesinya. Bahwa sesungguhnya dia nggak pernah benar-benar berniat mencelakai kamu, seandainya nggak ada permintaan konyol dari ayahku."

Adilla tidak menyahut. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk merespons segala permintaan Liam yang terdengar kelewatan baginya. Terlalu tidak adil, terutama bagi Liam sendiri.

"Gavin akan sulit mengerti, bahkan mungkin sudah pasti menolak. Tapi aku yakin, kamu pasti mau mencoba memahaminya." Terus saja Liam membujuk Adilla dengan segala maksud hatinya.

"Gerry juga akhirnya memilih untuk berani mengambil tindakan atas gangguan psikologis yang dialami Liana. Dia akan mengusahakan agar Liana segera mendapat penanganan khusus secara medis," ucap Liam, sembari memajukan tubuhnya ke arah meja yang memisahkan dirinya dan Adilla. Berusaha menunjukkan kesungguhan permintaannya melalui gestur tubuhnya.

"Karena itulah kami butuh Liana dalam kondisi aman dan terlindungi. Tapi ancaman Gavin hanya akan menyulitkan, kalau nggak ada yang menggantikan posisi Liana untuk mempertanggungjawabkan segalanya. Jadi, aku mohon Adilla," pinta Liam dengan tatapan tidak terputus dari mata Adilla.

"Kamu hanya perlu diam dengan segala bukti yang ada. Biarkan mereka menanganiku sesuai dengan yang seharusnya," lanjut Liam dengan tangan kembali menyodorkan amplop cokelat yang berisi bukti-bukti yang akan memberatkannya.

"Lupakan segala pradugamu tentang siapa otak sebenarnya dari segala kekacauan yang kamu alami. Karena hanya ada aku yang akan muncul dalam segala bukti yang telah dikumpulkan Gavin dan Fabian."

"Kamu menyiksa diri kamu sendiri, Liam," gumam Adilla tanpa sadar, matanya membalas tatapan Liam dengan sorot miris. "Kamu nggak harus melakukan ini."

"Aku harus melakukannya, Adilla. Demi kakakku," pinta Liam dengan raut memohon, meski senyum tipis masih menghiasi bibirnya. [ ]

Bab 28

Adilla masih tidak menanggapi permintaan Liam, hingga akhirnya dia harus terkesiap karena kehadiran seseorang yang tiba-tiba mendudukkan diri di sampingnya.

"Mas," bisik Adilla pelan dengan rasa kaget.

Gavin duduk tenang tanpa menatap Adilla, tapi matanya lurus mengarah kepada Liam yang terlihat tidak kaget oleh kedatangannya.

Liam tersenyum tipis ketika membalas tatapan dingin Gavin. Dia memang sudah menyadari kedatangan Gavin ketika pria itu memasuki pintu kafe yang posisinya membelakangi posisi Adilla.

Liam juga bisa melihat beberapa pria yang datang bersama Gavin, tampak berdiri tidak jauh dari pintu masuk kafe. Sudah jelas mereka adalah orang-orang Gavin yang siap sedia melakukan apa pun, kalau saat ini Liam benar-benar melakukan sesuatu.

"Gue nggak tahu kenapa lo dan Liana harus segila ini. Tapi berhentilah bermain-main, Liam. Kesabaran dan toleransi gue ada batasnya," ucap Gavin dengan suara tenang. Namun, siapa pun yang mendengarnya pasti menyadari nada dingin dan mengancam dari setiap kata yang diucapkan Gavin. Adilla bahkan merasakan ketegangannya meningkat, melebihi saat Liam mengajaknya pergi untuk bicara.

Liam mengedikkan bahu dengan gerak kecil. "Lo dan Fabian terlalu lambat dalam bergerak. Membuang waktu. Jadi terpaksa gue mengambil inisiatif sendiri."

Gavin menajamkan tatapannya. "Nggak akan ada kesempatan lain,

Liam. Lo habis setelah ini," ucap Gavin, masih dengan nada dinginnya.

Liam mengangguk pelan, seakan mengamini perkataan Gavin. "Memang harus begitu. Makanya gue butuh bicara dengan Adilla, karena hanya dengan begini lo mau bertindak saat ini juga."

Adilla tidak berani menginterupsi pembicaraan dua pria tersebut. Dia tahu diri ketika menyadari betapa berbahayanya emosi Gavin saat ini.

Dari tempatnya duduk di samping Gavin, Adilla bisa melihat rahang pria itu tampak mengeras menahan apa pun yang tengah mengganggu emosinya saat ini. Dan sudah pasti Adilla adalah salah satu penyebabnya.

"Lo sudah terlalu banyak bersikap lunak, Vin. Seperti bukan diri lo," ucap Liam dengan kening agak mengernyit, meski senyum tipis tetap setia di bibirnya.

"Belum lama dari batas satu jam yang gue minta. Lo nggak bawa teman-temannya Fabian sekalian?" tanya Liam dengan nada santai, sambil sibuk meneliti sekitarnya untuk mencari pihak berwajib seperti yang diharapkannya.

"Nggak hari ini, Liam. Tapi segera. Jadi tunggu saja dengan manis di tempat lo sendiri," sahut Gavin dengan mata tidak lepas dari Liam. Tangannya mengepal keras di atas pangkuan, akibat menahan diri untuk tidak menghantamkannya ke raut,tanpa dosa milik Liam.

Adilla yang menyadari itu, akhirnya dengan pelan menggerakkan tangannya untuk menyentuh kepalan tangan Gavin di atas paha pria itu. Namun sayangnya Gavin juga sedang gusar dengan istrinya, jadi sentuhan itu sama sekali tidak diresponsnya seperti harapan Adilla.

Tapi Adilla juga tidak peduli. Dia malah semakin menekan sentuhannya pada kepalan tangan Gavin. Berharap sentuhan sekecil apa pun bisa menenangkan emosi Gavin.

Liam tampak mengangguk-angguk pelan dengan khidmat mendengar kata-kata Gavin. Sekilas dia menatap lurus tanpa bicara pada Gavin, sebelum beralih pada Adilla dengan sorot mata ramah. "Terima kasih atas waktunya hari ini, Adilla. Aku senang kamu masih mau meladeniku dengan baik, setelah semua yang terjadi," ucap Liam dengan senyum

tenang.

"Waktu kita nggak banyak, Vin," lanjut Liam sambil berdiri dari posisinya. Sekilas tangannya menepuk pelan pada amplop cokelat yang tergeletak di atas meja, meminta perhatian Gavin pada benda tersebut.

"Gue tunggu jemputan khusus lo." Liam berpamitan dengan terus tersenyum tenang kepada Adilla dan berlalu dengan langkah santai, tidak terpengaruh oleh tatapan tajam dari Gavin yang terus mengiringinya.

Setelah Liam pergi, tidak ada pembicaraan antara Adilla dan Gavin. Pria itu malah sibuk diam dengan mata menatap datar ke arah depan, tanpa mau menatap Adilla.

"Maaf, Mas," ucap Adilla pelan, ketika sekian detik tidak juga mendapat perhatian suaminya. Hanya itu yang bisa dikatakan Adilla, mengingat dia menyadari letak kekeliruannya dalam bertindak.

Gavin masih terus diam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengembuskan napas kasar lalu berpaling untuk menatap Adilla. "Sampai semua masalah ini bisa diselesaikan, kamu akan kembali ke rumah Om Adam dulu untuk sementara."

"Kenapa?" tanya Adilla, refleks kaget dan tidak terima. Apalagi saat mendapati Gavin mengatakannya dengan raut yang sama sekali tidak keberatan pada hal tersebut.

Gavin mengamati Adilla dengan saksama, sebelum bicara dengan nada hati-hati. "Om kamu menganggap kejadian hari ini adalah kelalaian kesekiannya yang sudah tidak bisa dia toleransi. Mas cukup tahu diri untuk mengakuinya, jadi buatlah semuanya menjadi lebih mudah, Adilla. Sampai Mas bisa membereskan semua ini, kamu akan lebih aman dan terjaga dengan pengawasan langsung dari om kamu."

Adilla termangu. Gavin menggunakan penekanan yang berbeda ketika mengatakan kata *aman* dan *terjaga*. Nyata sekali ada nada sindiran di dalamnya, yang langsung membuat Adilla merasakan himpitan rasa bersalah akibat sikap nekatnya hari ini, karena sudah melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dan juga izin suaminya.

"Kenapa Mas nggak berusaha menahanku?" tanya Adilla lagi dengan

suara pelan. Tidak yakin dengan pertanyaannya sendiri karena sudah tahu apa jawabannya.

"Anggap saja ini teguran untuk Mas dan juga kamu, agar lebih berhati-hati lagi dalam bertindak," sahut Gavin dengan nada tenang, tidak terpengaruh oleh raut gelisah Adilla.

"Belajarlah lebih keras lagi untuk memikirkan posisi orang-orang yang sangat mengkhawatirkan kamu," lanjut Gavin, tanpa melepas tatapannya dari Adilla yang kini sudah menunduk menghindari kejaran matanya.

Gavin mungkin berlebihan dalam menegur istrinya. Tapi dia juga ingin Adilla mengerti titik perkaranya. Gavin membiarkan saja rasa gusarnya tertampak, juga membiarkan Adilla meresapi sikap tidak kehati-hatiannya beberapa saat lalu hingga membuat banyak pihak khawatir.

Adilla yang memang sudah menyadari kekeliruannya, memilih untuk terus bersikap tahu diri. Hal yang ingin coba dihindarinya adalah kemarahan dan kekecewaan Gavin. Jadi, ketika Gavin menegurnya, Adilla hanya diam dan berusaha keras menerimanya meski hatinya menjerit protes.

BEBERAPA jam setelahnya, Adilla kembali menempati kamar lamanya di rumah keluarga Adam Wijaya.

Gavin menemaninya membereskan beberapa barang yang diambilnya dari apartemen mereka, dengan sikap sepenuhnya fokus mendengarkan penjelasan singkat Adilla terkait amplop yang diserahkan Liam pada Adilla.

Adilla belum sempat menjelaskan tentang kelainan psikologis Liana. Namun dari respons Gavin, jelas sekali kalau suaminya sudah mengetahui sejak awal tentang niat Liam yang sengaja menjadikan dirinya pelaku utama dari kejadian beberapa waktu ini, tanpa mau melibatkan nama Liana di dalamnya.

Jadi setelah mengantarkan Adilla ke rumah Wijaya, Gavin langsung melesat pergi dengan membawa amplop berisi bukti-bukti pelanggaran hukum milik Liam dan perusahaannya.

Adilla tahu kalau Gavin langsung disibukkan dengan penyelesaian perkara tersebut, apalagi ada bukti-bukti yang harus diusut dengan saksama. Jadi Adilla berusaha menahan diri dari merecoki Gavin dengan kegelisahannya atas kegusaran pria itu. Dia berusaha bersikap setenang mungkin, bahkan ketika hingga malam harinya Gavin tidak memberi kabar apa pun tentang keberadaan pria itu di luar rumah.

Keberadaan Adam Wijaya cukup mampu membuat konsentrasi Adilla atas kabar Gavin teralihkan. Omnya kembali ke rumah saat waktu sudah menjelang malam, hanya bersama Satya karena Tante Seruni masih menemani Audina di Singapura.

Tampak keduanya baru kembali dari kantor mereka. Namun, Adilla langsung dipanggil untuk menghadap Adam di ruang kerja pria tersebut.

"Sampai Gavin bisa menyelesaikan masalahnya, maka kamu harus tinggal di rumah ini," ucap Adam, mengulangi perkataan Gavin dengan redaksi agak berbeda.

"Kejadian hari ini bukan kelalaian Gavin, aku yang—"

"Bukan perkara siapa yang lalai," potong Adam menghentikan bantahan keponakannya dengan nada tegas. "Tapi tentang apa lagi yang bisa mereka lakukan, kalau kamu masih ada di sekitar Gavin."

Napas Adilla mulai terasa pendek-pendek. Entah mengapa emosinya mudah sekali terusik kalau omnya sudah mulai menekannya.

"Gavin suamiku. Wajar kalau aku ada di sampingnya," bantah Adilla lagi, dengan mata menatap lurus Adam tanpa gentar, meski pria itu membalas tatapannya dengan sorot datar.

Adam tidak langsung menjawab. Tidak lama, tatapannya sanggup menancap pada mata Adilla. Detik berikutnya Adam langsung mengalihkan tatapannya, memilih untuk fokus pada berkas di tangannya.

"Gavin sudah menyetujuinya. Dia juga berpendapat yang sama, bahwa akan lebih aman kalau kamu berada di sini," ucap Adam tanpa

mau lagi menatap Adilla. "Karena orang-orang itu akan berpikir berpuluh kali kalau mau melibatkan keluarga kita dalam perkara mereka."

"Kenapa?" tanya Adilla dengan suara pelan, setelah lama terdiam merenungi perkataan omnya.

Adam menatap sekilas Adilla untuk merespons pertanyaan keponakannya. Dia menangkap raut penuh tanya dan terluka di wajah cantik Adilla, namun Adam memilih menolak kenyataan dan kembali menekuni berkas-berkas di atas mejanya.

Adilla menghela napas. Kali ini dia mencoba peruntungannya untuk mencari tahu kebenaran tentang sikap Adam selama ini; ketika pria itu sendiri yang memintanya menghadap secara khusus.

"Kenapa Om melakukan semua ini?" tanya Adilla. Dia memantapkan suara dan pertanyaannya, demi menunjukkan pada Adam bahwa dia menuntut jawaban dari segalanya.

"Melakukan apa?" Adam balik bertanya dengan mata masih menolak menatap Adilla.

"Bersikap seolah-olah Om sangat peduli dengan hidupku. Bertindak seakan-akan keselamatanku sangat penting untuk Om," sahut Adilla dengan tegas, matanya terus menatap lurus pada Adam yang duduk di seberang meja kerja pria tersebut,

Adam mengangkat kepalanya untuk kembali menatap Adilla dengan gerak enggan. "Sudah kewajiban Om untuk memastikan kamu terjaga. Itulah permintaan ayah kamu."

"Kewajiban dan permintaan?" tanya Adilla dengan lirih. "Hanya itu?" lanjutnya dengan sorot terluka yang tidak disembunyikan.

Adam meneguk ludahnya dengan pelan, berusaha mengendalikan raut wajahnya ketika melihat tatapan nanar Adilla yang berharap terlalu banyak dari sikap kakunya selama ini.

Adilla mencoba menunggu, namun tidak ada respons atau pun sanggahan dari Adam untuk menjawab pertanyaannya. Ketika menyadari hal itu, Adilla terpaksa dibuat mendengkus dalam hati, menertawakan usahanya sendiri yang sudah jelas akan berakhir sia-sia.

lagi.

Jadi akhirnya Adilla memilih kembali menghela napas panjang, sebelum menenangkan suaranya dengan raut datar di wajahnya. "Mulai sekarang berhentilah merepotkan diri melakukannya, menjagaku dan segala macamnya. Karena sudah ada Gavin yang akan melakukannya. Jangan lupa, Om sendiri yang menunjuk Gavin untuk tugas itu. Jadi nggak perlu lagi berpura-pura dan membuang waktu hanya untuk mengurusku, kalau itu hanya akan menjadi beban untuk keluarga ini."

Kalau dalam tingkat kesopanan, sudah jelas sikap Adilla saat ini di bawah standar. Namun karena orang yang dihadapinya saat ini adalah Adam, maka sikap seperti ini memang perlu dilakukan mengingat cara lemah lembut hanya akan menjadi usaha yang sia-sia.

"Kamu bukan beban," desis Adam tanpa sadar. Matanya menajam setelah mendengar permintaan Adilla yang terdengar lancang baginya.

"Benarkah?" tanya Adilla dengan nada sangsi yang disengaja, meski wajahnya masih setenang sebelumnya. "Tapi sayangnya sikap yang selama ini Om perlihatkan jelas menggambarkan hal tersebut. Seakan menunjukkan pada banyak orang bahwa aku hanya beban yang harus Om tanggung seumur hidup."

Adam terdiam dengan mata masih menatap tajam kepada Adilla, meski pada kenyataannya muncul kilat lain di bola matanya ketika mendengar tuduhan Adilla.

"Kamu tidak mengerti apa pun," gumam Adam dengan suara pelan, seakan tanpa sadar mengatakannya.

"Kalau begitu, buat aku mengerti!" Adilla langsung menyambar kesempatan yang tanpa sadar kembali dimunculkan Adam untuknya. "Kenapa Om selalu menutupi segala hal tentang orang tuaku? Kenapa Om selalu bersikap seakan-akan karena keberadaankulah mereka pergi dari dunia ini?" cerca Adilla tanpa peduli pada raut keras omnya.

Adam memalingkan wajah dengan cepat. Pada akhirnya dia kembali merasa lemah ketika menatap bola mata Adilla yang agak kecokelatan ketika tampak dekat, persis seperti milik ibu kandungnya.

"Lihat, kan?" tanya Adilla dengan nada getir pada suaranya. "Om

bahkan nggak pernah sudi menatap aku terlalu lama. Seakan aku adalah sesuatu yang bisa mengganggu pandangan dan merusak suasana."

Adam tampak memejamkan mata sejenak ketika kembali mendengar nada terluka Adilla. Sungguh bukan hal itu yang ingin didengarnya.

"Aku sudah cukup dewasa untuk tahu kebenarannya, kalau memang ada hal serius di balik penyebab keberadaanku di rumah ini," lanjut Adilla dengan suara agak memohon dengan nada hati-hati, mencoba membujuk.

"Mereka selalu bilang kalau aku yang keliru mengartikan semuanya. Aku yang terlalu berlebihan menanggapi segala sikap dingin Om selama ini," ungkap Adilla. "Kalau memang benar begitu, maka bantu aku untuk meluruskannya. Buat aku mengerti di mana kekeliruanku dalam mengartikan sikap Om selama ini."

Tidak pernah Adilla seterbuka ini mengungkapkan isi hatinya di depan Adam, mengingat selama ini pria itu selalu berhasil menghindarinya. Namun tampaknya malam ini kesempatan tengah berpihak pada Adilla, meski awalnya tadi hampir tidak mendapat respons apa pun. Paling tidak, dia merasa agak lega ketika akhirnya bisa mengatakan isi hatinya selama ini atas sikap dingin Adam.

"Nggak sekarang, Dilla. Om nggak—"

"Aku mohon, Om. Jangan bikin aku terus berpikir egois dengan menyudutkan Om secara sepihak. Buat aku mengerti," pinta Adilla. Suaranya sudah semakin memohon dengan penuh harap.

"Paling enggak, aku ingin tahu tentang Ayah dan Ibu. Apa yang terjadi pada mereka sebenarnya? Kenapa orang-orang itu bilang kalau Ibu memaksa Ayah menjauh dari keluarga ini?"

Adam tersentak mendengar penuturan terakhir Adilla. Rupanya para sepupunya sudah terlalu jauh menyampaikan hal yang tidak perlu kepada Adilla.

"Om..." Adilla masih kukuh memohon. Kali ini tatapannya pun sudah menyorot dengan sangat, meminta Adam meladeninya.

Adam menggeleng pelan, masih agak kaget pada cercaan Adilla yang tanpa henti. Dengan cepat tangannya mengusap kasar wajah tanpa

sadar. Sekejap itu, Adam kehilangan ketenangannya. Terlebih saat mendapati Adilla memohon dengan raut yang sama sekali tidak ingin dilihatnya, karena hanya semakin mengingatkannya pada wajah dari ibu keponakannya ini.

Hal itu jugalah yang menyebabkan Adam selalu berusaha menghindari Adilla, tidak ingin terlalu dekat apalagi bertatap muka terlalu lama. Karena bayangan dari wanita yang melahirkan Adilla selalu membayang di wajah gadis itu. Wanita yang teramat dibencinya hingga mendarah daging. Sosok yang membuat adik kembarnya membangkang dan memusuhi dirinya hanya karena hasutan wanita tersebut.

"Ibu kamu penyebabnya," ucap Adam pelan, matanya kembali menghindari kejaran mata Adilla. Dia menatap kosong pada tepian meja yang berdekatan dengan posisi Adilla yang duduk di seberangnya.

Adilla menahan napas sejenak ketika mendengar sahutan Adam. Jantungnya agak berdetak cepat ketika menyadari bahwa Adam terpancing dan tampak bersedia mengabulkan permintaannya. Maka demi mencegah Adam berubah pikiran, Adilla memilih diam dan berharap Adam tetap melanjutkan bicaranya.

"Dia merusak banyak hal dalam keluarga ini. Membuat ayah kamu memusuhi keluarganya, bahkan saudara kembarnya sendiri," lanjut Adam dengan rahang agak mengeras ketika mengingat sosok wanita licik yang menyusup dalam keluarganya.

Adilla memang sudah menduga bahwa ada yang tidak beres dengan kedua orang tuanya. Namun saat mendengar bahwa ibunya menjadi topik utama dalam penyampaian awal Adam, maka tentu saja Adilla merasakan tusukan perih dalam hatinya.

Meski tidak sempat mengenal ibunya, tetap saja wanita yang tengah dibicarakan Adam tersebut adalah sosok yang melahirkannya. Refleks Adilla langsung merasa sakit saat mendengar ibunya memerankan peran antagonis dalam masa lalunya.

"Kami seangkatan saat sekolah," lanjut Adam, masih dengan mata tidak mau menatap keponakannya. Emosinya melemah. "Om, ayah dan

ibumu adalah teman."

Ketika untuk pertama kalinya mendapati Adilla memohon dengan tatapan terluka tanpa tertutupi, maka Adam langsung merasa lemah. Sudah sangat lama Adam mencoba menghindarinya, namun saat ini dia mengamini perkataan Adilla bahwa perempuan itu mungkin memang sudah waktunya mengetahui semua beban hatinya selama ini.

Maka dari itu Adam mencoba untuk mengalah, meski harus menguji emosi dan kenangannya sendiri dengan mengungkapkan kenyataan. Berharap bahwa Adilla memang sudah cukup kuat untuk diajak berbagi dengannya.

"Awalnya, semua baik-baik saja. Hubungan kami normal. Sampai akhirnya ibu kamu mengatakan bahwa dia menaruh hati pada Om," lanjut Adam dengan mata mulai gelisah, tampak mengerjap cepat.

"Tapi saat itu Om sudah dijodohkan dengan tantemu, kami akan segera menikah," ucap Adam dengan cepat, seakan ingin meralat posisinya saat itu. "Dewinta menolak menerima kenyataaan. Dia marah karena Om lebih memilih bersama tantemu."

Adilla semakin sering menahan napas untuk beberapa saat, ketika nama ibunya disebut. Sungguh terasa asing sekali baginya saat mendengar nama ibunya, saking jarangnya nama itu disebut.

"Tapi... perasaan Om?" tanya Adilla refleks, meski dengan nada sangsi.

Adam mendongak pelan, dengan sorot miris menatap Adilla. "Om mencintai tante kamu. Dewinta hanya sekadar teman bagi Om, tidak lebih. Apalagi saat Om tahu bahwa ayah kamu sempat tertarik dengannya. Jadi Om sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun padanya."

Adilla mengerjap pelan, mulai agak bingung. Adam yang melihat raut penuh tanya tersebut di wajah Adilla, menyempatkan diri mengembuskan napas kasar meski tetap tidak mau terlalu lama menatap langsung ke arah bola mata Adilla.

"Dewinta pergi dengan membawa kemarahannya. Sampai saat itu, Om pikir semuanya sudah berlalu dan akan baik-baik saja. Sampai

akhirnya beberapa tahun setelahnya, Dewinta kembali datang dan mengusik kehidupan rumah tangga Om dan tantemu."

Adilla terkesiap. Merasa takut dan marah tanpa sebab ketika mendengar hal tersebut. Dari awal, entah mengapa Adam tidak memberi sisi yang baik untuk ibunya. Tapi dia tahu bahwa cerita belum selesai, hingga Adilla memaksakan diri untuk lebih menahan guncangan emosinya.

Adam menopang kening dengan ujung telunjuk dan ibu jari, kembali menunduk untuk menatap tanpa fokus pada meja di bawahnya. "Dewinta mulai berulah. Dia membuat banyak orang salah paham dan berpikir bahwa Om memiliki hubungan gelap dengannya. Tapi Om hanya mencintai Seruni dan tantemu sepenuhnya percaya pada Om, meski Om harus melakukan banyak cara untuk membuatnya bertahan di sisi Om."

"Sampai akhirnya Dewinta mulai melibatkan ayah kamu dalam rencananya. Membuat Agas percaya bahwa dia benar-benar sudah berhenti tertarik pada Om, lalu menjalin hubungan dengan Agas." Sorot mata Adam tampak meredup ketika menyebut nama adik kembarnya.

"Semua orang tentu saja menolak hubungan mereka, terutama yang sudah menyadari kenekatan Dewinta. Tapi Agas sudah dibutakan cinta, hingga akhirnya kamu hadir bahkan ketika semua orang tidak merestui hubungan mereka."

Adilla menutup mulut dengan refleks. Matanya tergenang air mata tanpa bisa dikontrol. Kepalanya menggeleng pelan, seakan menolak percaya pada penuturan Adam.

Adam yang menyadari kondisi Adilla, hanya bisa mendesah pelan tanpa sanggup menatap perempuan itu. "Entah apa yang dilakukan Dewinta, hingga akhirnya Agas menjadi membenci Om. Dia berpikir bahwa Om sengaja memberi tekanan pada hidup Dewinta, karena sebelumnya wanita itu pernah mengganggu rumah tangga Om."

"Ayah kamu menjauh, meninggalkan keluarga dan memilih Dewinta untuk hidupnya. Mengabaikan masa depannya sebagai salah satu penerus dalam keluarga kita," lanjut Adam dengan kepala tertunduk.

Punggung pria itu tampak melengkung, menampakkan kelemahan mentalnya saat ini.

"Tapi teror terus berlanjut. Dewinta masih mengusik Om, walau Om terus mengabaikannya. Bahkan ketika dia sudah bersama Agas dan memiliki kamu," ucap Adam dengan suara lemah, tidak setegas biasanya.

"Tapi karena itulah Om semakin yakin, bahwa Dewinta tidak pernah tulus pada Agas. Dia hanya memanfaatkan Agas untuk membalas penolakan Om. Rasa obsesinya membuatnya hilang akal dan semakin menjadi. Tujuannya adalah menghancurkan hidup Agas, agar bisa menyakiti Om secara tidak langsung."

Adilla sudah menangis sepenuhnya saat ini. Air matanya mengalir deras meski tanpa isakan. Hatinya semakin terasa sakit ketika mendengar penuturan Adam. Walau dia tidak sepenuhnya percaya bahwa semua itu adalah kenyataan. Tentu dia harus mencari kisah dari sisi lain yang juga mengetahui kejadian saat itu.

Namun saat menyadari sorot kesakitan yang diperlihatkan Adam ketika mengatakannya, maka akan tipis harapan bahwa semua itu hanyalah kebohongan. Terlebih saat menyadari sikap dingin Adam padanya. Juga sorot tajam pria itu ketika menatapnya.

Adilla kembali terkesiap. Akhirnya dia mengerti, tentang Adam yang selalu menghindari menatap matanya, menolak dekat dengannya, memilih mengabaikannya, terkesan menjauh darinya. Sudah jelas karena fisik dan wajah Adilla yang terlalu mirip dengan mendiang ibunya, wanita yang menjadi duri dalam daging bagi keluarga Wijaya.

"Sampai akhirnya, setahun setelah kelahiran kamu," lanjut Adam dengan suara agak bergetar. "Agas datang dengan membawa kamu dalam gendongannya. Saat melihat kondisinya, Om tahu bahwa kehidupan kalian tidak baik-baik saja."

Adam memberanikan diri mengerling wajah Adilla. Namun langsung berpaling saat melihat wajah basah Adilla yang tampak menyedihkan.

"Agas meminta Om menjaga kamu. Tapi dia tidak menjelaskan apa

yang akan dia lakukan, hingga perlu menitipkan kamu pada kami. Om tidak sempat bertanya lebih detail atau menyelidikinya, hingga akhirnya kabar itu sampai pada kami, bahwa orang tua kamu mengalami kecelakaan dan tidak bisa diselamatkan."

Adam semakin terpuruk dengan ceritanya sendiri. Dia semakin membenamkan wajahnya dengan kening sepenuhnya ditopang sebelah telapak tangannya.

"Om menyesal, Adilla, karena tidak sempat bertindak untuk mencegah segalanya," lanjut Adam dengan suara semakin bergetar.

Adilla yang mendengar nada penyesalan Adam, seketika saja merasa bahwa semua cerita ini belum berakhir. Adam belum melemparkan bom finalnya.

"Setelah kematian orang tua kamu, Om meminta penyelidikan khusus atas kecelakaan tersebut, dan hasilnya...." Adam terdengar meneguk ludahnya dengan pelan.

"Kejadian itu memang bukan kecelakaan lalu lintas biasa. Semua bukti menunjukkan bahwa itu adalah aksi bunuh diri yang dilakukan dengan segala persiapan."

Kali ini Adilla terisak keras, akibat tidak sanggup lagi menahan emosi ketika mendengar segala penurutan Adam. Sikap pongahnya untuk tidak menunjukkan kelemahan di depan Adam, seakan lenyap begitu saja ketika fakta tentang orang tuanya terbongkar.

"Saat dilakukan autopsi, diketahui kalau Dewinta baru saja menenggak obat tidur melebihi dosis seharusnya, hingga menyebabkan dia tidak sadarkan diri saat kejadian. Dan semua obat tidur itu atas kepemilikan Agas," lanjut Adam. Suaranya mulai terdengar seperti agak tercekik akibat terus menahan emosi. "Semua saksi pada tempat kejadian juga mengatakan bahwa mobil sengaja bergerak menembus pembatas jalan, hingga terjun bebas menuju jurang."

"Rem mobil dalam kondisi baik. Tidak ada masalah apa pun pada mobilnya. Hingga itu hanya berarti satu hal," ucap Adam dengan nada final. "Bahwa Agas memang sengaja melakukannya, menerjunkan mobil menuju jurang."

"Enggak," ucap Adilla dengan suara terbata dan bingung. "Enggak mungkin Ayah melakukan itu. Untuk apa? Kenapa?!" tanyanya dengan nada kebingungan dan tidak percaya.

Adam menggeleng pelan. Akhirnya dia kembali mengangkat kepalanya untuk menatap Adilla dengan mata yang memerah. "Tidak ada yang tahu alasan pastinya. Tapi kami hanya bisa menduga, bahwa mungkin sudah banyak hal menyakitkan yang terjadi pada hidupnya saat bersama Dewinta. Hingga membuat Agas tertekan dan memilih tindakan nekat itu," ucap Adam dengan lirih. "Kepemilikan obat tidur itu membuktikan bahwa hidup Agas sangat bermasalah setelah dia meninggalkan rumah."

Bola mata Adam terasa memanas, tergenang air mata yang masih coba ditahannya sekuat tenaga. "Entah apa yang dilakukan Dewinta pada kalian. Bahkan kala itu kamu dinyatakan kekurangan gizi dengan banyak lebam di tubuhmu. Kondisi Agas pun jauh dari kata baik, saat dia mengantarkan kamu pada Om."

Adilla kembali terisak, sembari tangannya berusaha menahan suara dengan menutup mulutnya.

"Dewinta membuat banyak kekacauan dalam keluarga ini. Dia menghancurkan hidup dan masa depan Agas, adik yang sangat Om sayangi. Om selalu berusaha dengan keras, Dilla. Tapi hati ini tidak pernah bisa secuil pun melunak saat mengingat segala kegilaan Dewinta," lanjut Adam dengan mata kembali menyorot keras, saat mengingat sosok wanita penghancur hidup adiknya.

"Itukah sebabnya Om ikut membenciku? Karena aku anak dari wanita itu?" sergah Adilla tiba-tiba. Pikiran itu langsung muncul dalam bentuk kata-kata, ketika mendengar bahwa Adam memang tidak pernah bisa memaafkan ibunya.

"Karena aku mirip dengan dia? Karena setiap yang ada di diriku adalah bagian darinya?!"

Adam tersentak kaget. Matanya melotot penuh kengerian ketika mendengar segala pertanyaan tuntutan Adilla.

"Bukan begitu. Om hanya..." Adam tampak ketakutan akan

kebenaran sikapnya sendiri. "Adilla, Om mohon. Bukan begitu—"

"Aku hampir langsung percaya dengan segala cerita Om, mengingat mereka juga menunjukkan sikap yang sama ketika membicarakan ibuku. Aku tahu, mereka membenci nya. Semua orang menolak mengingat dirinya. Tapi aku...," Adilla terus terisak dengan sekuat tenaga menahan rasa sakit. "apa yang Om lakukan padaku selama ini, terasa nggak adil.

"Kenapa Om harus melampiaskan segalanya padaku?! Kenapa Om juga mengabaikan aku?! Aku bahkan nggak pernah meminta Ayah melakukan tindakan nekat itu atas hidupnya!"

Adam membatu. Satu kata yang menggambarkan sikapnya selama ini, telah dilemparkan Adilla dengan tepat sasaran. Pelampiasan. Adam merasakan ketakutan semakin menjadi dalam dirinya, saat tidak menemukan sanggahan atas satu tuduhan itu untuknya. Tampaknya hal tersebut memanglah kebenarannya, mengingat sikap dirinya selama ini.

Adam yang membenci dan mendendam pada sikap obsesi Dewinta, membuatnya sangat berhati-hati ketika berhadapan dengan Adilla yang parahnya semakin hari semakin mirip fisiknya dengan Dewinta.

Bahkan pembawaan dewasa, anggun, dan sikap mandiri Adilla bak pinang dibelah dua dengan ibunya. Beruntung sikap ambisi Dewinta sama sekali tidak pernah muncul pada diri Adilla. Paling tidak sikap santai Agas berhasil dimiliki Adilla dan membantu mengontrol emosinya.

Tapi tetap saja, sikap hati-hati Adam terlalu berlebihan dan membuat banyak orang salah kaprah, terutama oleh Adilla sendiri. Adam berusaha mengontrol perasaannya dengan berusaha menjauhi Adilla. Sebisa mungkin menolak menatap mata keponakannya, demi menjaga hati dari percikan dendam dan kemarahan. Tanpa sadar, sikapnya itu sudah membuat benteng tebal tak kasat mata di antara mereka, bahkan berimbas pada sikap Seruni yang juga ikut berhati-hati pada Adilla.

Ketakutan mereka akan teror Dewinta di masa lalu, membuat Adilla harus menerima perlakuan yang sesungguhnya Adam sendiri tidak berniat melakukannya. Tentu saja rasa kasih sayang terpatri darinya untuk putri Agas, yang juga mengaliri darahnya. Hanya saja caranya

saja yang kurang tepat, hingga membuat Adilla menerima segala kasih sayang tersebut dengan cara yang salah.

"Maafkan Om, Dilla. Sungguh, Om...." Adam tampak terbata dengan permohonan maafnya sendiri. Matanya terus memerah menahan tangis. Ingin sekali dia bangkit dan merengkuh tubuh bergetar Adilla yang terus menangis, namun tubuhnya terasa kaku tanpa bisa bergerak dari posisi duduknya.

"Om menyayangi kamu, sungguh. Bagi Om, kamu sama berartinya seperti Satya dan Audina. Kalian yang membuat Om terus bekerja keras dalam hidup. Om hanya...." Adam kembali kebingungan dengan ungkapan hatinya sendiri.

Wajah Adilla basah oleh air mata. Dia mengatupkan bibir, meski isakan masih menyela di antara tarikan napas. Matanya menatap nanar pada Adam yang balas menatapnya dengan kesakitan yang sama.

"Enggak," ucap Adilla lirih, setelah mendiamkan Adam selama beberapa waktu. "Om nggak sesayang itu dengan Dilla."

Tanpa bisa lagi mengontrol rasa kecewanya, Adilla memuntahkan segala kata yang ditahannya selama ini. Kalimat final yang menggambarkan sikap Adam selama ini padanya.

"Om nggak sesayang itu sama Dilla."

Adilla kembali mengulangi kalimatnya dengan kepala terus menggeleng keras, sebelum beranjak dengan gerak cepat, lalu berlari meninggalkan Adam yang menahan napas ketika melihat kepergian Adilla, tanpa sanggup menahannya demi permohonan maaf yang terdengar terlambat ketika diungkapkan dalam kondisi terdesak seperti saat ini. [ ]

Bab 29

Dengan gerak hati-hati, Gavin memutar kenop pintu kamar Adilla, lalu melangkah masuk dalam diam. Ketika telah di dalam, Gavin menyempatkan menghela napas dengan tarikan panjang, demi bisa menghirup aroma kamar Adilla yang sangat khas wanita muda itu.

Sejenak Gavin menyadari betapa rindunya dia pada Adilla seharian ini, bahkan sekadar memeluk istrinya itu tidak sempat dilakukannya sejak berangkat bekerja.

Kegusaran Gavin pada istrinya karena kejadian tadi siang memang sudah mereda. Gampang saja. Segala pemujaan Gavin pada Adilla membuat kekecewaannya perlahan lenyap. Dia hanya butuh waktu dan ruang untuk meredakannya.

Namun saat beberapa jam lalu Adam menghubunginya dengan penjelasan secara garis besar atas pembicaraan pria itu dengan Adilla, membuat konsentrasi Gavin pecah bahkan ketika dia sedang sibuk menyelidiki bukti-bukti yang diserahkan Liam.

Adam memang tidak menceritakan secara detail. Tapi dari nadanya, Gavin tahu pria itu menyelipkan penyesalan mendalam dari penyampaian kakunya. Cukup dengan begitu, sanggup membuat Gavin merasakan kegelisahan ketika membayangkan kondisi istrinya saat ini.

Karena meski selama ini Adilla terbiasa menahan emosi, Gavin tahu bahwa topik tentang orang tuanya adalah satu-satunya hal yang tidak bisa ditahan wanita muda itu dengan baik.

Sudah hampir tengah malam ketika akhirnya Gavin bisa meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke rumah keluarga Wijaya. Dia melangkah pelan menuju tempat tidur. Keningnya mengernyit ketika melihat punggung Adilla yang tengah berbaring membelakanginya, di salah satu sisi tempat tidur. Tampak tenang dan seakan tengah tertidur nyenyak, meski Gavin tahu pasti istrinya belum tidur sama sekali.

Tempat tidur Adilla memang tidak sebesar milik mereka di apartemen, tapi masih cukup menampung Gavin untuk berbaring merapat pada istrinya. Gavin menatap sekilas pada pakaian rumah miliknya yang disiapkan Adilla di atas sofa tunggal, dekat pintu balkon.

Gavin melepas sepatu dan dasinya, sebelum memilih berbaring lalu mencoba mendekap tubuh mungil Adilla. Gavin bisa merasakan tubuh Adilla menegang saat kedua lengannya melingkari pinggang wanita itu.

Gavin bergerak semakin merapat pada Adilla, membenamkan wajahnya di belakang kepala Adilla. Tubuh Adilla mulai bergetar, namun Gavin berusaha mengabaikannya dengan terus mengeratkan pelukan dan semakin melesakkan wajahnya di rambut Adilla.

Adilla mulai menangis dalam diam. Gavin membiarkannya. Sebelah tangan Adilla mencengkeram kuat lengan Gavin yang memeluk pinggangnya, sedangkan telapak lainnya membekap mulut demi menahan isakan yang beberapa jam ini membuat kepalanya terasa sakit, akibat terus-terusan menangis.

Lama mereka dalam kondisi seperti itu. Sampai entah beberapa waktu kemudian isakan Adilla menghilang, lalu berganti tarikan dan embusan napas panjang. Adilla memaksa membalik tubuhnya untuk berbaring telentang, matanya tertutup.

Gavin masih berbaring miring dengan tangan melingkar di pinggang istrinya. Wajahnya juga masih terbenam di rambut Adilla, menempel pada leher wanita itu.

"Mau membicarakannya?" bisik Gavin dengan nada hati-hati.

Adilla membuka matanya perlahan, menatap langit-langit kamar dengan tatapan hampa, lalu balas bertanya, "Apa Mas masih marah ke Dilla?"

Gavin mendesah pelan, sebelum menggeser kepalanya agar bisa menempelkan bibirnya di dekat bibir Adilla, dengan hidung melekat pada sebelah pipi istrinya. "Enggak lagi, karena kamu sudah berjanji nggak akan mengulanginya lagi."

"Jadi Mas nggak akan meninggalkan aku seperti mereka?" tanya Adilla lagi dengan suara serak, akibat habis menangis. "Mas nggak akan mencampakkan aku, hanya karena kecewa dan punya masalah besar yang harus diurusi, seperti yang mereka lakukan padaku?"

Gavin mengerutkan kening. Adam hanya memberi tahu bahwa dia dan Adilla sudah berbicara tentang masa lalu orang tua Adilla, namun tentu saja Gavin masih belum tahu kisah sebenarnya. Wajar dia merasa agak kebingungan.

"Adilla, Sayang, mau nggak kalau kamu membaginya lebih dulu? Biar Mas mengerti situasinya," bujuk Gavin dengan kepala sudah terangkat untuk menatap Adilla. Tubuhnya bergerak untuk menaungi tubuh Adilla, mengurung wanita itu agar hanya terfokus padanya.

Adilla melirik sekilas pada wajah khawatir Gavin, sebelum mengalungkan kedua tangannya di leher Gavin, lalu menarik pria itu mendekat dan gantian menempelkan wajahnya di leher Gavin.

Gavin bergerak hati-hati untuk menarik tubuh Adilla ke arahnya, mendudukkan posisi mereka di tengah ranjang, dengan Adilla berada di atas pangkuannya. Kedua tangannya membalas pelukan Adilla sambil mengelus pelan di sepanjang punggung istrinya.

"Mereka sengaja meninggalkan aku," ucap Adilla pelan. Kepalanya sakit, jadi dia sekuat tenaga menahan tangisnya. Dia tidak ingin menangis lagi. Dia lelah. Tapi Gavin memang harus mendengarkannya. Suaminya punya hak untuk mengetahuinya.

"Ibu nggak menginginkan aku. Dia nggak mencintai Ayah," lanjut Adilla dengan suara terbata dan sarat kepedihan. "Semua orang nggak menyukai mereka. Kematian mereka bukan kecelakaan biasa."

Gavin diam saja, namun tangannya terus bergerak membelai punggung Adilla dengan sesekali meremas pelan pinggang wanita tersebut, menunjukkan simpatinya.

Butuh waktu agak lama bagi Adilla untuk membagi pembicaraannya dengan Adam kepada Gavin, terutama saat kekecewaan masih menderanya. Namun Gavin tetap sabar mendengarkan dalam diam. Berusaha menyelami semua kisah Adilla, mencoba untuk berdiri di berbagai sudut pandang agar mengerti duduk perkaranya.

"Aku tahu Om nggak bermaksud begitu, aku nggak bisa melihat kebohongan dari matanya. Tapi tetap aja," Adilla meneguk air liurnya, sebelum mendesah kasar. "Nggak bisakah dia membayangkan menjadi aku? Pernahkah dia menempatkan diri menjadi anak yang secara nggak langsung sudah diabaikan orang tuanya, demi keegoisan dan keputusasaan mereka? Nggak bisakah dia memperjelas semua ini lebih awal, agar aku nggak berpikir terlalu jauh seperti saat ini?"

Adilla menyuarakan semua isi kepalanya dengan suara tercekat. Dahinya sudah menempel pada dada Gavin dengan kedua tangan mencengkeram bagian depan dari kemeja suaminya.

"Sembilan belas tahun bukan waktu yang sebentar. Aku telanjur menganggap bahwa aku cuma beban untuk keluarga ini. Berpikir bahwa hanya ikatan darah dan harga diri keluargalah yang membuat mereka nggak menendangku dari rumah ini."

Tangan Gavin sudah berhenti mengelus punggung Adilla, namun remasannya di pinggang Adilla semakin kuat, sebagai tanda bahwa dia masih terus mendengarkan wanita itu bicara.

"Tapi nyatanya lebih dari itu. Sebut saja aku nggak tahu diri karena nggak bisa langsung menerima semuanya, padahal keluarga ini sudah sudi menampungku tanpa pamrih. Tapi saat tahu bahwa Om bahkan nggak sudi menatap aku karena wajah ini terlalu mirip dengan Ibu," ucap Adilla dengan suara tertahan, seraya mendongak untuk menunjukkan wajah kacau balaunya pada Gavin, "maka rasa sakitnya semakin bertambah di sini." Adilla mencengkeram bagian dada kiri dari piamanya.

"Belum cukup menyedihkankah kenyataan bahwa aku terlahir dari ibu yang dibenci banyak orang? Dari orang tua yang teramat putus asa hingga memilih bunuh diri dan mengabaikan anak mereka?" cerca

Adilla, tanpa sadar bahwa bukan pada Gavin semua pertanyaan itu harus dilontarkan. Dia menatap Gavin dengan tatapan menuntut, namun bercampur dengan kesakitan di balik usahanya menahan tangis.

"Tapi Om...," ucap Adilla dengan kepala menggeleng, tidak menemukan kata lain untuk mengungkapkan perasaannya saat ini terhadap Adam, meski dia tahu pria itu juga menderita dengan semua fakta tersebut.

"Menyedihkan sekali nasib mereka. Ayah dan Ibu...," lanjut Adilla, sebelum akhirnya menundukkan wajah dengan menggigit bibir bawahnya keras-keras, semakin berusaha menahan tangis.

Gavin masih terus diam. Masih menunggu apakah Adilla sudah selesai memuntahkan segala isi hati dan kepalanya. Tangannya tidak sedikit pun terlepas dari tubuh sang istri. Gavin bahkan tetap diam ketika menatap puncak kepala Adilla yang kembali menempelkan dahi ke dadanya.

"Kamu tahu?" ucap Gavin akhirnya, dengan suara penuh kehati-hatian. "Sebenarnya yang dibutuhkan semua orang saat ini adalah waktu dan kesempatan.

"Terutama kamu. Kamu hanya butuh waktu atas semua fakta yang baru kamu ketahui. Nggak harus langsung menerima semuanya dengan hati lapang dan berlagak semuanya baik-baik saja." Gavin kembali mengelus pinggang Adilla dengan gerak pelan.

"Tapi paling nggak, cobalah juga menempatkan diri pada posisi Om Adam, atau bahkan ayah dan ibu kamu. Segala tindakan mereka, terlepas benar atau keliru, pastilah memiliki alasan sendiri."

Adilla kembali mencengkeram kemeja Gavin. Mulutnya bungkam dengan gestur tubuh kaku, namun telinganya tetap siaga mendengarkan respons Gavin.

"Sembilan belas tahun memang bukan waktu yang sebentar. Sudah pasti nggak akan mudah mengabaikan yang terjadi selama masa itu, apalagi kalau kita memang nggak tahu apa pun tentang kisah di baliknya," lanjut Gavin. Tangannya bergerak untuk memeluk Adilla dalam rengkuhan kedua lengannya. Dagunya menempel di puncak

kepala Adilla.

"Tapi Mas yakin, bahkan tanpa perlu Mas mengucapkannya beberapa saat lalu, kamu pasti sudah tahu tindakan apa yang harus dilakukan untuk meredakan rasa sakitnya, kan?" lanjut Gavin, sebelum menunduk untuk mengecup puncak kepala Adilla, lama dan bertubi-tubi.

"Berdamai dengan masa lalu bukanlah perkara gampang. Sulit, malah. Butuh usaha keras. Tapi berusaha memperbaiki apa pun yang sudah telanjur kacau di masa lalu, adalah tindakan yang paling dianjurkan demi meredakan kekecewaan."

Gavin mengucapkan hal itu dengan tangan yang agak memaksa mendongakkan wajah istrinya, agar mau menatapnya.

"Jangan mengultuskan kemarahan dan rasa kecewa hingga membuat kamu menutup mata atas kasih sayang yang selama ini Om Adam tunjukkan untuk kamu, meski mungkin beliau menunjukkannya dengan cara yang kurang tepat."

Adilla kembali menggigit bibir. Matanya menatap Gavin dengan nanar. Tidak ada satu pun kalimat terbentuk di kepalanya untuk sekadar menyanggah perkataan Gavin, karena Adilla sendiri memahami kebenaran di balik petuah suaminya.

"Mereka mencintai kamu," ucap Gavin pelan di depan wajah Adilla, menatap bolak-balik pada kedua bola mata istrinya.

"Ayah, Ibu, semuanya mencintai kamu, Sayang." Gavin tidak ingin berhenti menunjukkan kenyataan yang sebenarnya pada Adilla, agar istrinya mau mencoba belajar berdamai dengan kesakitannya sendiri.

"Om Adam juga," lanjut Gavin. Bibirnya bergerak mengecup bibir Adilla dengan gerak pelan, lembut, dan penuh perasaan. "Mereka mencintai kamu," ulang Gavin di sela ciumannya.

"Dan Mas lebih mencintai kamu," bisik Gavin lagi tepat di atas bibir Adilla.

Untuk bisikan yang terakhir, Gavin terus mengulanginya di sela kesibukannya membuktikan secara nyata dari kebenaran kalimat tersebut.

Gavin menunjukkan pemujaannya terhadap Adilla dalam bentuk sentuhan nyata. Mencintai Adilla dengan melambungkan hasrat wanita itu ke puncak tertinggi yang bisa mereka gapai malam itu.

Berharap dengan begitu maka Adilla bisa menyadari langsung, bahwa ada seseorang yang akan selalu bersamanya meski di masa lalu wanita itu merasa terbuang dan diabaikan. [ ]

Bab 30

Adilla tidak bisa membantah saat Gavin memintanya ikut sarapan keesokan harinya. Semeja dengan Adam dan Satya.

Satya yang menyadari bahwa telah terjadi sesuatu yang melebihi biasanya di antara ayah dan adik sepupunya, memilih tahu diri dengan bersikap santai dan tidak bertanya.

Dia bahkan menyelesaikan sarapannya lebih cepat. Mengatakan akan menangani masalah kantor lebih dulu, jadi ayahnya tidak perlu tergesa menyusulnya.

Gavin sendiri, sengaja mengulur waktu keberangkatannya, demi bisa mendampingi sang istri yang saat ini sudah menjadi tanggung jawabnya. Mencoba membimbing istrinya agar tidak salah bersikap, terutama di depan Adam, pengganti orang tua mereka saat ini.

Setelah Satya pergi, ketiganya hanya diam dan fokus pada sarapan masing-masing. Adilla bahkan tidak berani menatap Adam. Masih berusaha menelan makanannya meski sedang tidak nafsu makan.

Gavin yang tahu bahwa harus ada yang memulai, memilih untuk lebih dulu mengangkat topik. "Saya meminta Adilla untuk tetap di rumah, tidak ke mana-mana dulu sementara waktu. Kalau diizinkan, saya juga ingin beberapa teman saya membantu mengamankan rumah ini."

Adam mengangkat kepalanya, menatap Gavin dengan lurus. Sejenak dia tampak berpikir, sebelum akhirnya mengangguk tanda sepakat. "Suruh saja mereka masuk, berbaurlah dengan penjaga kami."

Gavin mengangguk mengerti. Dia menyempatkan lagi bertatapan dengan Adam dalam diam, tanpa sengetahuan Adilla yang masih sibuk menunduk.

Adam yang mengerti dengan tatapan Gavin, menghela napasnya seraya melayangkan tatapannya ke arah sang keponakan.

"Dilla...."

Adilla yang sedari tadi sibuk mengaduk nasi goreng di piringnya, langsung merasa tegang ketika mendengar panggilan Adam.

Sejenak, Adilla tetap menundukkan kepala. Namun sentuhan Gavin yang menurunkan sebelah tangan istrinya, lalu mulai menggenggamnya dari balik meja, membuat Adilla tidak punya pilihan selain memaksa dirinya untuk menatap Adam.

Tidak ada lagi sorot tajam, aura otoriter, atau pun tatapan menghakimi. Kali ini Adam menatap keponakannya hanya dengan sorot mata tuanya, rindu dan menyesal, juga kesedihan.

"Patuhilah suami kamu. Bertahanlah di dalam rumah sampai keadaan aman," pinta Adam dengan suara pelan dan tenang, tanpa nada memerintah seperti biasanya.

Bukan perkataan Adam yang membuat Adilla terus membatu, dengan mata tidak lepas dari menatap wajah Adam. Tapi seluruh perubahan gestur yang diperlihatkan Adam pagi ini, semua itulah yang membuatnya tercengang selama beberapa saat.

Harus menunggu segala kejujuran terungkap dulukah? Harus Adilla menangis semalaman dulukah, baru semua pengharapan yang diinginkannya sejak lama, bisa dirasakannya? Untuk mendapati Adam menatapnya penuh kasih, tanpa sedikit pun sorot menghakimi.

Adilla mengeratkan genggaman tangannya pada Gavin, meminta kekuatan demi melapangkan hatinya, seperti yang disarankan pria itu tadi malam.

Gavin mengerti gemuruh di dalam hati dan kepala istrinya saat ini. Namun bagi Gavin, Adilla memang harus bisa segera menempatkan dirinya. Harus mampu mendewasakan sikapnya. Belajar berjuang untuk menyembuhkan penyakit hatinya.

Bagaimanapun, Adam tetaplah orang tua mereka. Sosok nyata yang akan menjadi panutan dan acuan mereka sampai kapan pun.

Maka dari itu, Gavin menggerakkan ibu jarinya untuk mengelus kulit tangan Adilla. Memberi dukungan dan kekuatan yang diminta istrinya, sebanyak yang dia bisa.

Adam melihat kesakitan masih membayang di bola mata bulat Adilla. Dalam hati, dia tidak berharap banyak. Dengan Adilla berlapang diri mau tetap berhadapan dengannya pagi ini pun, sudah membuat Adam merasa cukup lega.

Jadi saat keponakannya hanya diam menatapnya dengan nanar, seraya didampingi sang suami yang memandanginya dari samping, Adam hanya tersenyum tipis. Tidak ingin menuntut apa pun dari mulut dan sikap Adilla setelah ini, setelah semua kebenaran yang telah disampaikannya, walau agak terlambat.

"Tante kamu akan segera kembali. Audina merasa sudah cukup mandiri di sana," lanjut Adam, masih terus menatap Adilla dengan sorot tenang.

"Setelah urusan dengan keluarga Williams selesai. Om harap kalian masih mau menginap di sini lebih sering. Tantemu merindukan kamu, Dilla." Adam masih menguatkan diri untuk terus bicara senormal mungkin, agar Adilla merasakan segala yang ingin diungkapkannya selama ini pada anak tersebut.

Dalam hati, Adam menyesali banyak hal. Harusnya dia menuruti kata-kata istrinya sejak dulu. Jujur lebih awal. Nyatanya, setelah mengungkapkan segalanya, dia malah mampu bersikap seperti yang diharapkannya, tidak seperti yang ditakutkan selama ini.

Ego memang mampu menghancurkan banyak hal. Dan Adam menjadi salah satu budak ego tanpa disadarinya. Hal itu ternyata telah menyakiti anak perempuan yang sangat ingin dilindunginya demi mendiang sang adik.

"Lalu bagaimana dengan Om sendiri?" tanya Adilla tiba-tiba, dengan suara lirih, namun tatapannya tidak lepas dari Adam. "Apa Om merindukan Dilla?"

Matanya mulai memanas, tapi Adilla kukuh menahannya. Menunggu Adam menjawab pertanyaannya.

Butuh waktu bagi Adam untuk menelaah dan menimbang jawaban untuk pertanyaan sentimental Adilla.

Sungguh, Adam bukanlah pria yang terbiasa meladeni pertanyaan macam itu. Seruni bahkan sudah angkat tangan dan harus merasa cukup puas, hanya dengan beberapa kali ungkapan cintanya di masa lalu, tidak banyak.

Tapi Adam tahu, wanita muda yang duduk di seberangnya itu bukanlah generasi Seruni yang penyabar. Darah muda yang menggelegak dan haus pembuktian diri, membuat Adam mengerti apa keinginan Adilla saat ini.

Maka untuk itu, kali ini, dia akan mencoba mengabulkannya. Meski mungkin inilah kali pertama dia melakukannya tanpa rasa gelisah atau pun rasa dendam di masa lalu.

Adam menghela napas panjang, sebelum tersenyum kecil—hal yang sangat jarang diperlihatkannya, terutama di depan Adilla.

"Sangat, Adilla. Om sangat merindukan kamu. Om hanya...." Adam meneguk air liurnya dengan pelan, demi menetralkan emosinya. Lagi-lagi dia menghela napas panjang, lalu mengembuskannya dengan pelan.

"Mungkin kamu akan muak mendengarnya. Namun sekali lagi, Om ingin meminta maaf, Dilla. Om...." Perkataan Adam terputus, akibat rasa kagetnya saat mendapati Adilla mendorong kursinya dengan tergesa, lalu bangkit dan melangkah ke arahnya dengan gerak cepat.

Adam menatap Gavin dengan mata terbelalak, yang dibalas Gavin dengan senyum tipis seraya mengangguk untuk membenarkan situasi saat ini. Adila tengah memeluk leher sang paman, menenggelamkan wajah di lekukan leher Adam, terisak pelan namun tak sedikit pun melonggarkan jeratan tangannya.

"Dilla...," bisik Adam pelan, masih tampak kaget dan kebingungan.

"Dilla jauh lebih merindukan Om. Sangat rindu." Adilla balas berbisik dengan suara bergetar dan agak terbata.

"Maafkan, Dilla. Maafkan Ibu. Maafkan kami, Om. Dilla mohon,

maafkan kami...."

Adam tidak lagi mampu berucap. Tidak mampu lagi menahan panas di matanya. Bahkan tidak lagi peduli pada keberadaan Gavin di sana.

Dengan tangan bergetar, Adam mengangkat tangannya untuk mencengkeram erat salah satu lengan mungil Adilla yang melingkari lehernya, sebelum akhirnya berganti menjadi tepukan-tepukan pelan untuk menandakan balasan atas permohonan Adilla, meski tanpa kata.

Adam juga terus-terusan menarik napas panjang melalui mulutnya, lalu membuangnya dengan perasaan lega yang sedikit demi sedikit ikut muncul seiring tarikan napas.

Dia mendiamkan Adilla yang terus terisak di balik lehernya. Namun tetap mempertahankan tepukan pelannya di lengan Adilla, hingga berlangsung entah sampai berapa lama yang tak ingin dihitung.

Keduanya saling menikmati sentuhan itu, menyerapi segala penyesalan atas tindakan yang seharusnya dilakukan keduanya sejak lama.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Adilla merasakan kehangatan nyata itu, milik Adam yang selama ini selalu didambakannya.

Untuk sekian lama, setelah berbelas-belas tahun berlalu, Adam akhirnya merasakan kehangatan itu lagi, yang ternyata serupa dan tidak ada beda, seperti milik adik kembarnya, menguar nyata dari tubuh Adilla, anak perempuan yang mewarisi darah dan gen serupa dengannya. [ ]

Bab 31

Hampir tiga hari Adilla harus terjebak di rumahnya sendiri, rumah keluarga Wijaya. Gavin dan Adam sangat paranoid dengan keluarga Williams. Keduanya takut John William akan melibatkan Adilla demi bisa menekan Gavin yang tengah mengusut anak-anak pria itu.

Meski kesal dan berpikir semua ini agak berlebihan, Adilla tetap berusaha mematuhi perintah Gavin agar tidak pergi ke mana-mana kecuali bersama suaminya.

Hubungannya dengan Adam juga tidak sepenuhnya mengalami perubahan dalam tindakan nyata, karena mengingat pria tua itu selalu sibuk dengan pekerjaannya, hingga membuat interaksi mereka terbatas.

Meski begitu, perasaan masing-masing tentu saja sudah mulai saling bersambut. Kini, mereka bisa sarapan bersama dengan perasaan santai dan damai, meski hanya dengan anggota keluarga yang seadanya. Tante Seruni baru bisa kembali ke Indonesia minggu depan.

"Dekan kampus kamu adalah teman Om saat sekolah. Jadi nggak usah begitu khawatir dengan urusan kuliah. Dia bersedia memberi kelonggaran untuk sementara, selama kondisi belum sepenuhnya aman."

Adilla mengangguk paham saat mendengar penjelasan Adam. Mereka tengah sarapan bersama. Dan lagi-lagi Adilla harus bolos dari kuliahnya demi bisa bertahan di dalam rumah.

Sebenarnya Adilla luar biasa kesal dengan kondisi ini. Apalagi kalau Adam dan Gavin sudah menggunakan kekuasaan mereka agar mendapat

perlakuan spesial untuk kepentingan Adilla.

Bukannya Adilla tidak bersyukur, hanya saja dia sangat membenci nepotisme dan semacamnya. Bertentangan dengan prinsip hidupnya yang sejak lama selalu berusaha mandiri dengan usaha sendiri.

Namun karena situasi saat ini agak genting, mau tidak mau Adilla hanya bisa patuh dalam diam. Bagaimanapun, saat ini dia sudah sepenuhnya percaya pada apa pun yang diusahakan Gavin dan Adam untuk kebaikannya serta keluarga mereka.

Adilla sudah berdiri dari kursinya, untuk mengiringi Gavin yang bersiap berangkat. Namun baru beberapa langkah menjauh dari meja makan, mereka langsung mengernyit ketika mendengar suara ribut yang berasal dari luar rumah.

Adilla berjalan cepat mengiringi Gavin yang lebih dulu menunju pintu depan. Belum sempat Adilla berkomentar atas kondisi di luar rumah, Gavin lebih dulu berbalik menatapnya.

"Tetap di dalam. Nggak usah ikutan ke luar," pintanya dengan nada tegas, enggan dibantah.

Adilla diam saja, tidak bergerak dari posisinya berdiri di pintu rumah, membiarkan Gavin berlalu menuju keributan di depan pagar rumah Adam.

"Ada apa?"

Adilla menoleh sekilas pada Adam yang berdiri di sampingnya untuk bertanya dan ikut mengamati ke luar rumah.

"Kakak iparnya Mas Gavin, Om. Liana Williams," ucap Adilla dengan suara pelan, agak bingung dan kaget ketika melihat kehadiran Liana di depan pagar rumah.

Sejak penjagaan ditingkatkan, tidak ada yang boleh memasuki rumah selain pihak keluarga atau seseorang yang sudah mendapatkan izin Adam. Liana dan keluarganya tentu saja menjadi daftar teratas yang tidak diterima di kediaman keluarga Wijaya.

"Masuklah, Dilla. Biar Gavin yang mengurusnya," perintah Adam.

"Tapi, Om!"

"Dilla," tegur Adam lagi, dengan intonasi sedingin biasanya kalau

dia sedang tidak ingin dibantah.

Adilla yang tahu Adam terus menatapnya tajam, hanya bisa menggigit bibir menahan kesal, sebelum menjauh dari pintu dengan langkah pelan. Berkali-kali dia menolehkan kepalanya ke arah jendela yang masih bisa menampilkan kondisi di depan rumah, berharap bisa melihat lebih jelas apa yang telah terjadi.

Tapi Adam terus mengawasinya, memintanya untuk kembali masuk. Jadi dengan berlagak patuh dan tenang, dia menaiki tangga menuju lantai dua. Berharap bisa memasuki kamar Satya, yang balkonnya menghadap langsung ke depan rumah.

Sayang sekali, Satya mengunci pintu kamarnya. Sedangkan kamar Adilla dan Audina tidak ada yang balkonnya mengarah ke depan rumah. Terpaksa Adilla harus sabar dan menahan rasa penasaran. Dia kembali ke ruang makan dan duduk dengan gelisah sembari menunggu Gavin menyelesaikan urusannya dengan Liana di luar sana.

Sejenak Adilla kembali mengingat kondisi Liana yang sempat dilihatnya. Wanita itu tampak kacau dengan rambut tergerai, tidak rapi seperti biasanya. Dia berteriak-teriak memanggil nama Gavin, tampak lepas kontrol. Para penjaga rumah memegangi tubuhnya, meski wanita itu terus meronta sambil berteriak mengumpat dan memanggil-manggil Gavin.

Ada apa? Kenapa Liana yang bisanya selalu tenang dan berkelas, sampai harus sekacau itu?

Adilla memang tidak begitu mengenal Liana dengan baik, mereka tidak akrab. Namun ketika tadi dia melihat tampilan Liana, entah mengapa Adilla merasa sedih dan agak bersalah. Juga merasa kasihan dan ikut pedih saat mendengar segala teriakannya.

Adilla ingin semua masalah ini cepat selesai. Dia tidak ingin keluarga Gavin yang sudah menjadi keluarga barunya, akan tercerai-berai akibat kepentingan pribadi beberapa orang saja. Bagaimanapun, Gerry dan Liana sudah dianggapnya sebagai kakak sendiri, orang-orang yang pastinya juga disayangi oleh Gavin.

GAVIN memilih diam, membiarkan Liana kelelahan akibat kehabisan energi. Matanya menatap datar pada wanita yang dulu pernah dekat dengannya.

"Berengsek!" desis Liana, di sisa tenaganya yang menyisakan napas terengah. Kedua tangannya masih dicekal anak buah Adam, hingga tidak berkutik meski bagaimanapun dia memberontak.

"Gerry akan segera menjemput kamu."

"Persetan dengan kalian, Anggara!" umpat Liana, masih dengan berdesis, meski keinginannya adalah meneriaki wajah datar pria di depannya.

Gavin sedikit mengernyitkan kening tanpa kentara, merasa miris pada kondisi Liana saat ini.

Betapa berat hidup wanita ini. Namun kegelapan hatinya membuatnya kehilangan akal, ditambah kelainan kejiwaan yang semakin membuatnya hancur.

"Gerry sangat mencintai kamu, Liana. Hiduplah dengan baik setelah ini," ucap Gavin lagi, dengan suara tenang. "Jangan sia-siakan pengorbanan Liam, seorang adik yang mengusahakan apa pun demi ambisi semu yang kamu impikan."

"Diam!" Liana menemukan tenaganya. Dia kembali berteriak meski dengan suara parau menahan tangis. "Kamu nggak tahu apa-apa! Kamu cuma orang luar yang mengacaukan semua impianku!"

"Kita keluarga, Liana," balas Gavin, matanya langsung menajam saat mendengar penghinaan Liana.

"Bukan! Kita bukan keluarga! Kamu menghancurkan hidupku, Gavin. Kembalikan Liam! Keluarkan dia! Tarik semua tuntutan kalian!" teriak Liana lagi penuh emosi.

Gavin menggeleng pelan, kembali melemahkan tatapannya. Lagi-lagi merasa sakit saat melihat teman lamanya menjadi seperti ini.

"Aku masih menoleransi kelakuan kamu, karena aku memandang Gerry dan pengorbanan Liam. Buka matamu. Hentikan semua kegilaan ini. Kamu satu-satunya orang yang membuat Liam menderita," ucap Gavin, lambat namun menusuk. Liana menggelengkan kepala dengan

keras, frustrasi dan tidak terima.

"Lepaskan Liam, Gavin. Aku mohon...," rintih Liana akhirnya, dengan mata yang tampak tidak sanggup lagi menahan tangis. "Cuma dia satu-satunya yang aku punya di dunia ini. Hanya dia yang mencintai aku."

Gavin mengembuskan napas kasar. "Aku hanya melakukan apa yang dimintanya, Liana. Dia yang menginginkan ini. Aku berusaha membujuknya untuk buka mulut dan membeberkan semuanya. Tapi dia menolak dan lebih dulu menghilangkan semua bukti, kecuali yang mengarah pada dirinya. Liam memilih maju sendirian."

"Aku mohon, Gavin." Liana kembali memohon dengan sangat menyedihkan. Kali ini air matanya telah luruh membanjiri pipi pucatnya, meski tanpa isakan.

"Aku hanya ingin Liam. Dia nggak bersalah." Lagi-lagi Liana merintih, memohon sesuatu yang Gavin tidak akan bisa memberikannya, karena memang bukan menjadi tanggung jawabnya hingga kejadiannya sampai sejauh ini.

Di ujung jalan, Gavin bisa melihat sedan putih melesat cepat menuju ke arah mereka. Tanpa sadar, Gavin mengembuskan napas lega ketika melihatnya.

"Liam melakukan semua ini untuk kamu, Liana. Kamu benar," ucap Gavin sambil mengangguk sekali. "Liam memang sangat mencintai kamu, hingga merelakan dirinya menjadi pelindungmu. Tapi cobalah ingat kembali, kalau Liam nggak berjuang sendirian. Masih ada seorang lagi, yang sama bodohnya dengan Liam, yang mencintai dan mengorbankan apa pun demi kamu."

Gavin tahu, dia harus lebih keras lagi dari ini, agar wanita itu tertampar oleh kelakuannya sendiri. Berharap hal tersebut bisa memberikan sedikit kesadaran untuk Liana, mumpung belum sepenuhnya terlambat. Karena segalanya memang masih bisa diperbaiki, walau harus ada yang berkorban lebih dulu.

"Mereka berdua berkorban apa pun untuk kamu. Mencintai kamu tanpa pamrih. Tapi kamu membalasnya dengan menyakiti mereka," ucap

Gavin dengan nada menajam. "Membuat orang-orang itu menderita dengan segala keegoisan kamu. Membuat mereka hancur demi ambisi kamu. Kamu orangnya, Liana. Kamu yang menghancurkan Liam dan Gerry."

Tepat setelah itu, perhatian mereka teralihkan oleh kedatangan Gerry yang berlari setelah keluar dari sedan putihnya.

"Sayang! Ya, Tuhan! Lepas! Lepaskan dia, gue bilang!" Gerry memukul wajah salah satu penjaga yang memegangi istrinya. Lalu berusaha menarik Liana ke dalam pelukannya.

Gavin memberi kode pada dua pria berbadan besar yang merupakan anak buah Adam, untuk menuruti kemauan Gerry. Membiarkan Liana meluruh dalam pelukan suaminya.

Liana tampak hilang kefokusan. Kata-kata terakhir dari Gavin mengguncangnya dengan hebat, terlebih saat menyadari pria yang saat ini memeluknya dengan erat dan berbisik penuh kekhawatiran, adalah seseorang yang keberadaannya sempat dilupakannya dari dunia ini, saking merasa gilanya setelah tahu Liam telah dibawa pergi oleh pihak berwajib.

"Vin." Gerry menatap adiknya dengan tajam namun sarat memohon pengertian. Sakit sekali tubuh dan hatinya ketika melihat istrinya lepas kontrol di depan orang lain dan menjadi konsumsi publik.

Gavin mengerti apa yang ingin disampaikan Gerry. Tapi keduanya juga sudah sama-sama tahu, bahwa tidak ada jalan lain untuk Liana dan adiknya. Maka dari itu Gavin hanya bisa diam menatap nanar kakak sulungnya, tanpa bisa memberikan pembelaan apa pun lagi. [ ]

Bab 32

Adilla terbangun begitu saja saat merasakan kekosongan di samping tubuhnya. Sepertinya sudah lewat tengah malam dan dia mengernyit bingung ketika berbaring sendirian di tempat tidur.

"Mas?" panggilnya pelan, mencari keberadaan Gavin.

"Di sini, Sayang."

Adilla agak kaget mendengar sahutan Gavin. Kepalanya langsung berpaling ke arah sofa tunggal miliknya, yang terletak di dekat pintu balkon.

"Sedang apa?" Adilla kembali mengernyit saat menyadari Gavin duduk diam dalam keremangan. Dia langsung turun dari tempat tidur untuk mendekati suaminya.

"Ngelihatin kamu tidur."

Biasanya Adilla akan cemberut sambil malu-malu kalau Gavin sudah bertingkah aneh. Namun kali ini dia merasa ada yang janggal, hingga membuatnya tergerak untuk memastikan secara langsung.

Adilla menyusupkan tubuhnya di atas pangkuan Gavin, menghadapkan tubuhnya pada Gavin. Perempuan itu mencoba mengamati wajah suaminya meski hanya mengandalkan pencahayaan minim dari lampu tidur.

Gavin menikmati sentuhan pelan kulit tangan Adilla di permukaan wajahnya, sembari menghirup aroma manis dari tubuh istrinya.

"Mereka pasti tau, kalau Mas menyayangi mereka. Nggak akan ada yang meragukan itu," ucap Adilla pelan, sembari terus menelusurkan

jemarinya di sepanjang rahang Gavin.

Sejak kemunculan Liana di depan rumah keluarga Wijaya beberapa hari lalu berakhir dengan wanita itu dijemput oleh Gerry, Adilla merasakan bahwa ada yang berbeda dari sikap Gavin. Suaminya itu lebih banyak bungkam tanpa mau mengungkit-ungkit tentang Liana atau pun Gerry. Bahkan Adilla sering mendapati Gavin berdiam diri dalam lamunan.

Adilla tahu bahwa Gavin sangat menyayangi Gerry. Hingga sudah pasti pria itu teramat mengkhawatirkan kondisi kakaknya saat ini. Keputusan Gavin untuk terus mencoba memperkarakan Liana, tentu saja membuat hubungannya bersama Gerry semakin memburuk.

"Mas Gerry pasti mengerti." Adilla terus berucap pelan, mencoba meyakinkan Gavin. Berniat mengusir kekhawatiran dan rasa bersalah pria itu.

"Dia memang mengerti," sahut Gavin akhirnya, setelah mendiamkan Adilla selama beberapa saat. Dia menghentikan pergerakan tangan sang istri dengan memeluk wanita itu dengan erat, mengurung dalam dekapannya.

"Dia sangat mengerti dan memilih mundur. Tapi juga tetap menenggelamkan dirinya bersama wanita itu. Kenapa?" tanya Gavin diujung kalimatnya. Menanyakan sesuatu yang terus saja membuatnya menyayangkan pilihan hidup kakak sulungnya.

"Kenapa dia lebih memilih bertahan untuk terus memberi dan memberi, tapi nggak pernah menerima apa pun sebagai balasannya?"

Nada kebingungan dan protes Gavin membuat Adilla bersabar, tidak ingin tergesa menanggapi pertanyaan suaminya.

"Mas cuma ingin melindungi kamu, keluarga kita, dan semua orang yang Mas sayangi. Tapi kenapa harus semenyakitkan ini?" Lagi-lagi Gavin bertanya dengan nada berat.

"Gerry adalah panutan Mas. Dia selalu menjadi yang terbaik di mana pun dia berada. Dia mengajarkan Mas banyak hal selama masa muda kami. Rasa-rasanya sangat nggak adil, ketika dia harus mengalami semua ini." Gavin menyusupkan wajahnya di lekukan Adilla,

menyembunyikan raut kesedihannya.

"Dan Mas menjadi salah satu pemicunya, hingga semuanya harus berakhir seperti ini," lanjutnya dengan suara lirih, sarat kesakitan.

Adilla menggeleng pelan di tengah kungkungan tubuh besar Gavin. Dia menggigit bibirnya dengan keras, merasakan kesakitan ikut menularinya ketika untuk pertama kalinya mendapati Gavin serapuh ini.

Kebiasaan pria itu untuk menjadi *leader* tanpa cela, tegas dan mendominasi, membuat Adilla seakan asing saat menyadari bahwa kini Gavin seakan menunjukkan kelemahannya di depan Adilla.

Keluarga adalah segalanya. Itulah prinsip hidup Gavin. Dan pria itu memang membuktikannya dalam tindakan nyata.

Bahkan kini Adilla bisa menyimpulkan, bahwa hanya keluargalah yang bisa membuat Gavin bersikap keras luar biasa demi bisa melindunginya. Namun juga menjadi rapuh, ketika tidak berhasil melakukannya dengan sempurna.

Setelah terdiam cukup lama, demi memberi Gavin waktu untuk sedikit menenangkan kegelisahannya, perlahan Adilla mengelus punggung Gavin secara berulang-ulang.

"Kenapa Mas bersikeras menikahi Dilla?" tanya Adilla tiba-tiba. "Padahal banyak sekali yang berbeda dan nggak selaras dalam hidup kita."

Sejenak Gavin tidak menyahut, walau akhirnya dia bergerak untuk mengurai pelukan mereka, lalu menatap wajah Adilla dengan saksama.

"Mas mencintai kamu," jawab Gavin akhirnya, dengan tegas. "Mas percaya sama kamu. Percaya dengan kita."

Adilla tersenyum ketika mendengar jawaban Gavin. Minimnya pencahayaan tidak menghalanginya menikmati raut wajah Gavin yang tampak mengernyit serius ketika mendengar dan menjawab pertanyaannya.

"Mungkin itulah jawabannya," sahut Adilla dengan terus tersenyum. "Nggak, bukan mungkin. Tapi sudah pasti, itulah jawabannya."

Gavin masih mengernyit menatap istrinya. Dia mengerti maksud Adilla, namun masih sulit menerimanya ketika ada hal lain yang

mengganggunya.

"Tapi Liana nggak mempercayai Gerry. Mungkin mereka saling mencintai. Pernah, lebih tepatnya. Tapi setelah semua ini?" Gavin menggelengkan kepalanya. "Mereka kacau...."

"Apa Mbak Liana pernah bilang secara langsung, kalau dia nggak memercayai Mas Gerry? Apa mereka menunjukkan kalau sudah nggak saling mencintai lagi?"

"Sayang, mereka—"

"Mas tolong dengarkan Dilla sebentar," pinta Adilla cepat. Gavin patuh, langsung diam dan mengamati wajah Adilla dengan serius.

Adilla menghela napas panjang, sebelum bicara, "Awalnya Dilla juga berpikir, kalau Mas Gerry terlalu berlebihan demi hidup Mbak Liana. Apalagi saat tahu Mbak Liana memiliki masalah serius atas perasaannya terhadap ayahnya sendiri."

"Tapi ketika mengingat kembali cerita Liam, bahwa Mas Gerry lebih dulu tahu namun memilih diam dan terus bertahan, Dilla mulai mencoba untuk memahami pilihan hidup Mas Gerry."

Gavin tetap diam, tidak mau menginterupsi Adilla. Dia tetap mengamati raut Adilla penuh perhatian, mendengarkan pemikiran istrinya.

"Bukan hanya sekadar saling mencintai, Mas. Tapi mereka saling melengkapi, dengan berusaha berjuang menerima kelemahan dan kelebihan diri masing-masing. Dilla pikir, itulah yang mereka lakukan sejak awal pernikahan mereka, bahkan mungkin sejak hubungan keduanya dimulai. Bukan sekadar cinta buta semata."

Gavin kembali mengenyitkan kening, namun tetap diam. Berusaha untuk membuka pikiran seluas-luasnya, agar mampu menerima penjelasan Adilla.

"Sayangnya, mungkin Mbak Liana merasa lelah di tengah jalan. Lupa dengan perjuangan mereka, hingga lengah dan nekat memuaskan ambisinya sendiri, tanpa peduli kekhawatiran Mas Gerry, juga kepedulian Liam."

Adilla mengedikkan bahunya pelan. "Mungkin juga karena memang

ada pemicunya. Sikap ayah mereka jelas nggak bisa dibenarkan. Bisa-bisanya dia sekejam itu pada anak-anaknya sendiri."

Adilla tersenyum kecut. "Bahkan mungkin kondisi Dilla jauh lebih baik, dibandingkan kehidupan penuh tekanan yang dijalani Mbak Liana dan Liam selama ini."

"Sayang? Kamu...." Gavin merasa kehilangan kata-kata yang ingin disampaikannya, setelah mendengar penuturan Adilla.

Adilla tersenyum lagi saat melihat raut heran suaminya. "Yakinlah. Mereka pernah saling mempercayai, Mas. Berjuang bersama. Dan mungkin," Adilla mencoba menyelami bola mata Gavin dengan saksama, terus meyakinkan dan menguatkan pria itu, "saat ini mereka sedang berusaha untuk kembali melakukannya."

Gavin mengerjapkan matanya, tampak mulai mengerti inti dari penyampaian Adilla.

"Berjuang. Mencoba untuk kembali saling mempercayai. Bersama-sama," ucap Adilla dengan pelan dan lambat, penuh penekanan.

"Maka dari itulah Mas Gerry bertahan, nggak beranjak dari sisi Mbak Liana. Walau harus memalingkan wajahnya dari keluarga, untuk sementara."

"Dan Mbak Liana pun sepertinya nggak berniat mendorong Mas Gerry untuk menjauh," lanjut Adilla. "Karena mungkin dia juga masih percaya dan ingin terus percaya pada suaminya. Pada perjuangan mereka, untuk terus bersama-sama memperbaiki segalanya."

Hening. Adilla berhenti memuntahkan isi pikirannya. Gavin pun masih terus menelaah semua perkataan Adilla.

"Mas mengerti, kan, dengan apa yang ingin coba Dilla sampaikan?" tanya Adilla pelan, setelah cukup lama Gavin mendiamkannya, sejak mendengar kalimat terakhirnya.

Gavin tidak langsung menyahut. Dia memilih lebih dulu mengecup singkat bibir Adilla, sebelum menarik tiap ujung bibirnya untuk memasang senyum.

"Kamu membuat kepala Mas makin berputar," ucapnya sambil terus tersenyum tipis. "Tapi entah kenapa, kegelisahan Mas malah semakin

memudar."

Adilla ikut tersenyum, namun miliknya jauh lebar dibanding Gavin. Dia ikut-ikutan mengecup singkat bibir suaminya dengan mata berbinar penuh rasa sayang.

Tidak perlu menjabarkan sampai mana dia memahami semua perkataan Adilla. Cukup dengan ketenangannya yang mulai kembali sedikit demi sedikit, maka Gavin mengerti bahwa penjelasan Adilla telah membantunya dengan sangat baik. Membuatnya mengerti beberapa hal yang sebelum ini tertutup oleh kekecewaannya atas sikap Gerry dan Liana.

Tidak heran, pendapat Gavin tentang Adilla yang memang berbeda dengan perempuan muda seumurannya, tidak pernah berubah.

Kembali terbukti nyata pada malam ini, saat istrinya mampu menjabarkan sesuatu yang belum bisa diselaminya sendiri, meski perjalanan hidupnya jauh lebih banyak dari perempuan itu.

"Mas mencintai kamu. Mas mempercayai kamu. Dan Mas ingin berjuang bersama kamu," ucap Gavin pelan. Bibirnya tersenyum lembut, diiringi tatapan mata yang memancarkan rasa sayang tidak berbatas pada istrinya.

"Dilla tahu," sahut Adilla dengan senyum semakin lebar.

"Lalu?"

Gavin belum puas. Adilla tampak ingin bermain-main dengannya. Istrinya itu hanya menggelengkan kepala, berpura-pura tidak mengerti.

"Itu aja?" tanya Gavin lagi. Kali ini dengan raut agak jengkel, hingga membuat Adilla menyemburkan tawanya saking merasa terhibur karena sikap manja Gavin.

"Iya, Mas. Dilla juga cinta sama Mas Gavin. Dilla percaya. Dan Dilla nggak akan pernah mau ngelepasin Mas Gavin," ucap Adilla akhirnya, dengan nada penekanan berlebih pada kata-kata terakhirnya.

"Bagus. Karena kalau memang suatu hari Mas melakukan kekhilafan yang nggak sengaja menyakiti kamu, maka kamu nggak boleh ngelepasin Mas, apa pun kondisinya," pinta Gavin dengan nada tegas.

Adilla kembali tertawa. "Tapi boleh ngehukum?"

Gavin menaikkan alisnya, namun akhirnya tetap tersenyum dengan geli. "Iya, hukum sesuka hati kamu. Asal jangan minta pisah ranjang."

Adilla langsung mendengkus saat mendengar kalimat terakhir Gavin. Membiarkan suaminya tertawa senang seraya kembali memeluknya dengan erat dan gemas.

"Besok udah boleh ke rumah Mama? Kangen banget." Adilla menguraikan pelukan mereka, demi bisa menyampaikan permintaannya.

Gavin membuang napas berat. Senyum hilang dari bibirnya. "Belum bisa, Sayang. Belum aman kamu ketemu Mama dan Papa, karena John masih berusaha mengawasi dan menekan mereka."

Adilla tersenyum maklum, meski langsung kecewa karena lagi-lagi gagal menemui mertuanya.

"Mas beneran nggak tahu ke mana Mas Gerry membawa Mbak Liana?" tanya Adilla dengan hati-hati.

Gavin menggeleng. "Dulu Gerry memang sempat bilang, kalau dia menerima tawaran kerja di Jerman. Tapi kayaknya mereka nggak benar-benar ke sana. Cuma Papa yang tahu ke mana mereka sebenarnya pergi."

Melihat Adilla masih menatapnya dengan sorot penuh tanya, Gavin kembali membuang napas berat sebelum bicara, "Papa nggak bilang apa pun. Mas juga belum ingin bertanya. Biarlah untuk sementara seperti ini, karena Papa dan Mama pasti sudah mengusahakan yang terbaik untuk membantu Gerry dan Liana."

Adilla langsung paham. Dia ikut-ikutan mengembuskan napas panjang. "Papa sayang banget sama Mbak Liana," ucapnya pelan.

"Dan juga kamu," sahut Gavin cepat. "Papa dan Mama bahkan sekarang jauh lebih sayang kamu daripada Mas."

"Masa, sih?" Adilla langsung memasang raut geli namun juga senang.

"Iya. Bahkan Papa selalu lebih dulu menanyakan kabar kamu saat ketemu sama Mas, bukannya mengkhawatirkan anaknya sendiri. Dan jangan tanyakan Mama. Cuma kamu yang dia sebut-sebut kalau Mas mampir ke rumah."

Lagi-lagi Adilla tertawa melihat raut manja Gavin yang tengah mengeluh. Daripada semakin memanasi suaminya, Adilla malah lebih memilih melingkarkan kedua lengannya di leher Gavin.

"Jangan kecewa dan cemburu. Kan Mas sudah punya Dilla," bisiknya di dekat telinga Gavin. "Kapan Dilla nggak pernah nanyain kabar Mas? Kapan Dilla nggak pernah kangen sama Mas? Kapan Dilla nggak—Mas Gavin!"

Adilla terpekik saat tiba-tiba tubuhnya melayang begitu saja. Gavin bangkit mendadak dengan menggendong tubuhnya, lalu berjalan tergesa menuju tempat tidur mereka.

Gavin membaringkan tubuh Adilla, lalu mulai menciumi bibir istrinya tanpa merasa perlu meminta izin lebih dulu. Menyentuh istrinya dengan penuh kasih. Mencoba melenyapkan sisa kegelisahannya dengan cara memuja sang istri sepenuh raga dan jiwanya. [ ]

Bab 33

"Sori."

Gavin menatap lurus Fabian yang duduk di seberang meja kerjanya. Entah mengapa dia merasa perlu mengatakan satu kata itu.

"Aneh dengar lo ngomong maaf. Nggak biasa gue dengarnya," ucap Fabian, seraya berusaha menyantaikan suasana. "Lagian kenapa mesti lo yang minta maaf, sih?"

"Mereka keluarga lo," jawab Gavin, mengingatkan posisi Fabian sebagai sepupu Liana dan Liam. Terlepas dari semua yang terjadi, terbersit rasa tidak enak di hati Gavin kepada Fabian karena telah memerkarakan keluarga pria itu. Fabian membuang napas kasar melalui mulut. Dia menyandarkan punggungnya di kursi, mencari posisi santai dan nyaman. "Negara kita negara hukum. Ada sanksi dari setiap tindakan. Dan Liam pasti udah paham dengan apa yang dia putuskan. Dia tahu risikonya."

Gavin ikut membuang napas kasar, mengamini perkataan Fabian.

"John masih berusaha mengerahkan banyak pengacara. Tapi apa hasilnya, kalau Liam tetap milih tutup mulut terus malah ngelawan balik dengan mengakui semuanya?" lanjut Fabian.

"Itu cara dia menunjukkan tanggung jawabnya." Gavin mengalihkan tatapannya dari Fabian, kembali mencoba fokus pada berkas kerja di atas mejanya.

"Juga cara dia menggertak bokapnya," lanjut Fabian dengan kekehan

sinis. "Untuk bagian ini, gue harus acungin jempol atas pilihan akhir Liam untuk memberi pelajaran pada John, meski harus mengorbankan dirinya sendiri."

Gavin tidak menanggapi. Telinganya masih bisa fokus meladeni Fabian, walau dia juga terus mencoba membereskan pekerjaannya.

"Jadi? Gerry dan Liana?" pancing Fabian, tanpa merasa perlu menggunakan nada hati-hati.

Dia tidak terbiasa berpura-pura atau berbelit-belit di depan Gavin, begitu juga sebaliknya. Siang ini, dia memang sengaja menyempatkan diri berkunjung ke kantor Gavin, demi bisa mendapatkan informasi terbaru dari para sepupunya.

Sejenak, Gavin terdiam dan menatap tanpa fokus pada selembar berkas di hadapannya. Pertanyaan Fabian membuat pikirannya melayang ke percakapannya bersama sang ayah, tiga malam lalu.

Genap dua minggu setelah Liam dinyatakan sebagai tersangka utama atas kasus suap dari beberapa pembangunan resort, juga otak dari kecelakaan yang menimpa menantu keluarga Anggara, Gavin dipanggil secara khusus oleh ayahnya di kediaman Anggara.

"Kecelakaan hampir tiga tahun yang lalu, membuat kakak kamu menderita disfungsi ereksi."

Informasi dari ayahnya, membuat Gavin sempat membatu setelah mendengarnya. Dia kembali mengingat saat beberapa tahun lalu Gerry dilarikan ke rumah sakit, setelah mengalami kecelakaan di tempat pembangunan hotel terbaru mereka.

Gerry memang dikatakan terjatuh dari tangga ketika mencoba mengecek lantai dua dari konstruksi bangunan yang dipantaunya. Namun setelah itu, tim medis menyatakan tidak ada problem serius selain patah tulang di kakinya dan gegar otak ringan. Itu pun bisa segera pulih setelah beberapa bulan masa penyembuhan. Gerry sendiri bahkan selalu meyakinkan bahwa kondisinya baik-baik saja.

"Dia tidak memberi tahu siapa pun, bahkan Papa dan Mama," ucap Gandang melanjutkan penjelasannya.

"Sepertinya Gerry juga sudah pernah mencoba untuk membuat Liana

meninggalkannya, karena malu akan kondisinya. Tapi Liana menolak."

Gavin mengerutkan kening menatap ayahnya. Kekagetannya cepat pulih. Dia memilih untuk menuntut penjelasan lebih rinci dari ayahnya.

"Papa hampir selalu bisa tahu apa pun yang kalian lakukan. Kalaupun Papa diam, itu mengartikan bahwa Papa memiliki kepercayaan yang besar pada anak-anak Papa, untuk bisa menyelesaikan masalah masing-masing," terang Gandang saat melihat raut penuh tanya putra keduanya. "Begitu juga dengan yang dialami Gerry dan Liana."

"Juga tentang kelainan yang diderita Liana? Tapi kenapa Papa diam aja?! Kenapa Papa biarkan Gerry terus bersama Liana?!"

"Papa percaya pada mereka. Papa menyayangi Liana seperti juga pada Gerry," ujar Gandang, memutus protes Gavin yang tampak mulai terpancing emosi.

"Mereka saling membutuhkan. Mereka saling melengkapi. Mencoba untuk saling menyembuhkan. Tidakkah akhirnya kamu bisa melihat perjuangan mereka?"

Gavin mengeraskan rahangnya, menahan luapan emosi yang sempat teredam sejak malam dia berbicara tentang kegelisahannya dengan Adilla. Namun kembali muncul ketika ayahnya menyentil hal yang sama.

"Liana membuat Gerry menderita," ucap Gavin dengan suara tertahan, berusaha mengendalikannya agar tetap bicara sopan di depan sang ayah.

Gandang tidak langsung menanggapi, namun dia hanya menatap Gavin dengan sorot mata yang melemah. Seakan ingin menyampaikan banyak hal sentimental lewat tatapannya saat ini. Sesuatu yang jarang sekali dilakukannya kepada anak-anaknya, mengingat jiwa pemimpin yang sejak lama diembannya sebagai kepala keluarga besar Anggara.

"Papa hanya ingin anak-anak Papa bahagia," ucap Gandang akhirnya, dengan suara pelan, tidak lagi setegas beberapa saat lalu.

Kali ini, Gandang benar-benar menanggalkan posisinya sebagai bos besar dalam keluarga Anggara, berganti menjadi seorang kepala keluarga biasa yang tengah berhadapan dengan putranya sendiri.

"Gerry mencintai Liana. Apa yang bisa Mama dan Papa lakukan, kalau itu bisa membuat kakakmu sangat berbahagia dalam hidupnya?" tanya Gandang, semakin lirih.

"Begitu juga kamu dan Adilla. Papa dan Mama akan mengusahakan apa pun yang terbaik, kalau memang itu bisa membuat kalian berbahagia menjalani hidup ke depannya."

Saat melihat sorot penuh kasih itu, gestur rapuh sang ayah, juga suara pelan bergetar penuh pengharapan yang didengar Gavin dari mulut ayahnya, sukses membuat Gavin terdiam seketika, seakan baru saja dihantam oleh batu tak kasat mata. Sakit dan pilu.

"Papa tahu kamu marah dan kecewa luar biasa kepada Gerry dan Liana. Terhadap apa pun yang telah mereka coba lakukan pada istri kamu, terutama sikap Liana. Tapi bisakah sekali ini saja," Gandang menghela napas panjang, "sekali ini saja, Nak. Berilah kesempatan untuk mereka, untuk membuktikan niatan awal mereka untuk saling membahagiakan dan hidup lebih baik."

Gavin menatap tanpa kedip pada ayahnya. Matanya terasa memanas begitu saja, saat melihat bola mata ayahnya yang tampak berkilat karena tergenang air. Pria tua itu tampak rapuh di matanya. Hal yang sangat tidak pernah ingin dilihat oleh Gavin dari sosok sang ayah.

"Juga untuk kebahagiaan Papa dan Mama," lanjut Gandang dengan suara hati-hati, lirih. "Karena hanya dengan melihat kalian berbahagialah, maka kami juga bisa hidup dengan tenang dan damai."

Sampai di titik ini, Gavin mengerti inti dari pertemuan ini. Arti dari pemanggilan dirinya ke ruang kerja ayahnya.

Meski sudah tahu bahwa mungkin dia tidak akan pernah bisa memperkarakan Liana, mengingat ada peran Gerry, Liam, bahkan ayahnya dalam melindungi wanita itu. Namun sepertinya ayahnya memilih cara langsung untuk menegaskan segalanya. Meminta kepada Gavin untuk perlahan namun pasti, agar mau belajar menyudahi segala perkara sampai di sini.

"Mereka ke mana?" tanya Gavin lirih. Dia tidak lagi menatap ayahnya, tapi beralih menatap kosong pada meja kaca di hadapannya,

meja kerja ayahnya.

"Berobat," jawab Gandang, nada suaranya sudah kembali tenang. Namun dia tetap menatap wajah putranya dengan sorot sendu penuh kasih dan dilema.

Bagaimanapun keadaannya, Gandang hanyalah seorang pria tua yang yang teramat mencintai keluarga, terutama putra-putra kebanggaannya. Kadang dia memang harus mengeraskan hati untuk melakukan cara yang tidak layak, demi melindungi mereka. Melindungi seluruh keluarganya. Membahagiakan mereka dengan caranya sendiri.

"Gerry terlalu larut dengan rasa malunya, juga ikut kepayahan saat mengurus dan mempertahankan Liana, hingga tidak memikirkan kemungkinan bahwa dia masih bisa sembuh." Tatapan Gandang membayang, melayang pada putra sulungnya yang mungkin saat ini tengah berjuang untuk sembuh bersama sang istri.

"Dan Liana memutuskan untuk mengikuti jejak Gerry. Berobat dengan cara yang tepat dan benar. Tidak lagi setengah-setengah. Pengorbanan Liam menjadi pukulan telak untuk kesadarannya."

Gandang kembali menatap wajah Gavin. "Mereka mau berjuang kembali, Nak. Mereka belum menyerah."

Gavin tidak menyahut. Dia tidak ingin menanggapi. Tidak juga ingin menatap ayahnya. Dia hanya merasa perlu mendengar saja.

Entah mengapa, kali ini Gavin merasa lelah. Merasa sedih untuk kakak sulungnya, juga rindu dan pilu. Penuh rasa penyesalan karena terlambat menyadari penderitaan yang dialami Gerry, hingga tidak sempat melakukan apa pun untuk membantu kakak kebanggaannya.

"Sampai mereka bisa membenahi diri mereka sendiri. Bisakah Papa meminta kamu dan Adilla untuk bersabar?" pinta Gandang dengan sangat, sebagai seorang ayah kepada putranya. "Hingga mereka mampu kembali untuk membereskan apa yang belum terselesaikan di antara kalian."

Pada akhirnya, Gavin memang tidak lagi membuka mulut untuk merespons permintaan ayahnya malam itu. Bahkan ketika berpamitan, Gavin hanya mengangguk kaku saat ayahnya meremas sebelah bahunya

sebagai wujud rasa sayang dan percaya pria itu pada sang anak.

Gandang juga membiarkan kepergian Gavin dalam diam. Karena dia juga mengerti bahwa segalanya butuh proses. Semuanya butuh waktu. Begitu juga dengan Gavin.

Bagi Gandang, biarlah proses berteman dengan waktu untuk menenangkan segalanya, hingga bisa menunggu keikhlasan itu datang dan memperbaiki keretakan yang telanjur terjadi dalam keluarganya.

"Vin?"

Gavin agak tersentak, mendongak untuk menatap Fabian yang masih menunggu jawabannya. Dia membuang napas panjang, "Gue nggak tahu." jawab Gavin menjawab pertanyaan Fabian terkait Gerry dan Liana.

"Untuk sementara, mereka urusan bokap. Ranah gue cuma Williams." Gavin menegakkan tubuh, kembali fokus pada lembaran berkas kerja miliknya.

"Liana adalah Williams," ucap Fabian nada lugas, menatap sahabatnya penuh spekulasi.

"Dan dia masih menantu keluarga Anggara."

Jawaban bernada dingin Gavin membuat Fabian tersenyum masam, akibat langsung mengerti bahwa pertanyaannya hanya akan berakhir sampai di sini. Terlebih saat meljhat raut kaku Gavin saat menyinggung nama Liana.

"Mereka butuh waktu. Begitu juga lo, atau siapa pun yang merasa dirugikan atas semua ini."

Perkataan Fabian tak ayal membuat Gavin terkekeh miris, karena teringat pada permintaan ayahnya beberapa malam lalu terkait proses dan waktu.

"Jangan dilanjutin, gue sudah ngerti intinya," ucap Gavin tiba-tiba dengan nada cepat. "Hal beginian bukan keahlian lo, Bi. Jangan coba-coba sok ngasih petuah ke gue."

Bukannya tersindir oleh penolakan Gavin, Fabian malah tertawa lepas ketika melihat raut sangsi yang baru saja muncul di wajah sahabatnya.

"Biar lo nggak tegang terus. Kasihan bini lo khawatir mulu karena mikirin lo."

Gavin langsung mengerutkan kening mendengar sahutan Fabian. "Bini gue?" tanyanya dengan nada penuh tanya.

"Biasalah. Perempuan kan memang doyan kepoan. Udah akrab banget sekarang dia sama Sarah. Mereka sering *chat-chat*-an dan teleponan. Kemarin malah Sarah datang ke rumah mertua lo, kan? Mereka—"

"Dia nanya apa ke Sarah?" potong Gavin cepat, agak tegang. Kenapa Adilla tidak bertanya langsung padanya, tapi malah pada Sarah?

"Santai, *Bro*. Mereka cuma curhat-curhatan aja. Adilla cuma nanyain, kali aja lo ada ngomong apa ke gue dan Sarah, tentang kejadian akhir-akhir ini. Memangnya kalau lagi berduaan, lo nggak ngajak dia tukar pikiran? Gimana, sih? Sama bini sendiri masih sok-sokan *jaim*," cerca Fabian sambil menggelengkan kepala, merasa agak heran dan geli sekaligus, bahkan terkesan meremehkan.

Gavin berdecak pelan. Tanpa sadar memijit belakang lehernya, seraya menghela napas panjang. "Bukan begitu. Gue cuma nggak mau dia ikut kepikiran. Masalah intern keluarganya aja sudah cukup menuhin pikiran dia."

"Lo tau, nggak? Kadang kalau bersikap terlalu sok kuat sama superior, malah bisa bikin istri merasa nggak dibutuhkan. Mereka kan gampang banget terbawa perasaan. Sensitifan. Lo masih harus belajar banyak dari ahlinya, Vin," terang Fabian seraya menyeringai lebar dan menaikturunkan alisnya, membuat Gavin kembali berdecak jengkel saat melihatnya.

"Belajarlah untuk lebih terbuka tentang isi kepala lo sama istri di rumah. Jadi dia tahu, kalau lo selalu butuh dia sebagai tempat berbagi. Bukan cuma sekadar sebagai pendamping hidup yang tugasnya cuma ngelayanin suami."

"Sialan lo, Bi," umpat Gavin pelan. Dia luar biasa jengkel karena lagi-lagi harus mendengar petuah dari pria itu, yang sayangnya memang benar adanya. Hal yang sempat terlupakan oleh Gavin.

Fabian kembali tertawa keras. "Senang gue, kalau bisa mengungguli lo dalam satu perkara."

"Mengungguli apa?!" sanggah Gavin. "Lo aja takut sama istri lo sendiri. Apa-apa harus laporan. Mau gimana-gimana harus izin dulu."

Berbalik, kali ini Fabian yang mengumpat, namun setelahnya pria itu hanya mengedikkan bahu dengan cuek. "Itu namanya bukti cinta dan kesetiaan. Segalanya dari istri, oleh istri, untuk istri," lanjutnya lagi dengan nada pongah.

"Terserahlah," sahut Gavin, masih agak jengkel pada segala petuah Fabian. "Jangan lupa, besok ajak Sarah ke rumah keluarga Wijaya. Acara peringatan kematian orang tua Adilla."

Fabian mengangguk. Dia berdiri dari duduknya, bersiap pergi untuk kembali ke tempat kerjanya.

Ketika Fabian benar-benar keluar dari ruang kerja Gavin, meninggalkannya yang bersandar di kursi kerja, Gavin langsung menghela dan mengembuskan napas panjang berkali-kali secara perlahan. Dia sedang mencoba menenangkan kecamuk pikirannya yang kembali teringat Gerry. Berusaha mengeluarkan percikan-percikan beban di hatinya, sedikit demi sedikit.

ADILLA tersenyum ketika memasuki kamar dan mendapati Gavin tengah duduk di depan meja belajar miliknya.

Setelah acara peringatan kematian orang tua Adilla selesai, Gavin memang mengizinkan Adilla untuk berkumpul bersama keluarga Wijaya di ruang keluarga. Sedangkan pria itu kembali ke kamar untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan kantornya.

Adam dan Seruni memang secara khusus meminta Adilla duduk bersama mereka, untuk berusaha memulai sesuatu yang sebelumnya sulit mereka lakukan.

Adilla yang melihat usaha keras kedua orang tua itu untuk lebih terbuka dan mendekatkan diri dengannya, langsung menyambut dengan

senang hati, meski harus agak canggung pada awalnya.

Namun akhirnya, entah untuk berapa lama, mereka berhasil duduk bersama sembari membicarakan hal-hal kecil dalam keseharian mereka. Berbincang ringan layaknya keluarga. Beruntung ada Satya yang membantu menghubungkan dan mencairkan kekakuan. Hingga membuat Adilla terus-terusan menarik napas lega, bahkan sepanjang langkahnya saat kembali ke kamar.

"Sudah?" tanya Gavin, tanpa menoleh kepada Adilla yang berjalan menuju tempatnya duduk.

Adilla masih tersenyum, tidak menyahut. Dia berdiri tepat di belakang Gavin untuk menggerakkan tangannya di atas kedua bahu suaminya, mulai memijit.

Merasakan sentuhan istrinya, Gavin langsung melepas fokus dari layar laptop di depannya. Dia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi seraya memejamkan mata, menikmati pijatan Adilla di bahunya.

"Nggak secanggung yang kamu kira, kan?" tanya Gavin lagi, masih dengan mata terpejam.

Adilla mengernyitkan kening, namun bibirnya mengulum senyum "Aneh, sih. Om malah cuma senyum-senyum aja. Tapi masih kayak biasa, nggak banyak omong."

"Tapi senyumnya sambil ngelihatin kamu, kan?"

Adilla tertawa kecil ketika kembali mendengar pertanyaan Gavin. "Malah Tante yang ngomong aneh-aneh. Mulai kejangkit Mama deh kayaknya."

"Terjangkit apa?" tanya Gavin heran. Dia membuka mata dan mendongak untuk menatap wajah Adilla.

Adilla masih tidak menghilangkan senyumnya. Tidak menjawab, dia malah menunduk untuk mengecup kening suaminya.

"Mas mau aku bikinkan sesuatu dulu nggak, sebelum tidur?" Adilla menjauh, berjalan menuju lemari pakaian. Berniat menyiapkan pakaian tidur untuk Gavin.

"Aneh-aneh gimana maksud kamu?" Gavin meninggalkan pekerjaannya untuk mematuhi permintaan istrinya, berganti pakaian.

"Teh, mau nggak?" Adilla masih menolak meladeni keingintahuan Gavin. Setelah selesai menyiapkan pakaian Gavin, dia beralih mencari pakaian tidurnya sendiri.

"Yang ini," ucap Gavin cepat. Tangannya lebih dulu menggapai selembar *lingerie* berwarna biru gelap dari dalam lemari yang sedang dibuka Adilla.

Adilla hanya mendengkus pelan. Padahal tadi dia hanya ingin memakai kaus lusuh kesayangannya. Namun tentu saja permintaan sang suami tidak boleh dibantah. Gavin bahkan lebih dulu menutup lemari dan menarik Adilla menjauh dari sana, dengan tangan memegang *lingerie* milik istrinya, meletakkannya di atas tempat tidur.

"Kapan kita bisa kembali ke apartemen?"

Gavin yang baru saja selesai meloloskan kaus melalui lehernya, langsung berpaling menatap Adilla yang tengah duduk di depan meja riasnya, tampak sibuk dengan wajahnya.

"Kenapa? Nggak sabar pengin berduaan aja?" balas Gavin dengan ujung bibir tertarik, membuat Adilla kembali mendengus saat melihat raut jail suaminya.

"Biar bisa cepat nurutin kemauannya Tante dan Mama," sahut Adilla. Dia belum berganti pakaian dan memilih berjalan menuju pintu kamar. Ingin membuatkan teh untuk Gavin sebelum mereka tidur.

"Nggak usah bikin apa-apa. Mas lagi nggak pengin," cegat Gavin. Dia menarik pinggang Adilla dan memerangkap wanita itu dalam pelukannya. "Kasih tahu aja langsung, hal aneh apa yang diinginkan Tante dan Mama dari kamu?"

Adilla terkikik pelan kala bisikan Gavin menyerang, beriringan dengan bibir pria itu yang mulai mengecupi kulit tengkuknya.

"Mereka mau cucu," jawab Adilla, di sela usahanya menjauhkan bibir Gavin dari lehernya.

Gavin terdiam, langsung mengerutkan keningnya. "Itu bukan hal aneh, Sayang. Tapi kewajiban, kan?" tanyanya dengan nada protes.

Adilla tertawa. "Iya, tahu. Cuma aneh aja pas dengar Tante Seruni yang minta. Nggak kebayang tadi Tante mintanya sambil cemberut di

depan Om Adam. Pasti Mama deh yang ngasih pengaruh sampai Tante jadi ikutan begitu."

Gavin masih mengernyit, namun akhirnya langsung menyeringai sembari kembali sibuk mencumbu istrinya. "Bagus, deh. Semakin banyak yang mendesak, semakin rajin kita usahanya."

"Nggak perlu didesak, Mas juga sudah rajin duluan," cibir Adilla, yang dibalas Gavin dengan semakin gencar menciumi bibir istrinya.

Terus saja Adilla terkikik, lalu terpekik saat Gavin mengangkat tubuhnya menuju tempat tidur. Membaringkannya dan mulai meningkatkan cumbuan mereka.

"Nggak perlu ganti dulu?" bisik Adilla, memancing Gavin sambil sebelah tangannya menarik *lingerie* yang tadi hanya tergeletak di pinggiran tempat tidur.

"Nggak perlu lagi. Nggak usah." Gavin menyingkirkan *lingerie* di tangan Adilla, sebelum bergerak cepat melucuti pakaian yang tengah dipakai istrinya dengan lihai.

Di sisa malam, Gavin dan Adilla menghabiskannya dengan saling memuja satu sama lain. Menunjukkan dengan nyata curahan kasih sayang mereka dalam bentuk sentuhan, bisikan, dan juga tatapan.

Keduanya masih terengah, menikmati sisa kepuasan. Namun Gavin bertahan berada di atas tubuh Adilla, menatap istrinya penuh rasa kasih. Sesekali bibirnya melumat bibir Adilla, dengan gerak lembut dan perlahan.

Adilla yang merasa lelah namun bahagia dan juga puas, masih sanggup membuka mata dan membalas tatapan memuja Gavin padanya. Sejenak, dia menulusuri raut tegas suaminya dengan jemari dan juga tatapan.

Tangannya mengusap peluh di kening Gavin dengan gerak pelan. Lalu menyelipkannya di helaian berantakan pria itu, sebelum berbisik pelan tanpa memutus tatapan.

"Setelah semua ini, kita akan baik-baik aja, kan?"

Gavin mengerjap pelan untuk menjawab. Namun bibirnya tetap bergerak untuk menyuarakan secara verbal.

"Kita akan baik-baik saja. Mas janji," ucap Gavin tepat di depan bibir Adilla. "Asalkan kamu mau terus menjadi satu-satunya untuk Mas. Saat kita menikah, sekarang, dan sampai seterusnya."

Adilla tersenyum, mengangkat sedikit kepalanya agar bisa mencuri satu kecupan di bibir Gavin. "Oke. Pertama dan satu-satunya," sahutnya, sama pelannya dengan permintaan Gavin sebelumnya.

"Pertama?" tanya Gavin, agak mengernyit.

Adilla menolak memberi penjelasan. Dia lebih memilih mengalungkan kedua lengannya di leher Gavin, lalu menarik tubuh pria itu untuk kembali menempel dengan tubuh telanjangnya. Kembali meminta kenikmatan yang hanya boleh diberikan oleh pria itu untuknya, juga sebaliknya.

Satu gerak seduktif, sekecil apa pun, asalkan berasal dari Adilla, maka Gavin akan segera melupakan hal lainnya. Termasuk pertanyaan terakhirnya. Wanita itu telah sukses menjadi pusat dunianya, tak terkecuali malam ini.

MESKI Liam sudah dinyatakan sebagai pelaku tunggal atas kasus kecelakaan Adilla dan juga penyuapan sebuah instansi daerah, namun John Williams tetap berusaha melakukan berbagai cara agar putranya terbebas dari jerat hukum.

Pria tua itu diketahui menghubungi beberapa orang yang diisukan memusuhi keluarga Anggara, ingin meminta bantuan dan dukungan agar bisa melawan Gavin. Namun sayangnya orang-orang tersebut menolak ambil bagian, karena teramat enggan berurusan dengan keluarga Anggara. Kebencian mereka hanya sampai di mulut. Tidak berani ikut bertindak. Tentu saja mereka akan berpikir berkali-kali kalau sampai berani menantang atau bahkan melawan keluarga Anggara. John Williams yang murka dan frustrasi karena nama baiknya tercoreng akibat penangkapan Liam, memilih cara lain dengan berusaha menuntut Gandang Anggara karena dianggap menyembunyikan keberadaan Liana,

putrinya.

Tapi lagi-lagi, tuntutannya tanpa hasil. Liana yang dilaporkan mengikuti suaminya yang bekerja di luar negeri, tentu saja tidak bisa menyeret nama Gandang.

Alhasil, akibat kekhawatiran atas sikap John Williams yang diduga masih akan berbuat nekat demi membalas keluarga Anggara, Adilla harus bersabar karena masa pingitannya kembali berlanjut.

Adilla selalu dalam pengawasan. Tidak diizinkan keluar rumah kalau tidak bersama Gavin atau omnya. Penjagaan diperketat, demi menghalau kenekatan John dalam usahanya mengusik dan meneror keluarga Anggara.

"Kamu akan menyesal karena sudah berani mengusik keluargaku, Bocah Anggara."

Gavin yang baru saja keluar dari ruang sidang dimana putusan atas Liam dibacakan, berhenti berjalan ketika mendengar teguran John yang sepertinya sengaja menunggunya di luar ruangan.

Gavin tidak langsung menyahut. Ditatapnya pria yang hampir seumuran dengan ayahnya tersebut dengan kening sedikit mengernyit. Mata tua John menatapnya dengan sorot marah bercampur kebencian. Gavin masih bisa melihatnya meski John berusaha menyembunyikannya di balik sikap tenangnya.

"Keluarga?" tanya Gavin, seakan menanyakan sesuatu yang janggal dari perkataan John sebelumnya. "Maaf, apa benar Anda menganggap mereka sebagai keluarga?" tanyanya lagi dengan nada tenang, meski sudah jelas pertanyaannya tersebut adalah sebuah kelancangan. Rasa hormat Gavin terhadap John sudah hilang sejak tahu bawa pria tua itulah yang memicu Liana dan Liam berbuat kejahatan.

"Kalau memang mereka adalah keluarga Anda, maka harusnya kejadian seperti ini tidak pernah terjadi," lanjut Gavin dengan suara rendah. "Anda bahkan sepertinya tidak berniat mencari tahu alasan kenapa Liam menolak menerima pembelaan dari Anda. Itu menandakan bahwa Anda memang tidak pernah mengenal anak-anak Anda sendiri."

"Anak berengsek," desis John, tampak mengepalkan kedua

tangannya ketika mendengar penghinaan Gavin. John terpaksa menahan diri karena banyak orang yang masih berseliweran.

Gavin tidak peduli dengan kemarahan John. Dia masih bersikap tenang dan merasa tidak perlu lama menghadapi pria tua itu. Jadi dia berniat untuk segera mengakhiri pembicaraan mereka. "Sekadar mengingatkan, Liana adalah menantu keluarga Anggara. Dia sekarang sudah menjadi bagian dari keluarga kami. Anda sendiri yang memberi restu pernikahannya bersama Gerry."

Gavin memberi jeda sebentar agar John bisa mulai memahami apa yang sedang ingin disampaikannya. "Itu artinya Anda tidak perlu lagi sok mengkhawatirkan hidup Liana. Karena kami yang akan mengurusnya dengan baik, sebagai keluarga," tegas Gavin dengan nada dingin. Lelaki itu berbalik untuk meninggal John yang terdiam setelah mendengar ancaman tersirat darinya agar tidak lagi berusaha mencari keberadaan Liana dan mengusik kehidupan rumah tangga wanita itu bersama Gerry.

Pembicaraan itu terjadi tiga bulan yang lalu, saat sidang putusan untuk Liam dilaksanakan. Sejak saat itulah perlawanan John mulai melemah.

Sejak awal, Liam memang menolak menerima bantuan ayahnya. Dia tetap kukuh mempertanggungjawabkan semuanya sendirian. Tidak peduli pada usaha ayahnya yang ingin membelanya. Akibatnya, John memang tidak bisa melakukan apa pun demi memperbaiki apa yang sudah rusak dan tercoreng dalam keluarganya. Dia bahkan tidak pernah bisa menemukan keberadaan Liana dan Gerry. Terlebih saat mendengar ancaman tersirat Gavin agar John tidak perlu lagi mengusik Liana.

Meski kondisi telah dikatakan cukup aman karena John berhenti meneror mereka, Gavin tetap tidak melepaskan pengawasannya atas keluarganya—terutama kepada Adilla, walau tidak seketat sebelumnya. Sebagai antisipasi kalau-kalau John masih berniat mengusik mereka di kemudian hari.

Bab 34

"*Hey! Hey! Stop!*" Gavin melangkah cepat dengan raut gusar, ketika melihat Adilla mengangkat sebuah kotak kardus. Walau kardus itu hanya berisi peralatan belajar Adilla, tetap saja Gavin tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun.

Adilla yang langkahnya menuju tangga rumah harus terhenti karena seruan Gavin, langsung memasang raut bosan. Tapi saat Gavin merebut kardus dalam pelukannya, dia malah mengedikkan bahu santai seraya berjalan lebih dulu menaiki tangga, meninggalkan Gavin yang membuntutinya di belakang.

"Aku sehat, Mas."

"Hm," gumam Gavin pelan. Dia pura-pura tidak melihat kening mengernyit Adilla, saat dia meletakkan kardus milik wanita itu di sebuah meja dalam kamar baru mereka.

"Aku masih kuat."

"Tahu, kok." Gavin masih tidak membalas tatapan Adilla yang duduk di pinggiran tempat tidur. Istrinya itu terus menatapnya yang sedang membongkar isi kardus, mulai mengeluarkan isinya.

"Anak kamu pintar dan baik hati. Dia nggak bikin aku susah. Jadi—"

"Tahu banget, kok," sahut Gavin cepat. Tiba-tiba langsung merasa antusias saat Adilla mengatakan tentang seseorang yang membuat heboh seluruh keluarga mereka akhir-akhir ini.

"Dia pintar. Cerdas. Baik hati. Sayang orang tua, terutama sama

mamanya," ucap Gavin lagi. Dia melupakan aktivitasnya merapikan barang-barang Adilla, lalu beranjak cepat mendekati sang istri untuk bersimpuh di depan Adilla.

"Apa kabar anak Papa hari ini? Dari tadi pagi kita belum ngobrol," ucap Gavin pelan, sambil menempelkan telinganya di perut Adilla. Sebelah tangannya memeluk pinggang istrinya, sedang sebelah yang lain mengelus hati-hati pada permukaan perut Adilla yang masih ditempeli telinganya.

Adilla yang tadinya agak kesal, langsung tertawa geli melihat aksi berlebihan Gavin. Jemarinya menyusup di helaian rambut pria itu.

"Dia belum bisa dengar, Mas. Tujuh minggu telinganya belum terbentuk," bisik Adilla. Tangannya terus mengelus kepala Gavin.

Gavin mendongak, tersenyum lebar. "Nggak pa-pa. Biar terbiasa aja. Fabian bilang, harus dimulai sedini mungkin sejak dari dalam perut. Biar nanti nggak canggung lagi berinteraksi pas sudah ketemu langsung."

Adilla membalas senyum Gavin dengan sama lebarnya. "Kamu agak beda sekarang, Mas. Jadi aneh rasanya," kata Adilla dengan agak terkekeh pelan.

"Maksudnya?" tanya Gavin heran, keningnya agak mengernyit.

"Agak *out of character* dibanding biasanya. Kayak yang heboh, gitu. Ngegemesin, deh." Adilla tidak bisa menahan diri menangkup wajah Gavin oleh kedua telapak tangannya.

Awalnya Gavin bingung, lalu mulai paham dan langsung agak jengkel saat mendengar penuturan Adilla tentang sikapnya akhir-akhir ini. Namun saat melihat senyum terhibur Adilla, dia malah ikut tertawa kecil.

"Hampir nggak ada laki-laki yang senang dibilang ngegemesin, Sayang. Tapi kalau itu malah bikin kamu senang, habis ini Mas bakal lebih banyak lagi tanya-tanya ke Fabian. Biar dia bisa kasih—"

"Oh, nggak usah! Jangan lagi!" potong Adilla cepat. "Cukup! Begini aja aku udah rada anehan."

Gavin terkekeh senang dan juga geli. "Mas begini karena bahagia,

Sayang. Kita akan punya anak. Semua orang juga sedang senang. Memangnya salah, kalau Mas nunjukin kebahagiaan Mas dengan lebih perhatian ke kamu? Nanti kalau dicuekin, malah ngambek."

Adilla menipiskan bibirnya, membuat Gavin semakin tertawa ketika melihatnya. "Nggak pa-pa kalau makin disayang-sayang. Tapi kalau Mas udah mulai ngelarang melakukan ini-itu, nah yang begitu malah bikin kesal. Kehamilanku nggak bermasalah, Mas. Anak kita nggak pernah bikin susah mamanya," keluh Adilla dengan cepat. Memuntahkan kekesalannya beberapa saat lalu yang sempat teralihkan.

"Diperhatikan, boleh banget. Aku nggak nolak. Pengin banget, malah. Tapi, nggak perlulah memperlakukan aku kayak orang penyakitan begitu. Apa-apa harus dipantau. Ke mana-mana dikawal. Mau ini-itu disortir dulu."

Gavin diam saja. Bukannya serius, dia malah terus tersenyum memerhatikan raut cemberut Adilla saat istrinya itu berkeluh kesah.

"Aku nggak biasa dibegitukan, Mas. Aku biasa ngelakuin semuanya sendiri. Rasanya badan makin sakit kalau diminta istirahat terus." Adilla terus menyuarakan protesnya.

"Tante dan Mama juga sama aja. Hebohnya itu loh, astaga," ucap Adilla sambil menggelengkan kepalanya. "Aku kok makin bersyukur ya kita pindah ke sini?" ungkapnya dengan agak meringis menatap Gavin.

Gavin menghela napasnya, tanda kalau dia kurang sepakat pada ungkapan hati Adilla yang terakhir. Dia bangkit dari posisi bersimpuhnya untuk duduk di samping Adilla dan mulai merapikan helaian rambut istrinya.

"Kalau bukan untuk menghindari perang keluarga, Mas nggak akan mau kita pindah dulu," ucapnya dengan nada hati-hati. "Rencananya nanti aja pas kamu udah lahiran. Mas khawatir kalau harus ninggalin kamu di rumah sendirian, pas lagi kerja."

Adilla memutar matanya dengan raut bosan. "Bik Min nggak dianggap ya, sampai bilang aku sendirian di rumah? Lagian Tante Seruni hampir tiap hari mampir ke sini, kok. Mama juga rajin telepon dan nengokin. Malah sekarang aku yang susah nyari waktu buat diri

sendiri."

Tak ayal senyum Gavin kembali terpancing saat mendengar keluhan lanjutan dari Adilla. Manis sekali raut istrinya saat cemberut.

"Sabar ya, Sayang. Dinikmatin aja dulu. Dibiasakan. Nanti kamu pasti betah dibeginikan." Gavin memajukan wajahnya untuk mengecup sebelah pipi Adilla, lalu lanjut berbisik di dekat telinga istrinya, "Disayang-sayang tanpa batas. Dicintai tanpa pamrih."

Adilla mendengus sambil memejamkan mata menikmati cumbuan Gavin yang mulai turun ke lehernya. "Tanpa pamrih apanya? Mereka semua pengin cepet-cepet mau lihat bayinya. Lahirannya aja masih lama, hebohnya malah sekarang."

Gavin tertawa kecil, namun bibirnya masih sibuk menjelajah kulit leher Adilla. Membiarkan istrinya mendesah pelan saat sentuhan-sentuhan lembut itu diberikan Gavin dengan cuma-cuma.

Gavin dan Adilla memang baru dua minggu lalu pindah ke rumah baru. Berlokasi di satu kompleks dengan rumah keluarga Wijaya.

Hal itu terpaksa dilakukan demi menghentikan perdebatan antara Mira dan Seruni yang sama-sama ingin menahan Adilla di rumah mereka masing-masing, sejak mengetahui kalau Adilla tengah mengandung. Kedua nyonya besar itu berkeras ingin berada dekat dengan Adilla untuk ikut membantu melewati masa kehamilannya.

Demi menghentikan ketegangan, akhirnya Adilla membujuk Gavin agar mereka tinggal sendiri saja seperti sebelumnya. Jadi, Mira dan Seruni tidak perlu lagi memperebutkannya.

Namun Gavin jauh lebih bijak, dengan tidak lagi kembali ke apartemen yang jauh dari rumah orang tua mereka. Gavin memilih menempati rumah yang satu kompleks dengan rumah keluarga Wijaya.

Alasannya karena kompleks tersebut jauh lebih dekat dengan tempatnya bekerja, hingga memudahkannya pulang-pergi kalau tejadi sesuatu di rumah. Adilla juga akan jauh lebih aman saat berada di satu wilayah dengan orang tua mereka, dalam hal ini keluarga Wijaya. Untungnya Mira Anggara mau mengerti. Masih bisa menahan kecemburuan karena Adilla tinggal lebih dekat dengan Seruni

dibandingkan rumahnya.

Kelakuan heboh kedua ibunya itulah yang membuat Adilla kadang jengah. Ditambah dengan sikap proteksi Gavin yang semakin akut. Tak ayal dia menjadi merasa agak terkekang. Sangat melebihi ekspektasinya selama ini. Padahal inilah yang selalu dimimpi-mimpikannya sejak lama. Perhatian dan kasih sayang yang melimpah.

Bukan berarti Adilla tidak bersyukur. Mungkin hanya karena dia belum terbiasa. Butuh waktu.

Seperti yang dikatakan Gavin sebelumnya yang langsung dibenarkan Adilla dalam hati. Bahwa Adilla harus membiasakannya. Menikmati. Dan mensyukurinya dengan sepenuh hati.

Terlebih, kehamilan pertama Adilla memang tidak begitu merepotkan. *Morning sickness* memang dirasakan Adilla. Tapi tidak parah sampai membuatnya kepayahan. Makanan juga memang agak pemilih, namun Adilla tetap bisa menelannya walau harus memakan apa yang diinginkannya saja. Adilla berharap kondisinya akan terus seperti ini, mengingat dia belum mengambil cuti kuliahnya.

Adilla tersadar dari lamunannya ketika mendengar geraman tertahan dari mulut Gavin. Tiba-tiba pria itu menjauhkan tubuhnya dengan cepat dari Adilla, lalu bangkit sambil menggerutu dan kembali sok sibuk dengan isi kardus yang tadi ditinggalkannya.

Adilla yang sudah paham mengapa Gavin tiba-tiba bersikap begitu, hanya mengulum geli. "Dokter Nina bilang nggak pa-pa, kok. Boleh aja asal ibunya juga kuat. Kan aku masih kuat, jadi—"

"Jangan memancing! Kamu tahu Mas akan sulit nahannya, kalau sudah nyicip sedikit aja," ucap Gavin dengan agak ketus.

Salah satu hal yang paling dibenci Gavin adalah ketika harus menahan gairahnya dari sang istri. Namun dia telanjur mulai membaca buku-buku seputar kehamilan yang dikirimkan Sarah dan Fabian ke kantornya. Lelaki itu mengetahui bahwa sangat rentan ketika *menyentuh* wanita hamil di masa trimester pertamanya. Meski janin Adilla dinyatakan baik-baik saja dan wanita itu terlihat sehat serta kuat, Gavin tetap tidak ingin mengambil risiko.

Dia akan menguatkan diri bertahan sampai masa trimester pertama ini berakhir. Demi bayi mereka. Demi keselamatan istri dan calon anaknya. Walau buntutnya dia harus menelan pil pahit tiap waktunya, kala tergoda karena istrinya.

"Hah, keras kepala," ucap Adilla dengan tatapan geli. "Terserah Mas sajalah. Yang jelas aku nggak durhaka, ya. Aku nggak pernah nolak, tapi suaminya aja yang sok kuat."

"Sayang!" desis Gavin ketika mendengar sindiran Adilla. Dia hanya bisa menatap dengan frustrasi saat wanita itu beranjak dari duduknya, lalu berjalan menuju pintu kamar.

"Aku mau nonton TV di bawah." Adilla bicara cepat, bahkan sebelum Gavin menanyakan apa yang ingin dilakukannya setelah ini.

"Boleh bawa laptop sendiri atau Mas yang antarkan? Mau sambil ngerjain tugas," lanjut Adilla dengan kedipan mata jail.

"Mas yang antarkan. Silakan duduk santai di bawah," sahut Gavin dengan gaya bicara seperti pelayan kepada majikannya.

Walau begitu raut wajahnya masih sefrustrasi sebelumnya, kala melihat kedipan jail Adilla saat bertanya padanya.

Adilla keluar kamar sambil tertawa kecil. Merasa geli saat melihat Gavin merana karena pilihannya sendiri. Gemas saja melihat suaminya seperti itu. Benar-benar hiburan untuknya.

AKHIRNYA bayi mereka menunjukkan sikap aslinya saat kandungan Adilla berada di bulan keempat. Adilla mulai kesulitan tidur saat tidak ada Gavin di sampingnya untuk mengelus perutnya.

Sudah menjadi kewajiban bagi Gavin untuk menyesuaikan jam tidurnya dengan Adilla, demi memenuhi keinginan sang bayi yang selalu ingin dielus sang ayah, baru rela membiarkan ibunya tidur dengan nyaman.

Namun malam ini, ketika jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam, Gavin belum juga memasuki kamar, membuat Adilla

langsung cemas dan menyusul pria itu ke ruang kerja pribadinya.

Adilla membuka pelan pintu ruang kerja Gavin. Sudah akan memanggil nama pria itu, kala matanya menangkap hal janggal di dalamnya.

Gavin tampak duduk di kursi kerjanya dengan sebelah telapak tangan menutup mata, di mana ujung siku tangannya bertumpu pada meja. Seakan tengah menahan sakit di kepalanya.

Adilla mendekat dengan langkah pelan, mendekati meja Gavin. "Mas?" sapanya dengan suara hati-hati.

Gavin tersentak. Pria itu mendongak kaget ketika melihat kehadiran Adilla. Dengan cepat dia menetralkan raut wajahnya yang sejenak tadi tampak memikirkan sesuatu yang serius.

"Kok belum tidur? Udah jam berapa ini?" Gavin menatap jam di dinding dan langsung berdecak saat menyadari kelalaiannya.

"Maaf, Sayang. Mas keasyikan sama kerjaan. Lupa lihat jam." Dengan cepat Gavin mematikan layar laptopnya, sebelum bangkit untuk mendekati Adilla. "Yuk, kita tidur sekarang."

"Kenapa, Mas?" tanya Adilla langsung. Tubuhnya bergeming ketika Gavin mencoba menggiringnya menjauhi meja.

"Ada apa? Terjadi sesuatu?" ulang Adilla dengan suara lirih. Matanya menyorot khawatir pada raut gelisah Gavin yang berusaha ditutupi pria itu.

Gavin terdiam. Dia ingin menahannya, menyembunyikan. Namun tahu kalau hal itu akan sulit dilakukannya saat ini, mengingat sepeka apa sekarang Adilla dalam mengamatinya.

Terlebih lagi Gavin selalu mengingat dengan baik atas petuah Fabian, agar sebisa mungkin belajar terbuka dengan istrinya sendiri. Maka ketika saat ini Adilla menatapnya dengan sorot khawatir dan juga ingin tahu, tidak ada yang bisa dilakukan Gavin selain memilih jujur demi bisa menenangkan sang istri, sekaligus dirinya sendiri.

Gavin mendesah pelan, lalu tersenyum kecut. "Mas kepikiran Gerry," ucapnya dengan suara pelan.

"Ada kabar dari mereka?" tanya Adilla cepat, semakin khawatir.

"Mereka baik-baik aja, kan? Terjadi sesuatu?"

Gavin menggeleng pelan. Dia menggenggam sebelah tangan Adilla, sedang tangan lainnya mengusap pelan pipi istrinya. "Mas nggak tahu, tapi Papa bilang mereka baik-baik aja. Cuma Mas aja yang kepikiran terus. Sayangnya, satu pun *e-mail* Mas nggak ada yang dibalas Gerry. Sedangkan Papa belum mau ngasih kontak dia yang baru."

Adilla mengembuskan napas lega ketika mendengar bahwa papa mertuanya mengatakan Gerry dan Liana baik-baik saja. Namun, dia juga langsung mengerti dengan kegelisahan Gavin saat ini.

Adilla merapatkan tubuhnya pada Gavin. Perutnya yang mulai membuncit menempel di tubuh bagian depan Gavin. Adilla memeluk pinggang pria itu dengan perlahan. Kepalanya mendongak agar bisa terus menatap suaminya.

"Kangen dia, ya?"

Gavin kembali tersenyum kecut. Tangannya mulai membalas pelukan Adilla. "Sangat," jawabnya lirih. Kepalanya menunduk untuk terbenam di lekukan leher Adilla.

Hubungan Gavin dan Gerry memang tidak main-main. Persaudaraan mereka kuat. Meski perselisihan sempat mewarnai, namun rasa sayang tetap tidak akan bisa luntur di antara keduanya. Adilla bisa menyadari hal tersebut.

Adilla mengganti posisi tangannya yang tadi melingkar di pinggang Gavin, lalu beralih untuk mengalung di leher pria itu.

"Jangan tergesa, Mas. Biar waktu yang menyimpankan rindu Mas untuk Mas Gerry," bisik Adilla sambil mengelus pelan tengkuk Gavin. "Kalau sudah tiba waktunya, pasti semuanya akan terbayarkan."

Gavin mengerti. Sepenuhnya paham. Hanya saja, di saat-saat tertentu, akan muncul momen yang membuatnya merasa berat ketika kembali mengingatnya.

Adilla membiarkan keterdiaman Gavin. Dia pun ikut menutup mulutnya.

Tidak ada kata yang ingin diungkapkannya lagi, karena Adilla tahu bahwa dengan pelukan saja Gavin akan segera bisa menemukan

ketenangannya.

Dalam diam, keduanya terus saling memeluk.

Dalam pelukan penuh rasa hangat itu, Adilla berulang kali mengucapkan syukur dalam hatinya.

Betapa baiknya Tuhan padanya saat ini, karena menghadiahkan seorang suami yang meski tegas dan agak keras dalam bertindak, namun begitu menyayangi keluarganya melebihi apa pun. Sosok yang selalu diidamkan Adilla, untuk berada dalam hidupnya yang selama ini minim perhatian dan kasih sayang. [ ]

Bab 35

"Sarah bilang apa?"

Kening Gavin langsung mengernyit. Fokusnya yang tengah memeriksa *e-mail* di iPad, langsung teralihkan ketika mendengar celetukan Adilla beberapa detik lalu.

Adilla mengulum senyum. Dia duduk berselonjor di ujung sofa ruang TV, sedangkan Gavin duduk berseberangan dengannya, di sofa yang sama. Malam ini keduanya memang tengah menikmati waktu sebelum tidur, dengan bersantai di ruang keluarga rumah baru mereka.

Mata Adilla terus mengamati raut di wajah Gavin dengan saksama, meski dia berusaha keras mengendalikan rasa geli dan penasarannya dengan mencoba bersikap santai.

"Mbak Sarah bilang, aku cinta pertamanya Mas."

Gavin semakin mengerutkan keningnya. "Kok bisa-bisanya begitu?" tanyanya dengan agak bodoh.

Adilla mengedikkan bahu, masih mengulum senyum. "Kalau aku, udah pernah suka sama cowok pas SMP. Cuma—"

"Apa?!" sergah Gavin tiba-tiba dengan mata menajam. "Siapa?!"

"Cuma suka ala-ala ABG aja, sih. Semacam cinta monyet. Udah lupa juga nama lengkapnya siapa," lanjut Adilla tanpa peduli pada raut cemburu suaminya.

"Tapi kalau jatuh cinta yang sungguhan, baru-baru aja." Adilla terus menatap Gavin, namun kali ini tatapannya menyorot dengan lembut. "Aku akan bilang dengan jujur, kalau Mas adalah cinta pertamaku."

Gavin tertegun ketika mendengar pernyataan Adilla. Meski sudah menduganya, namun nyatanya Gavin tetap merasa kaget saat mendengarnya secara langsung.

"Terus?" tanya Gavin dengan nada lambat, seakan masih bingung ke mana arah pembicaraan mereka saat ini.

Sejenak Adilla hanya menatap suaminya dalam diam, sebelum mengembuskan napas panjang, merasa lelah. Sarah sudah pernah mengingatkannya akan hal ini, sikap kurang peka Gavin.

"Mas pernah bilang cinta sama berapa perempuan?"

Gavin kembali mengernyit, namun tetap menjawab dengan jujur dan yakin. "Dua."

Seandainya tidak pernah berbincang banyak hal dengan Sarah tentang Gavin, atau tidak mengenal sikap suaminya itu, maka sudah pasti Adilla tidak akan percaya pada jawaban Gavin.

Sayangnya, dia sudah cukup tahu bagaimana hidup Gavin dan juga masa lalunya. Hingga ketika Gavin mengaku hanya dua wanita yang pernah mendengar pernyataan cintanya, Adilla sudah bisa menebak siapa saja orangnya.

"Mama dan kamu," lanjut Gavin. Pikirnya, diamnya Adilla pastilah karena istrinya itu ingin tahu siapa para wanita tersebut.

Adilla kembali mengulum senyum. Tak ayal jawaban Gavin membuatnya tersipu senang, padahal pria itu mengatakannya dengan raut biasa saja.

"Nah! Berarti udah jelas, kan?" ujar Adilla dengan antusias. "Karena Mama nggak perlu dibahas lagi, jadi udah pasti aku yang jadi cinta pertamanya Mas."

"Iya. Terus?" Gavin masih kurang paham dengan pembahasan saat ini yang baginya kurang berbobot.

Senyum senang Adilla perlahan lenyap. Jengkel mulai menyusup. Kadangkala Gavin memang pandai membuat Adilla merasa geram dan gemas sekaligus.

"Artinya, suamiku yang ganteng dan luar biasa ini," Adilla bangkit untuk bisa menyingkirkan iPad di tangan Gavin, lalu mendudukkan

tubuh dengan perut besarnya di atas pangkuan suaminya—posisi favorit mereka berdua. Kehamilan Adilla sudah berada di bulan ke tujuh, jadi sudah pasti berat badannya naik drastis dibanding berbulan-bulan lalu.

"Harus hidup selama dua puluh sembilan tahun dulu, harus ketemu aku dulu, baru bisa ngerasain yang namanya jatuh cinta. Iya, kan?" Adilla kembali menemukan kesenangannya saat melihat raut pemahaman mulai muncul di wajah Gavin.

Gavin yang tadinya senang saat Adilla merapat ke tubuhnya, langsung merasa kaku ketika mendengar perkataan istrinya yang sudah jelas bernada kejailan.

"Sayang, kamu..."

"Nggak perlu malu mengakuinya," ucap Adilla cepat seraya menggelengkan kepalanya penuh semangat. Posisinya yang duduk di atas pangkuan Gavin, memudahkannya menguasai gerak pria itu. Kedua lengannya melingkar di leher Gavin, memaksa pria itu tetap fokus padanya.

"Aku malah bahagia banget pas tahu. Mbak Sarah bilang, akhirnya dia ngerti kenapa kemarin itu Mas *desparate* banget pengin kita cepat-cepat nikah. Dia juga bilang, kalau baru kali ini ngelihat Mas bersikap nggak sabaran kayak begitu. Ternyata...." Adilla tidak kuasa lagi menahan tawa bahagianya, tanpa peduli pada wajah Gavin yang mulai terasa memanas.

"Kalian berdua ngegosipin Mas, ya?!" desis Gavin, berusaha menutupi rasa jengahnya yang entah mengapa harus muncul ketika mendengar penjelasan Adilla tentang perasaannya pada wanita itu.

Adilla menggeleng, mengabaikan pertanyaan Gavin. Dia mendekati wajah Gavin untuk mengecup lama di sebelah pipi Gavin, sebelum berbisik pelan di dekat telinga pria itu, "Aku bahagia bisa jadi yang pertama untuk Mas. Percaya banget sekarang, sama perkataan Mas yang bilang kalau aku cuma satu-satunya untuk Mas saat ini. Dan sekarang nambah lagi statusnya, jadi—"

"Pertama dan satu-satunya," potong Gavin dengan nada agak jengkel dan jengah. "Puas? Itu kan yang pengin kamu dengar dari tadi? Sampai

bikin pembahasan nggak penting begini."

Adilla kembali tertawa. Sekali lagi dia mengecup pipi suaminya penuh semangat. "Apanya yang nggak penting?" tanya Adilla ketika tawanya reda. "Ini penting, kok. Paling nggak aku tahu, kalau akhirnya ada satu orang yang dengan sukarela menganggap aku spesial sejak awal bertemu, melebihi apa pun dan tanpa peduli asal-usulku."

Saat melihat tatapan sendu istrinya, tak ayal Gavin mulai bisa meraba isi hati Adilla saat ini. Raut jengah dan kesalnya perlahan langsung lenyap. Dielusnya pipi Adilla oleh ibu jari tangannya.

"Iya, kamu benar lagi," ucap Gavin dengan pelan. Kali ini, senyum Adilla menulari dirinya. "Sejak awal, kamu memang spesial, Sayang. Kamu satu-satunya untuk Mas. Pertama. Dan semoga akan terus begitu sampai nanti."

"Wajib sampai nanti! Nggak boleh berhenti!" Adilla pura-pura memasang wajah galak, walau kenyataaannya genangan air mata mulai memenuhi pelupuk matanya.

Betapa cepatnya suasana hati Adilla berubah-ubah hanya dalam hitungan detik. Namun Gavin sudah mulai terbiasa dengan hal tersebut, sejak berbulan-bulan masa kehamilan istrinya. Jadi ketika melihat Adilla sudah hampir menangis saat ini, setelah sebelumnya tertawa bahagia, Gavin hanya bisa tersenyum seraya semakin merapatkan tubuh Adilla ke dalam pelukannya.

"Iya, Sayang. Sampai nanti," bisik Gavin di dekat telinga Adilla. "Bantu Mas mewujudkannya, ya."

Sejak interaksi pertama mereka di kafe saat itu, ada salah satu hal yang paling disukai Adilla dari sosok Gavin, yaitu ketegasan pria itu dalam menyampaikan isi hati dan pikirannya.

Seperti saat ini. Meski hanya berupa bisikan pelan. Namun janji dan permintaan yang diucapkan Gavin sarat dengan keyakinan dan keteguhan yang membuat Adilla langsung mengiakannya dengan cepat.

Betapa mudahnya mencintai seorang Gavin.

Bagi Adilla, bukanlah sebuah kelemahan ketika dia dengan gampangnya jatuh dalam pesona Gavin. Karena nyatanya, pria itu

memang lebih dari sekadar layak mendapatkan perhatiannya, kejatuhan hatinya, bahkan penyerahan dirinya.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa terus dibisikkan Adilla dalam hati dan kepalanya. Teruntuk Om Adam yang sudah memilihkan Gavin untuk bisa bersamanya.

Ketika dulu, Adilla hampir selalu merasa sendirian kala kegundahan melanda hatinya. Namun saat ini, dia tahu bahwa akan ada Gavin yang selalu mengitari hidupnya untuk memastikan segalanya aman terkendali bagi Adilla, bahkan ketika dia tidak meminta lebih dulu.

Bagi Adilla, Gavin akan selalu menjadi yang pertama dan satu-satunya bagi hidupnya saat ini, bahkan hingga nanti.

Begitu pula dengan Gavin, karena Adilla yakin bahwa pria itu juga beranggapan yang sama. Adilla adalah wanita pertama yang menyambut kejatuhan hati Gavin, menggenggam pusat hidupnya. [ ]

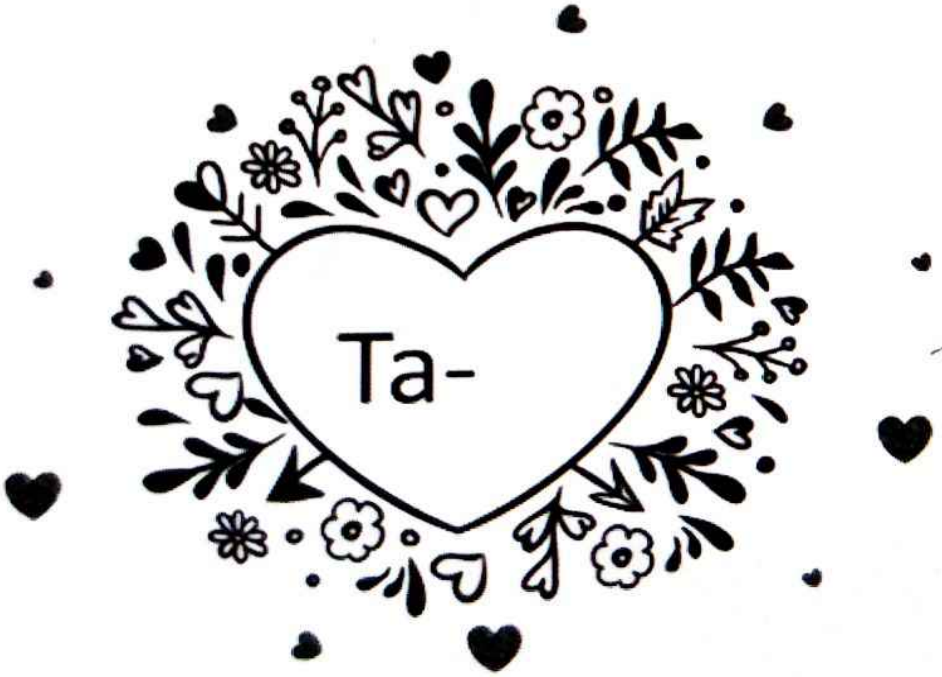

The First One

Berawal dari ketidakharmonisan hubungan Adilla dengan omnya selama 19 tahun, gadis itu menerima perjodohan atas perintah sang om adalah jalan keluar tercepat agar dia bisa keluar dari rumah itu tanpa konflik apa pun.

Mungkin bila Gavin, pria yang dikenalkan omnya, merupakan remaja labil yang masih memanfaatkan uang orang tua, Adilla punya alasan untuk menolak dan mencari jalan keluar lain. Hanya saja, Gavin adalah pria dewasa dengan pesona khas pria mapan. Ditambah jabatan yang disandang Gavin pun dapat menjamin kehidupan Adilla di masa depan. Adilla dibuat tidak berkutik untuk menolak, bahkan ketika pria itu langsung mengajaknya menikah di pertemuan awal mereka.

Tak hanya soal jauhnya rentang usia Gavin dan Adilla, hubungan mereka diwarnai banyak sandungan dan menimbulkan keraguan atas keputusan mereka untuk bersama. Adilla acap kali menunjukkan sifat kekanakannya, ditambah kisah masa lalu Gavin yang baru diketahui seusai menikah ikut meregangkan hubungan keduanya.

Di usia pernikahan mereka yang baru seumur jagung dan harus dirundung masalah bertubi-tubi, apa perpisahan adalah takdir terbaik yang harus mereka pilih? Atau hanya dengan percaya pada cinta akan membuat mereka tetap bertahan?

@lumiere_publishing
Lumiere Publishing
@qlx4823b
Lumiere_Publishing

Group

Novel Dewasa

9 786025 296239